The Possession

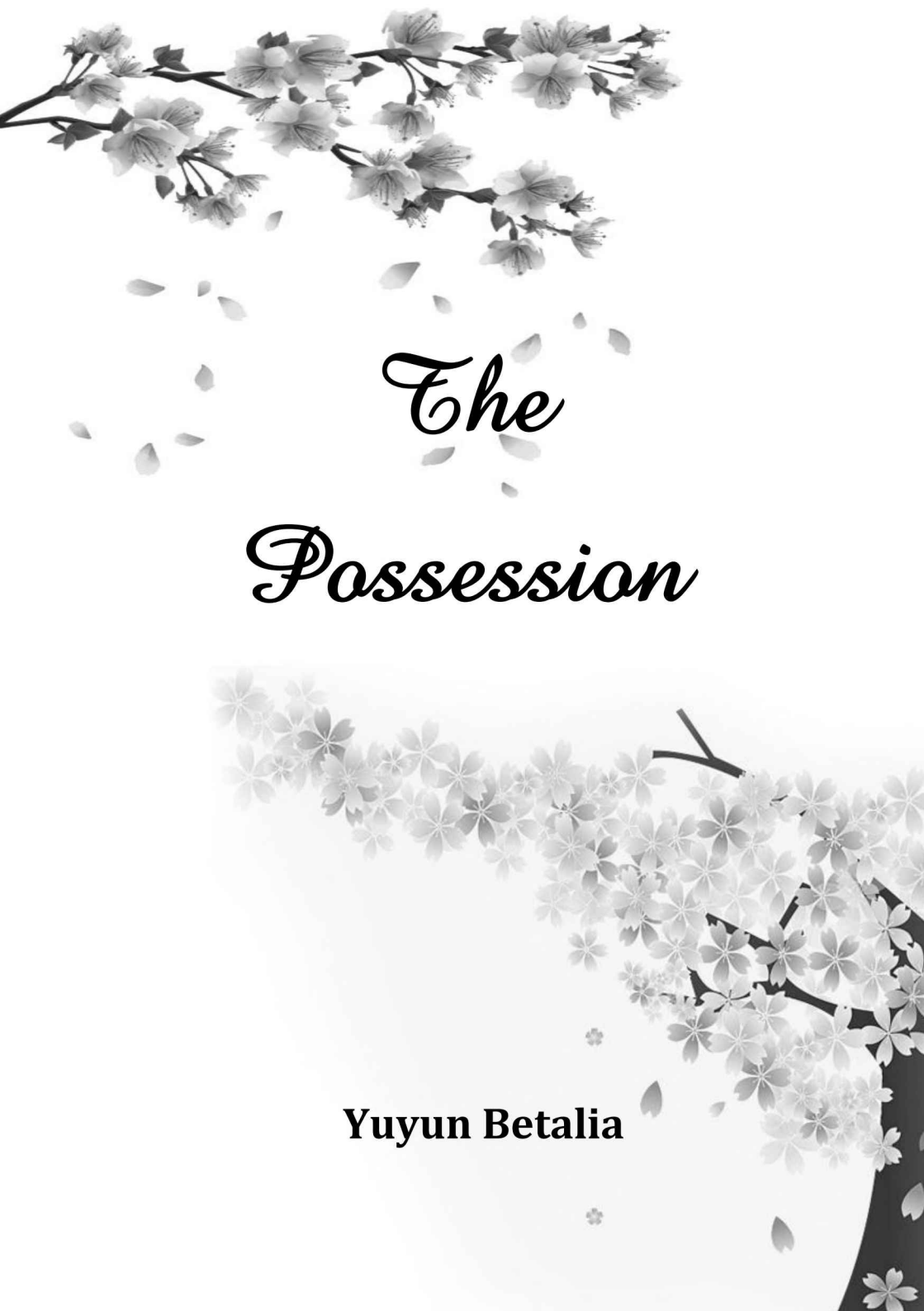

Yuyun Betalia

The Possession

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog...

"Tidak!! Jangan, jangan lakukan ini padaku." Seorang wanita melangkah mundur.

"Hey, kenapa? Jangan takut, kemarilah." Seorang pria dengan wajah khas orang Italia melangkah ke dekat wanita yang tadi.

"Ayolah, jangan membuat ini jadi rumit. Lebih baik kita bersenang-senang." Kata pria satunya lagi.

Wanita tadi semakin mundur, ia berlari kencang menghindari pria-pria yang mengejarnya. Wanita itu merasa terombang ambing mencari jalan keluar dari tempat yang gelap tersebut.

"Hap,," Seseorang pria lainnya menangkap tubuh wanita itu. "Da-pat." Kata pria itu dengan logat sakit jiwanya.

"Lepaskan, lepaskan aku!" Wanita tadi meraung.

"Tentu kami akan melepaskanmu, Sayang. Tapi nanti, setelah kami menikmati tubuhmu." Kata pria tadi.

Pria itu menyerat wanita tersebut kembali ke tempat tadi, tempat dimana 6 pria lainnya sudah menunggu.

"Mainan kita sudah datang." Kata pria itu dengan nada sakit jiwanya. 5 pria lain menyeringai senang sedangkan satu pria yang sibuk memainkan pisau lipatnya tidak peduli sama sekali. Ia tidak tertarik pada mainan jenis itu, tapi melihat teman-temannya senang membuatnya ikut senang.

"Siapa yang mau duluan?" Tanya pria khas Italia tadi.

"Aku," "Aku." Dua pria menunjuk diri mereka dengan semangat.

"Baiklah, lakukan." Pria yang membawa wanita yang terus meronta dan meminta dilepaskan itu segera membawa wanita tersebut ke ranjang.

Membabi buta dua orang tersebut mencabik-cabik pakaian yang wanita tadi kenakan.

"Waw, payudara yang indah." Komentar salah satu dari dua orang tadi. "Aku suka bagian ini." Lanjutnya lalu segera melumat payudara sintal wanita tersebut.

Pria satunya lagi membuka celana dalam milik wanita itu lalu mulai memainkan milik wanita itu dengan kasar.

4 pria lainnya memegangi tubuh wanita tersebut agar tidak memberontak sementara pria satunya lagi hanya menyeringai melihat teman-temannya yang seperti serigala kelaparan.

Teriakan, tangisan, permohonan tak ada yang dipedulikan oleh pria-pria tersebut, mereka menggilir wanita tersebut bergantian menghancurkan harga diri wanita itu hingga ke dasarnya.

Permainan selesai, di setiap akhir permainan pasti pria-pria tersebut akan melakukan hal gila yang mereka semua sukai. Ha, mereka adalah gabungan pria psikopat yang bersahabat baik namun tidak saling membunuh.

Seorang pria menaikan pisaunya dengan cepat mengayunkan pisau tersebut.

"TIDAKKKKKK!!"Teriakan itu terdengar nyaring di kamar yang sunyi.

"Ah, siapa wanita menyedihkan itu? Kenapa aku selalu memimpikan kejadian yang tidak pernah memperlihatkan wajah orang-orangnya itu." Caera mengomel kesal, hampir tiap malam dia memimpikan hal yang sama namun meski tiap malam memimpikan hal itu Caera pasti akan berteriak dan berkeringat dingin saat bagian pembunuhan keji terlaksana, dan mimpinya pasti akan berhenti sampai darah membasahi ranjang terbuat dari batu marmer tanpa alas apapun tersebut.

Caera mengelap keringat yang membanjiri tubuhnya, ia memutuskan untuk mandi agar tubuhnya menjadi segar.

Caera meraih handuk, melangkah ke kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya yang ukurannya kecil tersebut. Di rumah kecil tersebut Caera tinggal sendirian, awalnya ia tinggal bersama dengan ayahnya namun dua tahun lalu ayahnya telah tiada. Caera masih memiliki seorang kakak perempuan namun kakaknya tersebut tinggal di Berlin sejak 10 tahun lalu, kakaknya dan dia terpisah karena orangtuanya yang telah bercerai, kakaknya mengikuti ibu mereka yang 3 tahun lalu juga sudah meninggal. Masing-masing dari mereka (Calya dan Caera) masih tetap ingin tinggal di kediaman masing-masing, oleh karena inilah mereka tidak tinggal bersama.

Di kamar mandi Caera menggantungkan handuknya ke tempat gantungan dan menyalakan shower yang airnya sangat dingin.

"*God*, aku akan membeku malam ini." Caera mengeluh, ia mengambil sabun dan menggosokan ke tubuhnya setelahnya ia keramas dan memakai shampo. "*Damn*!" Caera memaki saat matanya kemasukan air dan menyebabkan perih. Tiba-tiba shower tidak menyala lagi membuat Caera semakin memaki.

"*What the hell is going on!!!*" Umpatnya. Ia meraba-raba memutar kran air namun tak ada yang menetes disana. Caera mengucek-ucek matanya menahan perih agar ia bisa segera melihat namun pada saat yang sama lampu tiba-tiba padam.

"*Damnit!!* Apakah Detroit sudah tidak layak dihuni lagi? Lampu padam, air juga begitu!" Kesalnya. Ia meraih handuknya dan hendak keluar dari kamar mandi namun saat ia melangkah ke kamar mandi lampu kembali menyala begitu juga dengan shower. "Benar-benar menyebalkan!" kata Caera yang kembali melepaskan handuknya dan melanjutkan mandinya.

Bau amis menyengat di penciumannya, tangannya yang tengah menyisir rambutnya terasa seperti bukan memegang air namun lebih kental dari air.

"AKHHHHH!!!!" Caera berteriak saat ia melihat shower bukannya mengeluarkan air tapi darah. Cepat-cepat Caera

meraih pintu kamar mandinya namun terkunci, berkali-kali ia mencoba membuka tapi tetap tidak terbuka.
"Siapapun, tolong aku!" Caera berteriak. Namun teriakannya perlahan meredup saat ia melihat pancuran air kembali menjadi seperti biasanya, ia melihat ke lantai dan tidak ada darah sama sekali. Ia berkaca di cermin untuk melihat noda darah namun ia juga tidak menemukan noda darah di tubuhnya. Apa baru saja ia berhalusinasi?
Caera segera menyelesaikan mandinya dengan cepat.

"Apa yang sebenarnya terjadi sekarang? Aku tidak mungkin berhalusinasi, tidak mungkin." Caera benar-benar yakin kalau dirinya tidak sedang berhalusinasi. "Sepertinya rumah ini sudah tidak aman lagi, aku harus segera menyusul Kak Calya. Benar, aku harus segera pindah ke Berlin." Caera akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah yang sudah sejak lahir ia tinggali. Ia sudah lelah berada di rumah itu, satu tahun terakhir ini ia terus dihantui oleh hal-hal yang menakutkan. Sepertinya ada roh tersesat yang menghantuinya.

Part 1

Bandar Udara Internasional Berlin-Schönefeld

Caera melangkah menuju ke pelataran bandara internasional di Berlin. Ia segera masuk ke dalam taksi. Datang ke Berlin bukanlah hal baru bagi Caera karena wanita berusia 21 tahun ini kerap mengunjungi kakaknya, ya walaupun hanya dua tahun sekali. Caera menyebutkan alamat tempat apartemen kakaknya berada dan taksi segera mengantarkannya ke tempat tersebut.

"Apa yang terjadi?" Caera bertanya pada supir taksi karena taksi tersebut berhenti mengemudi.

"Ban mobilnya pecah, Nona. Sebaiknya anda gunakan taksi lain saja."

Caera ingin memaki keras namun hal itu tidak akan menyelesaikan masalah, ia segera keluar dari taksi tersebut setelah memberikan beberapa lembar uang setempat.

Caera melirik ke sekitarnya, banyak yang berubah dari Berlin. "Oh, Caera, tentu saja tempat ini berubah, hanya keuanganmu yang dari tahun ke tahun tidak berubah sama sekali." Caera mengomeli dirinya sendiri. Ia segera menarik koper berisi barang-barangnya yang sedikit. Caera tidak membawa semua barangnya karena itu merepotkan, ia menjual rumah beserta

isinya dan hanya membawa barang-barang yang menurutnya penting saja.
Sebuah mobil berhenti di dekat trotoar yang dipijaki Caera.

"Nona, butuh tumpangan?" Seorang pria di dalam mobil bertanya pada Caera. Pria tersebut cukup tampan dan bersetelan rapi, tipe pria yang sangat Caera sukai.

"Apakah tidak merepotkan jika saya menumpang mobil anda?" Tanya Caera.

"Tidak apa-apa, saya tadi melihat anda turun dari taksi yang dibelakang." Jawab pria tersebut.
Caera tersenyum tipis, dewi dalam dirinya mengatakan tentang keberuntungan Caera yang bertemu dengan pria itu.
Pria tadi segera keluar dari mobilnya, memasukan koper milik Caera ke mobilnya dan membukakan pintu mobilnya untuk Caera. Pria ini tidak terlalu kaya, itu menurut penilaian Caera dari mobilnya yang tidak terlalu mewah.

"Terimakasih." Kata Caera.
Pria tadi tersenyum kecil matanya kini menatap mata Caera, "Aku bahkan belum mengantarmu, Nona." Ia kembali melihat ke jalanan dan melajukan mobilnya. "Jadi kemana aku harus membawamu?"
Caera tersenyum malu, astaga, ia bahkan lupa menyebutkan alamat rumahnya karena terlalu asik memandangi wajah pria tampan di sebelahnya. Caera memang tidak bisa menahan diri jika melihat pria tampan berkarisma seperti pria di sebelahnya.
Caera menyebutkan alamat apartemen kakaknya dan pria itu mengangguk paham, ia tahu alamat tersebut.

"Kita belum berkenalan," Kata pria tadi memecah keheningan. Caera yang melihat ke luar jendela segera kembali melirik ke pria yang sulit ia tolak karismanya. Damn! Caera mengumpat, ia ingin sekali menyentuh wajah pria itu.

"Caera Qiandra."

"Nama yang indah. Aku, Marsh Sherlock."

"Marsh," Caera menyebutkan nama itu.

"Benar, seperti itu." Kata Marsh. Ia suka Caera memanggilnya seperti itu. "Kau baru datang ke Berlin?" Marsh bertanya lagi.

"Hm, aku dari Detroit. Aku datang kemari untuk tinggal bersama kakakku."

"Ah, Detroit."

"Apa pekerjaanmu?" Caera tidak bisa menahan dirinya.

"Seorang detectif yang baru memulai karir." Marsh merendah, nyatanya ia sudah sangat terkenal dalam dunianya, ia adalah salah satu dari detectif terbaik di Eropa.

Caera makin menyukai sosok pria di sebelahnya. Ternyata pria itu bukan hanya keren penampilannya namun juga pekerjaannya. Astaga, Caera ingin kasus hatinya dipecahkan oleh Marsh.

"Kenapa tersenyum?" Marsh bertanya pada Caera yang sudah membayangkan tentang kasus hatinya.

Caera berhenti tersenyum, ia menyelipkan anak rambutnya ke daun telinga. Astaga, dia tertangkap basah. "Tidak, hanya tersenyum saja." Caera tidak bisa mencari alasan lain, otaknya terlalu lambat untuk mencari sebuah alasan klise.

"Aku pikir kau mentertawakan pekerjaanku."

"Tidak, tidak seperti itu. Detectif adalah pekerjaan yang sangat keren." Caera berbicara cepat dan jujur, akhirnya Caera menggigit ujung lidahnya. Ia benar-benar harus mengelem bibirnya.

Marsh tertawa kecil, "Terimakasih untuk pujiannya, Caera."

Selanjutnya mereka diam, Marsh menyalakan penyetel musik agar suasana tidak berubah jadi canggung. Caera menyukai jenis musik classic yang Marsh putar, sangat lembut.

Mobil Marsh berhenti di sebuah apartemen yang terletak di tepi kota Berlin.

"Terimakasih, Marsh." Caera berterimakasih pada Marsh yang sudah mengeluarkan kopernya dari bagasi.

"Sama-sama, Caera. Senang berkenalan denganmu."

"Senang berkenalan denganmu juga, Marsh."

"Aku harus segera pergi sekarang."

"Baiklah, hati-hati dijalan dan sekali lagi terimakasih untuk tumpangannya."

"Hm." Marsh berdeham lalu segera masuk ke dalam mobilnya kembali.

Caera segera melangkah ke lobby apartemen tersebut.

♥♥

Universitas Berlin.

"Pelajaran selesai, sampai jumpa pada pertemuan selanjutnya." Shawn menutup buku tebal yang ia baca. Ia segera keluar dari ruang mengajarnya dengan para mahasiswi yang mengejarnya.

"Pak Shawn, tunggu." Seorang mahasiswi memangginya.

Shawn segera membalik tubuhnya. "Ada apa, Sella?"

"Ini, saya membuatkan khusus untuk Pak Shawn."

Shawn melirik ke kotak yang Sella bawa, ia tidak tertarik sama sekali namun dia harus menerima apapun yang diberikan orang padanya.

"Aku ambil." Shawn mengambil kotak itu lalu ia segera membalik tubuhnya lagi dan melangkah meninggalkan Sella yang terus menatapnya dari belakang.

Shawn membuka tempat sampah, ia segera membuang kotak yang bahkan ia tidak ingin tahu apa isinya.

"Sella, kau melakukan hal yang sia-sia." Teman Sella mendekat Sella, semua mahasiswi normal di kampus tersebut menyukai Shawn yang fisiknya tidak memiliki cela sedikitpun. Iris birunya menenggelamkan dan begitu memabukan, bagaikan sebuah lautan luas yang siap melahap siapapun yang coba untuk berdiri diatasnya.

"Tidak, dia tidak mungkin terus menolakku. Aku pasti akan mendapatkannya." Sella percaya diri, wanita itu adalah wanita yang selalu mendapatkan apa yang ia inginkan jadi ia tidak akan terima jika ia terus ditolak seperti ini.

Shawn melangkah angkuh melewati koridor kampus tempatnya bekerja. Saat ini Shawn menjadi dosen pengganti, dosen yang harusnya mengajar adalah seorang profesor yang sangat dekat dengan Shawn namun karena profesor tersebut tengah melakukan penelitian maka Shawn harus menggantikannya terhitung sudah 2 tahun hingga saat ini. Andai Shawn tidak begitu dekat dengan dosen tersebut maka Shawn tidak akan mau menghabiskan waktunya dengan mengajari orang. Ia tidak suka terkurung dalam tempat itu.

Di parkiran sebuah mobil Lamborgini Veneno sudah menunggu Shawn.

"*How's your day, Shawn?"*

"Sangat membosankan." Shawn sudah duduk di satu-satunya kursi yang tersisa di mobil dengan harga mahal itu.

"Kalau begitu mari kita bersenang-senang." Kata sahabat baik Shawn itu.

"Dimana yang lainnya?"

"Mereka sudah menunggu di restoranku."

"Jadi permainan macam apa yang akan kita mainkan kali ini?" Shawn menatap ke sahabatnya yang memiliki wajah khas orang Italia.

"Menangkap dan melepaskan." Jawab Arkan.

Shawn menyunggingkan senyuman iblisnya, ia suka permainan jenis ini. Benar-benar menyukainya.

Arkan mengendarai mobilnya dengan cepat, pria itu menganggap jalanan umum adalah lintasan balap, dia tidak peduli jika ada orang yang mati kecelakaan karena ulah ugal-ugalannya.

"Sampai," Arkan membuka seatbeltnya begitu juga dengan Shawn. Seorang valet datang dan memarkirkan mobil milik Arkan.

Mereka melangkah masuk ke restoran Arkan namun tempat sesungguhnya bukan restoran tersebut melainkan sebuah tempat besar yang berada di belakang restoran tersebut. Arkan adalah tipe pria sakit jiwa yang memiliki tempat rahasia yang sangat

berbahaya, di dalam tempat itu terdapat banyak sekali senjata tajam, disana juga terdapat beberapa wanita yang menjadi tahanan Arkan. Wanita-wanita tersebut adalah hasil buruannya di perdagangan manusia, namun Arkan tidak memperlakukan wanita-wanita tersebut seperti manusia melalinkan seperti binatang. Arkan memang suka menyiksa orang, ia benar-benar menyukai bau darah dari wanita-wanita yang ia siksa.
Di dalam sebuah ruangan besar nan mewah terdapat 5 pria yang sedang duduk di sofa berbentuk setengah lingkaran.
Mereka adalah sahabat-sahabat Shawn. Dalam sejarah hidupnya, Shawn hanya memiliki 6 sahabat dekat yang sudah ia anggap sebagai saudaranya sendiri.

Orang pertama adalah, Arkan Faexa, Chef dan juga pemilik banyak cabang restoran berbintang lima. Orang kedua adalah, Aiden Uinseann, Dj dan pemilik club-club malam besar di Eropa. Orang ketiga adalah Alan Alvredo, seorang model papan atas yang sangat terkenal. Orang keempat adalah Alarix Zeroun, seorang dokter sekaligus pemilik sebuah rumah sakit swasta di Berlin. Orang kelima adalah Alvin Gavriel, seorang arsitek terkenal yang mendesign bangunan-bangunan mewah di semua belahan bumi. Orang keenam adalah Anders Emmrick, seorang pemilik perusahaan yang bergerak dibidang perhotelan. Shawn memang memiliki teman-teman yang sangat baik dalam finasial, dan Shawn sendiripun seorang pemimpin organisasi bawah tanah yang sangat sukses. Kekayaan Shawn sendiri tidak akan habis dalam 7 turunan.

"Shawn, *I miss you so badly.*" Alan bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mendekati Shawn.

"Aku rasa seminggu yang lalu kita baru bertemu, Alan." Shawn mengomentari ucapan Alan.

"Benar, kau menjijikan sekali, Alan." Aiden mengomentari tingkah Alan.

"Sudah jangan bertengkar. Ayo kita mainkan permainan kita." Kata Alarix menengahi.

"Benar, mari kita bermain." Alvin juga sama dengan Aiden yang sudah tidak sabar lagi bermain.
Permainan yang mereka lakukan pasti mengaitkan wanita, penyiksaan dan pembunuhan. Hanya 3 hal ini yang membuat mereka semua senang. Seven Psychopath begitulah mereka menyebut diri mereka, dimana mereka semua menggilai darah dan teriakan kesakitan orang lain.

♥♥

Malam begitu sunyi, suara tv yang menyala keras tidak mengganggu tidur Caera. Wanita itu sudah terlelap satu jam lalu namun ia tidak pindah ke dalam kamar kakaknya. Ia terlalu malas pindah ke rumah.
Perlahan-lahan suara televisi mengeras tanpa ada orang yang menekannya remote, gambar di televisi berubah jadi tidak jernih dan setelahnya hanya bergaris hitam putih.
Dor,,, dor,, dor,, suara pintu apartemen digedor keras. Tidur Caera mulai terusik.

"Astaga." Dia segera mengecilkan volume suara televisinya yang sampai ke maksimal. "Itu pasti Kak Calya." Caera pikir yang menggedor pintu adalah kakaknya. Ia segera ke pintu dan membukanya.

"Ah, jadi kau wanita sakit jiwa yang tiap malam menyalakan televisi dengan suara besar?" seorang pria berusia 30 tahunan menatap Caera garang.

"Tiap malam?" Caera mengerutkan keningnya, apakah Kakaknya selalu menyalakan televisi sekeras itu?

"Benar, kau tahu selama hampir satu tahun ini orang-orang di lantai ini mengeluh karena suara televisimu yang begitu berisik. Kami kira kau sudah mati karena tidak pernah membuka pintu saat kami menggedor."

"Ah, maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi." Caera meminta maaf. Pria tadi menatap Caera kesal tapi ia tidak memperpanjang lagi ia segera pergi kembali ke apartemennya yang ternyata berada di sebelah apartemen Calya.

Caera mengunci pintu apartemen lagi, ia melirik ke televisi. "Aku yakin tadi aku sudah mematikan televisi ini." Kata Caera yakin. "Ah, dimana Kak Calya kenapa dia belum pulang-pulang juga?" Caera melihat ke jam yang sudah menunjukan pukul 11 malam. "Apa mungkin dia lembur?" Caera mengerutkan keningnya. "Inilah kenapa harusnya aku membeli ponsel baru." Caera mengomel lagi, satu bulan lalu ponselnya rusak jadi dia tidak bisa menghubungi Caera. Biasanya ia akan menghubungi Caera, ya meskipun Caera tidak pernah menjawab panggilannya sejak 9 bulan lalu. Caera pikir Calya sibuk dengan pekerjaan paruh waktu dan juga kuliahnya jadi Calya tidak bisa menjawab atau menghubunginya kembali.

Caera masuk ke kamar Calya, ia naik ke atas ranjang lalu kembali melanjutkan tidurnya. Lampu kamar itu tiba-tiba padam namun Caera tidak terjaga. Ia sudah terbiasa tidur dengan lampu yang kadang menyala dan kadang hidup. Setidaknya itu sejak beberapa bulan lalu dan dia pikir itu biasa.

"Caera....." Suara itu begitu lembut dan menyedihkan, kepala Caera bergerak ke kiri dan kanan namun matanya masih tetap tertutup. Saat ini dalam mimpinya Caera tengah berada di sebuah tempat gelap yang entah dimana itu berada. Ia melangkah mencari dari mana sumber suara itu berasal.

"*Caeraa....*" Suara itu terdengar lagi membuat Caera membalik tubuhnya, suara itu berasal dari belakangnya.

"Siapa yang memanggilku?" Caera bertanya, ia sudah mulai merasa was-was.

"*Tolong aku, Caera.*" Suara itu makin menyedihkan. Sosok seorang wanita dengan pakaian yang compang-camping muncul namun wanita itu membelakangi Caera hingga Caera tidak bisa melihat wajah wanita itu. Caera pernah mendengar suara wanita itu, tapi dimana? Kapan?

"Berhenti, siapa kau?" Caera meminta wanita yang tengah berlari itu untuk berhenti namun wanita itu tidak berhenti hingga Caera mengejarnya.

Suara tangisan kini terdengar, sosok wanita tadi berhenti berlari bahunya bergetar karena ia sedang menangis. Suara tangisan itu begitu menyedihkan dan mengerikan.

"Siapa kau? Kenapa kau selalu muncul di mimpiku?" Dan Caera menyadari dimana ia pernah mendengar suara itu. Itu suara perempuan yang hadir dimimpinya setiap malam.

Wanita tadi masih terus menangis dan menangis, hingga pada akhirnya wanita itu perlahan-lahan membalik tubuhnya.

"AKHHHHHH!!!" Caera berteriak hiteris saat melihat wajah wanita itu, terlalu mengerikan. Darah membasahi mata wanita itu, di wajahnya terdapat beberapa luka robek termasuk mulutnya yang terkoyak lebar dan kulit wajahnya yang sangat pucat. Jantung Caera seperti ingin lepas, ia ingin berlari namun kakinya seakan terpaku, ia menutup matanya takut.

"S-siapa kau.. ? A-apa maumu?" Caera bertanya masih dengan matanya yang terpejam.

"*Jangan takut, Caera. Aku tidak akan menyakitimu. Tidakkah kau mengenaliku, Caera?"*

"A-aku ti-tidak tahu siapa kau. A-aku tidak tahu."

Sosok wanita itu terlihat kecewa. "*Mereka menghancurkan wajahku, Caera. Menyayat-nyayatnya hingga kaupun tidak bisa mengenaliku. Aku, Calya, kakakmu.*"

Caera tidak mempercayai ucapan sosok wanita yang ia yakini adalah hantu. "Kakakku masih hidup."

"*Aku sudah mati, Caera. Mereka membunuhku dengan keji, mereka membunuhku. Mimpi yang sering kau lihat adalah aku. Aku adalah wanita yang diperkosa oleh banyak pria, aku adalah wanita yang dibunuh dengan pisau itu."*

Caera masih tidak bisa percaya, Kakaknya tidak mungkin mati seperti itu.

"*Caera, tidakkah kau ingat kita sering bermain di ayunan dibelakang rumah kita di Detroit. Kau saat itu terus meminta aku mendorong ayunan agar kau bisa berayun tinggi-"*

Caera membuka matanya, apa yang sosok hantu itu bicarakan benar bagian kenangannya bersama dengan Calya. Mata Caera

melirik ke tangan kiri wanita tersebut, "Tidak mungkin. Ini tidak mungkin." Caera bergerak mundur, kakinya sudah tidak terpaku lagi. Gelang di tangan kakaknya adalah gelang pemberian darinya.

"Kenapa? Kenapa ini bisa terjadi? Siapa yang sudah melakukan ini padamu?"

"*Ini salahku, Caera. Jatuh cinta pada pria yang tidak pernah ingin membalas perasaanku. Tolong, aku Caera. Aku tidak bisa pergi kembali ke alamku sebelum orang-orang yang telah melakukan ini padaku mendapatkan balasan."*

"Kenapa mereka melakukan ini! KENAPA!!" Caera meremas rambutnya, ia tidak bisa terima kenyataan ini. "Tidak!! Ini tidak mungkin!! Tidak mungkin!!" Pada saat itujuga Caera terjaga dari tidurnya, peluh sudah membasahi tubuhnya. Ia merubah posisi berbaringnya jadi duduk.

"Tidak, itu hanya mimpi. Hanya sekedar mimpi. Itu tidak mungkin terjadi." Caera meyakinkan dirinya sendiri namun seberapapun keras ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri tetap saja ia tahu itu adalah sebuah kenyataan karena selama ini apa yang terjadi di mimpinya adalah kenyataan yang memang terjadi.

"Siapa mereka! Siapa 7 pria yang sudah membuat kakakku jadi seperti itu." Caera menyibak selimutnya ia segera melangkah ke meja belajar kakaknya. Ia harus mencari tahu siapa orang yang sudah melakukan hal sekeji itu pada kakaknya. Caera mengacak-acak meja belajar kakaknya namun ia tidak menemukan apapun, selanjutnya ia mengacak-acak lemari kakaknya dan ia menemukan sebuah kotak kecil. Caera mengambil kotak itu dan membukanya. Puluhan lembar foto terdapat dalam kotak itu, foto seorang pria tampan yang benar-benar mengalahkan ketampanan seorang dewa. Selanjutnya Caera menemukan buku catatan kakaknya.

"Aldith Keyshawn." Caera membaca tulisan yang memenuhi kertas halaman pertama itu, banyak gambar hati yang memenuhi lembar pertama itu.

Selanjutnya Caera membaca catatan harian itu, isinya adalah tentang bagaimana seorang Calya memuja pria yang ia sukai.

"Jadi, dia orang yang Kak Calya maksud, seorang dosen pengganti di tempatnya bekerja?" Caera sudah menyelesaikan membaca catatan itu, kini ia memperhatikan dengan baik foto Shawn, priayang sudah mematahkan hati kakaknya dan masuk ke 7 orang yang sudah menyiksa kakaknya.

"Tunggu aku, kalian tidak akan pernah aku maafkan." Caera menggenggam erat foto Shawn, ia akan membalaskan kematian kakaknya, ia akan membuat orang-orang itu membayar apa yang sudah mereka lakukan.

♥♥

Pagi ini Caera pergi ke sebuah tempat, ia akan menemui satu-satunya sahabat dekat yang Calya milikki.

"Selamat pagi, apakah Crystin Andellya ada?" Caera bertanya pada pelayan yang tengah membersihkan meja di restoran yang Caera datangi.

"Itu aku. Kau siapa?" Caera menemukan orang yang tepat.

"Bisa kita berbicara sebentar?" Caera harus mencari tahu tentang kakaknya.

"Sebentar." Wanita itu meninggalkan Caera dan kembali lagi setelah meletakan alat bersih-bersihnya.

"Kita keluar saja." Ajaknya.

"Jadi kau siapa? Ada apa mencariku?"

"Aku adik Calya Qaissarra."

"Ah, ternyata kau adik Calya. Bagaimana dengan pekerjaan kakakmu di LA? Ah, dia sombong sekali padaku, bahkan dia tidak memberikan ucapan selamat tinggal padaku secara langsung."

"LA?" Caera menaikan alisnya. Dari yang ia nilai, sahabat Kakaknya ini juga tidak mengetahui tentang kematian kakaknya.

"Benar, dia bekerja di LA, kan? Bahkan dia tidak menyelesaikan kuliahnya karena sudah mendapatkan pekerjaan

yang bagus. Aku kecewa padanya karena tidak pernah menghubungiku selama ini."

"Siapa yang mengatakan Kakakku kerja di LA?"

"Aku menerima pesan singkat darinya, dan pihak kampus juga mengatakan kalau Calya sudah berhenti kuliah."
Caera diam, ternyata para pembunuh itu membuat cerita yang berbeda.

"Ada apa? Apakah terjadi sesuatu pada Calya?" Crystin menatap wajah kaku Caera.

"Tidak, aku hanya ingin mengatakan kalau Kakakku sangat menyayangimu. Maafkan dia karena tidak sempat mengatakan selamat tinggal padamu. Aku permisi, jaga dirimu baik-baik." Setelahnya Caera meninggalkan Crystin yang bingung. Ada apa dengan adik sahabatnya itu? Kenapa terlihat aneh?

"Siapapun kalian, aku akan mendapatkan kalian. Bagaimana bisa kalian melakukan hal itu pada Kakakku dan tetap hidup dengan baik. Kalian akan segera mendapatkan kematian yang mengerikan." Caera merasa dunia begitu tidak adil, bagaimana bisa tidak ada satu orangpun yang tahu kalau kakaknya telah tiada.
Caera memutuskan untuk ke kampus tempat kakaknya mencari ilmu, ia menanyakan perihal bagaimana kakaknya berhenti kuliah dan masih sama, ternyata itu hanya dari sebuah pesan.
Usai dari menanyakan perihal kakaknya, Caera segera melangkah keluar dari sana. Dugh,, ia menabrak bahu seseorang. Tak ada suara, Caera menaikan pandangan matanya.

Aldith Keyshawn, Caera menemukan pria yang digilai oleh Kakaknya. Shawn yang ditabrak Caera tidak begitu peduli, ia pikir itu hanya mahasiswinya yang sedang mencoba untuk menarik perhatiannya. Bahkan Shawn tidak melihat ke wajah Caera lagi, ia memang tidak tertarik pada wanita manapun di dunia ini, lagi.

♥♥

Pukul 1 pagi Caera sengaja belum tertidur. Ia duduk di lantai marmer sebelah ranjangnya. Malam ini ia akan memanggil roh kakaknya lewat sebuah cara memanggil roh. Caera mematikan lampu, ia hanya menggunakan beberapa lilin untuk menerangi tempat itu, setelahnya ia membuka papan Ouija, ia memulai ritual pemanggilan roh kakaknya. Ada hal yang ingin ia tanyakan pada kakaknya tentang 6 orang lain yang membunuh kakaknya.

"Kak, siapa saja orang yang telah membunuhmu?" Caera bertanya pada roh Calya yang sudah hadir tapi tak terlihat di ruangan itu.

Planchette bergerak, satu persatu huruf dihafal Caera dengan baik.

"Aiden Uinseann." Caera sudah menggabungkan huruf-huruf tersebut.

"Orang selanjutnya?"

Planchette bergerak lagi.

"Kakak ingin aku membunuh orangnya satu persatu?" Tanya Caera setelah ia menggabungkan huruf yang mengatakan satu per satu.

Plachette bergerak membentuk kata 'yes'

"Baiklah, aku akan bertanya padamu lagi setelah menyelesaikan Aiden."

Selanjutnya *Planchette* bergerak ke bye yang artinya roh Calya meninggalkan tempat itu.

"Aiden Uinseann, kita akan bertemu sebentar lagi." Caera mungkin tidak terlihat seperti pembunuh tapi yang harus diketahui adalah bahwa Caera memiliki sisi psychopat yang sejak 10 tahun lalu sudah disembuhkan oleh seorang dokter kejiwaan. Caera tidak pernah membunuh orang tapi untuk beberapa kali ia pernah membunuh hewan secara brutal. Dan saat ini sisi psycopath itu bisa saja kembali, Caera mempunyai alasan kuat untuk mengembalikan sisi kejam dalam dirinya. Sisi yang bahkan tak akan orang lain pikirkan berada dalam diri seorang wanita cantik seperti Caera.

♥♥

Pagi ini Caera sudah berselancar di dunia maya, ia mencari tahu mengenai seorang Aiden Uinseann. Tidak susah mencari seorang Aiden karena pria itu sangat terkenal. "7P Nightclub." Caera menemukan dimana ia bisa melihat Aiden. Well, malam ini Caera akan bertemu secara langsung dengan seorang Aiden.

Caera mematikan komputer milik kakaknya, ia segera mengambil tas dan juga mantelnya. Suasana di Berlin saat ini adalah musim dingin jadi ia harus mengenakan pakaian hangat agar tidak mati kedinginan. Caera keluar dari apartemen kakaknya, turun ke lobby dan menyetop taksi. Ia akan ke mall sekarang, mencari pakaian yang akan ia gunakan malam ini. Caera menemukan tabungan milik kakaknya, ia akan menggunakan uang itu untuk menjerat para pembunuh kakaknya. Caera memang sudah terlahir cantik namun untuk mendekati pria-pria seperti itu Caera harus lebih dari sekedar cantik. Ia harus merubah penampilan sederhananya menjadi liar, sexy dan memukau. Kecantikan adalah modal utama untuk menjerat para pria.

"Akan aku lakukan apapun untuk membuat mereka mengalirkan darah mereka, sekalipun itu artinya aku harus menyerahkan tubuhku pada mereka. Well, aku akan sangat menyukai permainan ini. Permainan siapa yang lebih dulu menemukan dan siapa yang lebih dulu kalah." Caera benar-benar kembali ke dia yang 10 tahun lalu, namun bukan hewan yang akan ia bunuh secara brutal saat ini melainkan manusia. Tapi Caera tidak bisa menyebut orang-orang itu manusia karena mereka lebih bertingkah ke sifat hewan.

Sesampainya di mall, pramuniaga mendekati Caera, membantu Caera menemukan pakaian yang ia inginkan.

"Aku ingin yang ini, ini, ini,,," Caera membeli banyak pakaian, ia menghabiskan uang tabungan kakaknya hanya untuk membeli pakaian, tas, sepatu dan aksesoris lainnya.

Setelah berbelanja Caera memutuskan untuk ke salon. Ini adalah pertama kalinya Caera mendatangi salon kecantikan mahal,

biasanya dia hanya datang ke salon untuk memangkas rambutnya, hanya itu saja tapi kali ini Caera datang untuk mempercantik dirinya, mengubah tatanan rambutnya namun Caera tidak ingin merubah warna rambutnya yang berwarna coklat kemerahan. Warna rambut yang sangat pas dengan warna kulitnya yang seputih salju.

Setelah beberapa saat Caera sudah selesai merubah penampilannya. Caera menyukai tatanan rambut barunya yang hanya sepunggungnya. Ia harus merelakan beberapa centi meter rambutnya terpotong tapi untuk hasil yang sebaik ini ia juga tidak akan menyesal. Perawatan kuku dan kulitnya juga sudah selesai, ia merasa tubuhnya lebih segar dan nampak cerah. Ia tidak akan membuang percuma uang kakaknya, ia akan menggantinya dengan darah Aiden.

♥♥

Gemerlap lampu memenuhi 7P nightclub, para pengunjung sudah turun ke lantai dansa dan sebagian masih di tempat duduk mereka menikmati minuman mahal mereka.

Caera masuk setelah mengantri untuk masuk ke club terkenal itu, hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk ke dalam club itu, tentunya yang berdompet tebal namun pengecualian untuk para wanita cantik, mereka bebas masuk untuk menyenangkan hati mereka dan juga menyenangkan para pria yang mencari kesenangan di tempat itu.

Caera mengedarkan pandangannya ke semua penjuru club, dimana Aiden? Dia menanyakan keberadaan tujuan utamanya berada disana.

Lampu sorot bergerak ke satu arah, disana seorang pria tengah berjalan menuju ke *stage*. Mata Caera menatap tajam pria itu, dapat, ia menemukan Aiden.

Kaki Caera melangkah maju ke mendekati stage, ia harus lebih dekat ke Aiden agar terlihat oleh pria itu. Ia yakin penampilannya sudah memikat saat ini tapi ia juga tahu kalau banyak wanita yang lebih memikat darinya.

sudah menemukan tempat yang bisa dilihat oleh Aiden, ia kini mulai berjoget menikmati musik yang Aiden mainkan.
Beberapa pria lain datang ke stage, mereka adalah teman-teman Aiden minus Alvin dan Alan yang saat ini sedang ada pekerjaan. Stage memang tempat yang dikhususkan untuk Aiden dan teman-temannya.
Mata Aiden terperangkap ke sosok Caera yang masih menari sendirian, matanya menatap Caera dari atas hingga ke kaki Caera yang mengenakan *stilletto* hak runcing, Caera terlihat seperti daging mentah bagi Aiden, pria itu menyukai wanita yang seperti Caera. Mengenakan mini dress berwarna hitam yang menunjukan hampir setengah payudara sintalnya yang bisa dipastikan masih kencang.
Caera merasa berhasil memancing Aiden, ia segera bergerak untuk membuat Aiden merasa tertarik padanya, ia melangkah pergi namun ia tidak membuat dirinya tak terlihat oleh Aiden.

"Shawn, gantikan aku." Aiden meminta Shawn untuk menggantikannya. Shawn sudah sering seperti ini, ia tahu kalau Aiden menemukan seorang wanita.

"Pergilah." Shawn mengambil alih peralatan dj Aiden.

"Kau yang terbaik,Shawn." Aiden menepuk pundak Shawn, ia segera berlari mengejar Caera.
Para wanita yang menggilai Shawn berteriak histeris saat pria itu yang menjadi dj, banyak pria tampan disana namun yang sangat misterius dan menggairahkan adalah Shawn yang berkepribadian dingin dan cuek.

"Tunggu," Aiden meminta Caera untuk berhenti melangkah.
Kaki jenjang nan indah milik Caera berhenti melangkah, ia membalik tubuhnya menatap Aiden dengan tatapan datar, Caera tidak terlihat menggilai Aiden. Ia memang sengaja menggunakan aksen dingin agar Aiden merasa semakin penasaran padanya.

"Ada apa?" Caera menaikan alisnya.

"Aku rasa tadi kau memintaku untuk menemuimu." Kata Aiden mendekat ke Ceara.

"*Me? No.*" Caera menggelengkan kepalanya.

"Aiden." Aiden malah mengulurkan tangannya.

Caera melihat ke uluran tangan Aiden. "Caera." Katanya tanpa berniat menerima uluran tangan Aiden.

Aiden menarik tangannya dengan senyuman menawannya untuk menutupi rasa marahnya karena Caera menolak uluran tangannya. "Kau baru disini?"

"Ya, aku pikir tempat ini menyenangkan tapi ternyata aku salah." Caera memperlihatkan ekspresi datarnya.

"Jadi, kau punya tempat yang lebih menyenangkan?"

"Apartemen kecil milikku, mungkin."

"Itu terdengar menyenangkan." Aiden menyeringai nakal.

"Tapi aku tidak sedang ingin bermain malam ini, kau bisa datang besok malam atau kapanpun kau mau." Caera mengundang Aiden untuk datang ke apartemen miliknya. Caera sudah menyewa sebuah apartemen baru. Ia tidak mungkin membawa orang-orang terkutuk itu ke tempat kakaknya karena pria-pria itu mungkin saja tahu tentang tempat tinggal kakaknya.

"Besok?" Aiden mengerutkan keningnya. Tidak pernah ada orang yang tahan pada godaannya tapi Caera, bahkan wanita itu menentukan kapan jalannya permainan. "Baiklah, besok aku akan datang."

Caera membisikan alamat dan nomor apartemennya. "Ingat baik-baik, aku tidak akan mengulanginya."

"Nomor ponselmu?"

"Aku tidak berbagi nomor ponsel." Caera benar-benar membuat Aiden tertarik. "Ah, ajak teman-temanmu jika kau mau. Aku tidak keberatan melakukannya beramai-ramai."

"Aku akan datang sendirian." Kata Aiden. Inilah maksud Caera dengan mengatakan tentang ramai-ramai, ia tahu kalau pria yang sudah terpikat seperti Aiden tidak akan berbagi untuk permainan yang pertama kali.

Caera tersenyum tipis, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Aiden. Melumat lembut bibir Aiden namun perlahan berbuah jadi ganas hingga membuat Aiden kesulitan bernafas.

Fuck!! Aiden mengumpat dalam hatinya, bahkan hanya dengan ciuman saja kejantanannya sudah berdiri tegak. Caera tersenyum tipis, ia bisa merasakan tonjolan dibalik celana jeans yang Aiden kenakan.

"Sampai jumpa besok malam." Caera berbisik di telinga kanan Aiden lalu menjilat basah telinga Aiden hingga membuat Aiden makin menginginkan wanita tersebut. Caera meremas kejantanan Aiden dari luar lalu mengedipkan matanya ke Aiden dan setelahnya ia segera pergi meninggalkan Aiden dengan langkah angkuh namun indah.

"Aku tidak hanya akan membuatmu kehabisan nafas, Aiden. Tapi juga akan membuatmu kehabisan darah." Caera terlihat menyeramkan.

Setelah melihat Caera masuk ke dalam taxi, Aiden segera masuk kembali ke dalam clubnya.

"Kenapa kembali?" Shawn bertanya pada Aiden.

"Karena wanita itu sudah pergi." Aiden mengambil alih kembali permainan musiknya.

♥♥

"Marsh." Caera menyapa pria tampan yang berdiri di depan mobilnya.

"Aku pikir aku tidak akan bertemu denganmu lagi."

"Well, kau merindukanku, eh?" Caera menggoda Marsh.

"Aku rasa seperti itu."

"Kalau begitu bermalamlah di apartemenku." Caera mengajak Marsh untuk menginap di tempatnya. Bukan tanpa alasan Caera mengajak Marsh bermalam di tempatnya.

"Aku parkirkan dulu mobilku."

"Ya, aku tunggu kau disini."

Marsh segera memarkirkan mobilnya setelahnya ia kembali ke Caera.

"Ayo." Caera melangkah mendahului Marsh.

"Kau terlihat berbeda malam ini."

"Benarkah?" Caera menyunggingkan senyumannya. "Kau hanya belum mengenalku saja."

"Kita bisa saling mengenal setelah ini." Marsh memiliki maksud lebih dalam lagi, sejak ia melihat Caera dua hari lalu ia tidakbisa melupakan wajah Caera. Ia merasa sangat tertarik dengan Caera.

"Benar, kita bisa saling mengenal."

Mereka sampai di apartemen kakak Caera. Malam ini Caera masih menempati apartemen itu, ia hanya akan ke apartemennya jika ia hendak mengeksekusi 7 pria terkutuk.

"Masuklah." Caera membukakan pintu yang lebar untuk Marsh.

"Dimana kakakmu?" Tanya Marsh. Seingatnya Caera mengatakan kalau itu tempat kakaknya.

"Dia sedang bekerja di LA." Bohong Caera. "Kau mau minum?" Caera melangkah mendekati pendingin setelah menutup pintu.

"Hm." Marsh duduk di sofa. Ia memperhatikan sekelilingnya, terdapat foto keluarga berukuran kecil di meja sudut ruangan tamu.

"Hanya ini yang aku punya." Caera menyuguhkan dua minuman kaleng.

"Tidak apa-apa, harusnya aku membawa makanan atau minuman kesini."

Caera tersenyum, ia membuka penutup kalengnya lalu meminum cairan yang ada di dalam kaleng tersebut.

Caera memperhatikan wajah rupawan Marsh, dia tidak akan cocok untuk pria seperti Marsh karena setelah ini tangannya akan berlumuran darah. Ia tidak bisa berpikir jika ia hanya akan membunuh 7 orang saja, mungkin penyakitnya bisa membuatnya membunuh lebih dari itu.

Mata Marsh membulat saat Caera melumat bibirnya dengan bergairah. Marsh tidak bisa menolak Caera, tangan kanannya memegang tengkuk Caera lalu memperdalam ciuman mereka.

Kedua tangan Caera bergerak membuka kancing kemeja Marsh, membuka pakaian yang pria itu kenakan hingga memperlihatkan dada bidang dan perut kota-kotak milik Marsh. Tangan Marsh tidak tingga diam, ia menurunkan resleting gaun Caera dan menurunkannya hingga memperlihatkan payudara sintal nan bulat milik Caera, payudara itu masih benar-benar kencang seperti tak pernah tersentuh pria sebelumnya. Tangan Marsh merajai payudar Caera, memainkan puting Caera yang berwarna merah jambu. Caera mengerang, ciuman Marsh berpindah ke lehernya, membuat tanda kepemilikan yang entah berapa hari akan hilang. Lidah itu terus menyusuri leher Caera hingga menimbulkan sensasi panas yang membakar tubuh Caera hingga ke intinya.

"Ahh,, Marshh..." Caera mengerang, tangan Marsh makin bergerak lincah, menyentuh bagian-bagian sensitif Caera.

"*Do you want me, Caera*?"

"*I want you so badly.*"

"*Then you can have me.*" Marsh menciumi Caera.

"*Are you still virgin*?" Marsh merasakan kalau ini yang pertama kalinya bagi Caera.

"*It's okay, just do it.*" Caera memang menginginkan ini, lebih baik Marsh mengambil keperawanannya daripada Aiden. Ia tidak sudi memberikan keperawanannya pada pria terkutuk seperti Aiden.

Marsh tidak bisa mundur, dia menginginkan ini, benar-benar menginginkan ini.

"Ini akan sedikit sakit, tapi aku akan membuatmu nyaman agar kau tidak terlalu merasakan sakitnya." Kata Marsh.

Caera mempercayakan itu pada Marsh, ia yakin Marsh tidak akan begitu kejam padanya.

Caera terkulai di ranjang setelah pergumulannya dengan Marsh barusan. Ia lelah tapi ia ingin lagi begitu juga dengan Marsh. Akhirnya mereka melakukannya beberapa kali lagi sebelum akhirnya mereka terlelap saling berpelukan.

Part 2

Caera terjaga dari tidurnya.

"Apakah masih sakit?" pertanyaan itu membuat Caera melihat ke sumber suara.

"Masih sedikit sakit tapi akan segera baikan." jawab Caera pada Marsh yang membawakannya segelas susu.

"Cucilah wajahmu dan habiskan ini." Marsh memberikan segelas susu untuk Caera.

"Hm, baiklah. Terimakasih, Marsh." Caera turun dari ranjang.

"Biar aku bantu." Marsh menggendong Caera, membawa wanita itu ke kamar mandi.

"Kau baik sekali, Marsh." Caera mengecup pipi Marsh. Marsh tersenyum menawan. "Aku bersedia menggendongmu kemanapun jika kau memberiku balasan terimakasih seperti tadi."

Caera tertawa kecil. Ia turun dari gendongan Marsh dan mencuci wajahnya serta menggosok giginya.

Setelah itu mereka segera ke meja untuk sarapan, Marsh sudah menyiapkan sarapan untuk Caera. Benar-benar tipe pria idaman Caera, karismatik dan pintar memasak.

"Caera, kau memiliki kekasih?" Marsh menanyakan hal yang tak ingin Caera bicarakan, bukan karena ia malu tidak

memiliki kekasih namun karena ia tidak ingin Marsh memasuki dunianya.

"Jika yang kau maksud kau ingin bersamaku maka lupakan, aku tidak tertarik dengan hubungan. Selagi kau tidak memiliki perasaan cinta padaku maka pintu apartemen ini akan selalu terbuka untukmu." Caera tidak pernah ingin menjebak Marsh bersamanya, Marsh bisa mendapatkan wanita yang lebih baik bukan wanita yang akan mengotori tangannya dengan darah.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku sudah jelas, Marsh. Aku hanya wanita yang tidak pernah ingin terikat pada suatu hubungan melelahkan. Jalani saja seperti ini maka kita bisa berdampingan, hanya jangan gunakan perasaanmu."

Marsh menatap Caera kecewa, kenapa Caera mematahkan harapannya begitu cepat. Tapi Marsh tidak akan menyerah secepat ini. Ia pikir ia akan bisa membuat Caera keluar dari rasa takutnya tentang sebuah hubungan. Benar, Marsh akan membuat Caera menerimanya.

"Kita lakukan seperti yang kau katakan." Marsh menyetujui ucapan Caera.

Caera melirik Marsh sesaat lalu ia melahap sarapannya.

"Bisa aku memiliki nomor ponselmu?" Marsh harus bisa menghubungi Caera agar hubungan mereka makin dekat.

"Hm, bisa." Caera memberikan nomor ponselnya.

♥♥

Siang ini Caera berkeliaran disekitar kampus tempat Shawn bekerja, ia hanya ingin mengetahui seberapa luar biasanya Shawn hingga kakaknya bisa mencintai pria itu hingga mati mengenaskan.

"Itu dia." Caera melangkah mendekati Shawn. Caera kini tahu bukan hanya kakaknya yang menggilai Shawn karena hampir setiap mata mahasiswi yang berada di koridor menatap Shawn seperti ingin menerkamnya dan membawanya ke ranjang.

Dugh... Kali ini Caera sengaja menabrak Shawn.

"Ah, maafkan aku." Caera mengambil buku milik Shawn yang terjatuh.

Shawn melihat ke Caera, ia sadar kalau ini adalah kedua kalinya ia ditabrak wanita ini.

"Gunakan cara lain untuk merayuku, cara ini sudah terlalu mainstream dan murahan. Sekali lagi kau menabrakku maka aku tidak akan melepaskanmh!" Shawn memperingati Caera tajam.

Waw,, Caera memang harus memuji Shawn, saat semua laki-laki menatapnya lapar hanya Shawn yang bersikap dingin padanya. Tapi Caera juga tahu kalau bersikap seperti ini memang trik laki-laki agar digilai oleh para wanita.

"Merayu? Aku? Apakah aku terlihat seperti ingin merayumu?" Caera menaikan alisnya, ia menyunggingkan senyuman miringnya.

Shawn melirik Caera datar. "Kau tidak menarik sama sekali, aku tidak menyukai jenis wanita murahan sepertimu. Aku tidak akan bicara dua kali, saat aku melihatmu lagi disekitarku maka kau akan mati." Shawn berkata tajam.

Caera tidak terpengaruh sama sekali. Harga dirinya terluka karena Shawn yang mengatakan hal itu tapi wajahnya tak menunjukan itu ia malah menyunggingkan sebuah senyuman. "Ah, bagaimana ini? Mungkin saja kita akan bertemu secara tidak sengaja, dan saat itu juga aku akan kehilangan nyawaku. Oh, itu tidak adil, Tuan."

Shawn tidak menjawabi ucapan Caera, ia melanjutkan langkahnya.

"Tuan," Caera bersuara lagi. Ia segera mendekat ke Shawn. "Ini milikmu, aku tidak ingin ada yang mengira aku mengambil barang milikmu untuk aku lihat tiap hari." Caera mengembalikan pulpen Shawn yang jatuh bersama buku mata kuliah Shawn.

Caera segera melangkah meninggalkan Shawn setelah ia menyerahkan pulpen Shawn ke tangan Shawn. Ia sudah cukup

tahu tentang Shawn yang entah akan jadi target keberapanya. Tapi sebelum ia bunuh, Caera harus memastikan bahwa ia bisa mendapatkan hati Shawn. Membunuh setelah mematahkan hati itu pasti akan menyenangkan.

♥♥

Caera sudah menyiapkan arena bermainnya dengan Aiden. Ia sedang menunggu kedatangan Aiden.

Ting.. Tong.. Bel apartemen Caera berbunyi.

Caera melihat siapa yang datang, ia menatap dingin ke arah pintu, di depan sana Aiden sudah berdiri. Tangan Caera segera meraih kenop pintu.

"Masuklah." Caera meminta Aiden untuk masuk.

Untuk beberapa detik Aiden tidak berkedip. Penampilan Caera malam ini terlihat sangat jalang. Ia mengenakan pakaian yang sudah benar-benar siap untuk sebuah perimainan.

"Bau parfumemu memabukan sekali, Aiden." Caera mendekatkan wajahnya ke leher Aiden.

"Kau suka?"

"Ya, aku suka." Katanya lalu menjilati daun telinga Aiden membuat pria itu merinding seketika. Aiden pernah menghadapi wanita yang lebih jalang dari Caera tapi tidak ada yang bisa membuatnya merinding seperti ini.

"Jadi seperti apa permainannya?" Tanya Aiden.

"Aku dominant dan kau submissive."

"Tidak terbalik?"

"Tidak, aku yakin kau sudah sering jadi dominant dan saat ini aku tidak ingin memainkan permainan yang biasa. Mari kita mainkan permainan yang tidak biasa."

Aiden menyeringai, tidak salah ia datang ke tempat ini karena ia yakin kalau Caera pasti akan membuat permainan yang menyenangkan.

"Dimana kita bermain?"

"Disana, Sayang." Caera menarik tangan Aiden, ia membawa Aiden ke dalam sebuah ruangan yang ada di dalam kamarnya. Caera beruntung karena pemilik apartemen yang

lama mendesign tempat itu dengan baik, ada sebuah ruangan rahasia di tempat itu, sepertinya pemilik apartemen tersebut jugapengidap penyakit kelainan seksual karena di ruangan itu terdapat peralatan lengkap untuk melakukan seks kasar. Ruangan itulah yang akan Caera gunakan untuk bermain-main dengan pria-prianya.

"Waw." Aiden terpukau dengan ruangan itu, "Kau memiliki semua ini?" Tanya Aiden. Ia tidak menyangka jika Caera memiliki arena bermain seperti miliknya di club.

"Tentu saja, aku penyuka s*ks jenis ini." Caera mengalungkan tangannya di leher Aiden lalu melumat bibir Aiden kasar dan bergairah.

Lidah mereka saling menjelajahi, tangan Aiden menekan leher Caera agar bisa mencium Caera lebih dalam. Ia melepaskan pakaian yang Aiden kenakan, hari ini dia yang akan menjadi master jadi dialah yang memegang kendali permainan.

"Ah, fuck!! Lidahmu benar-benar panas, Caera." Aiden memejamkan matanya, ia ingin meledak karena kenikmatan yang Caera berikan.

Caera tersenyum mengerikan, ingin sekali ia menggigiti penis Aiden hingga putus namun Caera harus menahannya karena ini belum saatnya. Caera akan memberikan kenikmatan terlebih dahulu barulah ia akan melenyapkan Aiden.

"Ah, Caera." Aiden mempercepat gerakan kepala Caera. Ia memejam nikmat saat cairan miliknya memenuhi mulut Caera.

Caera mendorong Aiden untuk naik ke sebuah meja berukuran satu kali 2 meter yang terbuat dari stainless, di setiap sudut siku-siku meja tersebut terdapat sebuah benda hitam yang digunakan untuk memborgol tangan dan kaki Aiden.

"Mari kita mulai permainan yang sesungguhnya." Caera meletakan setiap sisi tangan Aiden ke borgol begitu juga dengan kakinya.

Aiden baru pertama kali menjadi seorang submissive dan pengalaman pertamanya ini cukup menegangkan tapi pria sakit

jiwa seperti Aiden memang menyukai hal gila jadi ia akan menikmati ini.

Caera naik ke meja stainless tersebut, ia mulai menjelajahi tubuh Aiden dengan lidahnya, memainkan penis Aiden dengan tangannya yang sudah terlatih. Aiden tidak bisa bersuara karena saat ini mulutnya disumpal oleh Caera, bagi Caera inilah waktu yang tepat untuknya membunuh Aiden. Setelah ia pikir, ia tidak sudi dimasuki oleh Aiden. Beruntung ia memiliki cara cepat untuk membuat Aiden tidak bisa bergerak.

Caera tiba-tiba menghentikan gerakannya, ia membuka sumpalan mulut Aiden. "Ini tidak menyenangkan." Kata Caera kecewa.

"Bagaimana kau menyimpulkan? Ini baru dimulai, Caera." Aiden menatap Caera tidak mengerti.

"Aku punya cara agar lebih menyenangkan, tunggu sebentar." Caera turun dari meja tersebut. Ia bergerak ke sudut ruangan dan menarik sebuah troly stainless dan mendorongnya mendekat ke meja tempat Aiden berbaring.

"Apa itu?" Aiden menatap ke peralatan yang ada di troly.

"Untuk kita bermain."Caera memilih pisau yang ada di atas trolly, ia mengambil satu.

"Kenapa harus memakai itu, Caera?" Aiden mulai merasa aneh, itu bukan digunakan untuk bermain tapi membunuh. Aiden tahu betul fungsi alat yang suka ia mainkan itu.

"Karena aku ingin." Caera mengarahkan pisau itu ke wajah Aiden. "Kau tampan, tapi memuakkan. Bagaimana ini? Permainan ini tidak menyenangkan dan aku tidak suka dengan hal yang tidak menyenangkan." Srett,, Caera menggoreskan pisau itu pada wajah tampan Aiden hingga membuat Aiden meringis sakit.

"Lepaskan aku, Caera. Apa maumu!"

Caera tersenyum kejam, "Lepas? Lepas, HAH!!" Krak,, Caera menusukan pisaunya ke lengan Aiden hingga Aiden berteriak kesakitan.

"Diam, jangan merengek seperti bayi. Ini masih belum seberapa." Caera menarik pisau yang tertancap ke lengan Aiden. "Nah, Aiden, bagaimana rasanya jadi bahan mainan? Menyenangkan bukan? Kau harus tahu beginilah rasanya jadi wanita-wanita yang kau mainkan." Caera menjilati pisau yang ada darah Aiden tersebut.

"Siapa kau!"

"Aku?" Caera mengangkat pisaunya lagi.

"AKHHHHHH!!" Aiden berteriak lagi ketika pisau Caera sudah menusuk ke pergelangan tangannya.

"Kau mau tahu siapa aku? Kau tidak perlu tahu, yang harus kau tahu aku adalah salah satu orang yang kehilangan karena kau." Krak,, Caera mencabut kembali pisau tersebut. "Kau tahu, aku akan membunuhmu dengan sangat perlahan. Membiarkan kau kehabisan darah dan memotong-motong bagian tubuhmu."

"LEPAS!! LEPASKAN AKU!!" Aiden berteriak. Ia bergerak memberontak berharap kalau borgolan ditangannya akan lepas.

"Kau berisik." Caera memukul wajah Aiden dengan gagang pisau. Ia mengambil sebuah penjepit.

"K-kau mau apa!! KAU MAU APA WANITA SAKIT JIWA!!"

"Memotong lidahmu."

Aiden menutup mulutnya rapat. Caera tersenyum tipis. Ia mengambil sebuah pisau, krak,, "AKHHH!!" Aiden berteriak dan saat itu juga Caera menjapit lidah Aiden dan memotongnya.

"Ahahahahhaha..." Caera tertawa sakit jiwa saat melihat lidah Aiden yang berada di telapak tangannya. Dara keluar dari mulut Aiden. Pria itu merasakan sakit yang luar biasa hingga sampai ke otaknya. Sekujur tubuhnya seakan teriris-iris padahal baru tangan kiri dan juga paha kirinya yang tertusuk pisau.

Caera menarik pisau yang ia tancapkan di paha Aiden. "Nah, ini baru tidak berisik."

Aiden menggeleng-gelengkan kepalanya kasar agar Caera tidak melanjutkan aksinya. Aiden tidak pernah tahu kalau ada orang yang lebih sakit jiwa dari dirinya dan seven psychopath. Caera bersenandung kecil, ia benar-benar dalam mood membunuh yang baik. Ia memutari meja itu, tibalah ia disisi kanan Aiden. Ia menusukanan pisaunya berkali-kali ke lengan Aiden hingga lengan itu hampir putus. Mata Aiden hampir keluar karena rasa sakit akibat tusukan brutal Caera.

"KENAPA!! KENAPA KALIAN MELAKUKAN ITU PADA KAKAKKU, HAH!! KENAPA!!" Caera lagi-lagi menusukan pisaunya namun kali ini ke paha kanan Aiden. Terakhir ia menggunakan seluru tenaganya menusukan pisau di paha Aiden.

Aiden tak bergerak lagi, rasa sakit itu begitu mematikan untuknya.

"Kau tahu, hanya dia satu-satunya yang aku miliki di dunia ini, hanya dia! HANYA CALYA!!!"

Otak Aiden yang setengah berfungsi kini tahu siapa Caera, kerabat dekat Calya, mungkin adiknya.

"KALIAN MEMPERKOSANYA,,, MENGHANCURKAN WAJAHNYA DAN MEMBUNUHNYA!! KALIAN BINATANG!! KALIAN PANTAS MATI!!" Caera mencabut pisau tadi dan menusukannya berkali-kali ke penis Aiden hingga terputus.

"MATI!! MATI!! MATI!!" Kata Caera dengan semua kemarahannya, ia kini tidak bergerak sendiri namun juga bersama Calya. Roh Calya ikut memegang pisau itu. Darah mengalir deras menggenangi tubuh Aiden.

Pria itu sudah sekarat, nyawanya sudah diujung.

"MATILAH KAU, AIDEN!!" Caera mencabut pisau yang tertancap di bola-bola Aiden, kini ia menusukan pisau itu ke perut Aiden, berkali-kali hingga perut itu terkoyak lebar. Darah membasahi tubuh Caera, bau darah membuat Caera terpikat, ia suka, ia suka sekali dengan bau darah.

Aiden sudah tewas, pria itu tewas lebih mengenaskan dari apa yang terjadi pada Calya. Kaki dan tangannya terputus, perutnya robek besar seperti diterkam hewan buas, lidahnya terputus, kejantanannya yang ia pakai untuk memperkosa Calya sudah terlepas dari tubuhnya. Caera sudah menyelesaikan orang pertama.

"Teman-temanmu akan mendapatkan giliran selanjutnya, Aiden. Jika kau bisa membantu mereka maka bantulah." Caera tidak akan takut jika dirinya dihantui oleh Aiden, bahkan jikaAiden benar menghantuinya maka dia akan membunuh Aiden lagi dan lagi.

♥♥

Pagi ini para detective dan pihak kepolisian beramai-ramai ke sebuah sungai karena penemuan potongan kaki manusia. Marsh yang merupakan seorang detective juga datang ketempat itu, ia melakukan pemeriksa disekitar tempat itu.

"Pak, disini." Seorang opsir memanggil Marsh. Pria itu segera mendekat ke bawahannya.

"Buka isi kantung tersebut." Marsh meminta bawahannya untuk membuka kantung tersebut.

"AKH!!" Pria tersebut terkejut, ia berlari menjauh dari kantung tersebut. Marsh sempat menutup matanya saat melihat isi dalam kantung tersebut tapi dirinya adalah seorang detective ia memang harus terbiasa melihat hal-hal seperti ini. Marsh memakai sarung tangan plastiknya, ia membawa kantung tersbut ke mobil kepolisian setempat.

Para wartawan berduyun-duyun mengabadikan temuan Marsh, tangan dan kaki lainnya terjuntai di kantung itu.

"PAK!!" suara lain memanggil Marsh. Marsh kembali mendekat ke bawahan yang memanggilnya.

"SHIT!!" Marsh memaki saat bawahannya menemukan kepala yang wajahnya sudah tidak bisadikenali lagi, wajah itu hancur serta dua bola matanya terlepas.

"Orang sakit jiwa mana yang melakukan hal sekejam ini." Komentar Marsh. Para wartawan mengabadikan kepala

tersebut sebelum akhirnya Marsh memasukan kepala itu ka kantung berwarna hitam.

"Lakukan pencarian lain disekitar sini. Bagian dada pria itu belum ditemukan." Titah Marsh pada anak buahnya.

"Baik, Pak."

Marsh segera membawa kepala itu ke mobil kepolisian lagi, tim forensik segera membawa bagian itu ke rumah sakit untuk dilakukan otopsi. Identitas pria itu masih belum ditemukan.

♥♥

Shawn dan 5 temannya terkejut saat menerima kabar dari kepolisian bahwa mayat yang dimutilasi secara kejam itu adalah mayat Aiden Uinseann, sahabat mereka yang mereka lihat terakhir kalinya kemarin malam.

"Siapa! Siapa yang berani melakukan ini pada Aiden, siapa!!" Shawn mengepalkan tangannya. 5 sahabatnya yang lain sama marahnya, mereka diam memikirkan siapa yang melakukan itu pada sahabatnya.

"Siapapun orang itu dia harus mati, Shawn. Dia harus merasakan tubuhnya tercabik-cabik." Alan menggeram, ia adalah orang yang paling dekat dengan Aiden.

"Alan, kau tidak tahu kemana Aiden kemarin?" tanya Alarix.

"Aku tidak tahu, dia tidak mengatakan apapun. Dia juga meninggalkan ponselnya dirumah." Jawab Alan.

"Pembunuh ini bukan pembunuh sembarangan, dia terbiasa memainkan pisau dan juga memiliki tenaga yang kuat. Dia bisa membuat Aiden yang pintar bela diri jadi seperti ini." Arkan memberitahukan apa yang ia pikirkan.

"Mereka pasti tidak sendirian, Arkan. Setidaknya lebih dari satu orang baru bisa melakukan hal ini pada Aiden." Sahut Anders.

"Anders benar, ini bukan pekerjaan satu orang." Alvin membenarkan ucapan Anders.

Shawn mengeluarkan ponselnya, ia menelpon seseorang. "Noah, perintahkan orang-orangmu untuk menelusuri kasus kematian

Aiden. Temukan siapapun yang kau curigai melakukan ini pada Aiden." Shawn memerintahkan tangan kanannya untuk mencari siapa pembunuh Aiden.

"Kita bicarakan ini nanti, kita harus mengurus pemakaman Aiden." Shawn mengajak 5 sahabatnya untuk mengurus jenazah Aiden yang sudah boleh disemayamkan.

Aiden tidak memiliki saudara ataupun keluarga lagi jadi hanya Shawn dan 5 temannya yang ia milikki.

Di tempat lain saat ini Caera tengah menonton televisi, ia sudah berada di apartemen kakaknya lagi. Ia baru kembali ke tempat itu setelah membersihkan bekas-bekas pembunuhan sadisnya. Caera menampung darah Aiden dalam sebuah botol 20 liter, setelahnya ia membuang darah itu ke sungai. Caera bukan tipe wanita bodoh yang membunuh tanpa perhitungan, ia tidak meninggalkan sedikitpun jejak pada tubuh Aiden. Bahkan air liurnyapun sudah ia bersihkan dari bibir Aiden.

"Kau masih beruntung Aiden, aku masih membiarkan tubuhmu ditemukan oleh orang-orang. Tapi kali ini aku tidak akan membiarkan orang menemukan keseluruhan bagian tubuh teman-temanmu. Mereka hanya akan menemukan kepalanya saja, aku akan membuat kalian semua berkumpul di neraka." Caera mematikan televisinya, ia sudah muak melihat berita yang menyiarkan tentang kematian tragis seorang DJ terkenal.

"Ah, aku sangat mengantuk. Sebaiknya aku tidur dan bermimpi indah." Caera beranjak dari sofa, ia segera masuk ke dalam kamar kakaknya dan membaringkan dirinya disana. Ia merasa sangat lelah karena memotong-motong bagian tubuh Aiden. Pria itu bahkan sudah mati saja masih merepotkannya.

♥♥

Bipp,, bip,, pintu apartemen Caera terbuka.

"Hy, Marsh." Caera menyapa pria yang baru saja masuk ke apartemen tersebut.

"Hy, Sugar." Marsh melangkah mendekati Caera dan memeluk wanita itu, melumat halus bibir Caera dan melepaskannya setelah puas.

"Ada apa? Kau terlihat lelah."

"Kau sudah menonton televisi? Terjadi pembunuhan sadis yang membuat kepalaku sakit."

"Ah, itu." Caera mengingat lagi, ia melangkah menuju ke dapur untuk mengambilkan Marsh minum. "Aku sudah melihatnya, seorang DJ, bukan?" Caera menyerahkan minuman kaleng untuk Marsh.

"Hm," Marsh meraih kaleng tersebut, ia menarik Caera ke sofa mendudukan wanita itu dan memeluknya. "Itu benar-benar pembunuhan yang sangat keji, entah bagaimana cara orang membunuh seperti itu."

"Aku juga tidak mengerti, bagaimana ada orang sekejam itu." Caera bertingkah seakan dia adalah manusia suci. "Kau pasti sangat lelah." Caera menatap manik mata Marsh.

"Benar, aku dan anak buahku tidak bisa menemukan jejak pembunuh tersebut."

"Jangan menyerah, ini baru hari kedua." Kata Caera memberikan harapan bagi Marsh, pada kenyataannya tak akan ada yang bisa menangkapnya jika dia tidak mau menyerahkan dirinya.

"Benar, aku harus istirahat sekarang." Marsh butuh tidur, sudah sehari semalam dia tidak tidur.

"Tidurlah, aku akan membuatmu nyaman." Caera menawarkan dirinya.

"Hm, aku sangat menyukai tempat ini."

"Kau bisa menganggap rumah ini milikmu." Kata Caera.
Marsh tersenyum kecil, dan juga pemilik rumah itu akan jadi miliknya.
Marsh dan Caera pindah ke kamar, mereka melakukan seks panas sebelum akhirnya Marsh tertidur dipelukan Caera.

Caera mengelusi kepala Marsh, inilah kenapa ia merasa Marsh dan dirinya tak akan cocok. Marsh menangkap pembunuh sedangkan dia adalah seorang pembunuh yang harus menghindari orang-orang dari kepolisian.

Marsh pasti akan sangat membencinya jika Marsh tahu bawa dirinya adalah seorang monster. Benar, saat ini dirinya adalah seorang MONSTER.

♥♥

Pagi ini, setelah Marsh pergi dari apartemennya, Caera memutuskan untuk mencari pekerjaan. Setidaknya ia harus mendapatkan uang untuk menyambung hidupnya. Uang hasil penjualan rumahnya memang masih ada tapi ia butuh sebuah pekerjaan yang bisa memberinya sedikit uang. Caera tidak memiliki pendidikan yang tinggi jadi ia pikir pekerjaan yang bisa ia dapatkan hanyalah menjadi pelayan. Tapi Caera bosan menjadi pelayan.

"Ini dia, ini pekerjaan yang aku inginkan." Caera menemukan pekerjaan yang cocok untuknya. Ia menyukai anak kecil jadi sepertinya akan menyenangkan jika ia menjadi seorang guru di sebuah playgroup. Ia memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi namun jika hanya untuk mengajari anak kecil ia sanggup dan juga bisa sabar.

Caera melipat kembali surat kabar yang ia baca, setelahnya ia segera menuju ke alamat playgroup yang ia maksudkan.

Setelah sampai, Caera segera menemui pengurus tempat itu, setelah melalui beberapa sesi akhirnya Caera bisa mendapatkan hasil dari lamaran pekerjaannya. Ia diterima di tempat itu, ia akan mengajari anak-anak disana. Gaji yang ditawarkan memang tidak besar mengingat itu hanya playgroup kecil, tapi tidak masalah, yang penting ia bekerja maka ia bisa hidup dengan normal. Caera akan mulai bekerja besok pagi, ia hanya bekerja selama 5 jam. Dari jam 8 pagi sampai ke jam 1 siang.

Setelah wawancara, Caera tidak memutuskan untuk pulang. Ia memutuskan untuk mengelilingi playgroup kecil tersebut. "Ah, ternyata ada panti asuhan juga." Caera melihat ke panti asuhan yang terdapat di belakang playgroup tersbut. Dari nama panti asuhan itu terlihat kalau yayasan pengolahnya sama dengan yayasan tempatnya bekerja.

"Mungkin aku juga bisa membantu di tempat ini." Caera memutuskan untuk menemui ibu panti tempat itu.
"Selamat pagi, Bu." Caera menyapa seorang wanita yang katanya adalah ibu panti tersebut.

"Pagi, ada yang bisa Ibu bantu?" Tanya wanita berusia 40tahunan itu.

"Ibu pengurus panti asuhan ini?" Tanya Caera.

"Benar, ada apa?"

"Bu, bisa saya ikut membantu panti ini? Saya tidak memiliki uang banyak tapi saya bisa membantu menyiapkan makanan dan mengurus anak-anak panti."
Wanita berusia 40an tahun itu mengerutkan keningnya, apa tidak salah wanita secantik Caera ingin menjadi pengurus panti asuhan?

"Saya tidak perlu ibu gaji, saya mulai besok akan bekerja di playgrop itu karena saya tidak memiliki apapun untuk dilakukan setelah mengajar saya pikir membantu di tempat ini bisa membuat waktu saya berguna."

"Ah seperti itu, jika itu tidak merepotkanmu maka kau bisa melakukannya." Kata ibu panti itu. "Nama ibu, Tatya."

"Ah, saya Caera." Caera menerima uluran tangan Tatya.

"Sepetinya tanaman-tanaman ini bermasalah." Caera melirik ke tanaman yang sedang Tatya rawat.

"Kau mengerti tentang tanaman?"

"Aku terbiasa dengan tanaman-tanaman ini, Bu." Caera segera berjongkok.

"Itu bagus, tolong bantu ibu dengan tanaman-tanaman ini." Tatya meminta tolong.
Dengan cepat mereka bisa akrab, kini mereka membenahi tanaman itu bersama-sama.

♥♥

Hari sudah menjelang sore, Caera sudah terlalu lama berada di panti asuhan, ia harus segera pulang ke apartemennya. Untung saja apartemennya tidak terlalu jauh dari playgroup

tersebut, hanya 20 menit dengan berjalan kaki ia bisa sampai kesana.

"Ada apa itu, Bu Katya?" Caera bertanya pada Katya saat anak-anak panti asuhan keluar dari panti asuhan.

"Ah, itu. Yang datang pasti Shawn."

"Shawn?" Caera mengerutkan keningnya, nama Shawn bukan cuma satu lagipula Shawn iblis itu tidak mungkin mengunjungi tempat seperti ini.

"Dia adalah seorang anak yang berasal dari panti asuhan ini juga, dialah yang membiayai semua yang ada di tempati ini."

"Ah, begitu." Caera menganggukan kepalanya paham.

"Ayo, Ibu kenalkan padanya. Dia mungkin akan sangat dingin padamu tapi jangan takut dia adalah pria yang baik." Katya mengajak Caera untuk menemui Shawn.

"Sebentar, Bu. Aku cuci tangan dulu." Caera mengangkat tangannya yang kotor, ia tadi membantu Katya mengupas kentang jadi tangannya masih kotor.

"Baiklah, Ibu tunggu di depan ya."

Caera menganggukan kepalanya. Ia segera ke kamar mandi sedangkan Katya ia segera ke halaman depan panti asuhan.

"Nak." Katya menyapa pria berfostur tegap di depannya, baru saja pria itu membagikan makanan dan mainan pada anak-anak panti asuhan.

"Bu." Pria itu tersenyum pada Katya, ia segera mendekati Katya dan meninggalkan anak-anak yang mengerubuninya tadi.

"Apa kabarmu, hm?" Katya memperhatikan dengan baik wajah pria yang sudah ia anggap anaknya sendiri.

"Aku baik-baik saja." Jawabnya. "Ah, ya, kata adik-adik tadi ada seorang wanita yang sangat cantik yang menemani mereka bermain tadi."

"Ah, itu. Dia guru di playgroup yang menawarkan diri untuk membantu di panti setelah selesai mengajar, namanya Caera."

Caera keluar dari pintu panti asuhan, "Nah, itu dia." Katya menunjuk ke Caera.

"Oh, hy, Tuan. Kita bertemu lagi." Caera melambaikan tangannya pada pria yang ternyata memang satu-satunya Shawn yang Caera tahu.

"Kalian saling kenal?" Tanya Katya.

"Ah, tidak, Bu. Aku hanya pernah melihatnya 2 kali di kampus yang aku ceritakan tadi, dan aku tidak menyangka kalau aku akan bertemu lagi dengan dia disini." Caera memperhatikan wajah Shawn yang selalu dingin.

"Ah, begitu. Oh, ya, benar. Shawn memang dosen pengganti disana." Katya melupakan tentang itu saat berbincang dengan Caera tentang masalah kampus yang kata Caera ia ingin berkuliah disana.

"Ayo masuk, Shawn. Ibu akan membuatkan makanan untukmu, kita lanjutkan bicaranya didalam." Katya mengajak Shawn masuk. "Caera, temani Shawn dulu." Pinta Katya.

"Baik, Bu." Caera tersenyum lembut pada Katya.

"Jadi apa maksud semua ini?"

"Apanya apa?" Caera tidak mengerti, dia memang tidak tahu kalau Shawn adalah penyumbang dana tempat ini. "Ah, kita bertemu untuk yang ketiga kalinya, apakah kau akan membunuhku?" Caera menatap Shawn menantang. Ia ingat betul ucapan Shawn.

"Jangan pernah menggunakan anak-anak panti dan juga Ibu Katya untuk mendekatiku, kau akan menderita jika kau berani melakukan itu!"

Caera tersenyum tipis. "Aku menunggu kau melakukan itu."

Mata Shawn menatap Caera tajam.

Caera langsung tertawa geli. "Aku tidak akan berani, Tuan. Aku kesini untuk bekerja dan membantu bukan untuk menjadikan mereka batu loncatan atau apapun. Jangan terus berpikiran buruk tentangku karena kau akan selalu memikirkan aku nantinya." Caera menanggapi santai.

Shawn benar-benar tidak menyukai Caera, ada sesuatu dalam diri Caera yang mengingatkannya pada kekasih tercintanya, Ryszarda.
Suasana jadi hening, Shawn dan Caera tidak saling bicara sampai pada akhirnya datang Katya dengan minuman dan cemilan.

"Bu, aku tidak bisa berlama-lama lagi. Aku harus segera pulang karena hari sudah sore." Caera bicara pada Katya.

"Ah benar, kau sudah terlalu lama disini. Baiklah, minumlah ini dan pulanglah." Katya memberikan segelas minuman pada Caera.
Caera meraih itu dan segera menghabiskannya. "Sampai jumpa besok, Bu." Pamitnya.

"Sampai jumpa dan hati-hati, Nak."
Caera tidak pamit pada Shawn, ia juga malas berbasa-basi pada Shawn. Ia sebenarnya ingin lebih lama tapi insting membunuhnya tidak bisa ia abaikan, bukan tidak mungkin ia memecahkan kepala Shawn dengan gelas ataupun barang lain disana.

"Dia wanita yang baik." Katya menatap punggung Caera yang saat ini sedang pamit pada anak-anak yang bermain di taman.'

"Ibu tidak bisa menilai orang yang baru ibu kenal."

"Ibu tidak pernah salah menilai orang, Shawn. Dia wanita yang baik, lembut dan juga penyayang. Kau tahu sendiri kalau adik-adikmu tidak mudah dekat dengan pengasuh mereka tapi dengan Caera mereka bisa sangat dekat."

Shawn tidak bisa percaya kalau Caera adalah orang baik, ia yakin kalau Caera memiliki maksud terselubung dari semua ini namun Shawn tidak ingin ambil pusing, dengan menjetikan jarinya saja ia bisa melenyapkan Caera jika wanita itu macam-macam. Karena adik-adiknya dipanti sudah menyukainya maka ia akan membiarkan saja.

♥♥

Caera membuka pintu apartemennya, "Waw, kerja bagus, Marsh." Caera memuji Marsh yang saat ini duduk disofa. Apartemennya jadi sangat rapi dan bersih, well, Marsh memang pria yang sangat 'sesuatu'.

"Apakah aku menyenangkan hatimu, Sugar?" Marsh bangkit dari duduknya ia meraih tas yang Caera bawa.

"Ya, kau berhasil menyenangkan hatiku, Marsh." Caera melumat lembut bibir Marsh yang rasanya seperti madu, manis dan lembab. Astaga, Caera sangat menyukai bibir Marsh.

"Darimana saja, hm? Aku menunggumu sejak 2 jam lalu." Marsh membawa Caera duduk disofa.

"Oh, Marsh. Kau seperti suamiku sekarang," Caera mencubiti pipi Marsh. "Aku habis mencari kerja," Katanya kembali menyandarkan punggunya ke dada bidang Marsh.

"Benarkah? Sudah mendapatkannya?"

"Sudah."

"Pekerjaan apa itu?"

"Menjadi pengajar untuk playgroup yang berada tidak jauh dari sini."

"Ah, aku tahu. Aku pernah melihatnya." Kata Marsh.

"Geli, Marsh." Caera menggerakan kepalanya saat Marsh menggigiti telinganya.

Marsh tertawa kecil, betapa menyenangkannya hidup bersama Caera, pikirnya.

"Bagaimana dengan kasusmu, Marsh?"

"Ah, masih belum menemukan titik terang. Pembunuhnya benar-benar cerdik." Marsh kini harus bekerja esktra keras, jangankan untuk menemukan orang yang membunuh, untuk menemukan bukti saja ia tidak bisa.

"Benarkah? Tidak, kau lebih cerdik darinya. Kau detectif kebanggaanku." Caera mengelus rahang Marsh yang ditumbuhi bulu-bulu halus. "Kau makin seksi saja, astaga." Caera gemas sekali. Ia membalik tubuhnya lalu mengecupi permukaan wajah Marsh. Dibandingkan dengan Shawn, Caera lebih tertarik pada

Marsh. Pria pertama yang membuat dadanya kebat-kebit, pria pertama yang menjamah tubuhnya.

"Kau menginginkanku, hm?" Marsh memeluk pinggang Caera erat.

"Yes, aku sangat-sangat menginginkanmu."

"Dan kau dapatkan itu." Marsh menggendong Caera, membawa wanitanya itu ke kamar. Wanitanya? Biarkan Marsh berpikiran seperti itu, toh, ia yakin kalau ia akan memiliki Caera sepenuhnya.

♥♥

Suara ponsel Marsh membuat Marsh memaki kesal, astaga, ia belum puas menikmati tubuh Caera tapi karena ponselnya yang terus berdering membuat Marsh harus menjawab panggilan itu dan pada akhirnya ia menyesal karena ternyata itu adalah tugas yang tidak bisa ia tinggalkan. Terpaksa Marsh meninggalkan Caera yang masih siap memuaskannya.

"Baru kali ini aku benci dengan kasus." Marsh mengomel, ia memakai kembali pakaiannya.

Caera tertawa kecil, ia turun dari ranjang tanpa malu melangkah dengan tubuhnya yang tak tertutupi apapun. Caera memeluk Marsh. "Kita bisa melakukannya lagi nanti, dahulukan tugasmu karena itu yang lebih penting. Jangan biarkan penjahat berkeliaran bebas."

Marsh menghela nafasnya, penisnya kini sudah berdiri dan ia harus segera ke suatu tempat untuk mengantar nyawanya.

"Aku akan sangat merindukanmu, Caera."

"Aku juga," Caera mengecup bibir Marsh lembut. "Pergilah, Detective. Selesaikan tugasmu dan kembali padaku, secepatnya." Caera merapikan kemeja Marsh.

Jelaskan pada Marsh, bagaimana dia tidak bisa jatuh cinta pada wanita seperti Caera. Apapun yang ada di Caera membuatnya jatuh cinta, manik mata hijau menyala Caera seperti padang savana yang indah. Caera begitu sempurna dimata Marsh.

Marsh ingin mengucapkan kata cinta namun karena sebelumnya Caera memperingatinya dengan kata itu maka Marsh

memendamnya. Marsh tidak akan menunjukannya lewat kata namun lewat perbuatan. Ya, Marsh memang tipe pria jantan yang jika sudah menyukai satu wanita maka dia tidak akan beerpaling.

Caera mengantar Marsh ke pintu apartemen lalu menguncinya setelah Marsh pergi. "Ah, pria itu. Aku akan terikat dengannya jika terlalu menikmati sentuhannya." Caera menghela nafas. Ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, ia tidak ingin merusak hidup Marsh dan jika ia terus menikmati permainan Marsh maka yakinlah ia yang akan tertarik ke kehidupan Marsh.

"Sudahlah, sebaiknya aku mandi saja." Caera memutuskan untuk mandi. Ia lengket karena keringat yang membasahi tubuhnya.

Lampu tiba-tiba mati sendiri, dan Caera yakin ini ulah kakaknya.

"Ah, orang kedua." Caera paham.

Lampu menyala kembali, ia segera menyelesaikan mandinya dan segera keluar dari kamar mandi. Caera mengambil papan Ouija dan segera mematikan lampu, ia menyalakan beberapa lilin lalu duduk di tengah lilin-lilin tersebut.

"Kak, kau ada disini?" Caera bertanya setelah ia selesai dengan ritual awal.

Plachette bergerak ke kata 'yes'.

"Kau ingin memberitahukan orang kedua padaku?"

Plachette bergerak ke kata 'yes' lagi.

"Siapa?"

Plachette bergerak ke satu persatu huruf.

"Arkan Faexa." Caera sudah menyusun huruf tersebut. "Bagaimana jika aku membunuh Aldith Shawn terlebih dahulu? Aku membencinya, sungguh."

Plachette bergerak lagi.

"Tidak? Kenapa?" Caera bertanya lagi.

Plachette bergerak lagi kali ini lebih banyak.

"Karena kau ingin dia berada di urutan terakhir agar dia melihat satu persatu teman yang dia cintai mati." Caera mengerti sekarang. "Baiklah."

Setelahnya *Plachette* bergerak ke bye, Calya sudah meninggalkan apartemennya.

"Arkan Faexa." Caera mengulang nama itu lagi, ia segera membereskan papan Ouijanya dan kembali menyalakan lampu. Saatnya bagi Caera untuk tahu siapa Arkan.

"Ah, jadi dia seorang chef. Baiklah, mari kita lihat bagaimana aku mendekatimu dan membawamu ke neraka." Caera memperhatikan wajah Arkan baik-baik, tidak kalah tampan dari Aiden tapi jelas dia lebih mematikan dari Aiden.

♥♥

Pagi ini Caera sudah mengajar anak-anak di playgroup. Setidaknya ia masih merasa jadi manusia dengan mengasihi anak-anak didiknya. Caera sangat ingin jadi ibu muda, bahkan ia pernah berpikir ingin jadi ibu diusia 17 tahun tapi karena ia terlalu sibuk bekerja jadi dia tidak memikirkan tentang pria hingga pada akhirnya hanya dia wanita cantik di detroit yang tidak memiliki pasangan padahal banyak pria yang mendekatinya dan menawarkan cinta padanya.

"Kak Caera, Jill mau pipis." Seorang gadis kecil berusia 4 tahun memberi tahu Caera.

"Anak-anak, lanjutkan mewarnainya. Kak Caera mengantar Jill ke toilet dulu." Caera segera melangkah ke Jill, ia menggendong gadis manis tersebut dan membawanya ke toilet yang berada di sebelah kelas tersebut.

"Kakak, sudah selesai." Jill sudah selesai dengan buang air kecilnya.

Caera paling gemas dengan anak wanita yang gendut, ia seperti ingin menggigiti pipi gembul mereka hingga memerah.

"Ya sudah, ayo kita masuk. Teman-teman Jill sudah menunggu." Caera menggendong gadis kecil yang gembul tersebut. "Jill harus sekali." Caera menciumi gemas bibir Jill, ia masuk ke kelas bersama gadis itu.

"Nah, mana hasil mewarnai kalian?" Caera bertanya pada anak didiknya yang jumlahnya 20 orang. Di playgroup tersebut terdapat 3 kelas, jumlah murid-muridnya tidak lebih dari 20 orang.

Satu persatu murid maju kedepan menunjukan hasil mewarnai mereka, Caera tertawa kecil melihat hasil mewarnai anak-anak didiknya. Ia seperti melihat dirinya dan kakaknya waktu belajar bersama. Ah, perasaan kehilangan itu tiba-tiba menyeruak kembali. Caera merindukan kakaknya.

"Kak Caera." Jammy, bocah laki-laki berusia 4 tahun menoel wajah Caera yang melamun.

"Ya, Sayang. Maaf, Kakak melamun." Caera segera memperhatikan Jammy.

"Bagaimana dengan hasil mewarnaiku?"

"Jammy yang terbaik." Caera mengacungkan dua jempolnya.

Di luar kelas ada yang sedang memperhatikan Caera, orang itu adalah Shawn. Tidak bisa Shawn pungkiri tingkah Caera memang mirip dengan Ryszarda. Kesamaan itu terletak di kesukaan mereka pada anak kecil, tatapan dingin dan juga senyuman meraka.

Shawn terus memperhatikan Caera dari mobilnya.

Pelajaran Caera selesai, wanita itu kini ke panti asuhan untuk membantu menyiapkan makan siang untuk anak-anak yang baru pulang sekolah. Shawn masih memperhatikan Caera, panti asuhan tersebut memiliki kamera pengintai, kemarin Shawn sudah memasang kamera tersebut untuk mengawasi gerak-gerik Caera. "Cepat atau lambat kau akan ku lenyapkan, Caera. Aku tidak suka melihat kau menggantikan posisi Ryszarda di panti asuhan." Shawn memang pria sakit jiwa, hanya karena itu dia ingin melenyapkan Caera.

♥♥

Caera melangkah menuju ke apartemennya.

"T-tolong.. T-tolong.." Suara minta tolong itu terdengar di telinga Caera.

Caera segera menyusuri lorong di dekatnya, ia mencari sumber suara itu.

"Berhenti!!" Caera berteriak pada pria yang saat ini ingin memperkosa seorang gadis yang masih berseragam. Caera memang tahu kalau dunia sudah gila, tapi dia tidak tahu kalau ada pria yang ingin memperkosa seorang gadis di lorong yang sering dilalui orang dan tak ada satupun yang berani menolong. Mereka hanya bersikap seolah tak terjadi apapun.

"Aku bilang berhenti!! Kau tuli, hah!!" Caera menarik tangan pria kekar yang di lengannya terdapat tato.

Pria itu menatap Caera beringas. "Beraninya kau merusak kesenanganku!!!"

"Aku tidak ingin merusak kesenanganmu, tapi aku rasa gadis itu belum terlatih. Aku bisa memuaskanmu jika kau mau melepaskannya." Caera menawarkan dirinya. Well, ini buruk untuk pria itu karena Caera tidak menawarkan tubuhnya namun menawarkan kematian untu pria itu.

Pria itu menaikan alisnya. "Pergi kau!" dia mengusir gadis tadi. Gadis berseragam sekolah itu segera pergi, ia sempat menengok ke Caera sekilas namun ia tidak berhenti melangkah, ia tidak mau jadi korban pemerkosaan.

"Jadi, Sayang. Dimana kita akan bermain?" Pria itu bertanya pada Caera.

Caera tersenyum kecut. Ia segera melayangkan tinjuannya ke pria itu dan memukul kemaluan pria itu dengan kakinya hingga menyebabkan pria itu kesakitan. "Berpikirlah dua kali untuk memperkosa orang, karena tidak semua orang hanya akan diam melihat tindakanmu." Caera menerjang kaki pria itu lagi lalu segera melangkah pergi.

Caera sadar sejak tadi ada mobil yang mengikutinya, ia tidak mungkin membunuh pria itu didepan orang lain. Nanti, Caera pasti akan membunuh pria tadi. Ia pasti akan melenyapkan orang-orang seperti itu. Caera terus melangkah menuju ke bangunan apartemen Calya. Tidak masalah jika Caera menunjukan tempatnya tinggal karena ternyata selama ini Calya

menggunakan alamat rumah Crystin untuk setiap identitasnya. Caera mengetahui itu saat ia memeriksa berkas-berkas kuliah kakaknya dan Caera juga yakin orang-orang seperti Shawn dan temannya tidak akan mengetahui dimana tempat mangsanya tinggal karena itu tidak penting bagi mereka.

"Hy, Marsh." Caera menyapa Marsh yang lagi-lagi berdiri di depan pintu lobby apartemen.

"Hy, Sugar." Marsh melumat halus bibir Caera.

"Kenapa tidak langsung masuk?"

"Aku sengaja menunggumu karena aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Aw, begitu. Ada baiknya aku mengganti pakaianku dulu."

"Baiklah, ayo." Marsh merengkuh pinggang Caera dan masuk bersama ke lobby bangunan itu.

"Marsh Sherlock, jadi dia memiliki hubungan dengan Marsh?" Shawn mengenali Marsh, dia yang berada di dunia hitam harus mengetahui siapa musuhnya di dunia putih. "Tch, apa sebenarnya yang wanita itu rencanakan? Apakah dia ingin mendekatiku karena pekerjaan Marsh?" Tiba-tiba kerja otak Shawn jadi lambat, bagaimana dia berususan dengan Marsh saat semua pekerjaannya teroganisir dengan rapi.

"Aku sudah membuang waktuku terlalu banyak untuk mengawasi wanita itu." Shawn akhirnya memutuskan untuk berhenti mengikuti Caera. Ia segera melajukan mobilnya dan pergi dari tempat itu.

Part 3

Marsh mengajak Caera ke sebuah cafe yang sederhana. Sebenarnya bukan cafe ini yang Marsh ingin tuju namun karena Caera mengatakan ia tidak suka cafe mahal maka disinilah pilihan yang tepat. Sebuah cafe di pinggiran kota Berlin.

"Sugar, pesan makananmu." Marsh menyodorkan buku menu pada Caera.

"Hm." Caera segera memesan makanan. Ia mengembalikan buku menu pada Marsh namun matanya menatap ke tempat lain, pria dengan tubuh kekar yang tadi ia pukuli. "Marsh, aku ke toilet sebentar." Caera tak mendengarkan balasan Marsh ia segera melangkah mengikuti langkah si pria kekar.

Pria bertubuh kekar itu melangkah ke lorong kecil yang ada di belakang cafe. Caera melangkah menghindari kamera pengintai, ia tidak ingin mengambil resiko tertangkap hanya karena melenyapkan seekor ikan teri busuk.

Setelah lolos dari kamera pengintai Caera melangkah mendahului pria bertubuh kekar tersebut, ia memancing agar pria itu melihatnya.

"Hey!" Dia berhasil, pria itu memanggilnya.

Caera membalik tubuhnya.

"Ah, kau." Pria itu menatap Caera garang. Kali ini ia akan membalas perlakuan Caera.

"Sial." Caera memaki, ia segera berlari. Hal itu ia lakukan agar pria tersebut mengejarnya ke tempat yang lebih aman.

"Dapat kau." Kata pria itu saat Caera bersembunyi di balik sebuah gudang

Caera menyeringai. Bukan pria itu yang mendapatkannya tapi dirinya yang mendapatkan pria itu. Caera memakai sarung tangan yang selalu ia bawa dalam tasnya. Caera menendang pria itu lalu dengan cepat ia berada di atas pria yang sudah terjerembab karena terbentur meja tak terpakai. Caera membekap mulut pria itu lalu menusukan pisau lipat yang ia bawa ke perut pria itu berkali-kali tanpa ampun. Ia bahkan menusuk dari dada dan menariknya hingga ke pusar. Caera adalah mesin pembunuh yang paling mengerikan.

"Mati!! Mati!! Mati kau!!" Darah memercik ke wajah Caera, setelah itu Caera menusukkan pisaunya ke penis pria itu berkali-kali. Inilah yang akan ia lakukan pada orang-orang yang memakai penis mereka sembarangan.

"Ah, selesai." Caera melihat pria tadi tewas dengan mata melotot. "Sampai jumpa di neraka." Katanya sinis lalu setelahnya ia tersenyum sakit jiwa.

Caera membersihkan area itu, ia menyiram tempat itu dengan air agar jejaknya hilang. Tak ada sidik jari yang Caera tinggalkan jadi ia akan aman, tak ada juga cctv yang menangkapnya, bahkan tak ada camera yang melihat dirinya keluar dari pintu belakang cafe. Caera terlalu pandai, tidak dia cerdik.

Setelah itu Caera kembali ke cafe, ia bersikap tenang seakan tak terjadi apapun. Bau darah dan juga cipratan darah diwajahnya juga sudah menghilang. Caera memperbaiki penampilannya dengan sangat baik.

"Apakah aku lama?" Tanya Caera, ia sudah duduk di tempatnya kembali.

"Tidak." Marsh menjawab jujur karena Caera memang tidak lama, wanita itu melakukan pembunuhan dengan keji dan cepat.

"Makanlah." Kata Marsh lagi.

Caera tersenyum manis, ia segera memakan makanannya. Bahkan ia tidak terganggu sekali dengan kematian pria itu.

Caera dan Marsh sudah selesai makan, kini mereka kembali ke mobil.

"Tunggu sebentar, sepertinya ada masalah." Marsh meminta Caera yang berada di dalam mobil untuk menunggu.

"Hm, baiklah." Kata Caera.

Marsh segera mendekati keributan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Marsh pada orang yang membuat keributan tadi.

"A-ada mayat."

"Dimana?" Marsh segera mengikuti orang yang mengatakan itu tadi.

"Sial!!" Marsh mengumpat saat ia melihat pria kekar yang Caera bunuh tadi. Setelah hampir satu jam kematian itu baru ketahuan oleh orang lain. Tempat itu memang sangat jarang dilalui oleh orang.

Marsh segera menghubungi bawahannya, "Jangan ada yang menyentuh mayatnya." Peringat Marsh pada orang-orang yang mengerumuni tempat itu. Marsh menelpon Caera meminta wanita itu untuk menunggu lebih lama lagi karena telah terjadi pembunuhan.

Caera yang tahu hanya mengiyakan saja, ia tidak peduli dengan kematian itu jadi ia lebih memilih untuk tidur di mobil Marsh.

Polisi datang ke tempat itu, mereka segera memberi garis polisi dan membawa mayat pria tersebut ke rumah sakit untuk dilakukan otopsi. Beberpa bawahan Marsh tengah bertanya pada orang-orang yang kemungkinan bisa memberikan petunjuk tentang kematian tersebut. Marsh juga memeriksa rekaman kamera pengintai namun tak ada yang bisa ia dapatkan dari rekaman tersebut. Kasus kematian Aiden belum terpecahkan dan

sekarang ada kasus kematian lainnya yang ditangan oleh Marsh. Kejadian ini membuat Marsh seakan tak bisa menangani kasus dengan baik. Marsh benar-benar geram, ia ingin sekali menemukan pembunuh-pembunuh tersebut.

♥♥

Caera membuka matanya saat ia merasa tubuhnya dipegang oleh seseorang.

"Hy." Marsh tersenyum padanya setelah penglihatannya benar-benar jelas.

"Aku ketiduran."

"Tidak apa-apa, aku memang terlalu lama. Maaf karena sudah membuatmu menunggu terlalu lama."

"Tidak apa-apa." Caera mengelus wajah Marsh. "Bagaimana dengan pekerjaanmu tadi?"

"Akhir-akhir ini banyak sekali pembunuh yang kejam tapi sepertinya pria itu dibunuh oleh musuhnya karena dia adalah seorang preman yang sudah keluar masuk tahanan."

"Ah, jadi tidak salah kalau dia mati." Caera merasa melakukan hal yang benar, ia telah mengurangi sampah masyarakat.

"Tidak juga, orang tidak bisa membunuh seenaknya, ini negara hukum. Hukum yang akan menyelesaikan permasalahan."

"Kadang kala, hukum tidak bisa mencium perbuatan mereka." Caera berkomentar datar, benar, seperti yang terjadi pada kakaknya, bahkan sampai saat ini ia tidak menemukan mayat kakaknya.

"Kau benar, tapi bukan begitu caranya menghukum orang. Mengambil kehidupan orang lain itu sebuah kesalahan."

"Kau mengatakan itu karena kau tidak pernah merasakan kehilangan. Orang-orang seperti itu memang pantas mati karena terlalu banyak orang yang menderita karenanya." Caera menjawabi ucapan Marsh dengan emosinya yang ia tekan sampai ke dasar. Mudah memang bagi orang yang tidak

merasakan mengatakan tentang hal itu, namun bagi Caera yang mengalaminya kematian bahkan bukan hukuman yang pantas.Jika sajaTuhan menghidupkan orang-orang itu lagi maka Caera akan mereka berkali-kali.

Marsh tidak melanjutkan perdebatannya dengan Caera karena ia pikir Caera sedikit tersinggung dengan kata-katanya, mungkin Caera pernah merasakan hal ini, ah sekarang Marsh berpikir bahwa Caera kehilangan kekasihnya dengan tragis itulah kenapa Caera tidak ingin menjalin hubungan dengannya.

♥♥

Sepulang dari mengajar dan membantu di panti asuhan Caera menyiapkan dirinya untuk melakukan misi ke 2nya yaitu Arkan. Malam ini Marsh tidak akan datang ke apartemennya karena pria itu sedang sibuk menangani kasus pembunuhan yang ia lakukan.

Caera mengenakan dress berwarna merah menyala, pahanya yang indah tereskpos ¾ belahan dadanya juga terekspos dengan baik. Ia segera keluar dari apartemen kakaknya dan menyetop taksi. Ia akan ke tempat yang bisa membawanya ke Arkan.

Taksi berhenti di tepi jalan yang sepi dan juga gelap, Caera memang menghindari tempat yang terang. Apalagi banyak kamera pengintainya.

Ia menunggu beberapa saat hingga lampu terang menyinari dirinya. Caera sudah memperhitungkan ini dengan baik, sudah dua hari dia mengintai Arkan dan pria itu pasti melewati jalan itu saat restorannya tutup.

"Nona, butuh tumpangan?" Arkan menawarkan tumpangan.

"Tidak, terimakasih." Caera menolak.

"Ayolah, aku bukan pria jahat."

"Tidak apa-apa, nanti ada taksi yang lewat."

Arkan keluar dari mobilnya. "Tidak akan ada taksi yang lewat, ayo aku antarkan kau ke tempatmu."

Caera melirik ke kiri dan kanan, ia berakting seakan benar-benar sedang menanti sebuah taksi.

"Ayolah." Arkan membukakan pintu mobilnya.
Caera tidak menolak lagi, "Baiklah." ia segera masuk ke dalam mobil Arkan.
Arkan tersenyum iblis, ia menemukan mainan yang benar-benar sempurna. "Dimana alamatmu?"
Caera menyebutkan alamat apartemen sewaannya. Malam ini ia akan bermain lagi.
"Kau dari mana selarut ini?" Arkan mulai berbincang.
"Aku dari pesta temanku."
"Ah, benar, pesta." Arkan melihat lagi gaun indah Caera, tentu saja wanita itu habis menghadiri pesta.
"Maaf aku merepotkanmu."
"Tidak apa-apa, kau tidak merepotkan sama sekali."
Caera hanya tersenyum tipis, hatinya bersorak riang karena ia akan membunuh sebentar lagi. Jika ia berhasil melenyapkan Arkan maka yang tersisa hanya tinggal 5 lagi. Caera menyukai permainan ini, saat ia selesai membunuh ia akan menemukan mangsa lain sesuai dengan urutan yang kakaknya buat.
Sesampainya di apartemen, Caera masuk ke dalam tempatnya bersama dengan Arkan yang meminta untuk mampir ke tempat Caera.
"Kau mau minum apa?" Tanya Caera.
"Apa saja." Arkan kembali fokus ke Caera setelah melihat ke sekeliling apartemen kecil Caera, ia duduk di sofa saat Caera mengambilkan minuman untuk Arkan.
"Kau tinggal sendirian disini?"
Caera menyerahkan minuman kaleng ke Arkan. "Aku tidak punya siapa-siapa lagi, jadi aku tinggal sendirian."
"Ah, begitu." Arkan mengangguk-anggukan kepalanya paham. "Kau punya kekasih?"
"Tidak, itu merepotkan. Aku wanita yang bebas." Caera duduk disebelah Arkan.
Arkan menyipitkan matanya, tipe wanita seperti Caera adalah tipe wanita yang sama dengannya. Tidak pernah mau terikat dengan sebuah hubungan.

"Kau sangat menarik." Arkan mengucapkan apa yang ia pikirkan.
Caera menatap Arkan datar, "Kau juga menarik." *Menarik untuk dicabik-cabik.*
Arkan memandang Caera intens, ia ingin sekali menerjang Caera ke atas ranjang, menampar bokongnya yang padat dan membuat Caera berteriak kencang karena orgasme.

♥♥

"Ashh, yes, ehmm..." Caera mendesah karna lidah Arkan yang bermain di klitnya. Mendengar Caera mendesah membuat Arkan semakin bersemangat memainkan lidahnya.

"Akhh." Caera mencapai orgasme pertamanya.
Caera dan Arkan kini memasuki permainan yang sesungguhnya, dimana masih Caera yang menjadi dominant dan Arkan menjadi submissive. Caera mengikat tangan Arkan dengan tali, memerintahkan pria itu untuk berlutut.

Puas mengamati Arkan yang berlutut, Caera mendekati Arkan dengan pisau lipat yang bersembunyi dibelakang tubuhnya.

"Apa kau menyukai permainan ini, Arkan?" Caera membelai rahang Arkan membuat pria itu terpejam menikmati sentuhan Caera. "Kau tahu, aku menyukai permainan ini lebih dari kau menyukai permainan ini." katanya dengan nada pelan. Caera menjilati daun telinga Arkan hingga pria yang terikat itu menggelinjang.

"Kau benar-benar nakal, Caera." Arkan masih memejamkan matanya membiarkan jari Caera menelusuri dadanya yang sesekali memainkan pentil dadanya.
srattt... "Akhh." Mata Arkan terbuka lebar, ia melihat ke tempat jantungnya berada yang saat ini telah tertusuk pisau. Belum sempat Arkan memegang pisau itu Caera menarik dan menghujamnya lagi berkali-kali, tak ada waktu bagi Arkan untuk melawan karena rasa sakit yang ia rasa begitu mematikan.

Arkan menggelepar di lantai, Caera sedikit menjauh agar ia bisa melihat keseluruhan tubuh pria idiot yang ia incar. Ia tersenyum saat melihat darah mengalir di atas alas putih lantainya.

Hanya sesaat ia memperhatikan Arkan karena selanjutnya ia mengganti pisau lipatnya dengan pisau pemotong daging, ia segera memotong kedua lengan Arkan dan juga kedua dengkul Arkan. Arkan yang nyawanya masih tertinggal sedikit mencoba membuka mulutnya namun suaranya tertahan di tenggorokannya. "Kau tidak pantas hidup lebih lama lagi, Arkan. Matilah dan temui Aiden di neraka." Caera mengangkat pisaunya dan mencincang perut Arkan hingga isi dalam perut Arkan keluar dari tempatnya.

"Kau hidup merepotkan, dan kau matipun merepotkan." Caera mengelap wajahnya yang basah karena darah Arkan. Sekarang ia harus mengurusi mayat Arkan, ia sudah memiliki rencana untuk bagian tubuh Arkan. Ia akan membuangnya di laut dan membiarkan ikan memakani tubuh itu. Caera akan memotong-motong kecil tubuh Arkan agar ikan bisa memakannya dengan baik.

Caera sudah selesai mencincang-cincang tubuh Arkan, kini yang tersisa hanya kepala Arkan. "Aku akan membuat orang susah mengenalimu." Caera sudah memegang kembali pisau lipatnya yang tajam. Ia kini merusak wajah Arkan hingga orang akan sulit mengenali Arkan.

"Jangan pernah hidup di kehidupan lain lagi karena jika kau masih bertemu denganku dikehidupan itu aku akan membunuhmu lagi." Caera menatap tajam kepala Arkan.
Untuk sebuah pembalasan dendam, seseorang bisa jadi lebih menyeramkan dari monster dan Caera sudah mencapai titik itu. Ia tidak punya rasa kasihan sama sekali, bahkan ia bisa dengan tenangnya membunuh orang dengan cara keji.

♥♥

Caera sudah kembali ke apartemennya satu jam lalu setelah ia membuang kepala Arkan ke sebuah tempat sampah yang aman dari semua camera pengintai. Mobil, ponsel dan

bagian potongan tubuh Arkan sudah Caera terjunkan ke lautan dari sebuah jurang. Sebelum menerjunkan mobil itu Caera mengambil memory card dari black box dimobil Arkan. Seperti biasanya ia tidak menyisakan bukti bahkan jika itu hanya sehelai rambutpun.

Tubuhnya terasa lelah, ia akhirnya memutuskan untuk beristirahat. Sisa waktunya untuk tidur hanya 3 jam lagi karena ia harus mengajar pada jam 8 nanti.

"Hah, memburu mereka membuatku lelah. Aku harus banyak istirahat agar aku bisa memburu orang ketiga." Caera meregangkan otot-ototnya yang lelah. Ia berbaring di ranjang dan menutup matanya masih dengan pakaian yang ia kenakan tadi.

♥♥

Caera mengajar anak-anak dengan perlahan dan lembut, ia menyalurkan semua kasih sayang dan cinta yang ia punya pada anak-anak.

"Hey,, hey,, kenapa bertengkar?" Caera mendekat ke Andrew dan Jack yang bertengkar.

"Kak, Jack mengambil pensilku." Andrew mengomel, ia menunjuk-nunjuk ke Jack.

"Andrew," Caera bersuara pelan.

Jack mulai menggigit bibirnya. "Sayang, jangan menangis, hm. Kenapa Jack mengambil pensil Andrew?" Caera memegang kedua bahu kecil Jack.

"A-aku hanya meminjam saja, aku tidak punya pensil." Jack meneteskan airmatanya.

Caera merasa sedih melihat murid didiknya menangis. Ia meraih Jack dan membawanya ke gendongannya. "Jangan menangis yah, besok Kakak belikan pensil untuk Jack. Anak laki-laki tampan tidak boleh menangis." Caera mengelus punggung Jack yang bergetar.

Perlahan Jack berhenti menangis, bocah laki-laki itu hanya takut dimarahi oleh Caera. Setelah Jack tenang Caera segera menurunkan kembali Jack ke lantai.

"Maafkan aku." Andrew meminta maaf pada Jack, ia sudah menuduh Jack macam-macam. "Pakai pensilku dan jangan menangis, kita teman, kan?" Andrew menyerahkan pensilnya pada Jack.

Caera memberikan kode ke Jack untuk menerima pensil dari Andrew.

"Maafkan aku juga, aku tidak mengatakan aku meminjam pensilmu tadi." Jack menerima pensil dari Andrew. "Kita teman." Jack memeluk Andrew.

Caera tersenyum melihat anak didiknya, ia mengelus kepala keduanya. "Lanjutkan belajarnya." Caera memerintah Jack dan Andrew untuk kembali belajar di meja bundar mereka.

Di dalam mobil, Shawn mengamati Caera, tangannya mengepal karena wanita itu tidak seharusnya memiliki kebaikan seperti milik Ryszarda. Ia tidak suka melihat Caera begitu menyayangi dan bisa menenangkan anak-anak.

Mobil lain datang, mobil itu berhenti tepat disebelah mobil Shawn.

"Marsh." Shawn menyebutkan nama pria yang keluar dari mobil. Pria itu segera melangkah ke bagasi dan mengeluarkan beberapa kantung yang isinya bisa dipastikan oleh Shawn adalah makanan.

Shawn terus memperhatikan Marsh yang melangkah menuju kelas tempat Caera mengajar, setelahnya Marsh dan Caera membagikan snack ke anak-anak yang ada di ruangan itu. Shawn benci melihat wajah sumringah Caera, ia tidak punya masalah sebelumnya dengan Caera tapi ia begitu membenci Caera.

Shawn masih terus memperhatikan Marsh dan Caera yang makan bersama dengan anak-anak, tawa canda mereka membuat Shawn geram, akhirnya ia memundurkanmobilnya dan meninggalkan tempat itu.

"Terimakasih karena sudah membawakan ini untuk anak-anak." Caera berterimakasih pada Marsh.

Pria tampan itu tersenyum manis. "Aku hanya ingin berbagi." Itu adalah alasan kedua Marsh dan alasan pertamanya adalah ia ingin bertemu dengan Caera, sudah dua hari dia tidak bertemu dengan Caera dan itu sangat membuatnya tersiksa.

"Sering-seringlah kalau begitu." Gurau Caera. Caera begitu menyukai sikap dan perilaku Marsh. Andaikan saja dia wanita normal yang tidak memiliki catatan hitam maka dia pasti akan menjalin hubungan dengan Marsh dan menikah lalu memiliki banyak anak. Sayangnya angan-angan hidup seperti itu tidak pernah terpikirkan oleh Caera saat ini karena jelas waktu tak mungkin ia putar kembali dan jika ditanya ia menyesali perbuatannya atau tidak jawabannya adalah tidak, ia bahkan rela membunuh 1000 pria seperti pria-pria yang sudah ia bunuh.

"Malam ini aku akan ke apartemenmu."

"Pintu apartemenku terbuka untukmu, Marsh."

Marsh menatap Caera sejenak, ia bukan hanya ingin pintu apartemen yang terbuka namun pintu hati Caera juga.

"Aku akan membawakan makanan untuk kita." Marsh menatap Caera dengan sangat lembut. Caera kembali meradang, tatapan lembut itu begitu menghanyutkannya membuat hatinya sakit karena ia sadar bahwa ia tidak pantas mendapatkan senyuman itu karena pada akhirnya jika ia tertangkap atas semua kasus pembunuhan yang ia lakukan Marsh pasti tidak akan mau melihatnya lagi.

"Hm, baiklah." Caera hanya berdeham

Selanjutnya Caera ditemani oleh Marsh mengajar anak-anak yang bersekolah secara gratis di taman kanak-kanak tersebut. Mereka tertawa dan bergembira bersama, sejenak melupakan beban yang mereka pikul di pundak masing-masing.

Shawn Pov

Entah kenapa aku selalu kembali ke tempat ini, untuk satu alasan aku jadi membenci tempat ini padahal aku begitu menyukainya dulu dan sampai sekarang, hal itu adalah Caera.

Wanita sialan itu membuatku terlalu banyak melihat sisi Ryszanda di dalam dirinya dan aku benci hal itu, aku tidak suka ada wanita yang seperti Ryszanda.

Saat ini wanita itu masih tertawa dengan riangnya namun bukan bersama anak-anak playgroup melainkan anak-anak panti asuhan, ia bermain bola dengan anak laki-laki dan wanita, berlari kesana kemari dengan lincahnya. Apa yang membuat anak-anak begitu menyukai wanita itu? Bahkan aku sama sekali tidak menyukainya, dia sama seperti wanita lainnya, datang menginginkan tubuhku dan uangku. Tipe-tipe wanita murahan yang menjijikan.

"Cukup sudah!" Aku keluar dari mobil dan melangkah menuju ke taman, mendekati anak-anak yang saat ini bermain dengan Caera.

"Kak Shawn." Anak-anak berlari padaku mereka meninggalkan Caera yang saat ini menatapku biasa saja. Dia memang wanita yang pandai menyembunyikan ketertarikannya, tapi seberapapun dia menutupinya aku tahu kalau dia menginginkanku.

"Kalian main dulu, Kakak ada perlu dengan Kak Caera." Aku meminta anak-anak untuk bermain terlebih dahulu. Caera mengerutkan keningnya, mungkin ia tidak mengerti kenapa aku ingin bicara dengannya.

Aku melangkah mendekatinya. "Ikut aku." Aku menarik tangannya, tanpa banyak protes ia mengikuti langkahku. Tch! Wanita murahan ini.

Aku membawanya masuk ke dalam sebuah kamar yang dikhususkan untukku.

"Kenapa kau membawaku kesini? Kita bisa bicara di tempat lain." Caera baru bersuara, tangannya bergerak melepaskan cekalan tanganku.

"Ini yang kau cari, bukan? Setelah ini pergilah dari hadapanku dan jangan pernah mengajar disini lagi!" Aku akan menjamah tubuhnya dan memberikan dia uang, dia harus pergi dari sini karena aku sedang tidak berminat membunuh orang.

"Apa maksudmu!?" Dia seperti wanita dungu, terlalu suka berakting, memuakan.
Aku tidak mendengarkan ucapannya, ku sentak tangannya dan ku dorong ke ranjang.
"Berhenti memperlakukan aku seperti wanita jalang, kau akan menyesal jika kau melakukan ini padaku!" Dia mengancamku.
Aku tersenyum sinis, kini aku tertarik untuk melakukan apa yang membuatnya mengancamku. Sebelum dia berlari ke pintu aku sudah meraih tubuhnya dan menghempaskannya kembali ke ranjang, tanganku segera mengunci pintu kamar itu.
"Mari kita lihat, seberapa aku akan menyesal karenamu."
Aku mendekatinya lagi, ia berusaha berlari tapi aku segera menangkap kakinya.
"Bajingan, lakukan apa yang kau mau tapi tak ada yang bisa menolongmu dariku setelah ini, Shawn!" Dia mengancamku, ckck, apa yang bisa wanita ini lakukan? Tubuhnya tidak kelihatan kuat.
"Ckck, kau sudah membuktikan seberapa murahannya dirimu, Caera." Aku menatapnya menghina.
Dia tersenyum sinis. "Aku tidak murahan, Shawn. Kau disini memaksaku bukan aku yang memberikannya secara suka rela."
Mata hijaunya menatapku meremehkan, sial! Aku benci diremehkan oleh orang lain.
Aku segera naik ke atas ranjang, melumat bibirnya yang menghinaku dengan kasar dan sesekali menggigitinya hingga berdarah. Aku suka rasa darahnya yang bercampur di salivaku. Permainan lidahnya sangat baik, entah sudah berapa banya pria yang menjawah tubuh wanita kotor ini.
Ku lepaskan pakaian formal yang ia kenakan hingga tak menyisakan apapun untuk menutupi tubuhnya yang bisa dikatakan indah, well, dia merawat dirinya dengan baik. Tentu saja, wanita licik memang harus merawat tubuhnya dengan baik karena dengan tubuh itulah dirinya akan menggaet pria kaya.

"Kau menikmati ini, heh?" Aku menatap Caera yang jelas menikmati sentuhanku.

"Aku tidak punya pilihan selain menikmati ini." Katanya dengan nada terengah-engah.

Aku menyunggingkan senyuman sinis, mulutnya memang pintar berkelit.

"Buka pakaianku!"

Dia langsung meraih kemejaku dan membuka satu persatu kancingnya.

"Kau menyukai tubuh indahku, huh?"

"Aku pernah melihat tubuh seperti ini sebelumnya." Jawabnya datar, ya, aku tahu pria itu pasti Marsh.

Dia bergerak mendekat ke pen*sku lalu memberikan oral disana. Sial! Lidahnya sangat panas, otakku berhenti berpikir karenannya.

Masuk, keluar, jilat dan hisap, dia terus mengulang itu hingga membuatku setengah mati karena kenikmatan. Harus aku akui dia memang pintar memuaskan pria.

"Akh..." Aku menekan kepala Caera saat cairan milikku sudah memenuhi mulutnya.

"Kau jalang yang benar-benar jalang."

Caera mendongakan kepalanya, ia segera mendekat ke wajahku dan melumat bibirku memasukan cairan yang aku keluarkan tadi.

"Rasakan milikmu sendiri." Katanya setelah aku menelan itu.

Wanita ini benar-benar berani.

Aku menekuk tubuhnya, saat ini dadanya masih di ranjang namun lututnya bersimpuh di lantai. Aku mulai mnyatukan tubuhku dengannya.

"Kau pelacur sialan.." Aku menggeram karena rasa nikmat yang dulu hanya aku dapatkan dari Ryszanda.

"Berhenti memaki, sialan!" Dia memaki dengan nafas terengah.

Mendengar makiannya aku semakin memompanya dengan keras, memusatkan kemarahanku pada ujung pen*sku yang menusuknya dalam hingga membuatnya menjerit keras. Untung saja ruangan ini kedap suara.
Tidak puas dengan membuatnya berlutut aku menaikan seluruh tubuhnya di ranjang membuka lebar pahanya dan menghujamnya lagi, tubuhnya bergerak naik turun mengikuti irama gerakanku. Sesekali aku menatap mata padang savannanya yang menatapku marah, mengetahui bahwa dia benar-benar tidak menginginkan aku menyentuhnya lebih membuatku marah lagi karena sebelumnya tak ada wanita yang menolakku dan kini aku tahu rasanya ditolak itu seperti apa, membuatmu ingin meledak dan meremukan orang yang sudah menolakmu. Dan itu artinya sudah ribuan wanita yang ingin meremukanku.

"Ashh, Shawn. A-aku,," Dia menyebutkan namaku dengan suara penuh hasratnya.

"Bersama-sama, Caera." Aku mempercepat gerakanku agar kami mencapai puncak kenikmatan bersama-sama.

"Akhhh.." Aku mengerang saat cairanku menyembur sempurna ke milik Caera. Peluh membasahi tubuhku dan juga Caera, begitu membuat tenagaku terkuras tapi aku masih menginginkan dan menginginkannya lagi.

"Menjauh dari tubuhku, Shawn!" Caera mendorong dadaku dengan kedua tangannya.

"Kau tidak akan kemana-mana sebelum aku selesai, Caera."

"See, bukan aku yang menginginkanmu tapi kau!" Tekannya. Dia tersenyum mengejekku lalu mendorong keras tubuhku hingga berdeser ke sebelahnya. "Aku bukan jalang, aku bukan pelacur, satu kali saja aku membiarkan kau melakukan ini padaku karena seterusnya aku tidak mau kau menyentuh tubuhku walau hanya seujung rambut saja!"
Kata-kata Caera begitu pedas dan melukaiku, wanita ini membuatku marah dan ingin membunuhnya tapi aku lebih

menginginkannya hidup karena kini tubuhnya adalah milikku. Dia, akan menjadi milikku sampai aku bosan padanya.

"Tak ada yang bisa menyuarakan pendapat saat bersamaku, Caera. Termasuk, kau." Aku menyentak tangannya dan membuatnya jatuh ke ranjang kembali. Dengan cepat aku memasukan milikku kembali ke miliknya, see, aku bukan hanya menyentuh rambutnya tapi juga kewanitannya. Tak ada yang bisa menolakku, tidak ada.

"Akan ada saatnya kau mati, Shawn. Dan saat kau mati aku pastikan orang terakhir yang kau lihat adalah aku!" Katanya dengan nada marah. Mati? Tak ada yang bisa membunuhku, hanya Tuhan yang mampu melakukan itu.

Aku tidak meladeni ucapannya, segera ku lumat bibirnya dan ku gerakan pinggulnya.

Tubuh Caera menerima sentuhanku dengan baik, ini adalah respon alami dari setiap wanita yang aku sentuh.

♥♥

Entah sudah berapa kali aku melakukan s*ks dengan Caera tapi rasanya aku belum puas juga sedangkan Caera, wanita itu sekarang terlihat lelah, ia bahkan tidak membantahku saat aku terus menggerayangi tubuhnya.

"Mau apa kau?" Aku menghentikan Caera yang ingin mengenakan pakaiannya.

"Apa kau buta? Aku ingin mengenakan pakaianku!"

"Aku belum selesai, Caera. Buka kembali pakaianmu!"

"Pelacur saja punya jam kerja, Shawn. Berhenti merengek, kau bisa menyewa pelacur dan kau bisa dapatkan wanita manapun." Dia keras kepala dan tetap memakai pakaiannya. Sial, dia pintar sekali membuatku terus terpusat padanya.

"Kau tidak mendengar ucapanku, heh!" Aku memegang tangannya, menghentikan dirinya yang ingin memakai blusnya.

"Aku lelah, kau mengerti bahasa manusia, bukan?" "Sialan!!" Dia memaki saat aku mendorongnya kembali ke ranjang.

"Kau ternyata tidak memahami ucapanku." Aku menahan kedua tangannya.

Ring.. ring..

"Sial, siapa yang menelpon disaat seperti ini." Aku segera meraih ponselku tanpa melepaskan tanganku dari tangan Caera.

"Ada apa, Alvin?"

"*Apa yang terjadi pada Aiden terjadi pada Arkan.*" Mendengar ucapan Alvin membuatku melepaskan tanganku dari tangan Caera.

"Kau yakin? Kau tidak salah? Tidak mungkin ini terjadi."

"*Polisi sudah mengindetifikasi kepala yang mereka temukan. Itu benar kepala Arkan.*"

"Brengsek!! Siapa yang telah melakukan ini pada Arkan. Aku akan segera ketempatmu." Klik, aku segera memutuskan sambungan telepon dan langsung mengenakan pakaianku. Siapa yang sudah melakukan ini pada Arkan dan Aiden? siapa yang telah berani?

Caera Pov

Pernahkah kau merasa hina dari seorang pelacur? Aku merasakannya sekarang, saat musuhku menjamah tubuhku. Aku ingin membunuh Shawn saat pertama dia menyentuhku tapi aku tidak bisa mengacaukan urutan yang Kak Calya buat, pasti ada alasan kak Calya meletakan Shawn di urutan terakhir.

Shawn terlalu menilai rendah wanita, bahkan akupun tidak tertarik pada tubuhnya karena jelas tubuh seperti itu sudah pernah aku rasakan dan pria itu adalah Marsh. Demi Tuhan, aku membenci Shawn. Pria itu akan mati dengan cara yang paling menyakitkan, aku akan memotong-motong tangannya saat nafasnya masih ada, aku akan menusukan jantungnya berkali-kali hingga matanya mengeluarkan airmata darah. Shawn, kau

akan benar-benar mengerti betapa menyeramkannya neraka yang aku buat untukmu.

Dengan langkah pelan aku meraih kembali pakaianku, Shawn sialan itu membuatku kesulitan berjalan, rasa nyeri di kewanitaanku masih terasa hingga sekarang. Tch, pria itu memang dungu, dia mencari keberadaan orang yang melenyapkan temannya tapi dia tidak sadar kalau orang itu berada di dekatnya. Aku ingin berteriak kencang pada Shawn, mengatakan kalau dia adalah manusia paling bodoh di dunia.

"Shawn, bajingan!" Aku melihat ke sekitar payudara dan leherku yang terdapat bercak merah. Sialan ini menjadikan tubuhku sebagai tempat lukisan, tunggu saja aku akan menjadikan perutnya sebagai kanvas yang akan diwarnai dengan darahnya sendiri.

"Kak, kenapa lama sekali?" Deara, gadis kecil berusia 5 tahun bertanya padaku. Tadi aku memang bermain bersama dengan Deara dan yang lainnya tapi Shawn itu mengacau.

Aku tersenyum pada Deara,menyembunyikan gejolak kemarahan yang sampai ke ubun-ubun. "Kakak dan Kak Shawn memiliki banyak hal yang harus dibicarakan. Ayo, kita bermain lagi." Seharusnya saat ini aku pulang tapi melihat Deara yang sepertinya masih ingin mengajakku bermain aku tidak bisa mengabaikannya. Aku harus menyenangkan hati mereka dulu baru kembali ke apartemen Kak Calya.

♥♥

Jam 5 sore, aku kembali ke apartemenku, membereskan apartemenku yang sedikit berantakan. Aku tidak ingin Marsh menilaiku sebagai wanita yang berantakan. Marsh, jika mengingat pria itu aku jadi malas bergerak, dia sudah terlalu banyak memasuki kehidupanku bahkan saat ini aku sudah terbiasa dengan kehadirannya di apartemen ini. Pelukannya terasa sangat hangat, aku merasa seperti ayahku yang memelukku. Marsh adalah sosok sempurna yang Tuhan ciptakan, semoga saja Tuhan menyiapkan gadis terbaik untuknya.

Mendoakan Marsh dengan wanita lain memang sedikit menyakitkan tapi aku harus tahu dimana tempatku, pria baik hanya untuk wanita yang baik sedangkan aku? Aku wanita jahat yang tidak pantas bersanding dengannya.

Ah, sudahlah, aku tidak ingin pusing karena hal ini.

Ku nyalakan televisi, aku yakin saat ini pemberitaan pasti sedang menayangkan tentang pembunuhan seorang chef dan pengusaha restoran terkenal.

"Ah, mereka terlalu lambat menemukan kepala Arkan." Aku memperhatikan berita yang tidak terlalu menarik untukku. Ada atau tidaknya berita itu aku sudah tahu kalau kepala itu sudah ditemukan oleh orang.

Ring,, ring,, ponselku berdering.

"Ya, Marsh?"

"*Maafkan aku, malam ini aku tidak bisa ke tempatmu karena ada kasus baru.*"

"Ah, begitu. Tidak apa-apa, aku sudah melihat berita di televisi, pasti tentang kepala seorang chef."

"*Benar, aku menyesal sekali. Aku benar-benar merindukanmu, sial!! Pembunuh sialan itu sudah mengacaukan segalanya. Dia membuatku bekerja ekstra keras.*"

Aku menghela nafasku, memang inilah yang harus aku terima, makian dan cacian karena apa yang sudah aku lakukan.

"Aku akan selalu ada untukmu, Marsh. Masih ada besok, selesaikan tugasmu dan datanglah padaku."

"*Hm, aku memang harus segera menyelesaikan tugasku dan menemukan pembunuh keji itu.*"

Aku ingin egois untuk hal ini, aku tidak ingin Marsh mengetahui tentang pembunuhan itu setidaknya untuk waktu yang lama, aku masih ingin bersamanya, masih ingin menikmati pelukan hangatnya.

"Selamat bertugas, Marsh."

"*Ya, Sugar.*"

Sambungan terputus.

Aku meletakan ponselku ke atas meja, membaringkan tubuhku ke atas sofa dan segera memejamkan mataku. Aku lelah, ingin istirahat.

Marsh Pov

Aku sangat benci situasi seperti ini, disaat aku ingin bersama dengan Caera terjadi kasus yang membuat kepalaku ingin pecah. Pembunuhan dan pembunuhan, ini membuatku sangat geram. Pelaku yang membunuh bahkan sampai detik ini tidak diketahui siapa.

"Pak, orang terdekat dari korban sudah datang." Reno, bawahanku memberitahuku.

"Antar mereka ke ruang interogasi, aku akan segera kesana."

"Baik, Pak."

Reno keluar dari ruanganku, aku segera bangkit dari tempat dudukku, melangkah keluar ke ruang interogasi. Aku harus menemukan titik terang tentang kasus-kasus pembunuhan sadis belakangan ini.

"Selamat sore." Aku menyapa mereka semua, ada 5 orang yang duduk di kursi. Mereka adalah, Alan, Alvin, Alarix, Anders dan Shawn.

"Sore, Detective Marsh." Mereka menjawab sapaanku, aku segera duduk tempatku. Ini adalah pertemuan keduaku dengan mereka di ruangan ini, jika di luar ruangan ini beberapa kali aku pernah bertemu dengan mereka, di sebuah pesta besar atau di dalam acara formal lain.

"Ini adalah kehilangan kedua untuk kalian." Aku mulai berbicara, "Sejak kapan kalian tidak bertemu dengan Arkan?"

"Sejak malam kemarin. Terakhir kami masih bertemu di cafenya." Alarix menjawab pertanyaanku.

"Setelah itu kalian tahu kemana perginya Arkan?"

"Tidak, kami berpisah saat cafenya tutup." Alan yang kali ini menjawab.

"Apakah kalian memiliki musuh? Dari pembunuhan Aiden lalu Arkan sepertinya orang yang melakukan pembunuhan ini mengincar kalian." Aku sudah memikirkan ini sejak satu jam lalu, korban pembunuhan ini adalah 2 sahabat mereka bukan tidak mungkin jika tujuan lain pembunuh itu adalah 5 orang berikutnya.

5 pria itu nampak berpikir, "Kami memiliki banyak musuh tapi sebelumnya tidak ada yang berani melakukan ini pada salah satu dari kami." Shawn yang menjawab. Banyak? Ah, tentu saja. Mereka adalah orang-orang kaya dengan segudang harta dan kemungkinan banyak yang ingin menyingkirkan mereka sangat besar.

"Pembunuh Aiden dan Arkan sama, dari cara membunuhnya juga sama. Memutilasi lalu membuang mayatnya." Jelasku.

Aku dan 5 pria di depanku kembali melanjutkan perbincangan kami, tapi sampai akhir perbincangan itu tidak ada titik terang yang mengarah ke kematian Aiden dan Arkan yang jaraknya hanya satu minggu.

"Kalian harus berhati-hati, jika dugaanku benar maka target selanjutnya salah satu dari kalian." Aku memperingati mereka. Ini adalah kasus paling susah dipecahkan sepanjang aku bekerja di kepolisian, tak ada bukti dan tak ada tanda-tanda apapun yang mengarah ke pembunuhan tersebut. Tapi aku tidak akan menyerah, aku akan mencari dan menemukan siapa orang yang bisa membunuh seperti ini.

"Tidak perlu mencemaskan kami, temukan dengan segera siapa pembunuh itu." Shawn berbicara lagi, dari 5 pria yang ada di depanku Shawn yang benar-benar dingin. Pria ini terlihat tidak menyukaiku padahal sebelumnya kami tidak pernah memiliki masalah.

"Kami akan bekerja semaksimal mungkin, kami harus menghentikan pembunuhan ini." Sudah tugasku memecahkan masalah ini.

♥♥

"Awasi 5 sahabat Aiden dan Arkan, pembunuh yang memburu mereka pasti akan datang menemui salah satu dari mereka." Aku memberi perintah pada Reno.

"Baik, Pak." Reno segera keluar menjalankan perintah dariku.

Siapapun bisa jadi tersangka di dalam kasus ini, bukan tidak mungkin salah satu dari 5 orang yang tersisa adalah pembunuhnya. Dengan mengawasi gerak-gerik 5 orang itu semuanya akan terbongkar.

Waktu sudah menunjukan pukul 2 pagi, aku pikir ini masih belum terlambat untuk datang ke apartemen Caera. Aku butuh wanita itu untuk menenangkan kekacauan yang terjadi di hidupku.

Aku segera keluar dari ruanganku meninggalkan semua laporan yang didapatkan oleh bawahanku, ku lajukan mobilku dengan cepat. Aku sudah tidak sabar untuk memeluk wanitaku. Wanitaku? Benar, dia adalah milikku, wanitaku.

20 menit kemudian aku sampai di apartemen Caera, memasukan kode apartemen itu dan masuk ke dalamnya. Apartemen itu sudah gelap, pernahkah aku mengatakan pada kalian kalau apartemen Caera terasa sangat aneh. Aku merasa seperti ada seseorang yang mengawasi namun aku tidak tahu siapa itu.

"Sugar." Aku masuk ke dalam kamar Caera, wanitaku itu sudah terlelap di atas ranjang. Aku mendekatinya, memperhatikan wajah cantiknya yang benar-benar indah. Bungapun akan kalah indah dengan wajahnya.

"Hy." Aku menyapanya saat dia membuka matanya, Caera memang tipe wanita yang mudah terjaga jika ia merasa ada orang yang bergerak disekitarnya.

"Kau datang." Dia tersenyum padaku, tangannya terulur meminta aku menggapainya.

"Aku terlalu merindumu, aku tidak bisa bekerja jika aku tidak melihatmu." Aku meraih tangannya.

"Kau mau makan? Aku akan memasak untukmu." Katanya yang sudah duduk di atas ranjang.

"Tidak usah, aku sudah makan." Ya, aku memang sudah makan meski itu hanya sedikit. Melihat kepala Arkan membuat perutku mual sampai sekarang.

"Kau mau mandi? Aku bantu membersihkan tubuhmu." Tawarannya kali ini tidak bisa aku tolak.

"Ayo." Aku menarik tangannya, membimbingnya menuju ke kamar mandi.

"Aku merindukanmu, malam ini aku sulit tidur." Dia mengatakan hal yang membuat jantungku berdetak kencang, Caera merindukan aku? Apakah dia sudah bisa membuka hatinya untukku.

Aku memeluk tubuhnya, memutar shower dan membiarkan air membasahi tubuh kami. "Aku akan membuatmu tidur nyenyak, terimakasih karena sudah merindukan aku."

Aku melepaskan gaun tidur yang Caera pakai, setiap ingin tidur Caera memang hanya mengenakan gaun tidur tipis tanpa mengenakan bra. Dia hanya memakai celana dalamnya saja.

Mataku tertuju pada dada dan leher Caera yang terdapat benyak bercak merah. Apa ini?

"Caera, apa ini semua?" Aku bertanya dengan nada menekan emosi dalam-dalam.

"Bantu aku, bersihkan jejak pria itu dari tubuhku."

Doom,, rasanya nuklir meledak di kepalaku. Wanitaku disentuh oleh orang lain. "Siapa? Siapa yang sudah berani melakukan ini padamu, Cae? Siapa?!" Aku menaikan nada suaraku.

Caera menatapku datar, "Seorang bajingan, aku sangat membenci pria sialan itu."

"Sebutkan namanya, Cae.Aku akan membunuhnya."

"Kau tidak harus melakukan itu, Marsh. Cukup ganti jejaknya dengan jejakmu saja."

Caera, apa sebenarnya yang terjadi? Apakah yang melakukan ini padanya adalah laki-laki yang sudah membuat Caera tidak ingin berhubungan serius dengan pria? Hanya kemungkinan ini yang

bisa aku simpulkan karena Caera tidak ingin aku membunuh pria itu, sudah jelas kalau Caera masih mencintai pria itu namun ia juga membenci pria itu karena menyakiti Caera.

"Aku akan menggantikannya, Caera." Aku merasa menjadi pria yang benar-benar bodoh, wanita ini tidak mencintaiku tapi aku masih berdiri disebelahnya untuk membersihkan jejak dari pria yang ia cintai. Apa sebenarnya yang aku lakukan saat ini? Kebodohan dari mencintaikah?

"Maafkan aku, seharusnya aku menjaga tubuhku hanya untukmu, aku tidak pernah menyangka jika ini akan terjadi." Mendengar dia meminta maaf membuat hatiku terasa diremas, wanita ini memang tidak mencintaiku tapi dia menjadikan aku lelaki pertama yang menyentuhnya, mengambil keperawanannya. "Ini bukan salahmu, Cae. Untuk seterusnya jangan biarkan orang lain menyentuh tubuhmu karena kau milikku, Cae. Kau hanya untukku." Aku mengklaimnya lagi. Dia hanya diam saja, tak ada persetujuan tak ada juga penolakan. Aku tidak butuh persetujuan, Caera akan menjadi milikku selamanya.

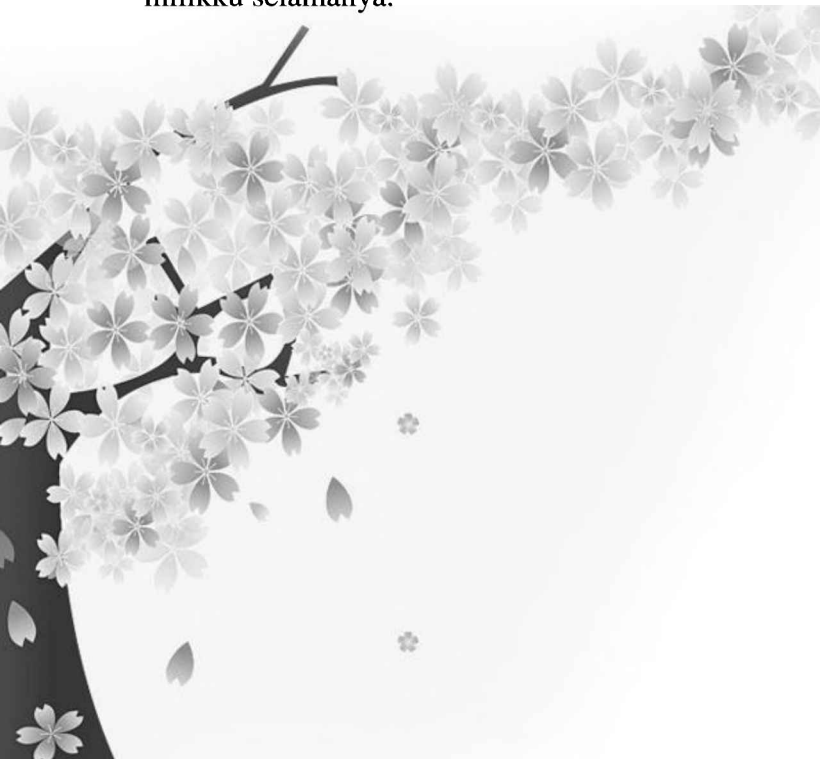

Part 4

Caera memandangi wajah Marsh yang saat ini terlelap di sebelahnya. Pria itu mengklaim dirinya sebagai miliknya, hal yang membahagiakan bagi Caera tapi terus saja hal lain mengganggunya. Caera kini mengenyahkan segala pemikirannya, persetan dengan apa yang telah dia lakukan, Marsh adalah miliknya dan dia adalah milik Marsh. Sampai saat dimana Marsh mengetahui siapa dirinya sebenarnya maka sampai detik itu kisahnya dan Marsh akan berakhir. Caera akan menerima Marsh, membiarkan pria itu menyalurkan perasaannya pada dirinya.

Setelah puas memperhatikan Marsh, Caera segera terlelap dengan tubuhnya masuk ke dalam pelukan Marsh. Untuk setiap waktu ia ingin egois dengan memiliki Marsh sebagai prianya.

♥♥

Pagi sudah tiba, Marsh dan Caera sudah sarapan bersama dan setelah sarapan mereka berangkat ke tempat kerja masing-masing. Caera tersenyum kala mengingat Marsh beberapa menit

lalu, pria itu bermanja ria padanya, membujuk dirinya agar tidak bekerja dan menghabiskan waktu bersama.
Caera benar-benar merasa jadi seorang remaja sekarang, ia akan tersenyum sendiri kala mengingat tingkah konyol Marsh.

"Pagi anak-anak kesayangan Kakak." Caera menyapa anak didiknya, pagi ini dirinya masih mengajar di playgroup tanpa mengindahkan ancaman dari Shawn mengenai dirinya tidak boleh mengajar lagi. Caera terlalu mencintai anak-anak didiknya jadi mana mungkin ancaman itu akan menakutinya.

"Pagi, Kak Caera." Anak-anak membalas sapaannya.

"Pagi ini kita akan membuat burung dari kertas, Kak Cae akan memperlihatkan caranya lalu setelahnya kalian coba sendiri-sendiri." Caera mengambil kertas berwarna-warni lalu membagikannya pada anak didiknya.

"Nah seperti ini." Caera mulai melipat-lipat kertasnya membentuk burung-burung dari origami.
Anak didiknya memperhatikan Caera dengan baik, ada yang sudah memulai dan ada yang masih menonton Caera hingga wanita itu selesai membuat sebuah burung.

"Nah, begini hasilnya." Caera menunjukan hasil karyanya. "Sekarang kalian buat sendiri, yang tidak bisa akan kakak ajarkan." Caera memberi perintah. Anak-anak didiknya segera bergerak.

"Bukan seperti itu, Angel." Caera mendekati gadis kecil yang paling pendiam di antara teman sekelasnya. "Ini dilipat seperti ini." Caera mengajari gadis kecil itu.

"Seperti ini?" Angel mengangkat kertasnya, Caera tersenyum lalu mengelus kepala Angel.

"Ya, seperti itu, Sayang. Lanjutkan."
Caera kembali memperhatikan anak-anaknya. Ia tertawa kecil melihat anak didiknya yang terlihat sangat serius.

♥♥

Usai mengajar dan membantu anak-anak di panti Caera segera kembali ke apartemennya. Hari ini dia pulang pukul 7 malam,

berbeda dengan biasanya yang pulang jam 5 sore. Caera sebenarnya ingin pulang lebih lama tapi ia harus istirahat.

"Marsh." Caera menyebutkan nama pria yang ia pikir berada dalam apartemen kakaknya. Terdapat kaleng minuman di atas meja dan ia pikir pastilah itu Marsh.

"K-kau." Caera terkejut saat melihat bukan Marsh yang berada di apartemennya tapi Shawn. "Apa yang kau lakukan disini!!"

Shawn melirik ke Caera datar. "Kau tidak mengindahkan ucapanku, hm?" Shawn mendekat ke Caera. Beruntung Caera sudah menyimpan semua barang-barang Calya jadi Shawn tidak akan tahu jika ini adalah tempat tinggal Calya dan beruntungnya lagi apartemen itu bukan atas nama Calya namun atas nama ibu mereka.

"Pergi dari sini, Shawn. Berhenti mengusik hidupku, aku rasa kita tidak memiliki masalah sebelumnya." Caera menatap Shawn tajam.

"Sayangnya kau sudah mengusik hidupku, Caera. Kau adalah milikku saat ini dan sampai aku bosan."

Caera tertawa geli, bagaimana bisa dia menjadi milik dua orang sekaligus. Apa dia barang?

"Berhenti meracau, Shawn. Aku bukan milikmu, menjauh selagi kau bisa." Caera melangkah mendekat ke nakasnya. Ia mengambil pisau lipatnya dan mengacungkannya ke Shawn.

"Well, apa kau tahu cara menggunakan itu dengan baik, Caera?"

Senyuman Caera terlihat samar, ia bahkan sangat terlatih menggunakan pisau tersebut. Pendidikannya memang kurang tinggi namun kepandaiannya dalam hal lain cukup tinggi, ia bisa memainkan pisau dengan baik, ia juga penembak yang baik. Caera pernah belajar itu dari ayahnya yang seorang anggota geng di Detroit.

"Majulah jika kau ingin mencobanya." Caera menantang Shawn.

Shawn maju, ia akan mencoba seberapa pintar Caera memainkan pisau, seorang wanita hanya bisa menggunakan pisau di dapur, begitu pemikiran Shawn.
Tempat sempit itu kini menjadi arena perkelahian Caera, wanita itu mengayunkan pisaunya ke Shawn, ia berhasil melukai lengan Shawn dan juga menggores dada Shawn. Namun sayangnya hanya bisa sebatas itu karena Shawn sudah merebut pisau yang Caera gunakan tadi.

"Aku akan menunjukkan cara menggunakan alat ini dengan benar, Caera." Shawn segera meraih Caera, mengukungnya dengan erat lalu mengikat tangan Caera dengan dasinya. Ikatan itu benar-benar erat hingga Caera tidak bisa membukanya.

"Sialan kau, Shawn!! Lepaskan aku brengsek!!" Raung Caera marah. Shawn tidak mengindahkan ucapan Caera, ia melanjutkan ikatan itu ke sandaran ranjang Caera.

"Nah, begini caranya. Jangan bergerak jika kau tidak ingin terluka." Shawn mengarahkan pisau di tangannya ke tengah blus tipis yang Caera kenakan.
Srett.. "Ahk.." Caera meringis saat pisau yang Shawn pegang menggores dadanya.

"Kau keras kepala, Caera. Aku sudah mengatakan agar kau tidak bergerak." Shawn menatap Caera licik, ia senang sekali membuat Caera berada di bawahnya.

"Hentikan, Shawn. Berhenti sekarang juga!!" Caera masih melakukan hal yang sia-sia. "Akhhh." Caera meringis lagi, kali ini perutnya yang terkena pisau. Darah keluar dari goresan-goresan tersebut.

"Diamlah, kau akan terluka lebih banyak." Shawn tidak menghentikan kegiatannya, kini blus yang Caera pakai sudah terbelah dua. Ia memotong di bagian kedua tangan baju itu dan baju tersebut sepenuhnya terlepas dari tubuh Caera.
Shawn beralih ke rok span yang Caera kenakan. "Aku lebih suka melihatmu tidak pakai dalaman, Caera." Shawn membelah rok

yang Caera kenakan. Ia menyeringai saat melihat dalaman berwarna hitam yang Caera kenakan.

"Shawn, shawn, berhenti. Aku tidak ingin kau sentuh lagi, bajingan!!" Caera berteriak lagi. Ia nyaris gila karena kemarin Shawn berhasil menyentuhnya, ia bahkan jijik dengan tubuhnya sendiri yang disentuh oleh musuhnya.

"Tapi sayangnya, aku begitu ingin menyentuhmu, Caera. Sangat." Shawn kembali naik ke atas ranjang. Ia melepas kaos v necknya lalu membuangnya sembarangan.

Lampu kamar tersebut tiba-tiba mati namun itu tidak mengganggu Shawn, dua detik kemudian lampu menyala kembali dan raga Caera sudah diambil alih oleh Calya. Jika Caera tidak bisa menerima sentuhan Shawn maka Calya bisa. Tatapan mata Caera sudah berubah jadi tatapan mata Calya, wanita itu tersenyum tipis, membiarkan Shawn menikmati tubuh adiknya.

Berjam-jam Shawn habiskan menikmati tubuh Caera, ia mengontrol tubuh Caera dengan dasi yang ia ikatkan ke tangan Caera.

"Kau benar-benar jalang, Caera. Kau berteriak tidak ingin disentuh tapi kau bergerak lebih dari yang aku pikirkan." Shawn mendorong miliknya masuk lagi ke kewanitaan Caera.

"Aku menginginkan ini, Shawn. Sangat." Suara itu memang suara Caera tapi bukan Caera yang mengendalikan tubuhnya melaikan Calya.

"Aku tahu kau pasti menginginkan ini, Caera." Shawn menyeringai. Ia melumat bibir Caera lagi.

Setelah beberapa kali akhirnya Shawn menyudahi kegiatannya, ia melepaskan ikatan di tangan Caera.

"Kau budak yang paling memuaskan, Caera." Shawn memandangi wajah Caera yang terlihat sedikit pucat.

Mata Caera menatap Shawn yang mengenakan pakaiannya, betapa Calya memuja pria yang sudah menjamah tubuh adiknya itu.

"Aku pergi, kita akan berjumpa lagi setelah ini." Shawn sudah selesai, ia segera meninggalkan Caera begitu saja.

"Kau pria terkutuk, Shawn. Tapi cinta yang aku miliki tak sanggup membuatku membencimu. Bahkan sampai aku mati, aku masih tetap mencintaimu." Calya dengan raga Caera bergumam pedih. Hanya dengan tubuh Caera dirinya bisa merasakan kehangatan tubuh Shawn. Setelahnya Calya segera keluar dari raga Caera, meninggalkan adiknya itu dalam keadaan tidak sadarkan diri.

♥♥

Caera terjaga dari tidurnya, ia melihat tubuhnya yang jejak merahnya semakin bertambah.

"Kenapa aku tidak ingat apapun semalam?" Caera mengerutkan keningnya, hal terakhir yang ia ingat adalah lampu padam.

"Kak Calya, ini pasti ulahnya." Caera menyimpulkan hal itu dengan cepat, siapa yang bisa melakukan itu padanya selain Calya.

"Shawn, sialan!! Aku harus segera mempercepat semuanya agar aku bisa membunuh Shawn. Ini memuakkan, benar-benar memuakan." Caera tak akan membuang waktu, ia ingin cepat membunuh Shawn.

♥♥

Sehabis mengajar Caera tidak membantu di panti asuhan, dia tidak ingin bertemu dengan Shawn hari ini. Melihat Shawn hanya akan membuat darahnya mendidih.

Caera memutuskan untuk berselancar di dunia maya, mencari foto-foto tentang Aiden dan Arkan.

"Dapat." Caera mendapatkan foto-foto 5 teman 2 pria yang sudah ia lenyapkan kemarin. Caera tidak bisa menunggu lama, jika bisa dia akan membunuh 2 orang sekaligus dalam satu hari. Caera hanya ingin menyelesaikan misi balas dendamnya dengan segera.

"Alan Alvredo, seorang model. Alaric Zeroun, seorang dokter. Alvin Gavrriel, seorang arsitek. Anders Emrick,

pengusaha. Aldith Shawn urutan terakhir." Caera sudah menyusun bagian-bagian yang akan ia selesaikan. Ia tidak akan memanggil Calya lagi karena dia yang akan menentukan jalannya pembalasan dendam. Menyedihkan jika ia terus membiarkan Calya tersesat ditengah bumi dan akhirat.

"Alan Alvredo, ajalmu akan segera datang." Caera mencari informasi sebanyak mungkin tentang Alan. Ia tidak akan menggunakan cara yang sama, kali ini dia akan menggunakan cara cepat. Mungkin dengan senjata api atau dengan pisau, Caera hanya akan bermain dibagian akhir, membelah tubuh dan menyisakan kepalanya saja.

Pukul 10 malam, Caera keluar dari apartemennya. Hari ini tidak ada yang bertamu di apartemennya, tidak Shawn tidak juga Marsh. Ini lebih baik bagi Caera, dia tidak ingin bertemu salah satu dari dua pria yang mengklaimnya sebagai milik mereka.

Caera turun dari taksi, saat ini dirinya berada di sebuah tempat dimana orang-orang yang suka dengan dunia tinju berada. Namun tempat ini adalah tempat dimana orang-orang yang bermain tidak akan bisa keluar hidup-hidup. Alan, pria itu menyukai permainan ini dan Caera tahu hal ini dari semua informasi yang ia kumpulkan. Caera mengenakan rambut palsu dan juga riasan tebal, tempat itu memiliki banyak kamera pengintai dan itu buruk untuk Caera namun sekarang tak akan ada yang mengira bahwa itu adalah Caera karena penampilannya berbeda 180 drajat dari biasanya.

"Itu dia." Caera melihat ke pria yang saat ini tengah bertarung, suasana di tempat itu cukup ramai, banyak pria dan juga wanita yang seusia dengannya berada di tempat itu.
"Sial, dia dijaga oleh banyak orang." Caera memaki saat melihat beberapa bodyguard berjaga di dekat ring. Otak Caera tidak kehabisan akal, dia akan membuat para bodyguard itu terpisah dari Alan. Caera keluar dari tempat itu, ia segera melangkah ke parkiran yang dijaga oleh beberapa orang. Caera berjalan mengendap, ia melewati satu kamera pengintai yang berada di

tempat itu. Caera akan merusak mobil Alan, tidak sulit baginya untuk menemukan mobil yang Alan kenakan karena tempat itu milik Alan dan sudah jelas mobil Alan dan bodyguardnya terparkir di tempat khusus.

Caera mengeluarkan pisau yang bawa kemana-mana. Ia mengotak atik mobil bodyguard Alan juga mobil Alan dan selesai, dia sudah membuat rem mobil itu hampir putus. Caera tidak mungkin memutuskannya saat ini juga karena itu tidak akan menolongnya.

Setelah selesai, Caera kembali melangkah mengendap-endap. Dirinya tidak masuk ke dalam tempat tadi melainkan menunggu Alan di dalam sebuah mobil hasil curian Caera beberapa menit lalu. Mobil Alan dan anak buahnya keluar dari arena tinju, Caera segera mengejar mobil tersebut memberikan sedikit jarak agar tak ada yang curiga padanya.

Mobil bodyguard Alan berhenti, mereka menyadari kalau ada yang salah dengan mobil mereka sementara itu mobil Alan terus berjalan. Caera membelokan mobilnya menuju ke jalan sempit, ia harus mendahului mobil Alan.

Caera berhenti di jalan yang sangat sepi, ia turun dari mobil dan berakting seperti mobilnya sedang rusak. Mobil Alan melintas, awalnya Alan melewati namun ia memundurkan mobilnya saat ia melihat wajah Caera dari kaca spion.

"Butuh bantuan, Nona?" Alan berhenti disebelah Caera.

"Mobilku mogok." Caera menunjuk ke mesin mobilnya.

"Ah, aku bisa membantumu membenarkannya." Alan keluar dari mobilnya dan segera melangkah ke Caera. Tangan Caera sudah memegang pisau yang siap memutuskan leher Alan.

"Rot in the hell, motherfuckers!!" Caera menggorok leher Alan dengan pisau lipatnya yang tajam. Leher Alan kini menganga lebar tubuh itu menggelepar ditanah. Caera mengeluarkan sebuah pisau lain, ia menghentakan pisau itu ke leher Alan berkali-kali hingga leher Alan terputus.

Di jalanan lain, Cayla tengah menahan bodyguard Alan, ia sengaja membuat jaringan ponsel orang-orang itu tidak berfungsi dan Calya juga sudah mematikan jalan di sekitar itu agar tak ada kamera pengintai yang menangkap adiknya. Calya memang tidak bisa menyentuh barang apapun tapi dia bisa merusak apapun, seperti mematikan lampu, mengacaukan jaringan atau hal lainnya kecuali membunuh orang. Calya tidak punya kekuatan untuk membunuh orang, dia hanya hantu yang tersesat di dua dunia.

Caera memasukan tubuh Alan ke dalam mobil begitu juga dengan kepala Alan, ia meninggalkan mobil curiannya tadi di tempat tersebut lalu melajukan mobil mahal Alan ke tempat lain, tempat aman untuk membunuh orang. Di dekat sebuah gedung tua yang tidak memiliki kamera pengintai sedikitpun.
Caera memainkan ponsel Alan dan segera mengirim pesan ke Alaric, ia meminta bertemu dengan Alaric ditempat itu. Untuk orang-orang sakit jiwa seperti mereka Caera tahu tempat seperti ini tidak akan mencurigakan apalagi Caera langsung menghubungi Alaric dari ponsel Alan sendiri.

Sembari menunggu Alaric, Caera membersihkan pisaunya. Ia menciumi bau darah Alan yang masih tersisa disana.
Lampu sorot mobil menyorot ke mobil Alan, Caera sudah keluar dari mobil itu, ia tidak mungkin berada dalam mobil itu.

"Anders?" Caera mengerutkan keningnya, yang datang bukan Alaric melainkan Anders. "Persetan dengan siapa yang datang." Caera mendekat ke Anders.

Krak... Caera melakukan kesalahan dengan menginjak sebuah ranting.
Dor.. dor.. Caera menembak Anders sebelum pria itu menarik handgunnya. "Sial, suaranya nyaring sekali." Caera menutup telinganya yang berdenging. Senjata yang ia gunakan adalah milik ayahnya. Bisa dibayangkan seberapa tua senjata itu.

Anders mati dengan cepat, Caera sebenarnya tidak menyukai ini, ia lebih suka melihat orang menggelepar di lantai namun kali ini dia harus cepat jadi hal ini juga tidak masalah.
Caera menyimpan handgunnya, ia mengeluakan pisaunya dan segera memotong leher Anders, sebelum itu ia sudah merusak wajah Anders seperti yang ia lakukan pada Alan.
Caera menarik tubuh Anders ke mobil Alan, ia memasukan tubuh tanpa kepala itu ke dalam mobil bersama dengan tubuh Alan yang sudah ada di dalam sana.

"Nah, ini baru menyenangkan." Caera sangat senang karena sudah membinasakan dua orang.
Caera mengeluakan bensin dari mobil Alan, tadi ia sudah menyiapkan sebuah botol untuk menyimpan bensin, ia menyiram mobil Alan dengan bensin dan segera membakar mobil itu.
Bomm..mobil itu meledak keras, Caera tersenyum melihat itu. Setelahnya ia segera melangkah bersama dengan kantung yang berisi kepala Alan dan Alaric.

"Selesai, hanya tersisa 3 orang."
Caera tidak akan mungkin tertangkap oleh polisi karena dalam hal ini roh Calya juga ikut campur, Calya tidak membiarkan bukti atau apapun yang bisa membuat adiknya tertangkap polisi atau ketahuan orang. Pembalasan ini dilakukan oleh adiknya untuk dirinya dan oleh sebab ini dia harus melindungi adiknya terlebih lagi hanya Caera yang kini tersisa di dunia.

♥♥

Shawn tengah murka di dalam mobilnya, ia baru mendapatkan kabar bahwa saat ini polisi menemukan kepala Alan dan Anders. Shawn yang tengah berada dalam perjalanan bisnis kini harus menyerahkan semuanya pada tangan kanannya, Noah. Ia harus segera kembali ke Berlin secepat yang ia bisa, ia sudah cukup geram dengan semua kehilangan yang ia rasakan. 4 orang yang tewas itu bukan hanya sekedar sahabat baginya namun juga saudaranya, tempatnya berbagi perhatian dan kasih sayang. Shawn selalu berbagi apapun dengan sahabat-sahabatnya

kecuali Ryszanda, hanya satu itu yang tidak ia berikan pada sahabat-sahabatanya.

"Siapapun yang telah bermain aku pasti akan menemukanmu, kita akan melihat sejauh mana kau bisa bersembunyi." Shawn mengepalkan tangannya. Belum juga ia lepas dari rasa kehilanganya atas kematian Arkan dan Aiden kini ia harus kehilangan Anders dan juga Alan. Tak bisa dijelaskan lagi seberapa murkanya Shawn saat ini.

Shawn segera turun dari mobilnya, ia melangkah menuju ke pesawat pribadinya, pilot Shawn kini sudah menerbangkan pesawat tersebut dan meninggalkan negara Columbia.

♥♥

"Dengarkan aku baik-baik, kalian berdua akan dijaga oleh orang-orangku. Jangan pernah bergerak tanpa penjagaan dariku." Shawn memberitahu dua sahabatnya yang tersisa, Alaric dan juga Alvin. Dia hanya memiliki dua orang ini dan dia tidak ingin kehilangan lagi.

"Kami mengerti, Shawn." Alaric menjawabi ucapan Shawn. Kini orang-orang itu lebih sadar bahwa ada orang yang lebih kejam dari mereka, ada mesin pembunuh lain yang lebih menyeramkan dari mereka. Ada orang yang lebih gila dari mereka tapi baik Shawn, Alaric maupun Alvin tidak merasa takut, mereka orang sakit jiwa, hal ini mereka anggap sebagai sebuah tantangan, antara mendapatkan dan didapatkan.

"Kau bisa memikirkan siapa yang mendalangi hal ini, Shawn?" Alvin yang sedang memandang ke luar jendela bangunan megahnya bertanya pada Shawn.

"Aku tidak bisa memastikannya, Alvin. Yang jelas orang itu tidak melakukannya tanpa alasan, ia pasti melakukan ini untuk membalas dendam karena yang dia incar adalah 7P." Beberapa kali Shawn sudah memikirkan hal ini namun ia menemukan banyak kemungkinan, bisa saja orang ini adalah saingan mereka, bisa juga orang tersebut keluarga dari orang yang mereka bunuh, dan bisa juga orang tersebut adalah orang

yang terobsesi pada mereka. Terlalu banyak kemungkinan yang Shawn pikirkan.

"Aku rasa orang yang berada di balik ini adalah salah satu korban dari orang yang kita bunuh. Sebaiknya kita mengingat siapa saja yang sudah kita lenyapkan bersama-sama."

"Tapi kita tidak pernah meninggalkan jejak, Alaric. Mayat-mayat orang yang kita bunuh membusuk di bawah bangunanku." Alvin menjawabi ucapan Alaric.

"Kau pernah dengar tentang kekuatan spiritual, Alvin? Mungkin saja ada yang membangkitkan roh orang yang kita bunuh." Alaric memang orang yang percaya dengan hal mistis.

"Aku akan mencari tahu siapa saja keluarga orang yang kita bunuh, untuk saat ini tetaplah berada dipenagwasanku. Sudah cukup kita kehilangan Aiden, Alan, Anders dan juga Arkan." Shawn adalah orang yang memiliki kekuasaan paling besar, mencari informasi itu saja bisa ia lakukan dengan mudah.
Alaric dan Alvin berdeham, mereka mana mungkin membantah ucapan Shawn yang merupakan pemimpin dari kawanan ini.

♥♥

Caera sudah terlelap satu jam lalu, ia benar-benar tenang karena sudah melenyapkan dua orang.

"Kak.." Caera bergumam, saat ini ia tengah bermimpi melihat Calya. Kakaknya itu terus berlari dan memimpinnya kembali ke tempat pemerkosaan terjadi.
Caera bergerak gelisah dengan mata tertutup, ia berlari ke sana sini mecoba menggapai orang-orang yang tengah mengikat kakaknya.
"*Siapa yang duluan?*" Pertanyaan itu berasal dari suara yang tak pernah Caera kenal sebelumnya.

"*Aku.*" "*Aku.* "Yang menunjukan tangan adalah Aiden dan Arkan.

"*Baiklah, lakukan.*" Pria yang membawa wanita yang terus meronta dan meminta dilepaskan itu segera membawa wanita tersebut ke ranjang.

Membabi buta dua orang tersebut mencabik-cabik pakaian yang wanita tadi kenakan.

"*Waw, payudara yang indah.*" Komentar Alan.. "*Aku suka bagian ini.*" Lanjutnya lalu segera melumat payudara sintal wanita tersebut.

Pria satunya lagi membuka celana dalam milik wanita itu lalu mulai memainkan milik wanita itu dengan kasar.

4 pria lainnya memegangi tubuh wanita tersebut agar tidak memberontak sementara pria satunya lagi hanya menyeringai melihat teman-temannya yang seperti serigala kelaparan.

Caera kini bisa melihat semua wajah orang-orang yang berada di ruangan tersebut. Aiden dan Arkan yang tengah menggagahi kakaknya, Alan dan Anders yang memegangi tangan kakaknya, Alaric dan Alvin yang tengah memegangi kaki kakaknya dan Shawn yang tengah duduk memperhatikan sahabat-sahabatnya bermain.

"*Shawn, dia benar-benar menggairahkan.*" Anders meremas dada sintal Calya yang sedang menangis dan merintih kesakitan.

"*Lakukan apapun yang kau suka sampai puas, Anders.*" Shawn menanggapi ucapan sahabatnya dengan santai.

"Kenapa kau tidak menyukai wanita ini, Shawn? Padahal dia bisa jadi mainan yang baik." Tanya Alaric.

"*Dia terlalu murahan, menjijikkan dan tidak tahu malu. Dia pikir dia bisa menggantikan Ryszanda? Tch, seujung kukupun aku tidak tertarik padanya.*" Shawn mengatakan itu dengan pedas, mata Calya melirik ke Shawn yang tak iba sedikitpun padanya.

"*Benar, Ryszanda tidak akan mengejar pria seperti yang dia lakukan. Beruntung aku bisa menangkapnya dan membawanya kemari.*" Aiden terus memasukan miliknya ke vagina Calya sedangkan Arkan memasukan kejantanannya ke mulut Calya.

Setelah Arkan dan Aiden puas, kini Alan dan Anders yang menggagahi Calya, memasukan kejantanan ke vagina dan anus

Calya dengan keras bahkan sampai dua tempat itu berdarah, mereka bukan hanya menggunakan kejantanan mereka namun juga menggunakan s*x toys yang menyiksa Calya, mereka juga menggunakan pisau untuk melukai tubuh Calya.
Caera bergerak ingin menarik orang-orang dari tubuh kakaknya tapi disini dia hanya bisa menonton tanpa bisa menolong, ia menangis, meraung, dan memaki orang-orang yang ada ditempat itu. Bagaimana bisa mereka melakukan hal kejam itu pada kakaknya.
Di tidurnya saat ini Caera sudah meneteskan air matanya, ia terus bergerak-gerak gelisah, tangannya mencoba menggapai namun yang ia gapai hanya angin.

"Sugar." Marsh masuk ke kamar itu, ia melangkah cepat saat melihat Caera mengigau sambil menangis.

"Kakak,, kakak,, kakak,," Caera hanya menyebutkan itu.

"Sayang, Sayang, Sayang,," Marsh menepuk wajah Caera pelan.
Mimpi Caera tersentak, ia membuka matanya dan pandangan matanya tertuju pada langit-langit kamarnya.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" Marsh memandang Caera penuh tanya.

"A-aku baik-baik saja, hanya bermimpi buruk." Caera menjawabi ucapan Marsh cepat.

"Aku ambilkan minum dulu." Marsh segera keluar dari kamar Caera.
Caera kembali memikirkan tentang mimpinya kini ia mengerti kenapa urutan orang-orang itu ditentukan oleh kakaknya, urutan itu berdasarkan orang yang menjamah tubuh kakaknya. Caera kini semakin ingin membinasakan sisanya, perlakukan mereka pada kakaknya tidak bisa diterima oleh akal sehatnya apalagi Shawn, bagaimana bisa dia melakukan itu hanya karena orang itu menyukainya. Tak ada orang yang bisa mengendalikan perasaan orang lain dan harusnya Shawn sadar itu.

"Ini." Marsh membuyarkan lamunan Caera.

Caera segera meraih gelas dan meminum air didalam gelas sampai habis.

"Tidurlah lagi, aku akan menemanimu." Marsh segera naik ke atas ranjang.

"Kau tidak mengatakan akan kemari malam ini." Caera kembali berbaring, ia kini berada dalam pelukan Marsh.

"Aku merindukanmu, jadi aku datang kemari." Marsh mengecup puncak kepala Caera. "Tidurlah lagi." Marsh mengeratkan pelukannya, membawa Caera ke titik ternyaman yang bisa ia berikan.

"Marsh, apa hukuman bagi orang yang sudah membunuh orang lain?" Caera bertanya pada Marsh.

"Dia akan dipenjara dan dihukum dengan kebijakan yang telah disusun."

"Adakah hukuman yang lebih buruk dari kematian, Marsh?" Caera ingin menghukum orang yang tersisa lebih buruk.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Tidak apa-apa." Caera tidak bisa menceritakan apapun pada Marsh.

Marsh tahu ada yang Caera pikirkan, ia akan menunggu Caera mengatakan padanya.

"Tidurlah," Marsh mengelus kepala Caera.

Mata Caera masih terbuka untuk beberapa saat tapi setelahnya ia kembali terlelap.

"Beban apa yang tak bisa kau bagi padaku, Caera? Aku ingin membantumu, sangat ingin." Marsh memikirkan apa yang saat ini Caera pikirkan, ia tidak ingin melihat wanitanya menghadapi masalah.

"Siapa yang terbunuh?" Marsh masih terus berpikir. "Dan siapa yang harus mendapat hukuman lebih menyakitkan dari kematian??"

♥♥

Caera membuka matanya, ia menatap sosok tampan disebelahnya yang saat ini masih terlelap. "Pagi, Marsh." Caera

menyapa pria itu, ia mengecup bibir Marsh lembut lalu kembali memandangi wajah tampan Marsh.

"Sugar, kau membuatku sulit untuk tidur." Suara Marsh membuat Caera terkejut.

"Aku mengganggu, hm?" Caera menempelkam dagunya ke atas dada bidang Marsh yang tidak tertutupi apapun.

"Tidak, Sayang. Hanya saja kau membangunkan adik kecilku."

Caera tertawa kecil. "Apa hanya hal mesum yang kau pikirkan saat bersamaku, hm?"

Marsh memeluk Caera. "Aku tidak bisa berpikir saat di dekatmu. Aku hanya ingin terus memelukmu, mencumbumu, memanjakanmu dan semuanya."

"Maka lakukan itu," Caera memang nakal, ia suka sekali menggoda Marsh.

"Sayang, bisa kau jelaskan kenapa aku tidak boleh mencintaimu?"

Caera menatap mata Marsh sendu, ia harus jawab apa sekarang? "Kenapa? Apakah cinta benar-benar dibutuhkan? Apa tidak cukup aku selalu disampingmu?" Caera balik bertanya.

"Cukup, itu cukup, Sayang. Hanya saja aku... Sudahlah, tidak perlu dibahas." Marsh tidak ingin memperpanjang lagi, ia tak mau Caera menjauhinya karena hal ini. Ia rela melakukan hubungan apa saja asal Caera tetap disisinya.

"Sekarang mau sarapan atau mauuu...?" Caera menggoda Marsh dengan kata mau yang ia panjangkan.

"Aku ingin tubuhmu, Sugar. Sangat."

"Maka kau dapatkan itu." Caera lagi-lagi menyerahkan tubuhnya pada Marsh. Ia masih belum bisa menyerahkan hatinya, maka tubuhnya harusnya cukup agar Marsh terus berada di dekatnya.

Part 5

Caera dan Marsh berpisah di depan taman kanak-kanak tempat Caera mengajar.

"Ikut aku!" Belum juga Caera masuk ke dalam kelasnya ia sudah ditarik paksa oleh pria yang tak lain adalah Shawn.

"Lepaskan aku!" Caera menyentak tangan Shawn namun tidak terlepas sedikitpun.

"Kau benar-benar murahan, Caera." Shawn menggeram marah, ia terus menarik Caera. Beberapa jam lalu Shawn mengunjungi apartemen Caera namun dia tidak masuk karena dia melihat ada mobil Marsh disana. Shawn sangat marah tapi dia lebih memilih menahan dan sekranglah saatnya melampiaskan kemarahannya.

"Shawn." "Caera." Ibu panti melihat Shawn dan Caera yang melewatinya dengan tatap bingung namun dua orang itu tidak menjawabi sapaannya.

"Lepas, Shawn!!" Caera tahu kemana Shawn akan membawanya, ke kamar tempat Shawn memperbudak tubuhnya. "Bajingan kau, Shawn!! Lepas, bangsat!!" Caera makin memaki.

Beberapa anak panti menatap Shawn dan Caera namun mereka tidak berani menyapa karena mereka takut melihat wajah Shawn yang sangat dingin.
Brak,, Shawn mendorong tubuh Caera hingga menabrak tepian ranjang.

"*What do you want, jerk*!! Kenapa kau bertingkah seperti ini!!" Caera segera bangkit dari posisi terjerembabnya, ia berdiri tegak di depan Shawn yang sedang mengepalkan tangannya.
"Kau tidak dengar apa yang aku katakan kemarin, hah!!!" Shawn meraung, "*You are mine,* ***MINE****. Do you understand*!!!"

"*I am not yours.*" Tekan Caera, dia tidak pernah ingin menjadi milik Shawn, *never.*
Shawn mencengkram rahang Caera, matanya seperti pisau yang siap menguliti Caera. "*Let me tell you something, whatever the fuck I say fucking goes. You are mine,* ***mine!!***"
Caera tidak bisa menahan lagi, ia mengeluarkan pisau lipat yang ia simpan di dalam saku roknya.
Srettt... Caera menusuk ke perut Shawn.

"Akh!!" Shawn meringis namun tangannya masih mencengkram rahang Caera dengan erat. Caera mencabut pisau tadi dan hendak menusuknya lagi namun tusukan itu tertahan oleh tangan Shawn. Telapak tangan pria itu terluka lebar.
Suara dentingan pisau jatuh terdengar, kini pisau yang bersimbah darah itu berada di lantai.

"*How dare you!*!" Shawn semakin menekan tangannya di rahang Caera hingga membuat Caera merasa kalau rahangnya akan remuk. Shawn mendorong Caera ke ranjang, mengunci tubuh wanita yang terus memberonta. Kedua tangan Caera sudah terikat di sandaran ranjang, kini wanita itu tidak akan bisa berlari kemanapun.
Shawn mengambil sesuatu dari lemarinya, ia membalut telapak tangannya dengan dasi, lalu menutup perutnya yang tertusuk dengan kain kasa.

"Kau pikir bisa kabur dariku dengan pisau itu, heh?" Shawn kembali ke Caera, di tangannya kini sudah terdapat pisau yang Caera gunakan tadi.

"Terkutuklah kau, Shawn!! Bajingan sialan!!" Caera bergerak menendang Shawn namun tak kena karena Shawn menghindar.

"Ckckck, bahkan dalam kondisi seperti inipun kau masih mencoba melawan. Aku benci mulut pedasmu, Caera tapi aku suka rasa bibirmu." Shawn memainkan pisau lipat Caera. "Biar aku tunjukan sekali lagi cara menggunakan pisau ini." Shawn kini mengarahkan pisau itu ke kemeja yang Caera kenakan.

"Berhenti, Shawn. Berhenti!!!" Caera meronta.

Srett.. perut Caera kembali tergores, darah merembes hingga ke kemeja yang ia kenakan. "Kau sendiri yang membuat dirimu terluka, Caera." Shawn tidak berhenti, dia terus membelah kemeja Caera.

Tak tahu lagi mana jenis makian, sumpah serapah yang belum Caera katakan.

"Aku ingin sekali membunuhmu, Caera. Tapi aku begitu menginginkanmu saat ini, aku benci tubuhnya yang bekas disentuh oleh Marsh tapi aku ingin sekali menjamahmu."

"Ashh." Caera mengerang sakit, Shawn menggoreskan pisau ke perut mulusnya.

"Kau milikku, hanya milikku. Tak ada lagi pria yang boleh menyentuhmu." Shawn mengukir namanya di perut Caera dengan pisau Caera tadi.

"Ashh, berhenti, Shawn." Caera menutup matanya, ia tidak suka rasa dari luka yang Shawn berikan. Ia menjadi menikmati luka itu, ia tidak ingin jadi seorang masokis, tidak. Ia adalah seorang yang menyukai penyiksaan orang lain bukan penyiksaan dirinya sendiri.

"Berhenti, hm?" Shwan menekan bekas goresannya di perut Caera.

"Ashh, Shawn." Caera mengerang. Kepalanya ingin pecah karena perasaan aneh yang ia rasakan.

Lidah Shawn menyusuri bekas goresannya, menghisap darah Caera yang keluar dari luka itu.

"Bahkan rasa darahmu pun sangat nikmat, Caera." Shawn memandangi Caera dingin, ia kembali memainkan pisaunya membelah rok span selutut yang Caera kenakan, lalu membelah dalaman Caera hingga tubuh Caera tidak tertutupi apapun lagi.

Shawn mendekati wajahnya ke wajah Caera, tangannya menahan wajah Caera agar tak berpaling. Bibir Shawn melumat kasar bibir Caera, menggigitnya hingga menyebabkan luka. Semakin lama ciuman Shawn semakin dalam, Caera tidak bisa berpikir normal lagi, batas kewarasannya telah tertutupi oleh nafsu yang membumbung tinggi. Shawn, apa yang pria itu lakukan hingga membuat Caera jadi seperti ini. Awalnya Caera tidak seperti ini, tapi sekarang tubuhnya menggila karena sentuhan Shawn.

"Ah,, Shawn." Caera mengerang, ia terus menyebutkan nama Shawn tanpa bisa dikendalikan lagi.

"Kau menikmati ini, *Baby*?" Shawn terus meremas kasar dada sintal Caera. Lidahnya yang basah terus menghisap dada lain Caera yang bebas.

"Shawn, ehm,, ah,," Caera bergerak gelisah. Caera benci jadi wanita tidak berdaya, ia ingin menghentikan permainan dengan sisa akal sehatnya yang sangat sedikit, tapi tubuhnya terus meminta lebih, pikirannya bertolak belakang dengan hasratnya.

"Kau memang jalangku, Caera. Memang milikku." Shawn melumat lagi bibir Caera, membuat wanita itu semakin menggila.

"Shawn, *please*." Kini Caera memohon.

Shawn tersenyum miring, "*Please what, baby*?"

"*Inside me and fuck me harder*."

"*Not now, Baby*." Shawn masih ingin menyiksa Caera. Shawn memegang kendali disini, ia akan bergerak sesuai dengan keinginannya, Shawn tidak akan mendengarkan

permohonan Caera. Ya, dia adalah *dominant* dan Caera *submissive*nya. Caera adalah *slave* dan dirinya adalah *master.*

"Ahhs, Shawn.. *Please,, please,,"* Caera benar-benar tidak tahan lagi, ia merasa ingin meledak sekarang.

"Memohon sekali lagi, aku akan berhenti." Shawn memperingati Caera.

Caera merasa benar-benar buruk sekarang, ia harus menutup bibirnya rapat-rapat, jika ia masih waras maka harusnya ia terus memohon dan permainan selesai, namun kewarasannya telah pergi menghilang meninggalkan raganya, jadilah ia budak yang penurut.

Shawn terus bergerak, memainkan tubuh Caera sesuka hatinya, setelah Caera mencapai orgasme pertamanya barulah Shawn menyatukan dirinya dengan Caera. Terlalu lihai, begitulah seorang Shawn diatas ranjang.

♥♥

Shawn kembali mengenakan pakaiannya, ia sudah menghabiskan berjam-jam dengan Caera. Wanita itupun tidak bisa mengajar karena dirinya.

Shawn melepaskan ikatan tangan Caera, pergelangan tangan wanita itu sudah sangat merah dan hampir lecet karena terlalu terikat.

"Orangku akan membawakan pakaian untukmu." Shawn berbicara pada Caera yang kewarasannya sudah berangsur-angsur kembali. Caera benar-benar menyesali semua yang terjadi, dia menyumpahi dirinya sendiri yang terus merespon dan menerima sentuhan Shawn. Bukan seperti ini caranya membalas dendam, bukan dengan memberikan kenikmatan tanpa pembalasan kematian.

Caera tidak bisa menangisi yang telah terjadi, akan semakin menyedihkan jika ia menangisi semua ini. Caera membenci Shawn, sangat banyak. Caera memutuskan ini adalah terakhir kalinya dirinya disentuh oleh Shawn karena setelah ini Caera tidak akan pernah muncul di sekitar Shawn lagi kecuali saat eksekusi Shawn tiba.

"Kau dengar aku, kan, Caera?" Shawn berbicara lagi karena Caera yang tidak menjawab ucapanmu.

"Kau pria paling terkutuk yang aku kenal, Shawn. Aku benar-benar membencimu!" Maki Caera.

Shawn tertawa kecil. "Pria terkutuk inilah yang sudah menggagahimu berulang kali, Caera."

Caera ingin sekali memutar kembali waktu, ia tidak pernah ingin bersinggungan dengan manusia seperti Shawn.

"Sudahlah, urusi tubuhmu dan jangan terlihat menyedihkan di depan anak-anak." Setelahnya Shawn pergi meninggalkan Caera.

Pria tidak punya hati itu menganggap Caera sebagai budak yang tak perlu dapat perlakuan manis.

"Aku bersumpah, Shawn. Aku akan membunuhmu, meminum darahmu dan merusak wajahmu." Caera bersumpah melakukan hal itu.

Kebenciannya pada Shawn membuat darahnya mendidih, ia tidak pernah merasa sehina ini sebelumnya namun karena Shawn ia harus merasakan perasaan lebih hina dari seorang jalang.

♥♥

Orang Shawn sudah mengantarkan pakaian, Caera sudah memakai pakaian itu. Ia tidak kembali mengajar karena ia memutuskan untuk berhenti, setelah pamit pada ibu panti Caera segera kembali ke apartemennya, ia membereskan pakaiannya, jika ia tetap di apartemen itu akan mudah bagi Shawn menemukannya, dan Caera tidak ingin itu terjadi. Ia akan bersembunyi dari Shawn.

Suara pintu apartemen terbuka, Caera tahu yang datang adalah Marsh karena dirinya meminta tolong pada Marsh untuk menjemputnya. Caera hanya memiliki Marsh jadi hanya pada pria itu dia bisa minta tolong.

"Apa yang terjadi?" Marsh bertanya pada Caera, Caera memang belum menjelaskan apapun, dia hanya meminta Marsh untuk datang menjemputnya.

"Aku harus pergi dari tempat ini, Marsh. Bawa aku pergi kemanapun, aku tidak bisa tinggal ditempat ini lagi." Caera meminta Marsh membawanya pegi.

"Kau akan tinggal di tempatku. Apakah ada orang yang mengganggumu?"

"Aku merasa sangat tidak aman sekarang, Marsh. Aku akan menceritakannya nanti."

"Baiklah, sekarang kemasi saja barang-barangmu dan tinggallah di tempatku."

"Hm." Caera berdeham, untuk beberapa saat ia akan tinggal di tempat Marsh, setelah misinya selesai ia akan segera meninggalkan Berlin. Berlin memang tidak cocok untuk dirinya.

♥♥

Sepanjang perjalanan menuju ke tempat Marsh, Caera hanya diam saja, bayang-bayang Shawn mencumbu tubuhnya masih terus menghantuinya, menbuatnya jijik dengan dirinya sendiri. Caera sudah membersihkan tubuhnya berkali-kali namun ia masih merasakan jejak Shawn ditubuhnya.

Sekarang Caera sudah berada di dalam penthouse besar milik Marsh, ternyata pria itu memiliki sebuah hunian mahal yang tak pernah terpikirkan oleh Caera, namun itu bukan hal penting bagi Caera. Sekalipun Marsh hanya memiliki rumah kecil dengan satu kamar dia pasti akan tetap bersama Marsh karena pria itu telah berhasil memasuki hatinya.

"Minumlah ini." Marsh meletakan secangkir cokelat panas di atas meja, pria itu sudah membereskan pakaian wanitanya.

"Terimakasih, Marsh." Caera langsung menyeruput minuman itu,

"Marsh, jika aku pernah melakukan kesalahan yang begitu besar apa kau akan tetap bersamaku?" Caera kini menatap Marsh, ia meletakan cangkir yang ia pegang tadi.

Marsh duduk disebelah Caera, ia menggenggam tangan Caera. "Seberapapun besar kesalahanmu aku akan tetap bersamamu."

"Meskipun itu membunuh orang?"

"Meskipun itu membunuh," Marsh sudah memikirkan hal ini seharian, ia memikirkan ucapan Caera kemarin malam. Sekalipun wanitanya itu membunuh orang ia akan terus bersama Caera, ia akan melindungi wanita itu dari hukum jika perlu ia akan membawa kabur wanitanya.

"Kau tidak membenciku?"

"Jika benar kau membunuh maka kau memiliki alasan sendiri, Caera. Aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu dan aku akan menerima semua kesalahanmu. Aku akan menutup mata, menulikan telinga, membisukan mulutku untukmu. Aku tidak ingin berpisah darimu." Marsh akhirnya mengungkapkan perasaannya pada Caera, ia sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Aku bukan wanita baik-baik, Marsh. Aku pembunuh, aku monster." Caera akhirnya mengaku, ia hanya ingin hidup bersama Marsh, dan ia tidak bisa menyembunyikan itu lagi dari Marsh.

"Tapi aku tetap mencintaimu, Caera. Aku tidak peduli pada semua itu."

"Aku juga mencintaimu, Marsh. Sejak pertama aku melihatmu aku sudah jatuh hati padamu." Caera kini memilih untuk egois, ini hidupnya, ia tidak akan menyia-nyiakan pria sebaik Marsh hanya karena pemikiran bodohnya.

Marsh memandang wajah Caera lekat. "Ulangi lagi, Caera."

"Aku mencintaimu, Marsh."

Dan dunia seperti menjadi milik Marsh, wanita yang ia cintai ternyata juga mencintainya. Ia sangat bahagia sekarang, ia benar-benar merasa sangat beruntung karena telah lahir ke dunia ini.

"Kita akan hidup bahagia bersama, Sayang. Membangun keluarga kecil yang bahagia dengan anak-anak kita yang lucu." Marsh sudah membayangkan banyak hal. Kini ia bisa merealisasikan apa yang ia bayangkan tersebut.

"Kau akan menikahiku?"

"Tentu saja, Sayang. Kita akan menikah, kau akan jadi istriku dan aku akan jadi suamimu." Marsh berkata semangat.

Caera akhirnya tersenyum. "Aku harap kau tidak akan pernah menyesali ini, Marsh."

"Walau hanya sekejap saja aku tidak akan menyesal, Caera. Kau adalah semua yang aku inginkan, kau adalah duniaku, kehidupanku, nafasku." Marsh memeluk Caera erat, ia menghujami puncak kepala Caera dengan ciuman penuh kasih sayang.

"Mulai saat ini kau adalah duniaku, Marsh. Rumahku, priaku, milikku." Caera sudah memutuskan segalanya, sebelum ia terjatuh pada Shawn, lebih baik ia menyerahkan seluruh hidupnya pada Marsh. Ia merasakan hal aneh saat bersama Shawn dan Caera tidak suka itu.

♥♥

Satu minggu telah berlalu, Shawn tengah murka di kediamannya karena orang-orangnya tidak bisa menemukan dimana Caera berada.

"Kemana wanita itu pergi!! Kemana!!!" Shawn menggebrak meja kerjanya, ia menghancurkan barang-barang yang ada di dalam ruang kerjanya. Ia baru menyadari ketidak beradaan Caera hari ini karena seminggu ini ia sibuk dengan urusan pekerjaannya. Ia bahkan tidak berpikir jika Caera akan kabur darinya, wanita itu berhenti dari pekerjaan dan meninggalkan apartemennya. Shawn sudah menugaskan orang-orang untuk mengawasi kediaman Marsh namun tidak ada tanda-tanda Caera berada disana.

"Caera, aku akan menemukanmu. Kau tidak akan bisa pergi dariku!" Shawn mengepalkan tangannya, ia pasti akan menemukan Caera.

Tok,, tok,,

"Kenapa kau kemari, Black!! Aku tidak sedang ingin bicara dengan siapapun!!" Shawn membentak bawahannya yang saat ini masuk ke dalam ruangannya.

"Ini adalah laporan tentang orang-orang yang anda minta, Bos."

"Bawa itu pergi atau kau akan mati!"

Black segera keluar dari ruangan kerja Shawn padahal pria itu membawa data tentang kemungkinan orang-orang yang telah membunuh sahabat-sahabatnnya, di data itu juga terdapat identitas Caera sebagai adik Calya.

"AKHH, SIALAN!!" Shawn kembali berteriak. Ia tidak bisa duduk tenang saat ini, tidak sebelum dia menemukan Caera.

♥♥

Caera dan Marsh sudah kembali dari liburan mereka di Alaska, 5 hari mereka menghabiskan waktu bersama di sebuah resort milik teman Marsh. Dalam 5 hari itu Caera merasa sangat tenang dan damai, Marsh memang rumahnya, ia selalu menemukan kehangatan dan kenyamanan dari pria itu.

"Terimakasih untuk liburannya, Sayang. Aku sangat bahagia." Caera duduk dipangkuan Marsh, wanita itu menjatuhkan wajahnya ke dada bidang Marsh.

Marsh memeluk pinggang Caera, "Aku suka melihatmu bahagia, Sayang. Teramat suka." March mengecup puncak kepala Caera.

"Apa kita sudah bisa memiliki anak, Marsh?" Caera sangat ingin memiliki anak di usia muda, ia ingin jadi ibu muda.

"Bisa, tapi katamu kau menggunakan alat kontrasepsi selama 3 bulan, itu artinya belum berakhir, Sayang."

"Ah, benar. Aku melupakan itu." Caera terlalu bersemangat jadi dirinya melupakan itu.

"Marsh, bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Masih tidak menunjukan hasil, pencarian bukti seperti menemukan jalan buntu."

"Apa itu sangat menyiksamu?"

"Tidak, aku pasti akan menemukan orang itu cepat atau lambat," Marsh masih belum berpikir jika pembunuh kejam itu adalah Caera.

"Sudahlah, tak perlu membahas pekerjaanku." Marsh tidak ingin pekerjaannya dibawa sampai ke rumah, ia ingin bersama dengan kekasihnya itu tanpa memikirkan hal berat.

"Sayang, bagaimana dengan kakakmu?" Marsh membahas hal lain.

"Dia sudah meninggal, kini hanya tinggal aku sendirian." Marsh menjauhkan tubuh Caera dari pelukannya. "Bisa kau ceritakan bagaimana kejadiannya?"

"Aku tidak bisa menceritakan apapun, Marsh. Tapi aku bisa memberitahumu kalau orang yang aku bunuh adalah orang yang menyebabkan kematian kakakku." Misi Caera belum selesai, dia tidak bisa menarik serta Marsh dalam pembalasan dendamnya.

"Kau masih memilikiku, Sayang."

"Ya, hanya kau yang aku miliki di dunia ini. Aku hanya bisa berharap kau juga tidak akan meninggalkan aku."

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Caera. Tidak akan pernah." Marsh kembali memeluk Caera. Ia tidak mungkin meninggalkan wanitanya setelah ia mendapatkan cinta wanita itu.

♥♥

Malam telah tiba, Caera sudah mengumpulkan semua yang ia butuhkan untuk melenyapkan Alvin, yang berada di urutan ke 5. Caera sedikit kesulitan untuk hal ini karena penjaga yang terus berkeliaran disekitar Alvin. Caera bahkan sudah mencari celah selama 3 hari ini namun tetap tidak bisa menemukan jalannya.

Lampu kamar Marsh tiba-tiba mati, Caera yakin itu pasti karena keberadaan kakaknya.

Caera segera memainkan pemainan berkomunikasi dengan rohnya.

"Kak, kau disini?" Caera bertanya.

Planchette bergerak ke yes.

"Ada yang ingin kau sampaikan?"

Lagi-lagi penunjuk bergerak ke yes.

"Apa?"

Planchette bergerak lagi menunjukan satu persatu huruf yang Caera susun diatas kertas.

"Kakak ingin meminjam tubuhku malam ini? Baiklah." Caera akan membiarkan Calya menggunakan tubuhnya untuk

membalas dendam pada Alvin. Caera juga merasa kesulitan dengan hal ini.
Caera selesai dengan papan ouijanya, ia segera berbaring di atas ranjang dan menutup matanya, akan baik-baik saja jika malam ini ia melakukan pembunuhan karena Marsh sedang tugas ke luar kota selama 2 hari. Caera memasrahkan tubuhnya pada Calya.

♥♥

Calya dengan tubuh Caera berdiri di dekat sebuah telepon umum, dia tidak menelpon, dia hanya menunggu seseorang saja. Setelah melihat mobil mendekat Calya segera melangkah ke tengah jalan.
Mobil tersebut berhenti mendadak, "C-Calya." suara Alvin tersendat karena melihat sosok Calya yang mengenakan tubuh Caera.

"T-tidak mungkin." Alvin tidak percaya pada hal seperti ini, hantu tidak ada baginya. Alvin menginjak gas mobilnya, dengan cepat Calya menghindar, ia bisa saja masih ada namun tubuh adiknya akan hancur jika sampai tertabrak mobil.

Calya dengan kekuatan hantunya kembali menghadang mobil Alvin, Alvin segera memutar kemudinya.

Boomm,, sebuah mobil bermuatan berat menabrak mobil Alvin hingga mobil Alvin berguling-guling di aspal. Calya menutup penglihatan seorang pengedara.
Sratt,, tubuh Alvin yang terlempar kejalanan terlindas dan hancur karena mobil tadi.
Calya sudah menyelesaikan misi balas dendamnya, ia segera menyingkir dari tempat itu. Hanya dengan tubuh Caera dirinya bisa menampakan wajahnya yang hancur ke Alvin.

"Pergilah ke neraka, Alvin. Tidak ada tempat di dunia ini bagi orang sepertimu." Sorot mata Calya memerah, hantu itu begitu marah pada orang-orang yang sudah membunuhnya.

♥♥

Lagi dan lagi, Shawn harus merasakan nafasnya menipis, kini ia telah kehilangan Alvin. Kini ia telah kehilangan satu

sahabat lainnya dan yang tersisa saat ini adalah Alaric, hanya satu pria itu.

Ia tidak tahu lagi harus berpikir seperti apa karena saat ini otaknya tak bisa lagi bekerja, ia masih belum menemukan Caera si budak yang begitu dia inginkan dan ditambah lagi masalah Alvin. Otaknya benar-benar lelah berpikir sekarang, ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Shawn, ini sudah benr-benar gila. Aku tidak mau mati Shawn." Alaric menatap Shawn takut.

"Tidak akan ada yang mati lagi, Alaric." Shawn berkata seolah ia bisa menghentikan laju pemainan Caera. "Kau akan tinggal ditempatku, hanya tempatku yang aman untukmu." Shawn akan memastikan bahwa Alaric aman bersamanya.

"A-aku akan tinggal denganmu, Shawn. Lindungi aku." Pria yang memiliki penyakit jiwa itu kini merasa sangat ketakutan, mungkin sebenar lagi dia hanya tidak akan psycho tapi juga gila.

"Noah, urus mayat Alvin dan bawa ke tempatku, keluarga Alvin akan mengambil jasad Alvin di kediamanku." Shawn memerintahkan tangan kanannya untuk mengurusi jasad Alvin yang tersisa.

"Baik, Bos." Noah segera menjalankan tugas Shawn.

"Ayo." Shawn mengajak Alaric untuk melangkah.

Shawn dan Alaric sudah berada di dalam mobil Shawn, pria itu diam tapi otaknya terus berpikir orang mana yang sudah melakukan semua ini, ia benar-benar merasa dipermainkan karena tidak bisa menangkap siapa yang sudah melakukan semua ini.

Ring,, ring,, ponsel Shawn berdering. Pria itu segera meraih ponselnya.

"Ada apa, Jhon?"

"Bos, kami menemukan keberadaan Nona Caera."

Shawn segera menepikan mobilnya, ini adalah kabar yang ia tunggu-tunggu.

"Katakan."

"*Dia tinggal dengan detective Marsh, saat ini Nona Caera sedang berada di sebuah minimarket.*"

"Marsh, Marsh, Marsh, pria itu mengganggu. Bawa Caera ke mansionku." Shawn akan membuat perhitungan dengan Marsh nanti, pria itu telah lancang membawa pergi miliknya.

"*Baik, Bos.*"

Shawn menyeringai, "Aku menemukanmu, Caera. Kau tidak bisa pergi dariku." Shawn kembali melajukan mobilnya, ia kini bisa tersenyum meski senyuman menyeramkan.

♥♥

Shawn tengah memperhatikan Caera yang masih terlelap, wanita itu masih dipengaruhi obat bius, ckck, Shawn terus saja berdecak karena Caera. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa seorang Caera berpikir pergi darinya.

"Akh,," suara ringisan itu tak membuat Shawn berpindah dari tempatnya, ia masih berdiri di sebelah ranjang Caera.

"*Welcome to the hell,* Caera." Suara itu menyentak Caera.

"Shawn." Katanya terjekut.

"*Yes, Baby. It's me.*"

"*What the fuck you doing to me?!*"

"*Bring you to the hell.*"

"*You are a sick person!!*" Maki Caera.

"*Yups, thats me*. Kau tak tahu betapa gilanya aku saat tidak bisa menemukanmu, Caera. *You make me fuckin crazy*." Shawn mendekat satu langkah. "*You tought you could run away from me*, heh?" Mata Shawn menatap Caera mengejek.

"*What the hell you want from me, Shawn. Let me go*!!"

"*Never, Baby. Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi karena kau milikku.*"

Kekuatan Caera sedikit pulih, ia segera turun dari ranjang.

"Silahkan melangkah keluar, dan kau akan jadi mangsa orang-orangku. Mereka akan menggilirmu lalu menjadikanmu

makanan singa." Shawn memutar kepalanya menghadap ke Caera yang berhenti melangkah.

"Kau tidak bisa lakukan itu padaku, Shawn. Kau tidak bisa!!" Caera keras kepala, ia keluar dari kamar tersebut.

"Idiot," Shawn berkomentar kecil, ia duduk disofa, menunggu anak buahnya membawa kembali Caera.

Teriakan Caera menggema, beberapa saat kemudian dirinya kembali ke kamar Shawn dengan 2 pria yang menyeretnya masuk.

"Panggil teman-temanmu, nikmati tubuhnya." Shawn memberi perintah pada salah satu dari dua orang yang ia panggil.

"S-shawn." Caera melirik Shawn tidak percaya.

"Kau yang menginginkan ini, Caera." Shawn menyahuti santai.

4 pria masuk ke dalam kamar tersebut, mereka segera membaringkan Caera diatas ranjang.

"Shawn, Shawn, aku mohon." Caera memohon, wanita itu tidak ingin merasakan apa yang kakaknya rasakan, ia tidak ingin hancur karena pria-pria bertubuh kekar yang menggerayangi tubuhnya.

"Nikmati itu, Caera." Shawn tidak memperdulikan permohonan Caera.

Kini Caera sudah tak tertutupi oleh apapun, tubuh sintalnya kini dijamah oleh tangan-tangan kasar yang selalu memegang senjata.

"Shawn, Shawn, hentikan ini, Shawn." Caera mencoba menggapai Caera dengan tangannya tapi Shawn masih tetap diam.

Salah satu dari 4 pria sudah memasukan jarinya ke vagina Caera, memainkan itu dengan sangat kasar hingga menyakiti Caera. Wanita itu kini menangis, ia tidak pernah berpikir kalau nasibnya akan seperti ini, ia tidak pernah berpikir kalau Shawn akan segila ini padanya.

Terlalu banyak bekas kemerahan di tubuh Caera, itu disebabkan oleh orang-orang Shawn. Sudah tidak bisa dijelaskan seberapa hancurnya Caera saat ini.

Dor,, dor,, dor,, dor,, suara tembakan itu terdengar nyaring di dalam kamar itu. 4 pria yang Shawn perintahkan untuk menjamah Caera kini sudah tewas, satu pria bahkan menimpa tubuh Caera, darah mengalir ke tubuhnya.

Jantung Caera seakan berhenti di tempat, ia memang gila tapi dia tetap manusia biasa yang terkejut dengan hal seperti ini.

"Sudah paham sekarang, Caera? Membantahku artinya kau akan berakhir seperti ini." Shawn menyingkirkan pria yang menimpa tubuh Caera.

Caera tidak menjawabi ucapan Shawn, ia terlalu terkejut dengan semua yang telah terjadi.

"Kau dengar aku, kan? Kau paham atau tidak?"

"K-kau sakit jiwa, Shawn. *You are monster.*"

"Kau bisa saksikan lebih dari ini jika kau tidak menuruti ucapanku." Shawn memandang Caera tegas. "Sekarang pergi ke kamar mandi jika kau tidak ingin 4 pria lain datang dan kali ini aku pastikan mereka akan benar-benar memasukimu."

Caera segera beringsut dari atas ranjang, ia segera melangkah ke kamar mandi, ia tidak ingin dimasuki oleh orang-orang Shawn.

Setelah memberi perintah untuk membawa mayat-mayat orang-orangnya, Shawn masuk ke dalam kamar mandi.

"Biar aku bantu membersihkan jejak mereka." Shawn menawarkan diri, Caera mundur satu langkah, kini ketakutan melandanya. Seorang Caera akhirnya merasakan apa itu takut.

"Caera." Shawn bersuara jengah, ia bukan tipe orang sabaran. Bisa saja ia menenggelamkan Caera di bathtub.

Caera tidak punya pilihan lain, ia tidak bisa bergerak kemanapun, jadilah kini tubuhnya disentuh oleh Shawn. Mereka berdua berdiri di bawah guyuran shower. Shawn mendekatkan hidungnya ke leher telanjang Caera.

"*I really missed your skin.*" Ia menghirup aroma tubuh Caera yang selalu memabukan untuknya.

"Kau seperti obat terlarang yang terus membuatku terus menginginkanmu. Kau begitu memabukan seperti minuman beralkohol, kau benar-benar sesuatu, Caera." Shawn melumuri tubuh Caera dengan sabun cair.
Shawn meremas dada sintal Caera, ia begitu merindukan tubuh Caera.
Caera kini menyesali kemunculannya di depan Shawn, jika ia tahu begini akhirnya maka dia tidak akan berani menampakan wajahnya di depan Shawn. Pria ini begitu berbahaya, begitu menakutkan dan begitu gila.

"Aku juga merindukan bibirmu, *Baby*." Shawn mendorong Caera ke dinding lalu ia melumat bibir Caera, menerobos masuk lalu membelit lidah Caera dengan nakalnya.
Tangan Shawn masih bergerak bebas, mengelusi tubuh Caera dengan lembut.

"Lepaskan pakaianku." Shawn memberi perintah pada Caera.

"Caera." Shawn bersuara lagi saat Caera tidak melakukan apapun. Mata wanita itu kini jadi menatapnya takut.
Tangan Caera bergerak ragu, tapi setelahnya ia tidak ragu lagi, ia tidak ingin merasakan hal tadi.
Pakaian yang Shawn kenakan kini terlepas sepenuhnya, ia kini *naked*. Shawn membawa Caera ke jacuzzi mewah miliknya yang berwarna hitam. Di dalam sana ia sudah tidak bisa melakukan foreplay lagi karena dia sudah sangat-sangat menginginkan Caera, ingin memasuki Caera dan membuatnya mengerang hebat.

Shawn pov

Melihat Caera lagi adalah hal terbaik yang aku rasakan setelah beberapa hari buruk ini, wanita ini memiliki sisi Ryszanda namun di lain sisi dia juga memiliki hal yang bertolak belakang dengan Ryszanda. Ia suka memberontak dan tidak jinak seperti Ryszanda yang selalu menuruti semua ucapanku. Caera seperti

hewan liar yang terus membuatku tertantang untuk menjinakannya.
Satu minggu, satu minggu aku tidak melihatnya, selama itu juga aku tersiksa, setelah Ryszanda hanya dia wanita yang aku inginkan berada di sisiku, aku tidak mencintainya namun aku menginginkannya. Wanita ini memiliki magnet tersendiri yang terus menarikku untuk mendekat padanya.

"Kenakan pakaianmu." Aku memberi perintah padanya, kami baru saja selesai melakukan s*ks yang bagiku selalu memuaskan, wanita ini selalu membuatku menggilai tubuhnya, selalu.
Caera nampak bingung, ia mungkin tidak melihat orang-orang yang tadi aku lenyapkan.

"Kau tidak perlu bingung, Caera. Mereka sudah dibakar."

"D-dibakar?" Dia terbata. "K-kenapa kau membunuh mereka? Mereka orang-orangmu."
Aku kembali mendekat padanya, menempelkan dada bidangku pada punggungnya yang tak tertutupi apapun, ku hirup aroma vanila yang menguar dari kulit lehernya. "Karena mereka sudah melihat milikku, karena mereka sudah menyentuh milikku, untuk orang-orang yang sudah melakukan itu aku akan melenyapkan mereka."

"K-kau benar-benar gila." Dia mengatai aku gila untuk yang kesekian kalinya. "Kau yang memerintahkan mereka."

"Aku tidak peduli, Caera. Yang aku tahu mereka pantas mati." Aku menjilati daun telinganya. "Sekarang kenakan pakaianmu, kau bisa masuk angin jika tidak menggunakan pakaian."
Caera diam, dia segera melangkah menuju ke walk in closet. Dia harus mematuhiku jika dia tidak ingin berada dalam bahaya.
Aku juga memakai pakaianku, "Jika kau membutuhkan sesuatu aku ada di ruang kerjaku. Kau bisa meminta pelayan untuk mengantarkanmu." Aku memberitahu Caera.

Wanita itu hanya melihatku datar, ia pasti sudah paham ucapanku.
Aku segera melangkah ke ruang kerjaku. Aku harus segera mencari tahu siapa yang sudah melakukan pembunuhan pada teman-temanku, ada data dari Black yang belum aku baca hingga saat ini, Caera terlalu banyak menyita waktu dan perhatianku.

"Noah, dimana Alaric??" Aku berhenti di anak tangga terakhir.

"Tuan Alaric sedang berada di dapur."

"Ah, begitu. Lanjutkan pekerjaanmu." Aku kembali melangkah menuju ke ruang kerjaku.
Di atas meja sudah terdapat banyak data, aku membuka yang paling penting terlebih dahulu.
Satu persatu lembaran kertas sudah aku baca, ternyata banyak wanita yang tewas karena ulah aku dan sahabat-sahabatku. Tidak, jangan salahkan kami, mereka saja yang bodoh datang pada kami dengan suka rela dan minta di jamah. Aku tidak pernah tertarik dengan wanita-wanita itu jadi aku hanya menonton kegiatan 6 sahabatku saja. Sial, kini aku tidak bisa lagi melakukan hal itu, ini semua karena pembunuh itu.

"Calya Qaisarra," Aku berhenti di berkas ini, ah wanita ini, dia adalah mahasiswiku, sebenarnya aku tidak ingin membuat wanita ini bernasib sama dengan wanita lain karena dia cukup baik tapi dia terus saja mengganggu ku, merusak moodku dan bertingkah seakan dia bisa menggantikan Ryszanda. Pada hari dimana dia digilir ramai-ramai oleh sahabat-sahabatku aku tidak bisa menghentikan sahabatku karena aku pikir Calya memang harus lenyap agar tidak mengganggu ku lagi, tapi dicatat, aku tidak menyentuh wanita itu. Aku hanya menjadi penonton, dan aku juga meninggalkan mereka dibagian akhir. Bagian dimana mereka pasti akan membunuh Calya. Aku memang sakit jiwa, tapi aku tidak membunuh sembarangan, hanya orang-orang tertentu yang bisa mati ditanganku.

Aku membalik lembaran foto Calya.

"Caera." Aku terkejut saat melihat foto Caera, ku perhatikan dengan baik data tersebut.

"Caera adalah adik Calya." Aku semakin mengerutkan kening. Tunggu dulu,,,

"TIDAK!!!" Aku segera berlari keluar dari ruanganku, aku kini tahu siapa yang sudah membunuh teman-temanku.

"ALARIC!! ALARIC!!" Aku berlarian menuju ke dapur, astaga kenapa aku merasa mansion ini sangat besar hingga aku tidak sampai ke dapur.

"JALANG SIALAN!!" Aku segera meraih tubuh Alaric yang saat ini sudah bersimbah darah.

"Alaric, Alaric, bertahanlah." Aku segera membawa Alaric ke ruang kesehatan di mansionku. Disana sudah ada dokter Levin yang merupakan dokter khususku.

"Selamatkan dia." Aku meletakan Alaric di atas banker. Dokter Levin dan 3 suster langsung menangani Alaric, aku tidak bisa kehilangan lagi. Alaric harus tetap hidup.

Part 6

Selagi Alaric ditangani oleh Levin, aku kembali ke dapur, Caera, wanita itu harus mati. Dia sudah membunuh sahabat-sahabatku dengan keji dan dia juga melakukan itu di tempatku. Wanita itu mengatakan aku sakit jiwa tapi ternyata dia lebih sakit jiwa dari pada aku, dia menusukan pisau ke perut Alaric berkali-kali seperti ia sedang menusuk-nusuk kambing atau kelinci.

Aku tidak pernah berpikir bahwa dengan postur tubuh lemah seperti Caera bisa melakukan semua ini. Wanita itu beanr-benar iblis.

"Bawa dia ke ruang penyiksaan, Noah!" Aku memerintahkan Noah dan pengawalku untuk membawa Caera ke ruang penyiksaan. Wanita ini harus mati dengan cara menyakitkan, harus.

"Ikat dia!!"

"Kenapa harus mengikatku, Shawn?? Apa kau tidak bisa mengatasi satu wanita ini??" Dia meremehkan aku.

"Bangsat!!" Aku mendekatinya, mencengkram rahangnya, memberikan tamparan pedas dari punggung tanganku ke wajah kiri dan kanannya berulang-ulang.

"Wanita jalang!! Kau akan mati!! Kau akan mati!!"

"*Do it.*" Dia menantangku.

"Gantung dia!!" Aku memberi perintah pada Noah.

Caera tersenyum meremehkan aku, wanita jalang ini benar-benar tidak takut mati.

"Tarik!!" Aku memerintahkan orangku untuk menariknya.

Kaki Caera kini mengambang, wanita ini harus mati dengan cara paling menyiksa. Aku tidak akan biarkan dia hidup dengan tenang setelah apa yang dia lakukan pada para sahabatku.

"Kau akan mati, Caera!!" Aku menyunggingkan senyuman sinisku, melihatnya meronta di tali membuatku sangat bahagia. Wanita ini benar-benar licik, ia membuatku terlihat sangat bodoh karena terus mencari keberadaan pembunuh sahabatku padahal pada kenyataannya dia berada sangat dekat denganku.

"Turunkan," Aku tidak akan membunuhnya sekarang, aku akan menyiksanya secara perlahan, membunuhnya dengan sekujur rasa sakit di tubuhnya.

Aku mencengkram kembali rahang Caera. "Kau tidak akan mati secepat ini, Caera. Kau akan menerima semua yang telah kau lakukan pada sahabat-sahabatku."

"Bodoh, kau memberikan aku kesempatan untuk membunuhmu, Shawn."

"Aku tidak akan mati karena wanita sepertimu, Caera. Kau terlalu mudah ku atasi."

Bugh,, aku menghempaskan kepalanya ke lantai hingga menimbulkan suara keras. "Siksa dia, berikan dia rasa sakit setiap menitnya." Aku memberi perintah pada orang-orangku. Caera, Caera, kau pikir kau lebih kuat dariku? *Tch*, kau bukan apa-apa Caera. Bukan apa-apa.

♥♥

Kondisi Alaric saat ini sudah melewati masa kritis namun dia koma, dokter Levin tidak bisa menentukan seberapa lama Alaric akan koma.

Sejak tadi aku berada di ruang kesahatan, melihat Alaric yang hampir saja menyusul 5 sahabatku yang lain.

"Alaric, aku akan membalaskan rasa sakit yang kau rasakan karena Caera. Wanita itu akan mati kehabisan darah." Aku pasti akan membuat Caera merasakan hal ini, tentu saja.

Aku keluar dari ruang kesehatan dan melangkah ke ruang penyiksaan, sudah semalaman wanita itu berada di dalam ruang penyiksaan dan aku ingin melihat penderitaannya secara langsung.

"Bangunkan dia."

Byur... Hugo menyiramkan satu ember air ke kepala Caera, wanita itu terlihat mengenaskan sekarang. Pakaian yang ia kenakan terkoyak, ia dicambuk oleh orang-orangku dan bisa aku pastikan rasanya sangat sakit hingga seperti tulangmu akan patah.

"Tidur nyenyak, heh!" Aku berjongkok di depannya, mengangkat wajahnya yang lebam dan sedikit bengkak.

"Ah, kita berjumpa lagi, Shawn." Dia tersenyum dan masih bisa bersuara. Aku begitu benci senyuman itu.

"Apa saja yang kalian lakukan hah!! Kenapa dia masih bisa tersenyum!! Buat dia tidak bisa tersenyum!!" Aku berteriak pada orang-orangku.

Orang-orangku kini mengambil cambuk lagi, memecutnya ke tubuh Caera hingga menimbulkan bunyit 'tar' yang nyaring.

"Akh,," Caera meringis.

"Sakit, huh!! Itu tidak lebih sakit dari apa yang kau lakukan pada sahabat-sahabatku!! Cambuk dia lebih keras lagi!!"

"Apa kau pikir aku menyesal melakukan itu, heh? Tidak, Shawn. Jika dikehidupan kedua aku masih bertemu dengan mereka aku pasti akan melakukan itu lagi pada mereka, mencabik-cabik tubuh mereka lalu meminum darah mereka!!"

"Kau pantas mati, Caera!!" Aku merebut cambuk yang dipegang oleh Hugo lalu mencambuk tubuh Caera dengan

sangat keras hingga wanita itu tidak bisa bergerak lagi. Aku melakukan itu lagi dan lagi agar dia tidak bisa bersuara lagi.

"Kau akan menerima ini setiap saat, Caera. Aku pastikan itu." Aku melemparkan cambuk pada Hugo.
"Bawa dia keruang kesehatan, obati setelahnya bawa kesini lagi karena dia harus tetap hidup dan menerima penyiksaan hingga dia mati!"

Caera pov

Menantang ajal, aku pikir itulah yang aku lakukan saat ini. Tapi aku tidak menyesal, dengan begini Shawn tidak akan lagi menyentuhku. Aku memang lebih baik mati daripada harus disentuh oleh bajingan busuk itu. Aku tidak ingin dia mempengaruhiku dan menjebakku dalam permainanku sendiri.

Ada yang aku sesali, harusnya tadi aku menggorok leher Alaric bukan menusuk-nusuk perutnya dengan begitu pria itu pasti akan mati.
Disinilah aku berada sekarang, disebuah ruang pengobatan. Shawn sakit jiwa itu memainkan permainannya, ia ingin menyiksaku sampai mati dan sekarang aku tak bisa lakukan apapun hanya menunggu datangnya kematian. Sekujur tubuhku rasanya sangat sakit, itu terasa seperti tubuhku terbelah jadi dua. Orang-orang itu mencambukku dengan sangat keras, mereka sangat ingin membunuhku.
Dokter mengobatiku, pria itu tidak mengatakan apapun, dia seperti seorang robot.

Setelah selesai diobati aku dibawa kembali ke ruangan penyiksaan. Aku tidak bisa kabur dari tempat ini, setiap sudut tempat ini dijaga oleh pengawal, sepertinya Shawn memang menyiapkan tempat ini untuk membunuh orang karena siapa yang sudah masuk ke dalam rumah ini dan mencari masalah tak akan bisa keluar hidup-hidup.

Bugh.. Tubuhku kembali terjerembab ke lantai, sial! Aku merasa sakit lagi.

Setelahnya mereka meninggalkanku, membiarkan aku seorang diri di tempat gelap dan pengap ini. Baguslah seperti ini, aku tidak harus melihat wajahku sendiri karena aku yakin saat ini aku pasti terlihat mengerikan dengan lebam dan bengkak dimana-mana.
Mataku perlahan terasa berat, mungkin ini efek dari obat yang dokter berikan, pada akhirnya aku terlelap.

Author pov

Caera kembali bermimpi, ia lagi-lagi menjadi penonton tanpa bisa menolong sedikitpun.
Tubuhnya terus bergerak gelisah, saat ini kakaknya masih digerayangi oleh Alaric dan Alvin.

"*Aku keluar duluan. Selesaikan saja permainan kalian.*" Shawn berdiri dari sofanya.

"*Harus kami apakan dia, Shawn?*" tanya Aiden.

"*Terserah kalian.*" Shawn melemparkan pisaunya ia mainkan tadi ke Alaric setelahnya ia pergi dari tempat itu.

"Tidak.. Tidak.. Kembali, Shawn,, selamatkan Kakakku." Caera meracau, ia ingin menyusul Shawn tapi ia tidak bisa meninggalkan kakaknya sendirian. "Kakak, hiks, Kakak." Caera lagi-lagi menangis karena melihat kakaknya yang tersiksa. Kakaknya saat ini sudah terlihat sangat lemah, darah mengucur dari tangan, kaki dan juga perutnya. 6 psychopat itu menggoreskan pisau yang mereka pegang ke tubuh Calya lagi dan lagi.

"Tidak.. Jangan lakukan itu.. Jangan.." Caera mencoba meraih pisau yang Alaric pegang namun tidak bisa ia gapai, pisau itu kini tertusuk dalam di tempat jantung Calya berada.

Caera terus menangis hingga pada akhirnya Calya menghembuskan nafas terakhirnya. Tidak hanya berhenti disana, 6 orang tadi memutilasi tubuh Caera, mereka melakukan itu untuk kesenangan mereka sendiri.

Setelahnya mimpi Caera selesai, tidak seperti biasanya Caera tetap terlelap meski ia mimpi buruk. Lantai tempat Caera tidur terasa sangat dingin hingga menusuk tulang Caera tapi wanita itu tetap terlelap, ia harus istirahat karena masih banyak penderitaan yang harus ia lalu.

♥♥

Byurr... Siraman air itu membasahi tubuh Caera, wanita terkejut dan segera membuka matanya.

"Kau sudah terlihat baik, Caera." Shawn menatap Caera dingin.

"Siksa dia!" Titah Shawn.

Kali ini bukan cambuk yang akan menyakitinya, Shawn akan mencelupkan Caera di kolam renang dengan tangan terikat.

"Masukan dia ke kolam air."

Tubuh Caera sudah terikat, ia digantung dengan seutas tali tambang yang dikendalikan oleh sebuah katrol.

"Celupkan."

Sesuai perintah Shawn sekarang tubuh Caera berada di dalam air.

Caera merasa nafasnya sangat singkat, tak tahu berapa teguk air yang telah ia minum. Caera tak mencoba untuk berontak karena melakukan itu hanya sia-sia saja untuknya.

"Tarik!"

Tubuh Caera kembali terangkat, ia mengambang di awang-awang, wajahnya kini terlihat pucat, kepalanya terasa sangat pening.

"Celupkan!"

Belum sempat Caera memasok udara dia sudah tercelup lagi ke dalam air.

Tuhan, buat ini adil. Jika aku mati maka Alaric harus mati. Caera berdoa dalam hatinya. Gelembung-gelembung kecil menguar ke permukaan tanda kalau Caera sudah menelan air lagi.

Shawn membiarkan sedikit lebih lama, ia ingin Caera merasakan detik-detik mencapai gerbang kematian.

"Angkat!"

Selanjutnya Shawn melakukan itu berulang-ulang hingga Caera tidak sadarkan diri. Shawn masih belum akan berhenti. Dia masih memiliki banyak penyiksaan untuk Caera.

♥♥

Satu minggu telah berlalu, Caera masih berada di dalam ruang penyiksaan dengan luka di sekujur tubuhnya. Tak ada ampunan bagi Caera, wanita itu hanya benar-benar menunggu ajalnya.

Di tempat lain Marsh tengah merasa ingin gila karena tak bisa menemukan wanitanya dimanapun, Marsh akhirnya memutuskan untuk tidur di apartemen Caera, ia merindukan wanita itu teramat banyak.

"Sayang, dimana kau saat ini?" Marsh memandang ke langit-langit kamar Caera.

"Kemana kau pergi? Kenapa tak mengatakan apapun padaku." Marsh merasa dunianya sangat hampa sekarang, ia telah melakukan pencarian ke semua tempat yang mungkin dikunjungi oleh Caera namun tak sedikitpun ia menemukan jejak Caera. Marsh lelah tapi dia tidak menyerah, dia harus terus mencari sumber kehidupannya, wanitanya, calon istrinya. Sewaktu di Alaska mereka sudah membuat rencana untuk menikah dua bulan lagi tapi sekarang rencana itu terancam gagal karena Marsh tidak menemukan wanitanya, tidak mungkin Caera meninggalkannya, itu tidak mungkin.

Cukup lama Marsh berbaring diatas ranjang Caera, setelahnya ia segera bangkit dari ranjang, Marsh menggeledah tempat itu, mungkin saja ia akan mendapatkan petunjuk.

"Apa ini?" Marsh melihat sebuah kotak yang tersembunyi di dalam lemari. Marsh segera mengeluarkan kotak tersebut.

Kotak tersebut berisi barang-barang Calya yang disembunyikan oleh Caera.

"Caera,, dan,, Ah,, ini pasti kakaknya Caera." Marsh melihat ke foto Caera yang sedang berpelukan dengan seorang wanita yang memang adalah Calya.

Marsh menemukan barang-barang lain, foto-foto Shawn.

"Shawn?" Marsh mengerutkan keningnya. Ia kemudian semakin membongkar kotak itu dan menemukan buku harian Calya.

"Jadi Calya mencintai Shawn tapi Shawn tidak mencintai Calya." Marsh merasa ada yang ia lewatkan. Marsh segera mengambil kertas dan pena, ia harus menghubungkan segala kemungkinan yang terjadi.

"Caera, Shawn, Calya." Marsh menuliskan nama itu pada kertas, ia menarik garis antara Shawn dan Calya, lalu ia menuliskan tanggal kedatangan Caera.

"Shit!!" Marsh kini mulai menemukan titik terang untuk kasusnya yang selalu menemukan jalan buntu.

Marsh mengingat lagi tentang Caera, wanita itu pernah mengatakan padanya apa hukuman yang lebih menyakitkan dari kematian. "Tidak mungkin, Caera tidak mungkin melakukan hal itu." Semakin Marsh menyangkal semakin pula ia mendapatkan keyakinan, kini Marsh mengingat hari dimana ia makan bersama Caera, kematian seorang anggota geng yang ia yakini pembunuhnya sama dengan pembunuh Aiden dan Arkan.

Aku adalah monster,, Kata-kata ini semakin membuat Marsh sadar kalau benar Caeranya lah yang telah melakukan semua ini.

Marsh kini tak bergerak, otaknya kini berkecamuk karena pemikirannya sendiri. Ini kasus yang ia tangani dan wanita yang ia cintai adalah tersangkanya. Tidak,, Marsh tidak bisa menjebloskan wanitanya ke penjara, ia terlalu mencintai Caera, ia tahu dengan benar kalau hukuman Caera pastilah hukuman mati dan Marsh tidak bisa kehilangan Caera.

"Apapun akan aku lakukan untukmu, Caera. Meski aku harus melawan hukum aku akan melakukannya, kau duniaku, aku akan segera menemukanmu dan kita akan pindah dari negara ini." Marsh dibutakan oleh cintanya, tak peduli seberapa mengerikannya Caera, ia akan tetap bersama wanita itu, ia tahu

kalau Caera membunuh bukan tanpa alasan.Ia tahu kalau wanitanya itu hanya membalas dendam atas kematian kakaknya.

Marsh kini menutup kembali kotak itu, ia kembalikan ke tempat semula. Marsh akan membakar kotak itu nanti, ia tidak ingin ada orang yang berhasil menggabung-gabungkan tentang hal itu dan menemukan Caera sebagai seorang tersangka.

Marsh keluar dari apartemen Caera, ia harus menyusuri tempat yang mungkin Caera kunjungi hari dimana Caera menghilang.

"Mini market, ya, benar. Mungkin ada yang bisa aku dapatkan dari sana." Marsh baru ingat kalau pada hari itu Caera mengatakan kalau dirinya akan ke mini market untuk membeli bahan makanan yang sudah habis.

Sesampainya di mini market, Marsh segera meminta agar petugas memutar rekaman cctvpada hari itu.

"Berhenti." Marsh menemukan Caera berada di mini market itu. Marsh mempercepat rekaman tersebut.

"Brengsek!!" Marsh memaki, ia kini tahu kalau wanitanya bukan meninggalkannya tapi wanitanya diculik oleh orang-orang bertopeng.

Marsh memperbesar plat mobil tersebut, ia mencatat plat tersebut dan segera keluar dari mini market.

"Ricky, temukan pemilik mobil dengan plat yang aku kirimkan padamu!" Marsh memberi perintah pada anak buahnya, setelah mendengar balasan dari anak buahnya, Marsh segera memutuskan sambungan ponsel itu.

"Tunggu aku, Caera. Aku pasti akan menemukanmu, Sayang." Marsh menggenggam erat ponselnya.

♥♥

"Bagaimana?" Marsh bertanya pada Ricky.

"Plat tersebut dipalsukan, Pak."

"Brengsek!!" Marsh menggebrak meja kerja Ricky.

Bawahannya yang lain melihat ke arahnya, "Perhatikan rekaman jalanan pada hari selasa jam 10 pagi, mulai pencarian dari mini market dekat penthouseku. Temukan kemana mobil itu membawa kekasihku pergi."

"Baik, Pak." Tugas yang Marsh berikan pada Ricky sangat rumit dan memakan waktu yang lama tapi Ricky yang sudah bekerja lama dengan Marsh tidak pernah ingin mengecewakan Marsh jadi ia menyanggupi perintah Marsh.

♥♥

Shawn berada di ruang penyiksaan, ia hanya ingin memastikan kalau Caera merasakan sakit setiap saatnya. Kondisi Caera menjadi sangat menyedihkan, ia terus diobati tapi setelahnya dilukai lagi. Tuhan sepertinya ingin Caera tetap hidup karena ia terus membiarkan Caera bernafas meski sudah melalu berbagai macam penyiksaan.

"Bos,, kondisi Tuan Alaric memburuk." Seorang pengawal memberitahu Shawn.

Caera menyunggingkan senyumannya. "Aku berharap dia mati." Kata Caera dengan lemah, tenaganya sudah terkuras habis menahan siksaan Shawn.

"Jika dia mati maka kau akan lebih menderita, Caera." Shawn memperingati Caera, setelahnya ia segera ke ruang kesehatan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Shawn.

"Denyut jantungnya melemah." Jelas dokter Levin.

"Buat dia bertahan, Levin!"

Levin sudah mengusahakan yang ia bisa, ia sudah memancing detak jantung Alaric tapi tidak ada hasilnya.

"Naikan jadi 250 joule." Perintah Shawn.

Alat kejut jantung itu sudah bekerja namun hasilnya nihil, bunyi tit panjang terdengar dari alat monitor detak jantung, yang artinya Alaric sudah tewas.

"Tidak! Tidak!! Alaric, buka matamu!!" Shawn menggoyangkan tubuh Alaric, ia terus memompa jantung Alaric dengan tangannya namun tidak ada hasilnya, pria itu tewas.

"ALARIC!!!" Shawn berteriak kencang, ia telah kehilangan lagi dan kini ia benar-benar sendirian. Ia tidak memiliki satupun sahabat lagi.

"Caera! Wanita itu." Shawn segera keluar dari ruangan tersebut, ia melangkah murka menuju ke ruang penyiksaan.
Brukkk,,, dari suara pintu terbuka Caera bisa memastikan kalau Alaric telah tewas, tugas Caera kini selesai. Dia tidak bisa membunuh Shawn tapi rasa kehilangan yang Shawn rasakan sudah cukup untuknya, Shawn tidak mengotori tangannya dengan darah kakaknya tapi membiarkan kakaknya mati tetap salah karena Shawn telah membuatnya kehilangan kakanya. Kini semuanya jadi adil untuk Caera, ia puas telah melenyapkan 6 orang itu.
Shawn menggenggam sebuah belati, ia melangkah cepat meraih tubuh Caera.

"Aku turut berduka cita atas kehilanganmu, Shawn." Caera mengejek Shawn yang saat ini tengah menggenggam rahangnya.

"Kau perempuan jalang sialan, Caera!! Kau membunuh semua teman-temanku!! Kau akan mati!!"

"Lakukan, Shawn. Aku sudah selesai dengan mereka, hiduplah dengan rasa kehilangan yang amat besar karena aku juga merasakan itu karena kalian. Kau tahu, Shawn. Hanya Kak Calya yang aku punya di dunia ini tapi kalian dengan tega membunuhnya, mencabik-cabik tubuhnya, memperkosanya dan merusak wajahnya. Apa kau tahu rasanya dihantui oleh orang yang paling kau sayang i dengan wajah tak mengerikan? Rasanya aku ingin menggiling kalian semua, menghancurkan kalian tanpa sisa, atas dasar apa kau menyalahkan aku atas kematian teman-temanmu? Kalian yang memulai, aku hanya mengakhiri!" Caera berkata panjang lebar, ia memang menginginkan kematian. Dia sudah tidak bisa hidup dengan semua penderitaan dan penyiksaan dari Shawn.

Srat,, Shawn menusukan belati itu ke perut Caera. "Gentayanganlah bersama dengan kakak sialanmu, Caera!"

Shawn pov

Yang tersisa dari seven psychopat kini hanya aku. 6 temanku telah pergi ke akhirat karena seorang wanita yang membuatku sangat terobsesi padanya.

Harusnya aku melenyapkan wanita itu, harusnya aku mengirimnya ke neraka tapi saat darah dari perutnya membasahi tanganku, rasa takut kehilangannya muncul begitu saja. Wanita ini, dia terlalu banyak membuat hidupku jadi kacau, aku menginginkannya tapi dia wanita yang sudah melenyapkan sahabat-sahabatku, dialah monster yang sudah memutiliasi sahabat-sahabatku. Aku tidak tahu harus melakukan apa, aku tidak tahu harus memikirkan apa. Bisakah aku tetap membiarkan Caera hidup setelah yang dia lakukan, kali ini mungkin aku biarkan dia selamat tapi aku tidak yakin bila nanti aku tidak membunuhnya setelah aku bosan padanya.

"Kakak,, kakak,, jangan,, jangan tinggalkan aku." Suara itu membuatku mengalihkan mata ke banker tempat Caera diobati. Wanita itu nyaris mati tapi dia tetap selamat karena aku langsung membawanya ke ruang kesehatan.

"Kakak, hikss, kakak, kembali, aku mohon." Dia menangis, suaranya terdengar sangat lemah.

Mendengarnya merintih seperti itu membuatku iba padanya, rasa bersalah muncul tanpa aku sadari. "Kenapa aku harus merasa bersalah?"

Kau telah memisahkannya dari kakaknya, Shawn. Tidakkah itu sebuah kesalahan!

Suara dalam hatiku menyentakku. "Ini bukan salahku, aku sudah memperingati Calya untuk menjauh tapi wanita itu keras kepala dan terus mengusik hidupku, dia yang mengantarkan nyawanya bukan aku yang menariknya."

"Kakak,, kakak,," Tangan Caera mencoba menggapai langit.

Apa sebenarnya yang dia mimpikan saat ini.

Aku bangkit dari sofa, melangkah mendekat ke wanita yang aku klaim sebagai milikku. "Kau beruntung aku menginginkanmu, Caera. Jika tidak kau pasti sudah mati."
Srett,, pintu ruangan terbuka.

"Bos, detective Marsh mencari anda. Dia berada di ruang tamu."
Marsh?? Apa yang membawa pria itu kemari.

"Berikan dia minuman dan perlakukan tamu dengan baik." Aku memberi perintah pada anak buahku. "Aku akan segera kesana."

"Baik, Bos." Anak buahku segera keluar dari ruang kesehatan.
Aku memperhatikan Caera sekilas lalu segera keluar dari ruang kesehatan yang merupakan bagian dari ruangan rahasiaku. Di ruangan rasahiaku terdapat banyak ruangan. Ruang penyiksaaan, pribadiku dan ruang kesehatan.
Aku melangkah ke bagian utama mansionku, melangkah turun dari tangga mewahku dan melihat Marsh dan satu orang tengah menungguku di ruang tamu.

"Selamat pagi, Detective Marsh, apa yang membawamu kemari?" Aku duduk ke sofa, aku tidak sedang ingin bersalaman ria jadi beginilah bentuk kesopananku.

"Aku datang kemari untuk membawa kembali Caera."

"Caera?" Aku mengerutkan keningku. "Kenapa kau mencarinya disini?"

"Berhenti bermain-main, Shawn!!"

"Aku tidak sedang bermain-main, Marsh. Jika kau tidak percaya maka periksa saja kediamanku. Ah, aku harus memberitahumu sesuatu, Alaric telah tewas." Aku memberi tahu Marsh. "Temukan Caera lebih dulu dari pencarianku, Marsh. Karena saat aku menemukan wanitamu itu aku pastikan aku akan membunuhnya. Aku yakin kau sudah tahu bahwa dalang dibalik kematian 6 sahabatku adalah Caera."

Wajah Marsh berubah tegang, pria ini ternyata benar-benar sudah tahu kalau Caera adalah pembunuh semua sahabat-sahabatku.

"Kau tidak bisa menyentuh Caera!! Dia melakukan semua itu karena kalian telah membunuh kakaknya, Calya."

"Kau punya bukti atas tuduhanmu, Marsh?" Aku menaikan alisku.

"Aku akan segera menemukan bukti itu dan menjebloskan kau ke penjara."

"Lakukan dan aku akan memberikan bukti pembunuhan Caera pada pihak kepolisian. Pada malam sebelum Aiden terbunuh, Caera bertemu dengan Aiden di club milik Aiden. Aku bisa mendapatkan bukti lebih banyak dari yang kau pikirkan. Saat aku menemukan Caera, aku akan membuat dia bernasib sama dengan Calya."

Marsh, Marsh, dia tidak akan bisa mengancamku hanya dengan hal kecil seperti itu.

"Jika sampai aku mengetahui kau menyembunyikan Caera maka kau akan mati. Aku pastikan kau akan menyusul sahabat-sahabatmu. Dan ya, pekerjaan bawah tanahmu juga akan aku bongkar."

"Kau terlalu banyak bicara, Marsh. Kau kumpulkan saja bukti untuk menyeretku ke penjara." Aku berdiri dari sofa. "Jika kau sudah selesai keluarlah dari tempatku karena aku harus segera mengurus pemakaman Alaric."

Marsh terlihat menahan amarahnya, aku rasa Marsh cukup pintar untuk tidak mencari masalah ditempatku.

Dia akhirnya pergi dengan pria yang aku yakini adalah bawahannya.

"Kau tidak akan bisa menemukan Caera, Marsh. Wanita itu milikku, dan hanya akan jadi milikku." Aku memperhatikan Marsh yang telah menjauh pergi.

Aku kembali ke ruang kesehatan, "Bagaimana perasaanmu, Caera? Kau tidak menyangka kau masih akan hidup, bukan?"

Caera sedikit terkejut melihatku.

"Ah, tadi priamu mencarimu. Dia sudah tahu kalau kau adalah pembunuh tapi ternyata dia sangat mencintaimu hingga mengabaikan fakta bahwa kau adalah pembunuh."

"Marsh."

"Ya, benar dia. Ah,bagaimana ini? Dia sudah terlalu banyak mengetahui tentangku,,"

"T-tidak. Jangan sakiti, Marsh."

Aku meradang karena ketakutan Caera, wanita ini begitu mencintai prianya. Tidak, Caera, kau milikku kau harus memikirkan aku bukan pria lain.

"*No, Baby. I'm going to kill that man, slowly and painfully.*"

"*No, Please,* Shawn."

"Sayangnya aku begitu menginginkan dia mati, Sayang. Aku tidak suka dia mencarimu. Kau hanya milikku, benar,kan?" Aku memperhatikan wajahnya.

"Shawn, jangan sakiti dia. *I'm begging you.*"

"Baiklah, baiklah, aku tidak akan melakukannya asalkan kau tidak membantahku maka aku akan membiarkan dia hidup."

"Aku tidak akan membantahmu, hanya jangan sakiti dia." Sebegitu pentingnya Marsh, dia bahkan rela mengikuti mauku.

"Cintamu padanya patut diacungkan jempol, dengarkan aku baik-baik, Caera. Jadilah wanita yang baik, wanita yang penurut dan semuanya akan aman."

"A-aku akan melakukan itu, Shawn. Aku akan melakukan itu."

"Sekarang tidurlah karena kau tampak menyedihkan." Aku membelai rambutnya.

"Kau dengar aku kan, Caera?"

Caera jadi boneka yang benar-benar jinak, dia langsung memejamkan matanya.

"Selama kau menuruti apa yang aku katakan kau dan Marsh akan aman, tapi saat kau melakukan satu kesalahan saja

maka akan ada hukuman yang menantimu." Aku memperhatikan wajah wanitaku yang masih terdapat lebam.

Caera Pov

Marsh,, aku tidak bisa membiarkan dia mati hanya karena aku. Shawn, pria ini lebih dari sekedar mampu untuk melenyapkan Marsh, ini semua salahku, harusnya aku tidak membawa Marsh kedalam kehidupanku dengan begitu dia tidak akan terluka dan aku bisa mati dengan tenang. Marsh, dia pria yang begitu aku cintai, rumahku yang selalu memberikan aku kehangatan bagaimana bisa aku tega membiarkan dia terluka karenaku. Marsh harus tetap hidup meskipun itu artinya aku akan bersama dengan Shawn selama-lamanya, aku yakin Marsh bisa melupakan aku dan menemukan wanita yang baik. Aku juga tidak mungkin kembali padanya setelah ia tahu bahwa aku adalah pembunuh yang ia cari, bahwa akulah orang yang telah membuatnya kesulitan.
Maafkan aku, Marsh. Harusnya sejak awal kita tidak saling melihat dan menyapa, maka dengan begitu kau tidak akan terluka dan aku tidak berada dalam dilema.
Tadi aku bermimpi tentang Kak Calya, wanita itu pergi meninggalkan aku. Itu bukan sekedar mimpi karena apa yang selalu aku mimpikan benar-benar terjadi. Aku tahu sekarang dia sudah tenang karena pria-pria yang menjamah tubuhnya telah sampai ke neraka tapi yang aku tidak mengerti kenapa Kak Calya tidak ingin aku membunuh Shawn. Apakah cinta masih ada untuk orang yang sudah mati? Kak Calya, dia terlalu bodoh hingga mencintai pria seperti Shawn dan apa-apaan dengan pesannya sebelum menghilang.

Caera, terimakasih untuk semua yang telah kau lakukan untuk kakak. Terimakasih karena sudah membuat mereka semua mati dengan menyakitkan. Kakak sudah benar-benar tenang

sekarang, kakak ingin kau tetap hidup, Sayang. Kakak ingin kau mendapatkan kebahagiaan yang berlimpah, cinta yang berlimpah dan hidup yang baik. Shawn, dia pria yang tidak mudah disentuh tapi kau berhasil membuatnya menginginkanmu. Kakak tidak akan memintamu untuk bersamanya karena kau yang menentukan dengan siapa kau akan bersama tapi kakak sangat berharap kau bisa menemani hari-harinya, dia pria yang kesepian, dia pria yang membutuhkan cinta, jangan membencinya karena kakak, semua ini terjadi karena kakak terlalu keras kepala, berulang kali dia memperingati kakak untuk menjauh namun kakak terus mendekat hingga akhirnya 6 sahabatnya menjadikan kakak mainan. Hiduplah dengan bahagia.

Dia mengatakan tidak memintaku bersama Shawn tapi dia mengatakan harapannya tentang Shawn. Apa dia pikir aku bisa bahagia bersama pria yang sudah membuatku kehilangannya? Apa dia benar-benar gila karena cinta? Aku tidak mengerti dan tidak akan pernah mengerti tapi harapan kakakku tercapai karena aku terpaksa berada disisi Shawn karena aku ingin pria yang aku cintai hidup dengan baik. Aku melakukan ini bukan karena kakakku tapi karena Marsh, priaku, rumahku, pemilik hatiku.

Aku tidak mengerti kenapa Shawn membiarkan aku hidup tapi untuk orang sakit jiwa seperti Shawn tidak perlu dimengerti karena hidupnya sangat sulit dimengerti, wajah datar dan dinginnya membuatku tidak bisa menebak apa yang dia pikirkan.

Aku tahu dia bukan orang yang murah hati, aku tidak bisa menjamin dia tidak akan melukai Marsh tapi sebisa mungkin aku tak akan membuat masalah. Aku akan menjadi apa yang dia inginkan.

Part 7

Author pov

Caera sudah sedikit membaik, dia sudah bisa bergerak meski tidak terlalu bebas.

"Nona, Tuan Shawn menunggu di meja makan." Seorang pelayan memberitahu Caera yang saat ini tengah memperhatikan taman dari jendela kamar Shawn.

"Aku akan segera turun." Caera menjawabi ucapan itu. Ia segera menutup kembali tirai jendela dan segera melangkah. Caera tidak ingin Shawn marah padanya hanya karena telat turun ke meja makan, cukup kemarin saja Caera melihat meja makan jadi tak berbentuk karena kemarahan Shawn yang menunggu Caera yang hanya telat 3 menit.

"*You are so beautiful,* Caera." Shawn mendekat ke Caera yang sudah mencapai anak tangga terakhir, ia mendekati Caera lalu mengecup kening Caera yang lebamnya masih tak mau hilang. Shawn membawa Caera ke tempat duduk.

"Habiskan sarapanmu." Shawn menunjuk sarapan Caera dengan pisau yang berada di tangannya.

"Hm." Caera berdeham, dia segera memakan sandwich yang sudah disiapkan oleh pelayan Shawn.

"Aku akan pergi ke Rusia selama satu minggu, aku ingin mengajakmu tapi kondisi kesehatanmu belum membaik. Jadi kau akan tinggal di rumah." Shawn memberitahu Caera, ia ada pertemuan antar pemimpin cartel di Rusia.

"*Dont do anything you'll regret.*"

"Aku tidak akan melakukan apapun,Shawn." Caera menjawabi ucapan Shawn.

"Bagus, akan ada orang yang menemanimu. Jangan meminta tolong padanya karena kau akan menyebabkan kematiannya."

"Aku tidak akan berani."

"Baguslah, sekarang lanjutkan makanmu."

Caera kembali melanjutkan makannya sementara Shawn hanya memperhatikan Caera yang sedang makan. Dua hari ini dia tidak menyentuh Caera karena dia pikir tubuh wanita itu masih sakit dan ia juga bukan tipe pria yang bisa menyentuh dengan lembut, bisa-bisa lebam di tubuh Caera bertambah.

Caera sudah menyelesaikan sarapannya. "Naiklah ke kamar, aku akan menyusulmu."

"Hm."

"Aku bosan mendengar kau berdeham, Caera." Shawn menggeram.

"Maaf."

"Sudahlah, naiklah."

Caera akhirnya bangkit dari tempat duduknya dan kembali ke kamar Shawn.

Shawn menyelesaikan sarapannya, ia segera menyusul Caera.

"Buka pakaianmu."

Caera menatap Shawn dengan tatapan datar, tapi tangannya segera membuka dress motif bunga-bunga yang dia kenakan.

"Berbaringlah." Shawn kembali memberi perintah.

Caera segera naik ke atas ranjang begitu juga dengan Shawn. Di tangannya Shawn sudah memegang sesuatu.

"Ini akan membuat lukamu lebih cepat sembuh." Shawn mengolesi obat ke permukaan kulit Caera yang masih terluka karena cambukannya beberapa hari lalu.
Caera ingin sekali memaki Shawn , pria ini yang melukainya tapi dia juga yang mengobati.

"Kulit mulusmu harus kembali ke semula, aku tidak menyukai bekas-bekas luka di tubuhmu." Shawn menyentuh kulit Caera dengan lembut.

"Assh,,," Caera mengerang.

"Berhenti mengerang, Caera. Kau membuatku ingin memasukimu dengan kasar."
Caera menggigit bibirnya, sialan Shawn! Caera memaki, pria itu menyentuhnya seperti itu mana mungkin dia tidak mengerang.

"Sialan kau, Caera!" Shawn tidak bisa fokus, ia harus melepaskan gairahnya yang sudah ia tahan selama dua hari.
Shawn membalik tubuh Caera yang tertelungkup, ia menindih tubuh Caera lalu melumat bibir Caera dengan kasar dan bergairah.
Caera selalu tersihir oleh sentuhan Shawn, ia tidak bisa menolak sentuhan itu dan sepertinya dia juga tidak punya pilihan selain menerima sentuhan itu.

♥♥

Shawn sudah selesai dengan Caera, ia juga sudah selesai membersihkan tubuh Caera dari sisa-sisa spermanya yang tadi membasahi tubuh Caea. Shawn juga sudah selesai mengoleskan obat ke luka Caera, kali ini dia bermain tidak terlalu keras karena dia tidak ingin luka di perut Caera yang tertusuk olehnya kembali terbuka dan berdarah.

"Aku akan sangat merindukanmu, Caera. Bagaimana ini, aku benar-benar ingin membawamu ke Rusia." Shawn dilema, ia tidak ingin meninggalkan Caera, wanita itu benar-benar membuatnya jadi ketergantungan.

"Aku akan mengajakmu ke Rusia, kita akan pergi bersama-sama, kau akan baik-baik saja." Shawn akhirnya

berubah pikiran, meskipun ia akan sibuk saat di Rusia tapi dia tetap ingin Caera ikut dengannya, ia akan senang kembali ke villanya jika ada Caera yang menunggunya disana.

"Anne akan menyiapkan pakaianmu." Lanjut Shawn.

"Baiklah." Caera bersuara patuh.

♥♥

Shawn dan Caera sudah sampai di Rusia, saat ini mereka sudah berada di villa milik Shawn, Shawn sering bolak balik Moscow-Berlin jadi ia membali sebuah hunian untuknya tinggal selama berada disana.

"Kau menyukai ini, Caera?" Shawn membelai rambut Caera, ia memindahkan untaian rambut Caera ke satu sisi lalu ia meletakan hidungnya ke leher Caera, menghirup aroma vanila yang selalu membuatnya mabuk.

"Disini sangat indah." Caera memandangi kemerlap lampu malam ini, pemandangan malam dari lantai 2 villa itu begitu menyejukan matanya.

"Kau akan tinggal disini selama aku melakukan bisnis, aku sudah menyiapkan seorang teman wanita untukmu." Shawn tidak ingin membuat Caera bosan menunggunya.

"Benarkah?"

"Hm, dia ada dibawah, kau bebas pergi kemanapun bersama dengannya."

Caera memiringkan wajahnya menatap ke mata Shwan.

"Hanya jangan pernah berpikir untuk kabur." Lanjut Shawn.

"Aku tidak akan kabur, aku hanya butuh udara segar." Caera memang wanita yang hidupnya sangat bebas, ia butuh tempat yang bisa membuatnya nyaman.

"Wanita pintar, sekarang ganti pakaianmu dan naik ke ranjang. Aku tidak ingin kau sakit karena tidur telalu larut."

"Kau akan pergi?" Caera bertanya.

"Malam ini aku akan tetap disini, besok aku baru akan bekerja."

Caera menganggukan kepalanya paham, ia segera melangkah ke tempat pakaiannya tadi di susun oleh pelayan di villa Shawn.
Caera sudah selesai mengganti pakaiannya, ia juga sudah naik ke atas ranjang.

"Tidurlah duluan, aku ada urusan di ruang kerjaku." Shawn menyelimuti tubuh Caera.

"Baiklah." Caera segera memejamkan matanya, ia lelah karena berada di pesawat berjam-jam.

Setelah selesai dengan pekerjaannya, Shawn kembali ke kamarnya, ia tersenyum melihat wanitanya yang tengah terlelap. Ia segera mengganti pakaiannya lalu naik ke atas ranjang.

"Kau membuatku tak bisa melakukan apapun atas kematian sahabat-sahabatku, Caera. Harus bagaimana lagi, aku tidak ingin kehilanganmu , aku tidak ingin bagian dari Ryszanda yang aku lihat darimu menghilang pergi bersama tubuhmu." Shawn mengelusi kepala Caera dengan lembut, Caera sudah membuat Shawn melupakan persahabatannya, ia bahkan tidak bisa melenyapkan Caera.

"Shhh,," Shawn mendesah, ia tidak ingin Caera terjaga dari tidurnya.

"Aku hanya memilikimu sekarang, Caera. Aku akan menjagamu dengan baik agar aku tidak kehilangan lagi, sudah cukup semua kehilangan yang terjadi padaku."Shawn memeluk Caera, hanya wanita itu yang tersisa untuknya kini. Meski mendustakan dunia, Shawn akan lakukan, meskipun sahabat-sahabatnya mengutuknya dari neraka Shawn tidak peduli. Biarlah kali ini dia melakukan kesalahan, biarlah kali ini dia memilih jalannya sendiri. Shawn hanya ingin bersama Caera, selamanya.

♥♥

Marsh tengah melacak keberadaan Caera, anak buahnya sudah memastikan kalau benar Caera bersama dengan Shawn. Marsh tidak peduli siapa yang sedang dia lawan saat ini tapi yang jelas dia harus mendapatkan Caera secepatnya, Marsh tidak bisa membiarkan Caera berlama-lama dengan Shawn karena ia tahu

pria itu sakit jiwa. Ia tidak ingin hal buruk terjadi lebih jauh pada kekasihnya.

"Ricky, dimana posisi Alice saat ini?" Marsh bertanya pada Ricky yang duduk di sebelahnya.

"Di sebuah villa milik Shawn. Hari ini Alice belum bisa membawa Caera keluar dari penjagaan Shawn, dua hari lagi dia bisa menjalankan rencana anda, Pak." Jelas Ricky yang berhasil memantau dimana keberadaan Alice. Alice adalah wanita yang Shawn pekerjaakan untuk menemani Caera. Semuanya tidak terjadi karena kebetulan, ini semua rencana Marsh. Ia tahu kalau Shawn mencari seseorang untuk menemani Caera, Marsh meletakan penyadap suara di sofa tempatnya duduk dan dari sanalah dia mendengar semuanya. Shawn memiliki anti penyadap suara namun itu terletak di ruang rahasianya bukan di ruang tamunya.

Harusnya bukan Alice yang bekerja disana, Marsh menculik wanita yang harusnya bekerja pada Shawn dan menggantikan wanita itu dengan Alice salah satu bawahannya.

"Pastikan semuanya berjalan dengan lancar, dan pastikan kalau Alice tidak melakukan kesalahan." Seru Marsh.

"Baik, Pak." Ricky segera memantau kembali laptopnya, ia harus terus memantau kemana Alice pergi, di tubuh Alice sudah ditanam microchip agar bisa tahu dimana keberadaan wanita itu.

"Shawn, aku akan membuatmu menyesal karena sudah memisahkan aku dengan wanitaku." Marsh mengepalkan tangannya.

"Bagaimana dengan pergerakan cartel yang Shawn pimpin?"

"Malam ini mereka akan bertransaksi di perbatasan kota, ini adalah transaksi besar." Jelas Rexi.

"Bagus, kirimkan pasukan untuk menyergap transaksi tersebut." Marsh benar-benar bersungguh-sungguh untuk menghancurkan Shawn. Ia bekerja keras mencari bukti-bukti

kejahatan yang telah Shawn lakukan dan sekarang dia sudah mendapatkan banyak informasi.

♥♥

"Alice, kemana kita akan pergi?" Caera bertanya pada Alice yang saat ini sedang mengendari mobil.

"Mungkin menonton opera?" Alice menaikan sebelah alisnya.

"Kedengarannya cukup menyenangkan." Caera sudah lama tidak ke opera, sebenarnya Caera tidak peduli Alice membawanya kemana ia hanya ingin keluar saja. Mendapatkan kembali kebebasannya seperti sebelum tertangkap oleh Shawn.

"Kau mengenal, Shawn?" Caera bertanya pada Alice.

"Tidak, aku baru bekerja dengannya."

"Ah, begitu." Caera menganggukan kepalanya paham, ia tidak punya waktu untuk mengasihani Alice yang bekerja dengan Shawn karena dirinya juga dalam kondisi tak bisa apa-apa sekarang, salah melangkah sedikit maka Shawn pasti akan mengamuk padanya.

Sepanjang perjalanan Caera dan Alice tidak membicarakan apapun, Caera tidak tahu harus mengatakan apa sedangkan Alice dirinya juga tidak memiliki bahan untuk dibicarakan.

"Tunggu disini, aku akan membeli tiket dulu." Alice meminta Caera untuk menunggu.

"Hm."

Alice pergi mengantri di tempat pembelian tiket setelah itu dirinya kembali ke Caera dengan dua tiket di tangannya.

"Ayo." Alice mengajak Caera untuk masuk ke dalam.

"Ayo." Caera melangkah bersama dengan Alice.

Alice dan Caera duduk di kursi yang berada di tengah ruang teater. Tangan Alice mengeluarkan mengambil tangan Caera.

Ia menuliskan kata 'jangan bicara, ada yang mengikuti kita.'

Caera bersikap senormal mungkin ia menulis huruf juga di telapak tangan Alice. 'baiklah'

Alice menulis kembali.

'Aku salah satu bawahan Detective Marsh.'

Caera terkejut dengan pemberitahuan Alice tapi dirinya bersikap sebiasa mungkin.

'Dua hari lagi aku akan membawamu pada Detective Marsh, dia akan menunggu di bandara. Kau hanya perlu bersikap senormal mungkin.'

'Ini berbahaya, Shawn bisa tahu tentang ini.' Caera takut kalau rencana ini akan ketahuan.

'Kau tenang saja, semuanya sudah direncakan dengan matang oleh Detective Marsh, Shawn tidak akan curiga padaku. Ada dua pria yang mengikuti kita, itu adalah orang-orang Shawn, untuk hari ini dan besok kita akan bersikap biasa saja, dan besoknya baru kita pergi dari mereka. Akan ada orang yang membantu kita.' Jelas Alice.

Caera masih ragu, bagaimana jika semuanya berantakan. Caera tidak ingin Marsh terluka.

'Jangan khawatir, Detective Marsh akan datang untukmu. Dia seperti orang gila karena mencarimu. Dia sangat mencintaimu, kalian harus bersatu kembali.'

'Baiklah, kita jalankan sesuai dengan rencana. Aku akan bersikap biasa saja.' Caera akhirnya meyakini rencana itu akan berhasil. Ia tidak ingin bersama dengan Shawn lagi, ia ingin kembali pada pria yang ia cintai. Ia tau kalau Marsh pasti merasakan kerinduan yang sama dengan yang dia rasakan.

♥♥

"*Baby.*" Shawn sudah kembali dari pekerjaannya. Ia mendekati Caera yang saat ini membaca novel.

"Bagaimana harimu, *hm*?" Shawn duduk disebelah Caera lalu mendudukan wanita itu di pangkuannya.

"Menyenangkan, aku menonton opera bersama dengan Alice lalu setelahnya kami kembali kesini lagi." Caera menutup novel yang ia baca.

"Baguslah kalau menyenangkan, aku akan sering meninggalkanmu jadi buat dirimu senyaman mungkin." Shawn mengelusi lengan Caera. "Aku sangat merindukanmu." Shawn

mengecup leher Caera. Dada Caera berdesir karena Shawn, pria ini selalu membuatnya tidak bisa mengendalikan diri sendiri.

"Kau sudah makan?" Tanya Shawn lagi.

Caera menggelengkan kepalanya. "Belum."

"Kenapa belum? Kita makan sekarang, kau akan sakit jika tidak makan." Shawn mengajak Caera untuk makan.

Shawn dan Caera sudah di meja makan sekarang, makan malam sudah tersaji untuk mereka berdua.

"Nikmati makananmu." Shawn meminta Caera menikmati makanannya, sikap Shawn pada Caera masih seperti biasanya padahal saat ini dia telah mengetahui suatu hal.

Caera mulai makan makan malamnya, ia makan dengan baik karena ia akan segera bebas dari Shawn dua hari lagi.

"Noah!" Shawn memanggil tangan kanannya.

Noah datang.. bugh,, bunyi sesuatu terjatuh terdengar keras. Shawn mengeluarkan handgun yang ia simpan di balik jasnya. Shutt,, dia sudah menembakan peluru.

"ALICE!!!" Caera berteriak, wanita itu telah tewas.

"S-shawn.. *What the hell you doing*!!" Caera menatap Shawn takut, pria itu sudah membunuh banyak orang di depan matanya.

Shawn mencengkram tangan Caera. "Kau berencana kabur dengannya, hah!!"

Caera membeku, Shawn tahu hal ini.

"Kau pikir Marsh bisa mengambilmu dariku!! Tidak, Caera, kau millikku, kau tidak akan kemanapun. Kau akan terus bersamaku!" Cekalan di tangan Caera semakin menyakitkan.

"*Wanna know how I know, Baby??"* Luca menatap Caera tajam. "*This fucking bitch*, Dia pikir hanya dua orang yang mengikuti kalian saat ke opera, aku memiliki banyak orang Caera, dia bahkan tidak menyadari bahwa ada orangku saat dia berbicara di kamar mandi lewat telepon. Tch, Marsh, dia mencari mati!"

"Tidak, tidak, Shawn. Jangan lakukan apapun pada Marsh. Ini semua salahku, ini salahku, hukum saja aku."

"Kau memang akan mendapatkan hukuman, Sayang! Tapi nanti, aku akan membunuh Marsh terlebih dahulu." Mendengar kata-kata Shawn membuat dunia Caera runtuh begitu saja.

"Shawn, aku mohon." Caera memelas.

"Semakin kau memelas aku akan semakin cepat membunuhnya, dia telah lancang, Caera. Kau milikku, bukan miliknya, merebut sesuatu yang sudah jadi milikku maka dia akan mati!" "Noah, urus mayat wanita itu!"

"Baik, Bos!" Noah segera menyeret tubuh Alice.

"Kau tidak pernah mendengarkan apa yang aku katakan, Caera. Kau bersekongkol dengannya untuk membodohiku. *How could you do this to me!!"*

"Shawn, ini memang salahku. *Kill me, dont hurt* Marsh."

"*I not going to kill you, Baby, because you all of I have. Because you is mine but Marsh, I hate him, is as good as dead.*"

"Kenapa!! Kenapa kau lakukan ini padaku, Shawn!! Akan lebih baik jika aku mati, semua dendammu terselesaikan!" Caera tidak bisa lagi menahan dirinya.

"*Because I love you, Caera. Do you understand?!*" Shawn akhirnya mengatakan apa yang ia rasakan. Cinta,, Shawn menyimpulkan perasaannya adalah cinta.

Caera terdiam. Cinta,, apakah ada cinta seperti ini.

"*It's not love, Shawn. It's fuckin obsession!!*"

"*I don't care*, Caera. Obsesi atau cinta itu tidak penting, aku menginginkanmu berada disisiku dan itulah yang akan terjadi."

"*You know, Shawn? I hate all of you, I hope you die!!"*

"*Shut the fuck up, Caera. Dont you dare fucking speak!!"* Bentak Shawn, menyakitkan mendengar Caera mengatakan hal itu, wanita yang ia cintai berharap dia mati. Itu keterlaluan bagi Shawn.

"Naik ke kamar, sekarang!!!" Perintah Shawn.

Caera benar-benar membenci Shawn, pria sialan ini sudah terlalu banyak merusak hidupnya. Ia segera naik ke kamarnya.

Shawn masih duduk di tempat duduknya di meja makan, dia akan melenyapkan Marsh secepat mungkin, pria itu sudah terlalu mengganggu.

"*FUCK!!*" Shawn memaki saat melihat pisau makan Caera menghilang. "CAERA!! CAERA!!" Shawn berteriak memanggil Caera, ia menaiki dua anak tangga sekaligus.

"BUKA PINTUNYA, CAERA!!" Shawn menggedor pintu kamarnya yang terkunci dari dalam. "Tidak, Caera. Jangan lakukan itu, aku mohon!" Shawn begitu ketakutan, ia tidak ingin kehilangan Caera.

Brak,, Shawn mendorak pintu kamarnya. "CAERA!!" Shawn berteriak kencang sambil menggapai tubuh Caera yang tergeletak dilantai. Wanita itu mengiris nadinya.

"Kenapa kau melakukan ini, Sayang. Aku mohon, jangan tinggalkan aku." Shawn memeluk tubuh Caera, ia mengikat tangan Caera yang terluka dengan dasinya lalu segera membawa Caera turun dari kamarnya.

"NOAH!!"

Hanya dengan satu kali panggil Noah sudah datang, "Rumah sakit, siapkan mobil."

Noah segera berlari menyiapkan mobil.

Shawn segera masuk ke dalam mobil dan Noah melaju dengan kencang.

"Aku mohon, Caera. Bertahanlah, Sayang. Jangan tinggalkan aku sendirian." Shawn menangis, pria ini merasa hatinya sangat sakit, dia tidak ingin kehilangan Caera, tidak pernah ingin.

Caera masih setengah sadar, ia melihat Shawn menangis, ia juga mendengarkan permohonan Shawn yang membuat hatinya bergetar.

"S-shawn." Caera memanggil Shawn lemah.

"Sayang, jangan tinggalkan aku. Bertahanlah, jangan pergi, aku mohon." Air mata Shawn menetes di pipi Caera.

Hati Caera terasa sakit, kenapa ia sakit karena pria ini?

Tangan Shawn yang dingin memegangi wajah Caera, ia menatap mata Caera yang mulai tertutup.

"Tidak, tidak, *open your eyes*, Sayang. Bertahanlah." "NOAH!!! CEPATLAH!!"

Mobil Shawn sampai ke rumah sakit, Caera langsung dilarikan *ke emergency*.

"Anda tidak bisa masuk, silahkan tunggu diluar." Suster melarang Shawn masuk.

"Selamatkan dia, dia segalanya bagiku." Shawn meminta pada suster itu.

"Dokter akan melakukan yang terbaik untuk pasien." Kata suster itu, lalu ia menutup pintu ruang *emergency*.

"Caera, jangan tinggalkan aku. Jangan pergi dariku." Shawn berdiri di sebelah pintu ruang emergency. Dia terus meminta agar Caera tidak meninggalkannya, dia tidak bisa hidup tanpa Caera. Dia benar-benar mencintai Caera.

♥♥

Shawn memegangi tangan Caera sejak satu jam lalu, Caera berhasil diselamatkan, saat ini dia belum sadarkan diri karena berada di bawah pengaruh obat bius.

Shawn sangat lega karena ia tidak kehilangan Caera, jantungnya kembali bisa berdetak normal karena Caera tidak meninggalkannya. Shawn tidak akan membiarkan ini terulang lagi, ia akan memastikan kalau Caera tidak melakukan hal ini untuk pergi darinya.

Ring,, ring,, ponsel Shawn berdering.

"Danny?"

"Ya, katakan."

"*Bos, detective Marsh dan pasukannya menggagalkan transaksi kita.*"

"Brengsek!!" Shawn memaki marah, "Habisi pria sialan itu."

"*Baik, Bos.*"

Shawn tidak mungkin mengampuni nyawa Marsh lagi, ia tidak peduli seberapa nanti Caera membencinya karena membunuh

Marsh, itu urusan belakangan karena yang terpenting baginya adalah menyingkirkan Marsh dari jalannya.
Pandangan mata Shawn kembali jatuh ke Caera. "*I love you, Caera. And I'm going to make you feel it too, i'm going to make you fall in love with me, over and over again.*" dia kembali mengatakan kata cinta.
Caera mendengar apa yang Shawn katakan, ia baru saja terjaga. Ia tidak bisa memikirkan apapun, cinta..? Yang Caera tahu cintanya untuk Marsh bukan untuk Shawn tapi getaran yang ia rasakan pada Marsh juga ia rasakan pada Shawn, bahkan getaran itu lebih besar. Inilah kenapa Caera tidak ingin berada di dekat Shawn karena Shawn memiliki sihir yang bisa membuatnya tak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

"Aku tahu kau sudah bangun, Caera. Buka matamu, Sayang. Apa yang kau butuhkan? kau ingin minum?" Shawn mengelus wajah Caera.
Caera membuka matanya, mata hijaunya bertemu dengan lautan luas milik Shawn.

"Jangan lakukan ini lagi, aku tidak ingin kehilanganmu." Shawn nyaris memohon pada Caera, jika saja suaranya tidak terdengar tegas maka sudah bisa dipastikan itu permohonnan.

"Jangan lakukan apapun pada Marsh, aku tidak akan pernah melakukan ini jika kau tidak melakukan itu." Caera mencoba membuat kesepakatan.

"Baiklah, aku tidak akan melakukan apapun pada Marsh. Mulai sekarang jangan sebut namanya lagi karena aku bisa berubah pikiran dengan cepat." Shawn tidak ingin mendengar wanitanya menyebutkan nama pria lain lagi. Hanya namanya yang harus ada di otak Caera dan juga hati Caera.

"Aku akan melakukan apapun yang kau mau, Shawn."
Shawn tersenyum, sebuah senyuman yang tak pernah Caera lihat sebelumnya. Sebuah senyuman kecil namun menghangatkan seperti matahari. "*I love you so damn much, Caera.*" Shawn menciumi buku tangan Caera, lagi-lagi getaran seperti sengatan listrik Caera rasakan sampai ke hatinya.

♥♥

Caera kembali ke villa, kondisinya sudah jauh lebih baik saat ini.

"Shawn, aku ingin keluar."

"Kemana?"

"Kemana saja, aku ingin menghirup udara segar."

"Taman belakang saja."

"Hm. Baiklah."

"Pergilah duluan, aku akan membawakan cemilan untukmu."

"Terimakasih." Caera segera melangkah ke taman belakang villa.

"Indahnya." Caera memandangi pemandangan indah di depannya, belakang villa Shawn sangatlah luas, ada danau buatan disana, ada rumah kaca yang isinya berbagai macam tanaman hias dan ada gazebo tempat bersantai. Caera memilih melangkah ke gazebo, dari tempat itu ia bisa menikmati taman tersebut.

"*Do you like it?"*

Shawn datang bersama dengan pelayan yang meletakan makanan di atas meja.

"Hm, sangat menenangkan."

Shawn memeluk tubuh Caera dari belakang. "Nikmatilah, aku akan menemanimu."

Yang Caera rasakan saat ini adalah nyaman, sandarannya pada dada bidang Shawn begitu nyaman. Ini bukan seperti rasa pelukan Marsh atau ayahnya. Ini lebih, rasa nyaman yang berbeda.

"Pekerjaanmu sudah selesai?"

"Masih dua hari lagi. Lusa ada pesta para pemimpin cartel." "Kenapa?"

"Tidak, hanya bertanya saja." Caera menggeleng pelan.

Shawn mengeratkan pelukannya di pinggang Caera. "Kau mengurus."

"Benarkah?" bahkan Caera sendiri tidak sadar kalau berat tubuhnya menyusut.

"Kau harus banyak makan, aku suka tubuhmu saat aku pertama kali melihatmu. Begitu indah dan begitu cantik."

"Aku akan mengembalikan berat tubuhku."

Shawn mengecup pipi Caera, meninggalkan sensasi terbakar disana. "Sehatlah terlebih dahulu baru kembalikan berat badanmu." Shawn membalik tubuh Caera jadi menghadapnya. Tangan kiri Shawn terangkat, jemarinya menyelipkan rambut Caera ke belakang daun telinganya. "*You are so beautiful,* Caera." mata Shawn menatap Caera memuja.

"Kau memiliki mata yang sangat indah, hijau seperti padang savana. Terlihat begitu nyaman namun menyesatkan." tangan Shawn membelai wajah Caera.

Jantung Caera berdetak tak karuan. Ia kini tak bisa mengerti apa yang ia rasakan, apa yang hatinya inginkan.

"Sayang, kau cinta dalam hidupku, satu-satunya hal berharga yang aku milikki dan aku tidak pernah ingin kehilanganmu."

Debaran jantung Caera semakin tak karuan. Apa-apaan ini? Caera gagal paham dengan kerja jantungnya.

Shawn menangkup wajah Caera, mendekatkan wajahnya lalu memiringkannya sedikit setelahnya ia melumat bibir Caera, sangat lembut.

Caera merasa ini tidak seperti Shawn yang ia tahu, atau mungkin inilah sosok Shawn yang sebenarnya. Entahlah, Caera akan coba memahami ini nanti. Sekarang ia tak bisa berpikir karena lidah Shawn yang selalu membuatnya mabuk.

Bunyi cecapan lidah mereka terdengar di telinga masing-masing.

"I love you, Caera." Shawn menempelkan dahinya ke dahi Caera, mereka mengatur nafas bersama-sama.

"*Tell me you love me*, Caera."

"*I- I love you, Shawn. I love you.*" Caera mengatakan itu dengan nafas memburu, ia lalu melumat bibir Shawn.

Tak tahu yang mana yang Caera dustakan, ia mengatakan hal itu tanpa bisa dicegah, kata itu keluar begitu saja dari bibirnya.

Shawn merasa kalau kini dunianya benar-benar sudah kembali berwarna. Wanita yang ia cintai membalas perasaannya, ia tak peduli itu bualan atau bukan yang jelas ia ingin mempercayai hal itu. Selama Caera mengatakan cinta maka itulah yang akan ia pegang.

Ciuman mereka terlepas, Caera memeluk Shawn dengan dadanya yang bergemuruh hebat. Ia tak tahu apakah gejolak cinta ataukah gejolak amarah yang sedang ia rasakan.

"Aku akan selalu menjagamu, Sayang. Kita akan hidup bahagia, menjadi sepasang suami istri dan memiliki banyak anak." Shawn membalas pelukan Caera. Shawn tidak pernah menyesal tidak membunuh Caera karena ia mendapatkan kebahagiaannya yang 3 tahun lalu menghilang. Kini ia kembali merasa hidup, kini ia kembali memiliki warna indah harinya. Caera, wanitanya, penyemangat hidupnya, calon ibu dari anak-anaknya.

Pagi itu Caera habiskan dengan menikmati kenyamanan yang Shawn berikan, ini begitu salah untuk Caera tapi dia menikmati ini. Entah hatinya yang terlalu cepat berubah atau memang beginilah adanya. Mungkin Caera tak benar-benar mencintai Marsh, mungkin Caera hanya merasakan menemukan sosok hangat ayahnya di diri Marsh.

Ring,, ring,, ponsel Shawn berdering.

"Sayang, aku angkat telepon dulu. Habiskan susumu." Shawn melepaskan pelukannya pada perut Caera.

"Hm, cepat kembali." Caera memandangi sendu Shawn. Jatuh, dia memang benar-benar terjatuh pada sosok monster di depannya.

Shawn mengecup kening Caera lalu menjauh dari Caera.

"Ya, Danny."

"*Boss, ternyata Marsh masih hidup tapi saat ini dia koma, apa kami harus melenyapkannya?"*

"Tidak perlu, Danny. Biarkan saja seperti ini." Koma sudah cukup baik bagi Marsh, Shawn tidak bisa mengingkari janjinya pada Caera, toh pada akhirnya wanita itu sudah mencintainya.

"*Baik, bos.*"

Shawn memutuskan sambungan teleponnya lalu segera kembali ke Caera yang masih duduk manis di bangku gazebo.

"Kau suka tempat seperti ini?"

"Maksudmu?" Shawn kembali memeluk Caera.

"Tempat yang seperti ini, banyak tanaman, ada danau dan semua ini."

"Ah, aku tidak menyukai tempat ini, Ryszanda yang menyukainya. Tanaman di rumah kaca itu dia yang sering merawatnya saat ada disini."

Caera tiba-tiba diam karena ucapan Shawn. Ryszanda, ia tahu wanita ini adalah kekasih Shawn yang telah meninggal 3 tahun lalu. Caera tahu semua ini dari catatan harian kakaknya, ia tahu betapa Shawn mencintai Ryszarda hingga tidak pernah tertarik sama sekali berhubungan dengan wanita lain.

"Kau masih mencintai wanita itu?" Caera tiba-tiba bertanya setelah diam beberapa saat.

"Kenapa kau menanyakan itu? Dia sudah tiada sejak 3 tahun lalu. Aku mencintaimu sekarang, hanya kau."

"Aku tidak ingin menjadi bayangan orang lain, Shawn. Jika kau masih mencintainya maka lepaskan aku, bersaing dengan orang yang telah tiada tidaklah menyenangkan."

Shawn membalik tubuh Caera jadi menghadapnya. "Kau dan Ryszarda memiliki tempat masing-masing dihatiku, Caera. Zarda bagian masalaluku dan kau bagian masa depanku. Kalian tidak bisa menggantikan satu sama lain, awalnya aku memang melihat kau sebagai Ryszarda karena kau memiliki sisi yang mirip dengannya tapi semakin lama bersamamu membuatku

sadar bahwa kau berbeda dengannya, kau bukan wanita penurut sepertinya." Shawn tidak ingin Caera sedih karena kenyataan bahwa Zarda masih dihatinya, ia tidak berbohong akan hal itu tapi untuk sekarang dia hanya memiliki Caera, Zarda sudah tiada jadi perasaan cintanya pada Zarda tidak penting lagi.

"*I love you*, Shawn. Jangan patahkan hatiku."

"Aku juga sangat mencintaimu, Sayang. Aku tidak akan melakukan hal itu, tidak akan pernah." Shawn membawa Caera kembali ke dalam dekapannya. Ia begitu mencintai Caera mana mungkin ia mematahkan hati Caera, tidak akan ada wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta dengan cepat seperti yang Caera lakukan padanya.

Part 8

Shawn membawa Caera ke pesta salah satu rekan berbisnisnya. Malam ini Caera masih terlihat sangat cantik meski mengenakan gaun pesta yang tertutup. Shawn sengaja membelikan Caera pakaian itu agar tak ada pria yang melirik wanitanya nakal. Shawn tidak ingin merusak pesta orang lain dengan membunuh.

"Shawn." Seorang pria menyapa Shawn, ia berada di jarak 3 meter dari Shawn dan segera mendekat ke Shawn lalu mengulurkan tangannya pada Shawn.

"*This my beloved,* Caera." Shawn memperkenalkan Caera pada Milano, pemilik pesta mewah itu.

"Oh, hy, Milano. *God, you are so beuutiful.*" Milano mengulurkan tangannya pada Caera.

Caera melirik Shawn, Shawn memberikan kode untuk menerima uluran tangan tersebut. "Caera."

"Selamat menikmati pesta, Shawn. Aku harus menyapa tamu yang lain." Milano menepuk pundak Shawn.

"Ya, silahkan."

Seperginya Milano, Shawn membawa Caera kepada rekan kerjanya yang lain. Ada sekitar kurang dari 200 orang yang

berada di aula mewah kediaman Milano, dan kurang dari 200 orang tersebut semuanya mafia.

"Shawn." Seseorang memanggil Shawn.

Shawn menoleh ke orang tersebut, ia tidak menyukai orang yang memanggilnya.

"Kita berjumpa lagi disini."Katanya seakan tak mengerti bahwa Shawn tidak menyukai dirinya. "Ah, Shawn, siapa yang kau bawa ini?" Pria itu melirik Caera dengan senyuman entah apa maksudnya yang jelas Shawn tidak suka itu.

"Dunia memang sempit, Jared. Aku tidak perlu mengenalkan dia padamu." Shawn menanggapi dingin ucapan pria itu. "Ayo, Caera." Shawn mengajak Caera untuk menjauh dari Jared.

"Siapa pria itu?" Caera melirik ke belakang dan pria itu masih melihatnya.

"Dia, Jared Uinseann, saudara kembar Aiden."

"*What?*"

"Dia pria yang sangat berbahaya, Caera. Aku tidak pernah menyukainya meski dia adalah saudara kembar Aiden."

"Bukankah kalian semua berbahaya?" Caera berkata polos.

"Bukan seperti itu, Sayang. Dia adalah pria yang tidak memandang darah, demi kekuasaan diabisa membunuh ayah, ibu dan saudaranya. Itu yang dia lakukan pada keluarganya selain Aiden. Jared tidak pernah bisa menyentuh Aiden karena Aiden tidak pernah tertarik dengan cartel yang saat ini dia pimpin."

"Ah, seperti itu." Caera paham sekarang.

"Ayo, aku kenalkan pada mereka yang di sana." Shawn mengajak Caera ke sudut dimana ada rekan-rekan terdekatnya yang sedang berbincang satu sama lain.

"Shawn, *my brother.*" Nicho mengangkat tangannya menyapa Shawn. 4 orang rekannya yang lain melihat ke arah Shawn yang mendekat bersama dengan Caera.

"Waw, Shawn. Kau membawa wanita satu malam ke acara i ni." Alonzo, mafia beradarah Italia melirik Caera dengan senyuman nakal.

"Jaga lidahmu dengan baik, Alonzo!" Shawn memanas.

"*Wait*," Nicho menghentikan Shawn dari marahnya. "Apakah dia pengganti Ryszarda??" Nicho meneliti Caera, perasaan Caera jadi tidak enak, ia mendadak sedih karena dua pria yang berbicara tersebut.

"Akan aku perkenalkan dia, jangan berani ada yang memanggilnya wanita satu malam karena dia bukan wanita seperti itu." Shawn memperingati rekan kerjanya. "Dia,Caera Qiandra, wanitaku, kekasihku."

5 pria di depan Shawn terlihat terkejut, mereka cukup mengenal Shawn. Pria itu hanya mencintai satu wanita dan kini dia sudah mendapatkan pengganti wanita itu.

"Hy, Caera. I'm Nicho, *nice to meet you.*" Nicho mengulurkan tangannya pada Caera.

"Caera, *nice to meet you too.*" Caera meraih tangan itu.

Setelahnya 4 pria lain juga memperkenalkan dirinya, Alonzo meminta maaf pada Caera karena perkataannya tadi.

"Shawn, aku keluar sebentar." Caera meminta izin pada Shawn. Caera merasa bosan dengan yang Shawn bicarakan pada rekan kerjanya, ia juga tidak mengerti tentang apa yang mereka bicarakan.

"Kenapa? Kau tidak nyaman?"

Caera menggeleng. "Tidak, aku hanya butuh udara segar. Aku hanya sebentar saja."

"Baiklah." Shawn membiarkan wanitanya pergi.

Caera melangkah keluar dari aula, ia kini berada di sebuah taman. Tempat itu juga sama indahnya dengan taman di villa milik Shawn. Udaranya juga sangat menyejukan bagi Caera.

Mata Caera beralih ke sisi sebelah kirinya lalu ia mendekat kesana.

"*What are you working here*?" Caera bertanya pada remaja pria yang entah sedang melakukan apa. Dari pakaiannya remaja itu pelayan di tempat itu.

"Ah, memberikan kucing ini makanan." Katanya sambil menunjuk ke kucing yang memang tengah makan.

"Kau suka kucing?" Caera berjongkok di sebelah remaja itu, dia juga menyukai kucing tapi Caera tidak berani memelihara kucing karena kejiwaannya yang kadang suka terganggu.

"Suka, mereka lucu."

"Kau benar, mereka memang sangat lucu. Kau bekerja disini?"

"Hm, aku budak yang dibeli Tuan Milano."

"Budak?" Caera mengerutkan keningnya, orang-orang yang berada dalam pekerjaan bawah tanah memang tak pernah memikirkan orang lain.

"Ya." Jawab remaja itu.

"Sepertinya aku sudah terlalu lama diluar, aku harus kembali ke dalam." Caera bangkit dari berjongkoknya.

Remaja tadi tersenyum ke Caera meninggalkan kesan ramahnya pada sosok Caera.

Caera mulai melangkah. "Akhh.." Caera berteriak.

"Astaga, kenapa kau berjalan tidak hati-hati, Kak. Hampir saja kau terjatuh." Suara itu membuat Caera membuka matanya.

"Ah, aku kira aku sudah terjatuh." Caera menatap remaja yang kini tengah memeluknya itu.

"CAERA!!!" Suara itu mengaum keras. Membuat remaja yang memeluk Caera jadi melepaskan Caera.

"S-shawn. Tunggu, aku bisa jelaskan ini semua." Caera sadar betul kalau saat ini sisi gila prianya sudah mendominasi.

"JANGAN, SHAWN!!!" Teriakan Caera tidak di gubris oleh Shawn. Pria itu sudah menembakan pelurunya ke kepala remaja tadi.

"T-tidak, T-tidak," Caera berlutut di samping tubuh remaja pria yang kini sudah tewas itu.

"Kau!!" Shawn menarik tangan Caera dan membawanya menjauh dari tubuh remaja tadi.

"APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN, SHAWN!!!!" Caera berteriak murka, ia menyentak tangan Shawn yang tadi menggenggam tangannya.

"Harusnya aku yang bertanya padamu!! Kenapa kau izinkan bangsat itu memelukmu!! Kau milikku, Caera. Tidak ada pria yang boleh menyentuhmu seperti itu!!!" Bentak Shawn.

"Kau gila, Shawn. Kau gila!!" Maki Caera. "Dia menolongku, *and you killed hi, right in front of me!! You are fucking crazy, Shawn!!*"

Shawn tidak peduli dengan hal itu, ia tidak suka ada orang yang menyentuh wanitanya.

"*Dont fucking touch me!!*" Caera menjauh satu langkah saat Shawn mencoba meraihnya. "Bagaimana bisa kau membunuh orang semudah itu, Shawn. Aku tidak seharusnya berada disini." Caera segera melangkah meninggalkan Shawn. Caera benar-benar tidak mengerti dengan Shawn, pria itu tidak bisa menghargai nyawa orang lain.

"Urus ini, dan katakan maaf pada Milano." Shawn selalu menyusahkan Noah.

"Baik, Boss."

"Caera!! Tunggu aku!!" Shawn memanggil Caera yang tidak menggubrisnya sama sekali.

"CAERA!!!" Shawn mempercepat langkahnya.

"Lepaskan aku, Shawn!! *Let me go*!!" Caera memberontak.

"*Forgive me*. Aku hanya tidak bisa memaafkan orang yang menyentuhmu." Shawn terus memegangi tangan Caera.

"Tapi dia tidak melukaiku, Shawn. Dia menolongku, harusnya kau berterimakasih padanya bukan malah membunuhnya!!" deru nafas Caera memburu karena amarahnya.

"Maafkan aku, please."

"Bukan padaku kau harusnya minta maaf, tapi pada remaja yang telah kau tembak!! Kau tidak memiliki hak untuk menghentikan nafasnya, Shawn!!"

"LANTAS APA MAUMU SEKARANG, CAERA!! AKU SUDAH MINTA MAAF, AKU MELAKUKAN INI SEMUA KARENA KAU MILIKKU, KARENA AKU MENCINTAIMU!!" Teriak Shawn.

"Caramu mencintai benar-benar buruk, Shawn. Aku akan menjadi penyebab banyak orang tewas!"

"Aku tidak peduli berapa nyawa yang melayang karenaku, Caera. Aku hanya peduli bahwa kau adalah wanitaku yang harus aku jaga dari laki-laki lain. Tidak ada yang boleh mengambilmu dariku!!" Shawn menatap Caera tajam, benar-benar tajam. "Sekarang ikut aku pulang!" Shawn menarik tangan Caera, membawa wanitanya itu ke mobil.

"Kau tidak memiliki hak untuk mempertanyakan apa yang aku lakukan, Caera. Hanya lihat dan tutup mulutmu!!" Shawn tidak suka Caera melakukan hal seperti tadi padanya, apalagi berteriak padanya.

Caera tidak mengatakan apapun, terlalu banyak makian yang ingin ia lontarkan tapi semuanya tertahan di tenggorokannya, ia kembali mengingat remaja yang tewas karena menolongnya tadi. Caera merasa sangat bersalah, harusnya ia tidak berbicara apapun pada remaja itu dengan begitu Shawn tidak akan membunuhnya. Caera bahkan tidak bisa mengucapkan kata maaf pada remaja tadi, ia begitu merasa berdosa.

Air mata Caera lolos begitu saja, meski ia juga pembunuh tapi Caera tidak akan membunuh orang tidak bersalah seperti yang Shawn lakukan. Shawn benar-benar kejam.

"Berhenti menangis, Caera!!" Shawn memperingati Caera yang sudah menangis.

"AKU BILANG BERHENTI, CAERA!!" Shawn berteriak sambil memukul setir mobilnya.

"APA DIA KEKASIHMU, HAH!! APA DIA KELUARGAMU SAMPAI KAU MENANGISI DIA!!"

"TAPI DIA MANUSIA, SHAWN!! DIA BUKAN BINATANG YANG BISA KAU BUNUH SEENAKNYA!!"
Shawn menepikan mobilnya. Ia kehabisan akal, percuma ia berteriak dan memarahi Caera karena sifat Caera sangat keras berbeda dengan Ryszarda yang selalu menuruti ucapannya.
Shawn menarik nafasnya lalu menghembuskannya.
Ia keluar dari mobilnya dan membuka pintu Caera, ia berjongkok di sebelah mobilnya.

"Maafkan aku. Aku benar-benar menyesal, aku memang salah, aku akan membayar dosaku di akhirat nanti. Jangan menangis dan jangan berteriak padaku, aku tidak suka." Suara Shawn sudah kembali melembut.

"Tapi dia sudah mati, Shawn."

"Benar, aku hanya bisa membunuh orang tanpa bisa menghidupkannya lagi. Maafkan aku." Shawn memegang tangan Caera, untuk Caera Shawn harus lebih banyak memohon dan memelas, sebelumnya dia tidak pernah melakukan ini terlebih pada Ryszarda, hanya Caera orang yang bisa membuatnya merendah seperti ini.

"Jangan pernah membunuh orang yang tidak bersalah lagi, Shawn. Hanya orang-orang berdosa yang pantas mati."

"Aku janji, aku janji aku tidak akan membunuh orang yang tidak berdosa lagi, aku janji tidak akan membunuh di dekatmu lagi. Aku benar-benar minta maaf. Jangan marah padaku lagi."
Caera tak tahu harus bagaimana, disatu sisi ia benci Shawn yang membunuh orang dan disatu sisi ia terlalu mencintai Shawn.

"Buktikan ucapanmu, aku sudah terlalu banyak melihat kematian."
Shawn tersenyum, ia mengecup tangan kekasihnya. "Aku akan membuktiannya, terimakasih karena sudah tidak marah padaku lagi." Shawn bangkit dari berjongkoknya lalu mengecup kening Caera dengan sayang.

"Kita pulang sekarang, ya." Shawn mengelus rambut Caera.

"Hm." Caera berdeham.
Shawn segera menutup kembali pintu mobil yang ia buka tadi lalu masukkembali ke mobilnya dan segera melajukan mobilnya menuju ke villanya.

Caera pov

Dua hari yang lalu aku sudah kembali ke mansion Shawn yang di Berlin. Pria itu benar-benar membuatku ingin gila, aku melihatnya murka pada bawahannya tapi saat dia bicara denganku dia menekan kemarahannya seakan kemarahannya tidak pernah terjadi sebelumnya.

Aku tidak bisa memahaminya sampai saat ini tapi aku selalu nyaman bersama dengannya, terkadang aku takut melihat sosok gelapnya, aku takut kalau dia akan membunuh di depanku lagi. Aku sudah muak dengan darah dan kematian, aku tidak ingin melihat itu lagi.
"Sayang. Apa yang kau lakukan disini?" Ah itu suara Shawn, aku segera menoleh ke arahnya yang tersenyum lembut padaku. Dia begitu tampan dan memabukan dengan senyumannya itu.

"Sedang melihat bunga-bunga ini, mereka mekar dengan sangat cantik." Saat ini aku berada di rumah kaca tempat banyak bunga bermekaran.
Shawn memeluk pinggangku. Selalu saja rasanya sangat nyaman, aku merasa sangat bersalah pada Marsh karena saat ini aku sudah menetapkan rumahku adalah Shawn. Lebih baik begini memang, Marsh bisa dapatkan wanita yang lebih baik dariku, dia pria yang baik jadi pasti banyak wanita yang akan mencintainya melebihi aku dulu.

"Mereka kalah cantik denganmu, Sayang."

"*Lying isn't good*, Shawn."

"*I'm not*, kau memang lebih cantik dari bunga-bunga ini, Sayang." Dia mengecup leherku. Argh,, Shawn selalu saja menggodaku. *God, I love this man.*

"Kenapa kau ada disini? Bukannya tadi kau sedang ada tamu?"

"Dia tidak lebih penting darimu, Sayang. Aku tidak ingin kehilangan waktuku bersamamu hanya karena dia."

Lihat, bagaimana aku tidak jatuh pada pria ini? Aku akui aku memang gila karena sudah mencintai pria seperti Shawn, pria yang sudah menyebabkan kakakku meninggal tapi harus bagaimana lagi? Aku tidakbisa melawan hatiku sendiri. Aku mencintai pria ini dengan segala sikapnya, dengan segala penjagaannya padaku, dengan segala ke*posessive*annya padaku.

Aku membalik tubuhku, menangkup wajahnya dengan kedua tanganku.

"*I love you so much*, Shawn." Aku mengecup bibirnya.

Shawn tersenyum lagi. Aku nyaris meleleh karena senyuman tampannya, senyumannya ini hanya milikku, hanya untukku. Ya, sekarang aku sudah sejenis dengan Shawn, aku tidak suka ada wanita yang melirik Shawn, aku tidak suka ada wanita yang mencoba mendekati Shawn, dia hanya milikku.

"Aku juga sangat mencintaimu, Caera." Dia mengecup keningku, menimbulkan sensasi hangat yang menjalar ke seluruh tubuhku.

Setelah Shawn melepaskan kecupannya di keningku, aku kembali membalik tubuhku, tangan Shawn melingkar di perutku.

"Shawn, aku ingin ke panti asuhan. Aku merindukan anak-anak didikku dan juga anak-anak panti." Benar, sudah lama sekali aku tidak melihat mereka, aku jadi sangat merindukan mereka.

"Kau begitu menyukai anak kecil, hm?"

"Ya, mereka sangat polos, tidak berdosa sama sekali."

"Kau ingin memiliki anak dariku?"

"Shawn, pertanyaanmu bodoh sekali. Tentu saja aku ingin," Aku tertawa kecil karena ucapannya. Jika aku tak menginginkan anak darinya untuk apa aku bersamanya.

"Kita akan memiliki anak yang tampan dan cantik."

"Ya, itu pasti."

"Mereka akan meneruskan apa yang sudah aku bangun." Aku tidak suka dengan apa yang Shawn katakan barusan. "Kau ingin anak kita jadi pembunuh sepertimu dan aku? Tidak, Shawn, mereka tidak boleh mengotori tangan mereka."

"Aku tidak akan memaksa mereka, Sayang. Mereka yang akan menentukan jalan mereka masing-masing."

"Aku akan menjauhkan anakku dari pekerjaanmu. Terlalu berbahaya bagi mereka mengambil jalanmu." Aku mengatakan apa yang aku pikirkan, Shawn diam. Aku memiringkan wajahku menghadapnya, dia sepertinya sedang menahan marah. Mungkin aku sudah terlalu banyak membantahnya.

"Lanjutkan melihat-lihat bunganya, kita bicara nanti." Dia bersuara dingin, kedua tangannya sudah terlepas dari perutku, ia membalik tubuhnya lalu mulai melangkah.

Aku mengejarnya, memeluknya dari belakang membuat langkahnya terhenti. "Maaf, aku terlalu banyak membantah, ya? Anak kita nanti akan melakukan apapun yang mereka pilih. Aku tidak akan menjauhkannya dari apapun. Jangan marah padaku." Aku tidak suka Shawn jadi dingin dan mendiamiku, aku merasa sangat kesepian jika dia melakukan itu. Kemarin Shawn mendiamiku karena aku terlalu banyak membantah ucapannya, dia mendiamkanku selama 4 jam, aku berada di ruang kerjanya tapi diasibuk dengan urusannya dan rasanya sangat tidak enak. Dia memang sudah jadi bagian dari hidupku.

Shawn membalik tubuhnya. "Aku tidak marah, aku sedang belajar menerima keputusanmu." Dia menatapku lembut.

Tuhan,, dia baru saja mengatakan belajar menerima keputusanku, apakah itu benar?

"Kau boleh ke panti asuhan, Black akan mengantar jemputmu."

Aku ingin menyela ucapannya tapi aku tidak ingin dia benar-benar marah, tidak masalah jika aku diantar Black, ya

sebenarnya aku sangat ingin pergi sendirian. Shawn terus saja memperlakukan aku seperti aku ingin kabur darinya.

"Terimakasih, Sayang." Aku memeluknya.

"Sekarang mau ke rumah atau tetap disini?"

"Aku ikut denganmu saja." Aku menggenggam tangannya.

"Kita ke kamar saja, aku lelah."

Aku menganggukan kepalaku lalu berjalan bersamanya.

♥♥

Aku kembali lagi ke panti asuhan, saat ini hanya tempat ini yang bisa aku kunjungi dalam waktu yang lama karena Shawn tidak akan mengizinkan aku keluar dari mansion meski itu hanya ke mall. Shawn bilang akan ada banyak pria yang melirikku, akan ada banyak pria yang menggodaku dan dia pikir akan ada pria yang mencoba merebutku darinya. Aku terkadang tidak mengerti bagaimana bisa Shawn berpikir ada orang yang merebutku darinya saat dirinya saja selalu memberikan penjagaan yang berlebihan padaku. Hanya untuk ke panti asuhan saja aku diikuti oleh satu mobil sedan yang isinya orang-orang Shawn yang ia tugaskan untuk melindungiku. Karena Shawn aku merasa nyawaku selalu berada dalam bahaya.

Ibu Katya dan anak-anak panti menyambutku dengan ramah, mereka juga merindukan aku seperti aku merindukan mereka. Tadi aku mampir ke playgroup, disana aku membagikan makanan untuk anak-anak didik kesayanganku. Astaga, aku benar-benar mencintai mereka, alangkah bahagianya jika mereka adalah anak-anakku.

Usai membantu Ibu Katya menyiapkan makan siang untuk anak-anak aku beristirahat sebentar, aku terlalu letih bermain dengan anak-anak panti.

"Caera, ini kopimu." Ibu Katya meletakan satu cangkir kopi ke atas meja.

"Ah, aku merepotkan Ibu saja. Terimakasih, Bu." Aku segera memperbaiki dudukku yang tadinya berbaring di atas sofa.

"Bu, aku ingin menanyakan sesautu."

"Tanyakan saja."

"Itu foto siapa?" Aku menunjuk ke sebuah foto berukuran besar, wanita di dalam foto itu sangat cantik. Foto itu sudah ada sejak aku datang kesini tapi aku tidak pernah menanyakannya karena aku tidak terlalu tertarik tapi akhirnya aku penasaran juga.

"Itu Ryszarda."

Aku terkejut karena ucapan ibu Katya. Ryszarda, kekasih Shawn yang telah meninggal.

"Maksud Ibu kekasih Shawn?"

"Ya, itu memang dia. Foto itu sudah berada sejak Ryszarda masih hidup, dia sering membantu disini dan Shawn yang meletakan foto itu disana. Meski Ryszarda sudah tidak ada Shawn tetap memajang foto itu karena ia ingin selalu melihat Ryszarda di tempat ini."

Sakit,, begitulah yang aku rasakan. Shawn, aku yakin dia masih mencintai Ryszarda.

"Bisa Ibu ceritakan padaku tentang Ryszarda dan Shawn?" Aku tahu ini akan menyakitiku tapi aku hanya ingin tahu masalalu Shawn saja.

"Mereka berdua menjalin hubungan 10 tahun lalu, Shawn dan Ryszarda jatuh cinta pertama kali saat mereka bertemu di sekolah menengah pertama, saat itu Zarda adalah murid pindahan di tempat Shawn sekolah. Mereka sama-sama jatuh cinta pada pandangan pertama dan memutuskan untuk berpacara setelah satu minggu saling mengenal. Zarda adalah wanita yang sangat lembut, dia penuh cinta dan perhatian, tak sekalipun Zarda membantah ucapan Shawn. Dia selalu mendukung Shawn dalam hal apapun meski dia sendiri tahu kalau itu salah, Zarda hanya ingin Shawn merasa bahwa ia tidak pernah sendirian, bahwa dirinya selalu menemani Shawn. Hari-hari yang mereka lalu nyaris tanpa pertengkaran, mereka bahkan tinggal bersama selama 6 tahun. Saat kedua orangtua Zarda meninggal dalam kecelakaan saat itulah mereka tinggal

bersama. Ibu sangat menyayangi mereka berdua, ibu kira mereka akan bahagia sampai tua namun ternyata Tuhan memiliki cerita lain, Tuhan mengambil Zarda dari Shawn, dari kami semua."
Sekarang aku menyesal menanyakan ini pada Ibu Katya, ini terlalu menyakitkan untukku.

"Zarda meninggal karena kecelakaan pesawat, saat itu Zarda hendak kembali ke Berlin setelah satu minggu ia berada di Paris mengurusi pekerjaannya sebagai seorang designer. Shawn sangat hancur saat tahu Zarda telah tiada, ia tidak percaya tapi saat ia menemukan potongan tubuh dimana cincin pemberiannya berada di tangan yang di temukan di dekat puing-puing pesawat barulah Shawn percaya bahwa wanita yang akan ia nikahi 1 bulan lagi meninggalkannya."

"M-menikah?"Aku terbata.

"Ya, mereka sudah menyusun rencana pernikahan mereka."
Hatiku terasa remuk, hancur karena masalalu Shawn dan Zarda yang begitu kuat. Aku kini tahu kenapa Shawn tidak pernah bisa membuka hatinya untuk wanita lain, dia terlalu mencintai Ryszarda.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Suara itu mengejutkanku, aku segera mendongak melihat ke arah Shawn. "Ada apa dengan wajahmu, Sayang?" Shawn mendekatiku.

"Apa ada yang aneh dari wajahku? A-aku baik-baik saja. Aku tinggal ke belakang sebentar." Rasanya aku ingin menangis sekarang, benar-benar menyakitkan sekali.

Author pov

"Sayang??" Katya mengerutkan dahinya.

"Apa Caera tidak mengatakan apapun tentang kami, Bu?"
Katya menggelengkan kepalanya.

"Tch, wanita itu. Aku dan Caera sudah menjalin hubungan. Sekarang dia tinggal bersamaku dan kami mungkin akan segera menikah."
Pemberitahuan Shawn membuat Katya mendadak pucat. "Astaga, Katya." Katya menepuk kepalanya sendiri.

"Kenapa, Bu?"

"Ibu menceritakan tentang kau dan Zarda pada Caera, ini pasti yang menyebabkan wajahnya jadi murung."

"Seberapa banyak ibu bercerita?"

"Semuanya."

"Ya Tuhan." Shawn segera menyusul Caera. Ia tahu wanita itu suka terbawa perasaan.

"Caera!! Buka pintunya." Shawn menggedor pintu kamar mandi.

"CAERA!!" Shawn menaikan nada suaranya.
Caera yang di dalam kamar mandi segera menghapus air matanya lalu membuka pintu kamar mandi.

"Kenapa teriak-teriak, hm?" Caera bersikap seakan ia baik-baik saja.

"Apa yang Ibu Katya ceritakan hanya masalalu, kau masa depanku. Aku mencintaimu, jangan memikirkan apapun yang lain lagi." Shawn menggenggam tangan Caera lembut. Pria itu benar-benar tidak ingin menyakiti wanitanya.

"Aku tahu, aku tahu, kau hanya mencintaiku, kan. Zarda dan aku memiliki bagian berbeda dihatimu. Aku menerima itu, aku baik-baik saja, sungguh." Caera nyatanya tak baik-baik saja, ia masih merasa sedih karena kenyataan masalalu Shawn dan Zarda yang terlalu kuat.

"Kau wanitaku saat ini, Sayang. Hanya kau." Shawn memeluk Caera, ia mengecup puncak kepala Caera berkali-kali.

"Sudah, ya. Kita kembali ke Ibu Katya, dia pasti menyalahkan dirinya karena menceritakan semuanya padaku." Caera menggenggam tangan Shawn.

"Hm, Sayang. Ayo." Mereka lalu melangkah bersama kembali ke Katya yang masih duduk di sofa dengan perasaan

bersalah. Andai dia tahu maka dia akan memilih kata yang benar dan tak menyakiti Caera dengan ceritanya yang begitu drama.

"Caera, maafkan Ibu. Ibu benar-benar tidak tahu." Katya berdiri lalu langsung meminta maaf.

Caera tersenyum lembut, ia meraih tangan Katya. "Ibu tidak perlu meminta maaf, aku yang bertanya, ibu hanya menjawab saja."

Shawn melangkah menuju ke dinding, ia menarik sebuah kursi dan menurunkan foto Ryszarda dari dinding tersebut.

"Mau kau apakan foto itu, Shawn?" Caera menatap Shawn.

"Meletakannya di gudang, aku tidak ingin membuatmu terluka dengan foto ini."

"Shawn, itu hanya sebuah foto."

"Kau selalu membantah ucapanku, Caera."

"Baiklah, lakukan apa yang kau mau." Caera membiarkan Shawn, bukan pajangan itu yang membuat Caera sedih tapi fakta bahwa cinta untuk Zarda masih ada yang menyakitinya. Caera tidak suka prianya mencintai wanita lain meskipun wanita itu sudah tiada. Salahkan dia jika dia ingin hati Shawn utuh hanya miliknya? Ia tidak ingin memiliki tempat sendiri di hati Shawn, ia bahkan tak tahu apakah tempat itu lebih besar dari tempat Zarda atau tidak.

♥♥

Hari-hari berlalu dengan cepat, Caera dan Shawn menjadi pasangan yang sangat bahagia. Mereka tidak pernah bertengkar lagi, Caera masih suka membantah Shawn hanya saja disini Shawn yang lebih banyak mengalah. Caera memang bisa membuat Shawn berubah, setidaknya untuk dirinya sendiri. Shawn masih sama berbahayanya dengan Shawn yang pertama Caera kenal tapi Shawn tidak pernah membunuh lagi saat Caera ada di dekatnya.

Pernah satu kali Shawn menahan kemarahannya untuk membunuh orang yang sudah menyebabkan transaksi cartelnya berantakan karena saat itu di ruang kerjanya ada Caera. Ia hanya

mengeluarkan nada tinggi yang tidak terlalu mengejutkan Caera namun setelah Caera pergi barulah Shawn melenyapkan orang yang sudah membuatnya rugi. Shawn bukan tipe pria yang bisa menerima kerugian meski itu hanya satu dolar saja.

"Sayang, sayang, sayang, kau dimana?" Itu suara manja milik Caera.

Saat ini Shawn sedang ada tamu, ia kedatangan 3 pimpinan cartel yang jadi rekan kerjanya.

"Ups, ada tamu, ya?" Caera baru saja membuka pintu kerja Shawn.

"Caera, kembali ke kamarmu. Ganti pakaianmu dan kembali ke sini." Shawn meminta kekasihnya untuk mengganti pakaian, saat ini Caera hanya mengenakan kemeja tipis yang memperlihatkan dalamannya dengan celana jeans pendek yang memperlihatkan hampir keseluruhan pahanya.

"Baik." Caera langsung menutup kembali pintu kerja Shawn. Ia tidak ingin Shawn membunuh orang-orang tersebut karena memperhatikan lekuk tubuhnya.

"Kau terlalu menjaganya, Shawn." Redrigo mengomentari Shawn. Tak ada orang dari dunia Shawn yang tak tahu mengenai calon istri dari Aldith Keyshawn.

"Tubuhnya bukan tontonan, Redrigo." Shawn menyahuti ucapan Redrigo.

"Benar, beginilah cara kita mencintai wanita kita." Gilbert menyetujui ucapan Shawn karena dia juga seperti itu pada istrinya.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" Devin memainkan pulpen yang ia pegang.

"Aku masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan, mungkin 2 bulan lagi aku akan menikahinya." Shawn sudah merencanakan ini. Ia akan menikahi Caera setelah pekerjaan yang menyita perhatiannya selesai.

"Kami menunggu undanganmu, Shawn." Kata Redrigo.

"Kalian kesini untuk membahas pekerjaan, bukan untuk membahas tentangku dan juga Caera. Lanjutkan penjelasanmu

tadi, Devin." Shawn kembali ke pokok bahasan seputar pekerjaannya bersama dengan 3 rekannya itu. Mereka membahas mengenai transaksi narkoba yang akan dilakukan di daratan Taiwan.

Cklek,, pintu ruang kerja Shawn terbuka lagi.

"Kemarilah." Shawn meminta Caera untuk mendekat padanya.

Caera yang pakaiannya sudah sangat tertutup segera melangkah mendekati Shawn, ia segera duduk di pangkuan kekasihnya.

"Sayang, mereka adalah rekan kerjaku. Yang ini Redrigo, Devin dan Gilbert."

"Oh, hy." Caera melambaikan tangannya pada 3 pria tampan di depannya. Entah kebetulan atau memang takdirnya, semua mafia yang Caera kenal dari Shawn memiliki wajah yang tampan-tampan.

"Kau sangat cantik, Caera." Redrigo memberi pujian yang membuat Shawn mendelikan matanya.

"Aku hanya memujinya, Shawn. Kau beruntung memiliki wanita secantik ini." Redrigo tak ingin cari masalah dengan Shawn, ia tahu kegilaan pria itu.

"Terimakasih, Redrigo." Caera tersenyum manis.

"*Fuck!! Stop it*, Caera!!" Shawn memaki, ia tidak suka Caera tersenyum seperti itu pada pria lain.

Caera tertawa kecil, ia mengelus rahang kekasihnya lalu melumat bibirnya untuk menenangkan hati kekasihnya.

Hal seperti ini sudah biasa dilihat oleh 3 orang di depan Shawn jadi mereka bersikap sesantai mungkin.

"Jangan tersenyum seperti itu pada pria lain!" Shawn mulai lagi.

Caera mengangguk patuh. "Tidak akan." Katanya dengan senyuman manisnya.

"Lanjutkan pekerjaanmu." Caera tak berniat turun dari pangkuan Shawn, ia terus berada di pangkuan Shawn dengan tangannya yang berada dibelakang leher Shawn, kepalanya saat ini bersandar di bahu Shawn.

Caera tidak peduli apa yang Shawn bicarakan dengan rekan kerjanya, ia hanya ingin bersama dengan kekasihnya dan memeluknya erat.

"Jalankan sesuai rencana saja, suap orang yang bisa membantu pekerjaan kita. Jangan melakukan kesalahan karena aku tidak menerima kerugian sedikitpun." Kata Shawn setelah mendengar keseluruhan rencana yang dijelaskan oleh 3 rekan kerjanya.

"Kami sudah lama bekerja sama denganmu, Shawn. Kami tahu cara kerjamu dan kau tahu cara kerja kami." Gilbert menjawabi ucapan Shawn.

"Baguslah. Kita sudah selesai, pintu keluar ada disana, silahkan pergi." Beginilah cara Shawn pada tamunya tapi tamunya tidak akan tersinggung karena mereka sangat mengenal Shawn.

"Baiklah, kami pergi." Devin bangkit dari duduknya.

"Jangan membangunkan Caera, pergi saja." Shawn mencegah Redrigo untuk pamit pada Caera yang saat ini terlelap dalam pelukannya. Sejak tadi wanita itu memang tengah terlelap oleh karena itu Shawn terus mengelus punggung Caera agar wanita itu tidur dengan sangat nyenyak. Jam seperti ini memang jam tidur siang Caera.

Rekan-rekan kerja Shawn pergi meninggalkan ruang kerjaShawn, kini Shawn bergerak dengan pelan, ia harus membawa kekasihnya kembali ke kamar agar tubuh wanitanya tidak sakit karena tidur dengan posisi duduk. Shawn menggendong Caera dengan posisi duduk Caera tadi, ia melangkah dengan sangat perlahan.

"Shssh,," Shawn mengelus kepala Caera saat wanita itu bergerak karena terganggu tidurnya.

Sesampainya di kamar Shawn segera membaringkan wanitanya, menyelimuti tubuh Caera lalu memperhatikan wajah Caera dengan seksama. Sudah lebih dari 3 bulan ia bersama dengan Caera dan ia tak pernah bosan memandang wajah Caera saat

wanitanya itu terlelap. Shawn menyukai semua yang ada pada diri Caera.

♥♥

Caera terjaga dari tidurnya. Ia meregangkan otot-ototnya lalu melihat ke sekelilingnya. Ia tidak menemukan kekasihnya.
Ia segera melangkah ke balkon kamarnya, mungkin saja ada Shawn disana.
Tidak ada Shawn disana tapi Caera tahu sekarang Shawn disana, kekasihnya sedang berenang.

"Berenang bersamanya pasti sangat menyenangkan." Caera segera masuk ke kamarnya lagi, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian renang yang hanya bra dan celana dalam. Caera sepertinya lupa kalau kekasihnya tidak suka melihatnya memakai itu di depan orang lain.

"CAERA!! *What the hell you wearing!!*" Suara Shawn terdengar nyaring.

"Satu kali saja. Aku ingin berenang bersamamu." Caera masuk ke dalam kolam renang tanpa bisa di cegah oleh Shawn.

"Kalian semua pergi dari sini, jangan ada yang kembali sampai jam 4!!" Akhirnya Shawn lagi yang mengalah.
Penjaga yang berjaga disana langsung pergi, mereka akan mati jika bertahan lebih lama disana, orang-orang Shawn sangat tahu kalau tak ada yang boleh memperhatikan tubuh Caera, itu haram bagi mereka semua.

"Kenapa kau selalu membuatku marah, Sayang." Shawn meraih pinggang Caera.

"Maaf. Aku hanya ingin bersamamu saja."

"Kau bisa pakai pakaian renang yang lain, kenapa harus yang ini? Apa aku harus membunuh mereka semua yang telah melihatmu?"
Caera memeluk Shawn, tangannya mengelus punggung lebar Shawn.

"Jangan, ini salahku." Ia mengecup pipi Shawn lembut.

"Sudahlah, aku memang tidak bisa marah padamu lagi." Shawn mengaku kalah.

Caera melumat lembut bibir Shawn. "Jangan terlalu sering marah, aku tidak suka."

"Sepertinya sekarang aku yang melakukan apapun yang kau sukai bukan kau yang melakukan apa yang aku sukai."

Caera tertawa kecil karena kekesalan kekasihnya. "Aku mencintaimu, Sayang. Karena aku mencintaimu makanya aku tidak ingin kau marah-marah."

Shawn kalah lagi, ia menghela nafas panjang. "Ya, ya, apapun yang kau katakan itulah yang terjadi. Aku melakukan ini semua karena aku mencintaimu, sial! Kenapa aku jadi penurut sekarang." Shawn memaki.

Caera tersenyum lembut, ia mengelusi rahang Shawn lalu melumat bibir kekasihnya itu. "Tangkap aku, Sayang." Caera menyelam ke dalam kolam yang kedalamannya 3 meter itu.

"Dia ingin main tangkap-tangkapan sekarang, dia memang pandai memainkan permainan." Shawn menghela lagi lalu segera menyelam mengejar wanitanya.

Caera berenang bebas, ia menghindari Shawn yang mengejarnya. Senyuman bahagia selalu terlihat di wajah Caera, Shawn memang selalu membuatnya bahagia. Ia tidak menyesal karena mencintai Shawn.

Shawn mendapatkan tubuh Caera, ia memeluk tubuh wanitanya itu. Mereka saling pandang lalu berciuman di dalam kolam renang itu, dan setelahnya mereka menjadikan kolam renang tersebut sebagai tempat bercinta. Caera selalu suka cara Shawn menyentuhnya, terkadang sangat lembut dan terkadang sangat kasar. Shawn sangat cepat belajar, ia sudah bisa menyentuh dengan lembut, ia memang melakukan yang tidak pernah ia lakukan saat bersama dengan Caera.

Part 9

Hari ini Caera berpenampilan cantik dan mengenakan pakaian yang sexy, ia tahu ia akan membuat Shawn marah tapi ia tidak mau kalah dengan mahasiswi yang suka mengusik Shawnnya.

Seisi kampus itu melirik Caera yang melangkah dengan anggun dan angkuh, Caera memiliki daya pikat yang memang luar biasa besar.

Ini kali pertamanya Caera mengunjungi Shawn saat mengajar karena ia selalu menunggu Shawn di rumah atau di panti asuhan. Caera hanya terlalu merindukan Shawn hari ini.

"Permisi." Caera bicara pada seorang wanita paruh baya.

"Ruangan Pak Aldith Keyswan dimana?"

"Ah, Pak Shawn. Di ada di ruangan nomor dua dari sini." Jelas wanita yang merupakan seorang staf pekerja di kampus tersebut.

"Terimakasih, Bu."

"Sama-sama."

Caera segera melangkah menuju ke ruangan yang ditunjuk oleh wanita tadi.

Caera ingin membuat kejutan jadi dirinya tak mengetuk pintu terlebih dahulu. Cklek.. duar... ledakan terjadi di hati Caera.

"S-shawn." Ia terbata.

Shawn terkejut melihat Caera, "*I can explain*, ini tidak seperti yang kau pikirkan."

"Tidak.. tidak.." Caera mundur ia membalik tubuhnya lalu segera berlari.

"Arghh,, sial kau, Sella!! Aku akan buat perhitungan denganmu nanti!!" Shawn memaki Sella yang saat ini tak mengenakan apapun.

"Brengsek!!" Sella memaki karena Shawn yang keluar dari ruangan itu.

Shawn berlarian mengejar Caera yang saat ini sudah menangis, hatinya begitu terluka karena pria yang ia cintai bersama dengan wanita yang tak mengenakan apapun.

"Caera, please. Berhenti berlari, Sayang." Shawn takut Caera terjatuh karena saat ini wanitanya sedang memakai high heels.

Shawn mempercepat larinya. Ia tidak ingin Caera benar-benar terjatuh.

Hap.. "Lepaskan aku.. Lepas!!" Caera memberontak keras. "Sayang, aku bisa jelaskan padamu. Dengarkan aku dulu, aku mohon." Shawn memohon. Hatinya terluka karena wanitanya menangis.

"Kau jahat, Shawn. Kau jahat." Caera makin menangis. Shawn menarik Caera ke dalam pelukannya.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan, Sayang. Aku akan jelaskan semuanya. Aku tidak pernah mengkhianatimu, demi Tuhan."

"Kenapa kau menyakitiku? Kau pernah berjanji untuk tidak mematahkan hatiku. Aku sakit, Shawn. Aku terluka." Isak Caera.

Shawn mengepalkan tangannya, ia akan buat perhitungan dengan Sella nanti.

"Kita cari tempat bicara. Kita jadi tontonan orang-orang dikampus ini." Shawn tak perlu melirik ke sekitar untuk memastikan ucapannya, jelas ia akan jadi pusat perhatian karena ini pertama kalinya ia terlihat bersama perempuan dan saat ini diapun tengah memeluk kekasihnya.

"Aku ingin pulang,"

"Nanti, setelah aku jelaskan semuanya." Shawn melepas pelukannya lalu membawa Caera ke tempat yang tenang, halaman belakang kampus.

"Duduklah." Shawn meminta Caera duduk. "Dia adalah Sella, wanita yang selalu mengganggu ku, biasanya dia tidak senekat tadi. Demi Tuhan, aku tidak menyentuhnya sedikitpun. Aku tidak menghiraukan dia. Aku tidak melihat ke tubuhnya.. Kau lihat sendirikan aku melihat ke tumpukan tugas mahasiswaku. Aku hanya mencintaimu, Sayang. Aku tidak mengkhianatimu, tidak ada wanita selain kau."

"Kenapa kau tidak mengusirnya?"

"Karena aku ingin dia tahu percuma menggodaku, aku tidak tertarik padanya meski dia tidak menggunakan apaun." Jawaban Shawn sangat jujur, ia tidak mencari alasan apapun.

"Jangan lakukan itu lagi.. usir semua wanita yang mendekatimu.. aku tidak suka mereka mengganggumu.. kau hanya milikku."

Shawn merasa sangat senang, ia suka wanitanya bersikap possesive padanya. "Aku tidak akan membiarkan ini terjadi lagi, maaf karena aku membuatmu tersakiti." Shawn mengelusi wajah Caera dengan lembut. "Jangan menangis lagi."

"Kau hanya milikku, Shawn. Hanya milikku."

"Ya, Sayang. Aku milikmu." Shawn melumat lembut bibir Caera. "Bisa jelaskan padaku kenapa kau gunakan pakaian sialan ini?"

Caera mencoba menghentikan tangisnya. "Aku tidak ingin kalah dari mahasiswimu. Tapi ternyata ada wanita gila yang merebutmu dariku." Jelas Caera.

"Aku tidak suka kau memakai ini, Sayang. Aku lebih menyukaimu dengan pakaian yang menutupi tubuhmu. Kau lebih cantik seperti itu. Aku juga tidak akan naik darah karena banyak pria yang melirikmu."

"Maaf, aku hanya tidak ingin kalah dari mahasiswimu saja."

"Kau selalu menang dihatiku, Sayang." Shawn menatap Caera lembut. "Sekarang kita pulang, ya. Aku sudah tidak ada kelas lagi."

"Hm, baiklah."

♥♥

Shawn dan Caera sudah sampai di rumah mereka. "Noah, habisi Sella. Dia mahasiswi yang sering mengganggu ku." Shawn tidak akan pernah membiarkan orang yang membuat kekasihnya menangis tetap hidup. Kematian adalah balasan untuk semua orang yang menyakiti wanitanya.

"Baik, Bos."

"Jangan membuat kesalahan, Noah. Aku tidak terima jika wanita itu masih hidup."

"Aku tahu, bos." Noah segera pergi, ia harus segera menjalankan tugasnya.

"Siapa wanita yang kau maksud, Shawn?"

"Sella."

Caera terkejut. "Demi Tuhan, Shawn. Jangan lakukan itu."

"Tugas sudah diberikan, Caera. Aku tidak pernah menarik kembali tugas yang sudah aku berikan."

"Shawn, jangan lakukan itu. Dia berhak hidup."

"Dia tidak berhak hidup, Caera. Dia sudah membuatmu menangis, dia sudah menyakitimu, kau tahu, sepanjang jalan aku bersumpah akan melenyapkan wanita itu karena sudah membuatmu menangis. Seribu orangpun akan aku lenyapkan jika mereka membuatmu menangis. Aku tidak suka air matamu, dan berhenti memohon untuk wanita jalang itu. Jika aku tidak melenyapkannya maka dia akan mencari jalan lain untuk menggodaku. Aku tidak ingin hal seperti tadi terulang lagi.

Sekarang istirahatlah, kau menangis sangat banyak dan itu pasti membuatmu pusing." Shawn berkata tegas tanpa mau menerima bantahan dari Caera.

"Shawn, aku mohon."

"Kau tidak mengerti ucapanku, Caera!! Berhenti memohon!!" bentak Shawn marah. "Masuk dan istirahat!!" perintahnya keras.

Caera tidak bisa berkata apapun lagi, ia tidak tahu berapa banyak nyawa lagi yang akan melayang karena dirinya.

♥♥

Shawn masih marah pada Caera, wanitanya itu membantahnya terus menerus padahal yang ia lakukan demi melindungi kekasihnya itu sendiri. Ia hanya mencegah Sella menyakiti Caera lagi dengan cara melenyapkan Sella. Wanita itu sudah mati sekarang, Noah sudah menjalankan tugas dengan baik.

"Shawn." Caera memanggil Shawn. Saat ini mereka berada di meja makan untuk menyatan sarapan pagi mereka.

"Jangan banyak bicara, habiskan sarapanmu." kata Shawn dingin. Shawn menyeruput susunya lalu memakai jasnya dan segera bangkit dari tempat duduknya. "Jangan lewatkan makan siangmu." Shawn mengecup kening Caera lalu segera melangkah.

Caera menatap kepergian Shawn. "Dia mengabaikan aku." Caera meradang, ia selalu tidak suka jika Shawn sudah tak ingin bicara dengannya, itu membuatnya sangat tersiksa.

♥♥

"Apa yang terjadi?" Shawn bertanya pada Noah, ia melangkah ke kamarnya tergesa-gesa.

"Nona Caera demam, panasnya sangat tinggi."

"Dia melewatkan makan siangnya?"

"Ya, Nona Caera menolak makan siang."

"Panggilkan dokter," Shawn memberi perintah sebelum masuk ke dalam kamarnya. Ia mendekati Caera, tangannya memeriksa suhu tubuh Caera.

"Shawn." Caera membuka matanya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau melewatkan makan siangmu?"

"Maafkan aku." Caera meminta maaf.

"Untuk apa?"

"Karena telah membuatmu marah."

"Kenapa kau selalu meminta maaf dan melakukan hal yang sama, Caera?"

"Aku hanya-"

"Kau hanya apa? Hanya kasihan? Aku bertanya padamu sekarang, apakah wanita itu kasihan padamu? Apakah kau pikir dia tidak akan mengulanginya lagi? Apa kau pikir aku melakukan ini hanya karena aku suka membunuh orang? Aku tidak melakukan ini karena aku suka, Caera. Aku hanya melindungimu, aku hanya tidak ingin kau sakit dan terluka, apa kau mengerti apa yang aku pikirkan? Apa kau mengerti kalau aku melakukan itu hanya untuk kebaikanmu? Kau hanya bisa membantahku, terus berargumen seakan aku ini benar-benar monster." Shawn mengoceh panjang namun ia tidak menggunakan nada tinggi karena ia tahu itu akan membuat Caera takut padanya.

Mata Caera sudah memanas, ia tak tahu harus seperti apa, membunuh salah tapi Shawn memikirkannya. Pria itu hanya tidak ingin sesuatu terjadi padanya.

"Aku tidak pernah ingin ada orang luar yang mengganggu hubungan ini, aku tidak ingin kau marah padaku hanya karena wanita-wanita jalang itu, aku.."

Caera menghentikan ucapan Shawn dengan bibirnya yang sudah melumat bibir Shawn.

"Aku yang salah, aku mengerti, jangan marah padaku lagi. Aku tidak akan pernah mempertanyakan apa yang sudah kau lakukan lagi. Aku benar-benar tidak akan melakukannya." Caera berkata sungguh-sungguh. Sudah sejak awal dirinya berada di zona yang salah maka biarlah ini berakhir dengan jalan seperti ini. Shawn tidak akan pernah lepas dari darah orang

lain dan Shawn juga tidak akan mungkin bisa merubah tempramentalnya, Caera tidak akan berpikir jika ia bisa hidup dengan normal karena nyatanya sejak lahir ia tidak normal.

"Aku mencintaimu, Caera. Jangan pernah membuatku seperti ini lagi, jangan pernah."

"Aku tidak akan seperti ini lagi, aku berjanji."

"Kenapa kau sampai sakit? Kenapa kau melewatkan makan siangmu?"

"Entahlah, aku tidak tahu kenapa aku bisa jatuh sakit. Aku hanya tidak berselera makan. Otakku terus memikirkanmu."

"Maaf jika ini semua karena aku. Aku juga terus memikirkanmu karena tidak bisa mendengar suaramu seperti biasanya." Shawn mengelus lembut pipi Caear, kekasihnya itu memejamkan matanya menikmati sentuhan lembutnya. "Sekarang berbaringlah, dokter akan segera memeriksa keadaanmu. Aku akan minta pelayan untuk siapkan makananmu. Jangan pernah lewatkan makan siangmu lagi." Shawn membaringkan tubuh Caera, ia menarik selimut untuk menutupi tubuh kekasihnya.

"*Love you*, Shawn."

"*Love you too*, Caera."

♥♥

"Morning, Sayang." Shawn menyapa wanitanya yang baru saja membuka matanya.

"Akhh,," Caera menutupi wajahnya dengan tangannya karena silau matahari, ia menarik selimut kembali menutupi tubuhnya hingga ke kepala.

Shawn tertawa kecil, kekasihnya ini selalu memiliki hal untuk membuatnya tertawa. "Bangun, Sayang. Bersihkan tubuhmu dan makan sarapanmu." Ia menarik selimut yang menutupi tubuh Caera.

"5 menit lagi, ya." Caera membuka jarinya.

"Ayolah, ini sudah jam 9 pagi. Ini sudah terlalu siang untuk sarapan, Sayang." Shawn menarik tangan Caera.

Caera mendengus sebal, "Kenapa harus ada jam?!" Katanya membuat Shawn terkekeh kecil.

"Isi dulu perut kecilmu lalu jika kau ingin tidur lagi maka lanjutkan, aku tidak ingin kau kelaparan." Shawn memegang perut Caera.

"Baiklah, Tuan. Aku mandi dulu lalu kita sarapan."

"Silahkan, Nona."

Caera tertawa kecil, ia mengecup pipi Shawn lalu segera ke kamar mandi.

Shawn turun ke meja makan, ia menunggu Caera dengan membawa majalah.

"Tuan, ada tamu untuk anda." Pelayan memberitahu Shawn.

"Siapa?"

Seorang wanita sudah berdiri 3 meter di belakang Shawn.

"Nona Ryszarda."

Majalah yang Shawn pegang terlepas begitu saja, ia tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia membalik tubuhnya dan seketika ia membeku menatap wajah wanita yang berdiri dengan memandangnya rindu.

"Z-zarda." Itu benar-benar Ryszarda, kekasihnya yang telah tiada.

Zarda berlari, ia segera memeluk Shawn. "Sayang, aku sangat merindukanmu." Zarda meneteskan air matanya karena akhirnya ia bisa memeluk kembali kekasihnya.

Shawn masih membeku, ia tidak membalas pelukan Ryszarda. "B-bagaimana mungkin?" Katanya masih tak percaya dengan hal ini.

"Aku kembali, Sayang. Aku kembali." Zarda masih belum melepaskan pelukannya. Ia benar-benar merindukan Shawnnya.

Dari tangga Caera melihat adegan di meja makan. Langkahnya terhenti saat ia melihat keseluruhan wajah wanita yang memeluk kekasihnya."R-ryszarada." Dia membeku, wanita itu ternyata

tidak meninggal karena tidak mungkin itu adalah hantu Ryszarda.

Caera merasa kalau udara disekitarnya menipis, wanita yang dicintai oleh kekasihnya selama 10 tahun telah kembali, ini artinya ia yang kurang dari 4 bulan menemani Shawn pasti akan dibuang oleh Shawn. Tidak,, Caera tidak bisa kehilangan Shawn, Caera sangat mencintai Shawn, ia tidak ingin Shawn meninggalkannya, tapi,, sudah jelas Shawn akan kembali ke Ryszarda karena sebelumnya wanita itulah segalanya dan Caera juga tahu kalau Shawn tidak pernah bisa melupakan Ryszarda. Tidak pernah lupa sama sekali.

Seorang pria masuk ke ruangan makan, pria yang tidak pernah Caera dan Shawn lihat sebelumnya.

Zarda melepaskan pelukannya. "Sayang. Perkenalkan ini dokter Stefano. Dia orang yang sudah menolongku saat aku mengalami kecelakaan." Zarda memperkenalkan seorang pria berdarah latin ke Shawn.

"Stefano." Stefano mengulurkan tangannya,

Shawn masih tidak percaya akan hal ini.

"Sayang." Zarda menyentuh tangan Shawn.

"Shawn." Shawn mengulurkan tangannya.

"Aku yakin kau pasti bingung dengan hal ini, mari kita bicara, aku akan menjelaskan semuanya." Stefano mengerti raut bingung Shawn.

Shawn, Stefano dan Zarda kini ada di ruang tamu, di sebelah ruang tamu ada Caera yang menguping pembicaraan mereka.

"3 tahun yang lalu aku menemukan Nona Ryszarda di dasar jurang tengah hutan. Nona Ryszarda koma selama 6 bulan dan setelah sadar dia tidak mengingat siapa dirinya, benturan dikepalanya membuat dia amnesia oleh karena itu aku tidak bisa mengabarkan apapun pada keluarganya karena aku juga tidak tahu identitasnya. Dan selama ini dia tinggal bersamaku, aku menganggapnya adikku sendiri, menjaganya hingga dia ingat siapa dirinya dan kemarin dia sudah mengingat semuanya. Dia ingat siapa namanya, siapa kekasihnya, dimana ia tinggal."

"Lalu mayat siapa yang ditemukan dengan cincin dariku?" Shawn menatap ke Zarda.

"Itu mayat wanita yang duduk disebelahku, pada menit sebelum pesawat mengalami masalah dia meminjam cincin itu karena dia menyukai bentuknya." Jelas Zarda.

Shawn masih tak tahu harus merasa bahagia atau apa, ia terlalu terkejut, benar-benar terkejut. Bagaimana ini semua bisa terjadi? Apakah ini memang sebuah keajaiban?

"Kenapa kau diam saja, Sayang? Apa kau tidak senang aku kembali?" Zarda menatap mata Shawn, ia merasa kalau prianya itu tak senang karena kembalinya dirinya.

"Bukan seperti itu, Zarda. Aku senang, aku senang kau kembali, aku merindukanmu setiap hari. Aku hanya terlalu terkejut, aku selama ini berpikir kau meninggalkan aku." Shawn menjawab cepat, itu datang dari hatinya.

Zarda memeluk Shawn. "Maafkan aku, aku terlalu lama mengingat ini dan membiarkanmu sendirian. Sekarang aku disini, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi."

Saat Zarda merasa senang maka disitulah Caera merasa sakit. Jika Zarda tinggal maka dia yang pergi. Inilah nasibnya, ia datang sebagai pengganti dan saat pemilik hati yang asli datang maka ia yang hanya orang kedua harus pergi dari kehidupan Shawn.

"Zarda, kau sudah kembali ke rumahmu jadi aku harus segera kembali ke tempatku. Sering-sering berkunjung ke tempatku." Kata Stefano.

"Terimakasih untuk semuanya, Stefano. Kau adalah penyelamat hidupku." Zarda bersuara dengan tulus.

"Sama-sama, Zarda. Shawn, jaga adikku dengan baik." Stefano berpesan pada Shawn.

"Aku pasti melakukan itu. Biar aku antar kedepan." Shawn bangkit dari sofa.

"Ya, baiklah."

Stefano dan Shawn melangkah bersama.

"Tuhan, terimakasih karena telah membawaku kembali ke rumah ini. Terimakasih karena sudah membawaku kembali ke kekasihku. Aku sangat bahagia, kami bisa melanjutkan rencana pernikahan kami." Zarda tersenyum sambil menutup matanya sedangkan Caera yang mendengar hanya bisa meneteskan air matanya. *Mereka akan menikah, tentu saja, itu pasti akan terjadi.* Caera meradang sendirian.

"Aku akan membayar semua biaya pengobatan, Ryszarda. Terimakasih karena sudah menjaganya dengan baik." Shawn sudah sampai di depan rumahnya.

"Tidak perlu, aku hanya membantu saja. Zarda sangat mirip dengan adikku yang telah tiada oleh karena itu aku tak menyerah pada kehidupannya."

"Sekali lagi terimakasih."

"Ehm, Shawn. Begini," Stefano sedikit berkata ragu. "Kesehatan Zarda masih belum terlalupulih, dia sering sakit kepala jika ada yang mengganggu pikirannya. Aku melihat ada wanita yang turun dari tangga, aku rasa kau mengerti maksudku."

"Caera." Shawn baru mengingat kekasihnya yang lain. "Aku mengerti, Zarda akan baik-baik saja." Entah bagian mana yang Shawn mengerti.

Setelah mengantar Stefano, Shawn kembali ke dalam rumahnya, ia terkejut saat melihat Zarda sedang berdiri berhadapan dengan Caera.

"Sayang." Zarda tersenyum pada Shawn.

Shawn melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti, ia melihat ke Caera yang menatapnya dengan tatapan terluka.

"Aku sudah berkenalan dengan adiknya Noah. Ternyata dia memang cantik seperti yang sering Noah katakan pada kita dulu."

Adik Noah? Shawn mengerutkan keningnya.

Caera memperkenalkan dirinya pada Zarda sebagai adik Noah, tak ada yang bisa Caera pikirkan selain hal itu. Ia sudah cukup

mengenal Noah, dan dia tahu Noah punya adik yang satu tahun lalu sudah tiada.

"Kau naiklah ke kamar, istirahat, kau pasti lelah." Shawn meminta Zarda untuk naik ke kamar.

"Aku masih ingin mengelilingi mansion ini. Aku ingin melihat apakah ada yang berubah atau tidak."

"Zarda."

"Baiklah. Aku akan istirahat, aku tidak pernah bisa menolak ucapanmu." Zarda mengecup pipi Shawn lalu segera melangkah meninggalkan Shawn, ia juga sudah pamit pada Caera. Di mansion ini terdapat dua kamar utama, satu kamar yang sudah lama tidak Shawn pakai adalah kamarnya bersama dengan Zarda dan kamar yang ia gunakan sampai saat ini adalah kamarnya dengan Caera.

"Adik Noah?" Shawn baru membahas itu setelah ia memastikan Zarda jauh dari mereka berdua.

"Lalu aku harus mengatakan apa? Aku tidak mungkin mengatakan aku kekasihmu pada kekasihmu yang ternyata masih hidup. Aku akan segera pergi dari sini, selamat karena telah bersatu dengan kekasihmu lagi."

Shawn memegang tangan Caera. "Kau tidak akan pergi kemanapun, aku tidak akan biarkan kau melakukan itu!"

"Lantas apa maumu, Shawn? Aku tidak mungkin berada disini karena itu akan menyakitiku."

"Dengar, Caera. Aku tidak ingin kau pergi kemanapun, tempatmu disini."

"Bagaimana dengan Ryszarda?"

"Apanya yang bagaimana? Zarda hanya masalalu, kau paham maksudku,kan? 7 tahun aku bersamanya, 3 tahun aku kehilangannya, dan dalam 3 bulan kau menghapus segalanya. Apa kau pikir aku pria plin-plan yang terpaku pada masalalu? Saat ini aku mencintaimu dan masih tetap mencintaimu jadi jangan pernah berpikir untuk pergi dariku."

Caera tidak percaya bahwa saat ini Shawn mengatakan itu, "Kau memilihku?"

"Kau dan Zarda bukan pilihan, Caera. Aku sudah selesai dengan Zarda karena hatiku seluruhnya telah menjadi milikmu, tak ada lagi tempat bagi Zarda."

"Kau akan mengusir Zarda?"

"Tidak, dia tidak memiliki tempat tinggal dan saat ini kondisinya juga belum membaik. Aku akan biarkan dia tinggal disini untuk sementara waktu." "Karena kau sudah terlanjur mengatakan kau adik Noah maka biarkan itu untuk beberapa saat, dokter Stefano mengatakan kalau kepala Zarda akan sakit jika ada yang mengganggu pikirannya. Hanya sampai dia benar-benar sehat saja, kau bisa, kan?" Shawn meminta itu karena ia mengingat kembali ucapan Stefano. Shawn tidak ingin jadi pria plin-plan, ia nyatanya sudah sepenuhnya dimiliki oleh Caera dan ia tidak ingin melihat ke masalalunya, ini memang tidak adil bagi Zarda tapi inilah perasaan yang ia rasakan sekarang. Shawn sedikit manusiawi saat bersama Caera dan ia tidak ingin itu hilang dari dirinya, hanya Caera yang bisa membuatnya mengontrol dirinya, bukan Zarda bukan pula wanita lain.

"Aku akan melakukan itu." Caera pasti akan melakukannya, "Tapi jangan tidur dengannya. Aku percaya kalau kau tidak akan mengkhianatiku."

"Aku tidak akan tidur dengan wanita lain, Sayang. Hanya kau wanita yang aku tiduri." Shawn memeluk Caera.
Memang telah banyak kenangan yang ia lewati bersama Zarda tapi semua itu tidak lebih berharga dari Caera yang saat ini berada dalam pelukannya. Wanita itu lebih berharga dari apapun.

♥♥

Caera, Shawn, dan Zarda duduk di meja makan, mereka mengambil tempat masing-masing. Malam ini mereka makan malam bersama.

"Sayang, makanlah yang banyak. Ini semua masakanku, aku tahu kau pasti sangat merindukan masakanku." Zarda membubuhkan nasi ke piring Shawn. Mata Shawn melihat ke

Caera, ia ingin memastikan kalau kekasihnya itu tidak terluka tapi yang ia dapatkan tatapan mata Caera terlihat terluka.

"Aku bisa mengambil sendiri, Zarda. Kau makanlah yang banyak." Shawn menyudahi kegiatan Zarda yang ingin mengambilkan makanan untuknya.

"Ehm, baiklah." Zarda segera membalik piringnya.

"Makan ini." Shawn mengambilkan sepotong daging lalu meletakan ke piring Caera.

Zarda melirik ke Shawn begitu juga dengan Caera tapi Shawn tidak peduli, ia segera memakan makanannya.

"Hm, terimakasih." Caera lalu memakan makanannya.

"Apa yang kau lihat, Zarda. Makan makananmu." Shawn memerintah Zarda. Zarda merasa aneh dengan sikap Shawn yang dingin padanya karena seingatnya pria itu begitu hangat padanya tapi Zarda mencoba mengusir pikiran buruknya itu, ia yakin itu pasti karena saat ini Shawn masih terkejut dengan kehadirannya kembali setelah 3 tahun lamanya dianggap mati.

Makan malam berlalu dengan tenang, biasanya meja itu akan ramai dengan celotehan Caera, mereka juga pasti akan saling suap dan masih banyak kegiatan lainnya.

"Kembalilah ke kamar, aku masih ada pekerjaan." Shawn memerintahkan Zarda untuk ke kamar.

"Baiklah." Zarda bangkit dari tempat duduknya lalu segera mengecup bibir Shawn. Mata Shawn hanya tertuju pada Caera, lagi-lagi ia menyakiti wanitanya.

"Terimakasih untuk makan malamnya, aku juga kembali ke kamarku." Caera berterimakasih pada Zarda dan Shawn.

"Sama-sama, Caera." Zarda tersenyum lembut, tidak ada cela untuk diri Zarda, dia sempurna, bahkan Caera mengakui itu. Seperginya Zarda dan Caera, Shawn segera ke ruang kerjanya.

"Noah, carikan dokter terbaik untuk Zarda." Ia memerintah Noah yang mengikutinya dari belakang.

"Baik, bos."

"Setelah itu temukan tempat tinggal untuk Zarda."

"Apa maksud anda Nona Zarda akan keluar dari rumah ini?"

"Tentu saja, Noah. Aku tidak bisa membiarkan Caera terluka, Zarda memang wanita yang sangat aku cintai tapi itu dulu, saat ini wanitaku hanya Caera dan aku tidak ingin dia terluka terlalu lama. Aku mengerti apa yang dia rasakan saat melihat Zarda dekat denganku."

Noah sudah memikirkan hal ini, ia yakin kalau yang akan dipertahankan adalah Caera karena wanita itu yang bisa mengubah bosnya.

"Baik, Bos."

"Ah, bagaimana dengan pekerjaan Black?" Shawn kini membahas masalah pekerjaannya.

Noah menjelaskan semua yang ia tahu.

Tok,, tok,,

"Sayang." Sosok Zarda hadir setelah pintu terbuka.

Yang saat ini ingin Shawn lihat kehadirannya adalah Caera tapi malah Zarda yang datang.

"Noah, pergilah." Shawn memerintahkan Noah untuk keluar.

"Ada apa?" Shawn menatap wajah Zarda.

"Aku tidak bisa tidur." Zarda duduk dipangkuan Shawn lalu mengalungkan tangannya di leher Shawn. "Aku merindukan pelukan hangatmu, Sayang." Zarda menikmati dada bidang Shawn. "Kau ingat, tiap malam aku pasti menemanimu disini. Duduk dipangkuanmu sampai tertidur dan kau terus bekerja hingga selesai, lalu kau akan menggendongku ke kamar kita."

Zarda membangkitkan kembali kenangannya bersama dengan Shawn.

"Hm, setelah itu kau akan bangun dan mengatakan 'Aku ketiduran.'" Shawn mengingat itu juga.

Zarda tertawa kecil. "Ya, aku pasti akan mengatakan itu." Zarda mengangkat wajahnya jadi sejajar dengan wajah Shawn. Mengelus rahang Shawn hingga membuat pria itu memejamkan

matanya,detik selanjutnya Zarda menempelkan bibirnya, lalu melumat bibir Shawn lembut.

Caera.. Mata Shawn terbuka saat bayangan wajah Caera terlintas di benaknya.

"Sial!!" Shawn memaki saat ia melihat Caera di ambang pintu ruang kerjanya.

"Zarda, aku ada kerjaan. Maaf." Shawn menjauhkan tubuh Zarda darinya. Ia segera berlari menyusul Caera.

"Sayang, tunggu." Shawn menaiki tangga rumahnya. Ia melakukan kesalahan bodoh karena membiarkan Zarda menyentuhnya.

Caera tak mendengarkan panggilan Shawn. Hatinya sakit saat melihat Shawn berciuman dengan Zarda.

"Sayang," Shawn menggapai tangan Caera. "Maafkan aku. Maaf."

"Lepaskan aku, Shawn. Lepas." Caera memberontak dari Shawn.

"Sayang." Shawn menarik Caera ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku. Maaf." Shawn meminta maaf.

"Jelaskan kalau yang aku lihat tadi itu salah, Shawn. Jelaskan." Caera terisak. Ia benar-benar sakit karena hal itu.

"Ku mohon.. Maafkan aku."

"Aku tahu, Shawn. Tak akan ada yang bisa menghapus masa lalu kalian. Harusnya aku tidak pernah berada diantara kalian. Tinggalkan aku sendiri, Shawn."

"Caera, aku mohon." Shawn memelas.

"Kau tahu, Shawn. Rasanya sulit percaya bahwa kau sudah melupakannya. Rasanya sulit percaya bahwa kau memilihku. Aku tidak bisa seperti ini, Shawn. Aku akan mati perlahan karena kau dan dia. Tolong, biarkan aku sendiri. Aku mohon."

"Aku tidak.."

"Kau tidak apa, Shawn? Kau sendiri sulit menjelaskannya. Tanyakan pada hatimu, siapa sebenarnya yang

kau inginkan. Jangan sakiti aku seperti ini, Shawn. Jika kau memang masih menginginkannya maka aku akan pergi."

"Kau tidak akan pergi, Caera!! Tidak akan pernah!!"

"APA MAUMU, HAH!! Aku mengalah, Shawn. Demi cintamu, demi kebahagiaanmu, aku yang akan pergi. Aku tidak akan bisa menggantikan masa kalian bersama. 7 tahun tidak bisa dibandingkan dengan 3 bulan, Shawn. Berhenti membodohi diri sendiri, kau masih mencintai Zarda."

"Aku tidak mencintainya, Caera. Aku mencintaimu, kau dengar!"

"Jika kau memang mencintaiku maka biarkan aku sendiri." Caera meminta hal yang membuat Shawn terluka.

"Sayang, aku ingin tidur bersamamu. Aku tidak bisa tidur jika tidak bersamamu."

"Kau bisa, Shawn. Sebelum kau bertemu dengan aku, kau bisa tidur sendiri. Atau kau bisa tidur bersama Zarda. Kau sudah lama tidak tidur dengannya, kan!" Caera bersuara datar.

"Jika itu maumu, akan aku lakukan." Shawn melepaskan Caera lalu pergi meninggalkan wanita itu. Marah, Shawn ingin marah pada Caera tapi dia tidak bisa melakukan itu karena ini salahnya, tapi Caera, wanita itu malah memintanya langsung untuk tidur dengan Zarda, Caera membiarkan ia bersama dengan wanita lain yang artinya cinta Caera padanya tidak begitu kuat. Shawn tidak ingin Caera membunuh orang karena tak ingin ia bersama wanita lain cukup dengan melarangnya bersama Zarda itu sudah cukup tapi sekarang? Shawn tidak mengerti lagi.

Caera Pov

Sakit,, itulah yang aku rasakan saat ini.
Menghapus kenangan yang terlalu kuat sangatlah mustahil aku lakukan. Shawn tidak mungkin bisa melupakan Zarda, kenangan dan cinta mereka terlalu besar dan mereka bahkan sempat merencanakan pernikahan sementara aku? Siapa aku dimata

Shawn? Apa arti aku di hidup Shawn? Dia bahkan tidak pernah mengajakku untuk menikah. Aku mungkin hanyalah pelampiasan, tidak mungkin Shawn lebih mencintai aku daripada Ryszarda yang bahkan dalam 3 tahun tak bisa ia lupakan.

"AKH!!!!" Ku hamburkan semua yang ada di meja riasku. Aku tidak bisa kehilangan Shawn tapi bertahan dalam situasi ini begitu manyakitkan hatiku. Melihatnya berciuman dengan Zarda membuatku ingin melenyapkan Zarda, aku tidak bisa melakukan hal itu karena pasti Shawn akan sangat membenciku.

"KENAPA!! KENAPA DIA HARUS KEMBALI!!" Mungkin aku egois, tapi aku tidak pernah menginginkan ini terjadi, aku berharap kalau Zarda hilang ingatan selamanya dan tak merusak kebahagiaanku bersama Shawn, atau lebih baik dia benar-benar mati seperti yang diketahui selama ini.

Air mataku sejak tadi tidak mau berhenti, dan sekarang semakin deras hingga membuat kepalaku sakit, aku baru saja mengingat bahwa aku menyuruh Shawn untuk tidur dengan Zarda, tidak, bukan itu yang aku inginkan, maksud dari ucapanku adalah aku melarangnya bersama dengan Zarda tapi yang aku katakan malah berbeda.

Aku keluar dari kamarku, memastikan kalau Shawn tidak tidur bersama dengan Zarda.

"Noah, Shawn di dalam?" Aku bertanya pada Noah yang berjaga di depan pintu kamar Zarda.

"Ya."

Aku membeku, dia benar-benar melakukan itu. Dia memang benar-benar tidak mencintaiku sebesar dia mencintai Zarda. Aku tahu, aku tahu kalau aku tak akan bisa menang dari Zarda. Benar, beginilah semuanya akan berakhir.

Part 10

Pagi ini Shawn, Caera dan Zarda sarapan bersama. Shawn sangat dingin, ini seperti Shawn yang pertama kali Caera kenal.

Tak ada percakapan antara Shawn dan Caera, sementara itu Zarda yang membuka percakapan antara dia dan Shawn. Percakapan yang membuat hati Caera jadi panas, apakah Zarda tak melihat ada Caera disana? Caera merasa kalau Zarda sengaja memanas-manasinya dengen kata-kata mesra untuk Shawn.

"Aku sudah selesai makan." Caera bangkit dari tempat duduknya.

"Aku belum selesai, tidak ada yang boleh meninggalkan meja makan sebelum aku selesai!" Shawn bersuara dingin.

Caera tak mengindahkan ucapan Shawn, ia melangkah pergi.

"Akh.." Saat Shawn hendak mengejar Caera, Zarda meringis sakit sambil memegangi kepalanya.

"Apa yang terjadi?" Shawn tak mengejar Caera malah mendekati Zarda dan memandang wanita itu cemas.

"Kepalaku sakit, Sayang." Zarda memegangi kepalanya.
Caera yang berada di tengah anak tangga tersenyum miris melihat Shawn dan Zarda.

"Kita ke rumah sakit." Shawn mengajak Zarda untuk ke rumah sakit.

"Hm." Zarda berdeham, di bantu oleh Shawn ia melangkah keluar dari mansion.

Caera keluar dari kamarnya, ia ingin mencari udara segar agar tidak terus memikirkan Zarda dan Shawn. Ia tidak akan kabur dari Shawn, tidak dalam waktu dekat ini. Caera masih belum sanggup pergi jauh dari Shawn.

Tak akan ada orang yang melarang Caera pergi karena saat ini Shawn sibuk dengan Zarda di rumah sakit, Caera mengambil salah satu kunci mobil Shawn dan segera keluar dari mansion Shawn.

"Nona, anda mau kemana?" Black bertanya pada Caera.

"Aku mau keluar, aku sudah izin pada Shawn." Caera berbohong, jika ia mengatakan ia tidak izin dulu maka ia pasti akan diikuti oleh Black dan anak buahnya yang lain.

Caera masuk ke dalam mobil lalu segera melajukan mobil meninggalkan tempat parkir mansion Shawn.

Caera tidak punya tempat tujuan, ia tidak sedang ingin kepanti asuhan karena tempat itu bagian dari kisah cinta Zarda dan Shawn. Caera tidak sedang ingin memikirkan hal menyakitkan itu.

Ia terus melajukan mobilnya hingga ia berhenti di sebuah taman yang dipenuhi oleh banyak bunga.

Caera turun dari mobilnya lalu menyusuri jalanan yang ada di taman itu. Caera mendapatkan sedikit kesejukan di tengah pengapnya udara yang ia rasakan di mansion Shawn.

"Nona Caera." Seseorang memanggil Caera.

"Ricky." Caera mengenal orang yang memanggilnya, bawahan Marsh, ia pernah bertemu dua kali dengan Ricky saat dirinya masih bersama Marsh.

"Nona, anda baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, Ricky. Maaf karena kematian Alice."

"Syukurlah kalau anda baik-baik saja, Nona anda harus ikut dengan saya."

"Kemana?"

"Ke rumah sakit."

"Rumah sakit?" Caera mengerutkan keningnya.

"Detective Marsh koma, sudah hampir 4 bulan. Shawn adalah dalang dari semuaini, dia berniat membunuh Detective Marsh tapi beruntung kami cepat menyelamatkannya."

Caera terdiam karena ucapan Ricky. Shawn ternyata mengingkari ucapannya, Caera kini paham bahwa ucapan Shawn tidak bisa dipercaya, berarti ini juga tentang perasaannya.

"Ayo." Caera tidak memiliki perasaan apapun lagi pada Marsh tapi dia masih menganggap Marsh sebagai orang terdekatnya.

♥♥

Caera menatap Marsh yang terbaring di atas ranjang, banyak peralatan kedokteran yang menempel di tubuhnya, ia tahu jika satu dilepas maka Marsh pasti akan mati.

Ia lebih mendekat ke Marsh, meraih tangan Marsh dan menggenggamnya lama. "Maafkan aku, Marsh. Ini semua karena aku, andai saja kau tidak mengenalku maka kau tidak akan seperti ini."

"Kau pria yang baik, Marsh. Kau tidak seharusnya berakhir seperti ini, kemalanganmu adalah bertemu dengan wanita sepertiku. Sadarlah, Marsh. Buka matamu, ada banyak hal yang masih harus kau rasakan, cinta tulus dari wanita lain, kebahagiaan lain yang bisa kau dapatkan dari wanita yang mencintaimu. Aku tidak pernah pantas kau cintai, Marsh. Terlalu banyak kesalahan yang sudah aku lakukan terlebih padamu, maafkan aku karena aku mempermainkan perasaanmu dan maafkan aku karena cintaku padamu cepat berubah dan tidak menetap, maafkan aku karena saat ini aku mencintai

Shawn yang sudah membuatmu seperti ini. Kau pantas untuk membenciku, Marsh. Bukalah matamu dan bencilah aku sebanyak yang kau bisa agar semua luka yang aku berikan padamu bisa terhapuskan. Aku yakin kau pria yang kuat, Marsh. Aku yakin kau akan segera sadar."

Marsh masih menutup matanya tapi jari telunjuknya bergerak. Caera segera melepaskan tangan Marsh, ia segera keluar dari ruangan itu.

"Ricky, jari telunjuk Marsh bergerak." Caera memberitahu Ricky.

"Benarkah." Ricky segera masuk dan menekan tombol untuk memanggil dokter. Team dokter datang, Ricky keluar dari sana karena dokter sedang memeriksa atasannya.

"Ricky, aku harus segera pergi. Jika Marsh sadar jangan pernah katakan aku menemuinya. Dia tidak boleh tahu kalau aku datang kesini."

"Kenapa, kenapa dia tidak boleh tahu?"

"Karena dia tidak boleh mencari keberadaanku lagi, ini berbahaya untuknya Ricky. Aku tidak ingin Shawn melukai Marsh lagi, jauhkan Marsh dariku sebisa yang kau lakukan. Aku mohon jaga Marsh, dia pria yang sangat baik." Caera tidak ingin menyeret Marsh kembali dalam masalah, jika Marsh sadar dan melihatnya pastilah Marsh akan menahannya dan Shawn pasti akan membuat sesuatu yang buruk pada Marsh.

"Maafkan aku, aku harus segera pergi." Caera segera meninggalkan Ricky.

♥♥

Shawn mengepalkan tangannya, ia baru saja menerima kabar kalau Caera menemui Marsh dan setelah itu ia menerima kabar lain yang makin membuatnya murka, Marsh telah sadar dari komanya.

"Bos, Nona Caera telah kembali." Noah memberitahu Shawn.

Shawn mengangkat tangannya memerintahkan Noah untuk keluar dari kamarnya dan Caera. Sesuai perintah, Noah keluar dari kamar itu.

"Dari mana kau, Caera?" Shawn bertanya pada Caera yang baru masuk ke kamar mereka.

"Panti asuhan." Caera berbohong, wanita itu segera melangkah ke sudut ruangan untuk menggantung mantel tipisnya.

Shawn tersenyum miris, wanitanya itu telah membohonginya dan dia tidak suka itu.

Shawn mengambil ponselnya yang ada di meja, ia segera menghubungi Katya.

"Ibu Katya, apakah tadi Caera mengunjungi panti asuhan?"

Caera menoleh ke Shawn dengan cepat.

"*Tidak.*" Suara itu juga terdengar oleh Caera karena Shawn meloudspeaker panggilannya.

Klik,,Shawn memutuskan sambungan teleponnya. Ia mendekati Caera, plak!!! Sebuah tamparan pedas diterimaoleh Caera, sudut bibirnya sudah mengeluarkan darah.

"Panti asuhan, hah!!" Shawn menjambak rambut Caera kasar. Shawn bisa memaafkan kesalahan Caera yang mana saja tapi ia tidak bisa dibohongi dan juga di khianati.

"KATAKAN PADAKU!! KEMANA KAU, CAERA!!" Shawn berteriak di depan wajah Caera.

"Kau sudah tahu jawabannya, Shawn. Kau tidak mungkin menelpon Ibu Katya jika kau tidak tahu jawabannya." Caera membalas ucapan Shawn seolah tak mengerti kemarahan Shawn.

Shawn melepaskan rambut Caera, ia kembali mengambil ponsel yang ia letakan ke atas meja.

"Apa yang mau kau lakukan, Shawn!" Caera tahu kalau Shawn pasti akan melakukan sesuatu.

"Menghabisi Marsh."

Prang,, Caera merebut ponsel Shawn dan membantingnya kuat hingga ponsel itu hancur.

"Apa yang kau lakukan, Caera!!"

"Jangan sakiti Marsh lagi!!"

"Kenapa!! Kau masih mencintai pria itu, hah!! Ah, aku tahu, kau memang tidak pernah mencintaiku, kau bersikap seperti mencintaiku hanya karena kau ingin Marsh hidup."
Plak.. Caera menampar keras wajah Shawn, memangnya hanya Shawn yang bisa melakukan itu? Caera juga bisa.

"Jaga ucapanmu dengan baik, Shawn!! Aku tidak sepicik itu!! Kau memang pria yang tidak bisa dipegang kata-katanya, Shawn. Kau mengatakan tidak akan menyentuh Marsh tapi nyatanya kau membuatnya koma, kau meragukan cintaiku tapi kini aku yang meragukan cintamu. Kata-katamu hanya pemanis buatan, terasa manis diawal namun meninggalkan pahit dia akhir. Kau mengatakan tidak lagi mencintai Zarda tapi semua yang telah kau lakukan kemarin dan hari ini menunjukan betapa kau masih mencintai wanita itu. Cinta? Bahkan aku tidak berpikir bahwa yang kau rasakan padaku adalah cinta, kau hanya menganggapku pelampiasan, seorang wanita yang mirip dengan Zarda kekasih yang sangat kau cintai, dan setelah Zarda kembali kau membuat skenario lain untuk membuangku dari hidupmu. Ah, bukan, kau masih ingin membalas dendam atas kematian semua sahabat-sahabatmu, sekarang kau bisa membunuhku, Shawn. Kau tidak akan kesepian lagi karena kau memiliki Zarda saat ini." Caera meluapkan emosinya, ia sudah cukup menahan diri.

Shawn ingin sekali memotong lidah Caera agar wanita itu tidak mengatakan apapun yang membuatnya terluka.

"Kau bahkan tidur dengan wanita sialan itu!!!" Caera memaki keras.

"Kenapa sekarang kau marah karena kau tidur dengan Zarda, bukankah kau yang menyuruhku untuk tidur dengan wanita itu? Kau memang tidak pernah mencintaiku, Caera. Tidak akan pernah ada wanita yang mencintai tapi meminta pria

yang ia cintai untuk tidur dengan wanita lain. Aku tidak akan membuangmu, Caera tapi sekali aku membuangmu maka yakinlah kau akan mati." Shawn berkata pedas.

"Kau tidak boleh keluar dari kamar ini selama aku tidak mengizinkanmu pergi, jangan melakukan hal yang nanti akan kau sesali. Aku mungkin masih membiarkan Marsh hidup karena aku memegang janjiku padamu tapi sekali lagi kau menemuinya maka aku bersumpah aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri dan membiarkan kau melihatnya." Shawn berkata sungguh-sungguh, andai saja ada petir yang membuat sumpah itu lebih meyakinkan.

"Kau tidak bisa mengurungku disini, Shawn. Aku kekasihmu bukan hewan peliharaanmu!" Caera tetaplah Caera, pembangkang.

"Karena kau kekasihku maka aku mengurungmu, aku tidak ingin kau melihat aku mengotori tanganku dengan pria masalalumu!" Shawn keluar dari kamar Caera dan mengunci kamar itu.

Bersyukurlah Caera karena Shawn tidak membunuh orang di depannya atas semua kemarahan yang ia timbulkan.

"Noah, jaga kamar Caera dengan baik. Antarkan makanan pada setiap jam makannya."

"Baik, Bos."

"Jika terjadi sesuatu aku ada di kamar bawah."

"Ya, Bos." Noah menganggukan kepalanya lalu membiarkan Shawn pergi. Noah tahu kalau semalaman bosnya tidak bisa tidur. Semalam Shawn memang berada di kamar Zarda tapi hanya untuk 15 menit karena nyatanya Shawn memang tidak bisa tidur bersama wanita selain Caera. Ia meninggalkan Zarda dengan alasan memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dan seperti itulah Shawn berakhir, di ruang kerjanya, menyibukan dirinya hingga pagi menjelang.

Caera Pov

Aku tidak akan membuangmu, Caera tapi sekali aku membuangmu maka yakinlah kau akan mati.

Aku mungkin masih membiarkan Marsh hidup karena aku memegang janjiku padamu tapi sekali lagi kau menemuinya maka aku bersumpah aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri dan membiarkan kau melihatnya.

Ucapan Shawn berputar di otakku. Ucapannya begitu mengerikan, aku tahu dia sungguh-sungguh dengan ucapannya. Shawn, pria itu sampai detik ini aku masih tidak bisa mengerti apa yang dia pikirkan. Aku tidak mengerti cinta seperti apa yang dia jalani, apakah dia bermaksud untuk memiliki dua wanita sekaligus? Tidak,, aku bukan wanita murah hati yang mau berbagi pria.

Pintu kamarku terbuka, Noah masuk dengan nampan yang berisi makanan.

"Aku tidak ingin makan, Noah. Bawa pergi makanan itu."

"Maafkan saya, Nona. Bos mengatakan pada saya untuk mengantarkan makanan pada anda setiap jam makan anda." Noah meletakan makanan ke atas nakas. Aku tahu, hanya Shawn yang bisa merubah pikiran Noah karena Noah seperti robot yang terprogram hanya untuk menuruti perintah Shawn.

"Cobalah untuk lebih mengenal Bos Shawn, apa yang anda pikirkan tidak selamanya benar. Apa yang anda lihat belum tentu yang sebenarnya. Ada hal yang harus anda mengerti lebih jauh, dan ada hal yang harus anda percayai meski keadaan membuat semuanya terlihat salah."

Aku menatap Noah, apa sebenarnya maksud dari ucapannya.

"Apa yang ketahui?"

"Aku tidak bisa mengatakan apapun, Nona. Hanya lebih pahami lagi, dia bagian dari jiwamu dan tak mungkin anda tidak mengerti bagian dari jiwa anda sendiri." Usai mengatakan itu Noah pergi dari kamarku.

"Pahami lagi? Aku sudah mencoba keras untuk memahami Shawn tapi aku selalu gagal menyelami kelamnya jiwa Shawn. Dia terlalu hitam untuk aku masuki."

Mengerti Shawn adalah satu-satunya kesulitan untukku, tak ada yang bisa di prediksi dari raut wajah datar Shawn, entah dia sedang marah, entah dia sedang menahan emosi, entah dia sedang kecewa, tak ada yang bisa dinilai darinya. Mungkin inilah kesalahan ku, tidak benar-benar mengenal Shawn dengan baik.

Shawn Pov

Tidur dengan Zarda?? Aku tidak bisa tidur dengan wanita yang sudah tidak ada lagi dihatiku. Aku memang bukan pria yang hanya menjamah tubuh 2 wanita tapi aku memastikan aku hanya pernah menghabiskan malam dengan memeluk pinggang 2 wanita, Zarda dan Caera. Masa dimana aku memeluk pinggang Zarda sudah jauh terlewati dan aku tidak akan pernah mengulang masa itu lagi.

Semalaman aku menghabiskan malam di ruang kerjaku, memikirkan Caera yang tak percaya padaku. Memikirkan Caera yang memintaku tidur dengan wanita lain. Aku terluka, sangat dalam, hanya Caera yang membuatku seperti ini.

Aku ingin menghentikan semua luka yang telah Caera buat dengan lancangnya, aku ingin kembali ke aku yang dulu tapi aku tidak bisa, aku sangat mencintai Caera, meski dia telah melukaiku sangat dalam tapi aku tetap tak bisa meluapkan amarahku padanya.

Pagi tadi setelah aku mengantar Zarda ke rumah sakit aku tidak menemui Caera di dalam kamarnya dan saat aku tanyakan pada anak buahku ternyata Caera pergi dengan membohongi bawahanku bahwa dia sudah mendapat izin dariku. Aku bukan orang yang benar-benar melepas Caera pergi sendirian, bukan karena aku tidak percaya padanya tapi karena aku tidak ingin terjadi hal buruk padanya. Dua orang yang selalu

aku tugaskan mengikuti Caera kemanapun melaporkan padaku bahwa Caera mendatangi rumah sakit bersama dengan Ricky, dia menemui Marsh. Darahku menggelegak, bagaimana bisa dia lakukan itu padaku. Bagaimana bisa dia pergi menemui pria lain.

Kebohongan,, satu hal yang sangat aku benci tapi lagi-lagi karena Caera yang berbohong aku tidak bisa melukainya lebih dari satu tamparan, andai yang membohongiku adalah orang lain sudah pasti aku akan membunuhnya, mencabik-cabik tubuhnya dan memberikannya pada buaya. Aku tidak mengerti sekarang, apakah Caera benar-benar mencintaiku atau tidak. Aku ingin percaya pada cinta Caera namun setelah beberapa hari ini aku jadi meragukan cintanya. Untuk setiap pertengkaran yang terjadi, Caera selalu ingin pergi dariku. Apakah dia akan bahagia jika dia pergi dariku? Apakah dia akan baik-baik saja jika tidak denganku? Apakah diabisa hidupdengan baik jika tidak bersamaku? Itu yang aku pikirkan karena aku merasa aku akan hancur jika aku tidak bersama dengannya.

Caera,, dia membuatku mengerti arti kata cemburu, arti kata sakit hati, dia membuatku merasakan hal yang tidak pernah ingin aku rasakan, tapi sekali lagi, setelah semua yang aku rasakan aku masih tidak bisa membiarkannya jauh dariku karena bagiku dia segalanya. Segalanya.

"Noah, buka pintu kamar Caera dan biarkan dia keluar. Tidak perlu menjaga kamarnya." Aku memberi perintah Noah dari intercom.

"Baik,Bos."

"Bagaimana dengan makan siangnya?"

"Sepertinya Nona Caera tidak ingin makan."

"Biarkan saja, jika dia lapar dia akan makan sendiri." Klik, Aku menyudahi pembicaraanku dan Noah.

Aku selalu lemah karena Caera, dia benar, dia bukan hewan peliharaan yang bisa aku kurung sesuka hatiku. Aku juga tidak ingin Caera merasa tidak nyaman karena terkurung seharian.

Bahkan belum satu jam aku mengurungnya dan aku menyerah. Aku mengaku kalah pada Caera dan cintaku untuknya.
Tok,, tok,,

"Masuk."

"Apa yang sedang kau lakukan, Shawn?" Zarda mendekat kepadaku.

"Aku lelah, sedang istirahat. Ada apa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin melihatmu saja."

"Kau harusnya istirahat, Zarda. Kembalilah ke kamarmu."

"Aku akan kembali, tapi nanti, setelah aku puas melihatmu. Kau selalu pandai menyimpan kegusaran, Shawn. Apa yang kau cemaskan saat ini?"

Zarda, wanita ini memang mengerti aku dengan baik. Wajah tanpa ekspresiku masih bisa ia baca dengan tepat.

"Ini masalah pekerjaan, Zarda. Kau tidak perlu memikirkan tentang pekerjaanku."

"Hm, baiklah." Zarda duduk di atas ranjang, ia benar-benar hanya melihatku.

Author pov

"Tempat ini sangat indahkan, Caera?" Suara Zarda membuat Caera terkejut.

"Shawn mendirikan rumah kaca dua lantai ini untukku, sebagai hadiah hari jadi kami yang ke 2 tahun. Setiap hari aku merawat tanaman disini, menganggap tanaman itu adalah Shawn yang harus aku jaga dan rawat setiap waktu. Selama 7 tahun aku merawatnya, menjadikannya benar-benar indah tapi karena kecelakaan aku harus meninggalkan ini semua, meninggalkan semua yang aku cintai. Shawn dan juga tempat ini, tempat yang begitu banyak menyimpan kenanganku bersama Shawn. Setiap sudut tempat ini terdapat jejakku dan Shawn, setiap tumbuhan disini hidup dari tanganku dan tangan Shawn. 3 tahun aku meninggalkannya dan saat aku kembali ternyata semua yang aku

cintai telah beralih kepada wanita lain. Aku yang memupuk mereka semua, aku yang menjaga mereka semua tapi akhirnya orang lain yang menikmati keindahan mereka, menggantikan posisiku di tempat ini dan dihati Shawn."
Caera mendengarkan dengan baik apa yang Zarda ucapkan dan bisa dipastikan kalau Zarda tahu tentang dirinya dan Shawn.

"Aku biarkan semuanya ini seakan aku tak tahu apapun karena aku yakin Shawn akan kembali padaku, karena aku yakin kenangan kami sangat kuat dan tak akan tergantikan. Pergilah, Caera. Ini bukan tempatmu, Shawn sudah menemukan cintanya yang membuatnya tak tersentuh oleh wanita manapun."

"Kau selama ini bersandiwara pada Shawn. Kau ternyata licik juga." Caera memandang Zarda sinis.

"Untuk mendapatkan kembali apa yang menjadi milikmu kau harus melakukan itu,Caera. Shawn terlahir untuk jadi milikku."

"Kau hanya masalalunya, Zarda. Aku masa depannya."

"Baiklah, mari kita lihat seberapa benar ucapanmu. Apakah aku masalalunya atau kau yang akan berakhir dengan terbuang dari kehidupan Shawn." Zarda segera melangkah meninggalkan Caera dengan sneyuman liciknya.

"Aku akan mengatakan pada Shawn kalau kau wanita licik yang hanya mengada-ngada, Zarda. Aku akan buat kau membusuk sebagai masalalu Shawn." Caera terpacu, ia tidak bisa melepaskan Shawn kembali pada masalalunya. Shawn miliknya bukan Zarda.

♥♥

Caera melangkah menuju ke ruang kerja Shawn, ia harus memberitahu Shawn tentang Zarda, jika Shawn memang benar-benar mencintainya maka Shawn akan percaya dengan ucapan Caera meski tak memiliki bukti sedikitpun.

"Shawn."

Shawn melihat ke pintu masuk, Caera melangkah mendekatinya.

"Ada apa?" Shawn bertanya dingin, ia masih marah pada Caera karena Caera menemui Marsh.

"Ada yang ingin kau bicarakan tentang Zarda."

"Katakan."

"Zarda dia sudah tahu tentang hubungan kita."

"Jangan mengada-ngada, jika dia tahu saat ini dia pasti sudah koma." Shawn mengomentari ucapan Caera.

"Kau tidak percaya padaku?"

"Aku akan percaya jika kau memiliki bukti."

Caera meringis, Shawn tidak mempercayainya. "Akan aku buktikan." Caera keluar dari ruang kerja Shawn. Shawn mengikuti Caera.

"Berhenti disini." Caera meminta Shawn untuk berhenti melangkah. Setelahnya ia melangkah menuju ke Zarda yang tengah menonton televisi.

"Zarda!" Caera memanggil Zarda.

"Ada apa?" Zarda menolehkan kepalanya pada Caera.

"Aku tidak akan melepaskan Shawn untukmu, dulu Shawn memang milikmu tapi sekarang dan seterusnya dia adalah milikku."

"A-apa yang kau bicarakan?" Zarda terlihat bingung, wajahnya seketika pucat.

"Tidak usah berpura-pura lagi, Zarda. Kau tidak lupakan kalau kau sudah memberitahuku!"

"Apa maksudmu? Akhh!!" Zarda meringis memegangi kepalanya.

"Sialan!! Aku benci drama murahanmu, Zarda!" Caera menggeram.

"Pergi!! Pergi dari sini!! Ini bukan tempatmu, jangan menjadi orang ketiga dihubunganku dengan Shawn!!"

"CUKUP, CAERA!!" Shawn melangkah dari tempatnya tadi, ia sudah melihat Zarda merasa sangat kesakitan.

"Shawn, dia itu pura-pura!! Dia itu licik!!" Caera menunjuk-nunjuk Zarda tajam.

"A-akh.." Zarda meringis lagi.

Caera meraih wajah Zarda, mendongakannya lalu, plakk!!! Sebuah tamparan keras di daratkan Caera ke pipi mulus Zarda.

"CAERA!!" Shawn berteriak kencang lagi. "Sudah cukup!! Pergi dari sini!! Pergi Caera!!" Shawn berteriak marah.
Caera menatap Shawn tidak percaya, inilah akhirnya Shawn mengusirnya pergi.

"S-shawn." Zarda memegang tangan Shawn.

"Kita ke kamar, kau harus istirahat." Shawn membawa Zarda ke kamarnya meninggalkan Caera yang masih membeku.
Caera pergi, ia pergi keluar dari rumah Shawn dengan segala kemarahan, kesedihan dan segalanya. Shawn tidak pernah benar-benar mencintainya, pada akhirnya ia yang terbuang dan Zarda yang bertahan.
Shawn sudah mengantar Zarda ke kamarnya.

"Ini yang kau maukan, Zarda?" Ucapan Shawn membuat Zarda bingung.

"Apa maksudmu?"

"Aku memilihmu dari Caera."

"A-apa ma-"

"Jika kau masih mengenalku dengan baik berhentilah bersandiwara, Zarda. Aku tahu kau tahu segalanya tentang aku dan Caera."
Zarda memang harusnya tak berpikir bahwa dirinya bisa mengelabui Shawn.

"Jadi kau memilihku? Aku tahu kau tak akan mungkin memilih wanita itu. Kau tidak mungkin mencintai wanita itu karena hatimu hanya untukku." Zarda tersenyum senang.
Shawn masih tak merubah raut wajahnya, ia masih memasang wajah datarnya yang dingin.

"Jika kau pikir aku mengusir Caera karena aku memilihmu maka kau salah. Ini mungkin kejam untukmu tapi hatiku sepenuhnya sudah menjadi miliki Caera. Aku hanya mencintainya, hanya dia wanita yang aku inginkan jadi istriku. Hanya dia wanita yang aku harapkan jadi ibu dari anak-anakku. Hanya dia wanita yang akan mendampingiku sampai aku mati."

"T-tidak mungkin. 7 tahun kita bersama, 3 tahun kau masih tidak bisa bangkit, tidak mungkin Caera yang mengisi hidupmu kurang dari 4 bulan bisa menghapusku dari hatimu."

"Pada kenyataannya itu mungkin. Caera membantuku bangkit dari keterpurukan karena aku kehilanganmu, semua memang bukan salahmu tapi hatiku hanya berdetak untuk Caera, hatiku hanya menganggap Caera sebagai pasanganku. Dengar, aku tidak suka kau membuat wanitaku menangis, aku masih membiarkan kau disini karena aku tahu hanya aku yang kau miliki sebagai orang terdekat. Aku tidak akan memintamu pergi dari tempatku selama kau tidak menyakiti Caera."

Zarda terdiam, hatinya terasa sangat sakit, matanya memanas dan menumpahkan cairannya. "Kenapa Shawn? Kenapa semuanya jadi seperti ini? Aku masih Zarda yang sama, aku masih mencintaimu seperti dulu, aku masih wanita yang ingin kau nikahi dulu."

"Kau hanya masalalu, Zarda. Masalalu yang tergantikan, masalalu yang hanya bisa jadi kenangan tanpa bisa diulang." Shawn tahu ini menyakitkan untuk Zarda tapi ini yang harus ia lakukan karena ia tidak mau kehilangan Caera. Ia tidak ingin mati perlahan karena tak bisa mendekap tubuh wanitanya.

"Lalu kenapa kau mengusirnya kalau kau mencintainya?"

"Aku hanya ingin dia merasakan bagaimana jika aku tidak ada dihidupnya. Aku ingin melihat apakah dia akan berlari pada Marsh atau tidak. Aku hanya ingin lihat apakah dia sanggup jauh dariku seperti aku yang tidak sanggup jauh darinya. Aku hanya ingin lihat apakah cinta yang dia punya untukku besar atau tidak. Maaf karena aku menggunakanmu untuk membuat masalah ini." Shawn tidak benar-benar mengusir Caera karena dia ingin, dia hanya ingin menguji cintanya dan cinta kekasihnya. Hanya untuk beberapa saat karena Shawn juga tidak mungkin jauh-jauh dari Caera terlalu lama.

"Betapa beruntungnya dia, Shawn. Kau tidak pernah mencintaiku seperti ini." Zarda berkata miris.

"Bukan dia yang beruntung, Zarda. Tapi aku, memiliki Caera dalam hidupku membuatku jadi lebih manusiawi. Dia membuat warna hitamku tergantikan oleh banyak warna indah. Dia sempurna untukku."

Zarda telah benar-benar kalah oleh wanita yang ia anggap bukan apa-apa, nyatanya Shawn begitu memuja Caera, nyatanya Shawn begitu menggilai Caera. Sakit, jangan tanya lagi, tapi Zarda bukanlah wanita tidak punya malu yang akan terus menempel pada Shawn seperti parasit, ia tidak akan mengusik Shawn lagi. Ia sudah cukup jelas melihat cinta Shawn untuk Caera dan dia tidak ingin terluka lebih jauh karena itu.

"Aku akan segera pindah dari rumah ini, aku tidak mungkin menetap di tempat yang sudah bukan lagi tempatku kembali."

"Aku tidak akan menahanmu jika kau ingin pergi, tinggalah di tempat yang sudah Noah siapkan untukmu."

"Aku tidak bisa tinggal disana, Shawn. Aku akan mencari tempatku sendiri."

"Maaf karena aku menyakitimu, kau bisa membenciku jika itu bisa membuatmu lebih lega."

"Aku tidak bisa membencimu bahkan setelah semua ini, Shawn. Bukan salahmu jika hatimu berpindah, waktu telah merubah segalanya. Aku akan membereskan pakaianku dan pergi setelahnya."

"Baiklah." Shawn menatap Zarda sesaat lalu setelahnya ia keluar dari kamar Zarda meninggalkan Zarda yang kini sudah duduk diatas ranjang dengan deraian air matanya yang menganak sungai. Sakit melihat pria yang dicintai mencintai wanita lain, tapi Zarda tahu inilah segala akhirnya dengan Shawn, sebuah perpisahan.

Shawn mengambil ponselnya, ia menghubungi anak buahnya.

"Kemana Caera?"

"Nona Caera saat ini sedang duduk di taman, dia menangis."

"Terus ikuti dia dan jangan sampai terlepas, kabari aku setiap saat, apa yang dia lakukan dan dimana dia berada."

"*Baik, bos.*"

Setelahnya Shawn menutup teleponnya.

"Noah, segera urus semuanya." Shawn memberi perintah pada Noah yang sudah ada di sebelahnya.

"Baik, Bos." Noah selalu mengatakan dua kata ini.

"Aku ingin semuanya seperti yang Caera sukai."

"Ya, Bos."

♥♥

Caera kembali ke apartemen kakaknya, ia tidak punya tempat yang harus ia tuju selain tempat itu. Sepanjang jalan ia menangis, meratapi pedih hatinya karena Shawn.

Sampai di apartemennyapun dia masih menangis, merebahkan tubuhnya di ranjang, meringkuk seperti bayi dengan airmata yang mengalir deras.

"Aku membencimu, Shawn. Harusnya kau memilih aku bukan dia." Caera terisak.

Part 11

Malam pertama tanpa Shawn tak bisa Caera lalui dengan mudah, ia bahkan tidak bisa terpejam karena terus memikirkan Shawn. Ia merasa akan gila karena tak bisa menghilangkan Shawn dari benaknya, selalu terbayang-bayang dengan wajah pria yang ia cintai namun menyakitinya.

Malam kedua tanpa Shawn masih tidak bisa Caera lalui dengan mudah tapi ia sudah bisa terlelap meski pada akhirnya ia terjaga di tengah malam karena memimpikan Shawn. Nyatanya hidup tanpa Shawn tak mudah untuk ia lakukan, nyatanya setiap deru nafasnya ia merindukan Shawn. Saat siang hari ia bisa menyibukan dirinya tapi saat malam datang tak ada sedetikpun tanpa memikirkan Shawn, Caera terus memikirkan Shawn meski pada akhirnya ia terluka karena Shawn yang mengusirnya, membuangnya jauh.

Malam ketiga masih sama, Caera kembali tak bisa terlelap karena terus merindukan Shawn. Setiap ia menutup mata bayangan hal yang ia lakukan bersama Shawn berputar di otaknya dan saat dia membuka mata ia menangis lagi karena sadar ia telah kehilangan pria yang begitu ia cintai.

Malam keempat Caera masih memikirkan Shawn, ia menangis namun tidak separah 3 hari lalu. Ia mencoba menerima semua yang terjadi.

Malam kelima Caera kembali menangis deras, nyatanya dia tidak bisa merelakan Shawn, nyatanya dia tidak bisa membiarkan ini semua tetap seperti ini.

Begitulah malam-malam tanpa Shawn yang Caera lalui dan pagi ini kondisi kesehatan Caera memburuk, ia merasa kepalanya sangat pusing. Caera terlalu banyak menangis dan hal inilah yang ia pikir membuatnya sakit.

Di kediamannya Shawn tengah mendengarkan laporan dari orang-orangnya yang tinggal disebelah apartemen Caera. Shawn meringis karena tahu wanitanya terus menangis, Shawn tau ini keterlaluan tapi Shawn ingin mengajarkan pada Caera untuk tidak lagi membuatnya marah.

"*Bos, Nona Caera sepertinya sedang demam. Dia terus muntah-muntah.*"

"Apa dia tidak keluar untuk ke dokter?"

"*Sepertinya tidak, Bos.*"

"Terus awasi dia. Jika kondisinya memburuk beritahu aku." Shawn masih merasa ini belum saatnya ia menemui Caera, apa yang Noah urus juga belum selesai.

♥♥

Kondisi Caera masih sama, kepalanya terasa sangat pusing hingga ke malam harinya. Ia kini sudah terlelap dengan keringat yang membanjiri keningnya.

"Shawn." Dia mengigau. Kerinduannya terbawa hingga ke mimpinya.

Pintu kamar Caera terbuka, sosok Shawn terlihat disana.

Shawn akhirnya menyerah, ia tidak bisa menahan lebih lama untuk bertemu dengan wanitanya. Ia tidak bisa membiarkan wanitanya sendirian disaat sakit. Ia tersiksa karena memikirkan kesulitan yang kekasihnya hadapi.

"Shawn, hiks, Shawn." Caer mengiggau kali ini sambil menangis.

Shawn merasa semakin tersiksa karena air mata Caera, ia segera naik ke atas ranjang dan memeluk Caera.

"Sshh, Sayang. Aku disini, aku disini." Shawn mengecup puncak kepala Caera berkali-kali. Astaga, dia sangat merindukan wanitanya.

"Shawn.." Caera menginggau lagi.

"Shawn melepaskan pelukannya. "Sayang,, Sayang,," Ia menepuk pipi Caera pelan. Mata Caera terbuka, ia melihat sosok Shawn.

"Aku berhalusinasi lagi, Tuhan, aku merindukannya." Caera menganggap sosok Shawn adalah halusinasinya. Ia memang sering melihat Shawn disekitarnya jadi wajar kalau ia menganggap Shawn adalah imajinasi.

"Sayang. Hey."

"Sekarang dia bersuara." Caera meringis, otaknya sudah benar-benar rusak sekarang.

Shawn merasa tersenyuh karena Caera, ini semua karenanya. Ia mendekatkan wajahnya ke Caera lalu melumat bibir Caera agar wanitanya itu sadar bahwa saat ini ia tidak sedang berhalusinasi.

Caera tersadar, halusinasi tak akan senyata ini. Ia memejamkan matanya menikmati ciuman Shawn, air matanya menetes lagi.

Shawn menyadari kalau Caera menangis lagi, ia segera menghentikan lumatannya meski ia ingin sekali mencium Caera hingga lemas tapi ia harus menghentikan airmata Caera dulu karena sungguh ia benci air mata Caera.

"Jangan menangis, aku tidak suka air matamu." Shawn menghapus air mata Caera tapi air mata Caera malah semakin deras mengalir.

Caera memeluk Shawn lalu menangis sejadi-jadinya tanpa bisa Shawn cegah untuk berhenti.

"Kau jahat, Shawn. Kau tidak mempercayaiku, Kau membuatku menderita." Caera memukul punggung Shawn dengan kekuatannya yang tersisa.

"Maaf, maaf karena aku membuatmu seperti ini. 6 hari tidak melihatmu membuatku sangat merindukanmu." Shawn mengelus kepala Caera dengan lembut.

"Kenapa kau memilih dia? Kenapa tidak memilihku?"

"Aku tidak memilihnya, Sayang. Pilihanku selalu hanya satu, hanya kau." Shawn mengecup kening Caera. "Sekarang kita pulang, ya. Ke rumah kita."

"Kau ingin mempermainkan aku lagi, Shawn? Aku sudah kehilangan tempatku pulang."

"Kau tidak pernah kehilangan, Sayang. Aku masih milikmu dan akan selalu jadi milikmu."

"Berhenti mempermainkan perasaanku, Shawn. Kau mengusirku, apa namanya kalau bukan kehilangan!" Caera melepaskan pelukannya dari Shawn, kini ia punya tenaga untuk marah setelah menangis hingga tersedu-sedu.

"Aku memang mengusirmu tapi aku tidak pernah mengatakan kalau aku tidak mencintaimu lagi, kan?"

"Apa maksud semua ini, Shawn! Apakah wanitamu itu mati hingga kau mencariku lagi!"

"Sayang." Shawn tidak suka Caera bicara seperti itu. "Sekarang mau ikut aku pulang atau tidak?" Shawn tidak ingin memperpanjang.

"Tidak." Caera menjawab ketus. "Maksudku tidak malam ini, aku lelah." Ia memperbaiki ucapannya.

Shawn tersenyum lalu kembali memeluk Caera. "Aku sangat merindukanmu, Sayang."

Caera merasa bingung, apa sebenarnya yang terjadi saat ini.

"Zardasudah tidak tinggal di rumah kita lagi, dia sudah menemukan tempat tinggal baru."

Caera mendongakan wajahnya. "Aku tidak mengerti."

"Sayang, sampai kapan kau akan terus meragukan cintaku padamu? Aku terluka karena kau tidak pernah percaya padaku. Sekarang aku ingin bertanya padamu, bagaimana rasanya saat aku tidak percaya pada kata-katamu?"

"Sakit."

"Aku merasa lebih dari sakit saat kau tidak mempercayai cintaku. Aku ingin marah padamu tapi aku tidak bisa marah terlalu keras, aku mencintaimu, selalu. Zarda, aku tahu kalau dia tahu segalanya, itu tempatku, Sayang. Ada banyak camera pengintai yang bisa memberitahuku apa saja yang Zarda ketahui dan tidak ketahui, yang dia dengar dan tidak dia dengar. Aku bersikap seolah aku tak percaya padamu karena aku ingin mengajarkanmu, sakit rasanya saat orang yang kau cintai tidak mempercayaimu. Dan kenapa aku mengusirmu itu karena aku ingin kau merasakan bagaimana jika tak ada aku disampingmu, apakah kau baik-baik saja atau tidak. Ternyata kau tidak baik-baik saja, sama seperti aku yang tidak baik-baik saja saat tahu kau menangis karena merindukan aku."

"Kau tahu dari mana? Kau memasang alat dalam tubuhku?"

"Aku tidak sekejam itu, Sayang. Aku tidak akan membuatmu seperti hewan peliharaan. Orang-orangku tinggal di sebelah apartemen ini, mereka menyadap tempat ini."

Caera menatap Shawn tak terkejut lagi. "Aku tahu kau gila, jadi aku paham dengan semua kejadian di luar otak ini."

"Kau mau memaafkan aku, kan?"

"Aku selalu memaafkanmu, Shawn. Asalkan kau tidak bersama wanita lain maka kesalahanmu akan aku maafkan." Caera mengecup bibir Shawn, biarlah ia terlihat mudah memaafkan karena kenyataannya ia tak sanggup berada jauh dari Shawn.

"Aku mencintaimu, Caera. Jangan pernah meragukan cintaku lagi."

"Maaf, aku tidak akan mengulangi lagi. Aku juga mencintaimu, Shawn."

"Kau demam, sudah minum obat?"

"Demamku ini tidak akan sembuh karena obat,Shawn. Tapi sekarang aku pasti akan sembuh karena ada kau disini." Caera mencari posisi ternyamannya di dalam pelukan Shawn.

"Lanjutkan tidurmu, aku tahu kau tidak tidur dengan baik selama 6 hari ini. Matamu pasti lelah karena terus menangis." Shawn meminta Caera untuk tidur.

"Aku akan tidur, sangat nyenyak. Jangan lepaskan pelukanmu dariku."

"Aku tidak akan melepaskannya, tidurlah. Selamat malam, wanitaku." Shawn mengecup kening Caera.

"Selamat malam, Laki-lakiku."

Tidak peduli cara yang Shawn lakukan untuk membuatnya merasakan apa yang ingin Shawn rasakan, Caera akan selalu memaafkan Shawn karena ia mencintai Shawn dan karena ia tahu Shawn memiliki cara aneh untuk menguji orang.

♥♥

Caera terjaga dari tidurnya, ia memperhatikan wajah prianya yang saat ini masih terlelap.

"Aku tidak akan membuat kesalahan seperti kemarin lagi, 6 hari tanpamu banyak mengajarkan aku bahwa hidupku benar-benar sudah terisi penuh olehmu. Terimakasih karena telah menetapkan pilihanmu padaku dan terimakasih karena tak membuangku meski aku tak mempercayaimu. Aku sangat mencintaimu, Aldith Keyshawn." Tangannya terulur mengelus rahang Shawn. 6 hari tak melihat wajah Shawn membuat Caera merasa kalau saat ini Shawn terlihat lebih tampan dari biasanya.

"Aku ngantuk, Sayang. Bisa biarkan aku tidur sebentar lagi?" Shawn memeluk Caera, meletakan kepalanya di dada Caera.

"Aku buat sarapan dulu, ya. Lanjutkan tidurmu."

Shawn melepas pelukannya. "Terimakasih, Sayang."

Caera mengecup pipi Shawn lalu segera turun dari ranjang untuk membuatkan makanan.

Hati Caera saat ini benar-benar riang, ia sudah bertemu kembali dengan pujaan hatinya.

Caera sudah di dapur, menyiapkan bahan makanan yang ingin dia buat. Caera akan membuatkan nasi goreng untuk Shawn.

Baru saja ingin mengiris bawang putih Caera merasa ingin muntah, ia segera berlari ke toilet lalu memuntahkan carian bening saja. "Aku rasa kepalaku tidak pusing lagi tapi kenapa aku masih mual dan muntah?" Dia bingung. Tak mau larut dalam kebingungannya ia segera mencuci mulutnya dan mengelapnya lalu kembali ke dapur lagi.

"Sial!" Sekali lagi Caera kembali ke toilet, kini ia tahu penyebabnya apa. Bawang putih, tapi sejak kapan dia tidak suka aroma bawang putih?

Pada akhirny Caera urung memasak nasi goreng, ia menjauhkan bawang putih darinya lalu memutuskan untuk menyiapkan sandwich saja.

Potongan roti sebagai alasnya, daging asap lalu ditutup dengan roti lagi, telur setengah matang lalu ditutup dengan roti lagi, daun selada dan tomat serta suas sambal lalu ditutup dengan lapisan roti lagi.

"Selesai." Caera sudah membuat 4 sandwich. Ia memuatkan susu untuknya dan juga Shawn lalu meletakannaya di meja makan kecil milik kakaknya.

"Sayang." Caera naik ke atas ranjang.

"Hm." Shawn berdeham lalu memeluk Caera.

"Sarapannya sudah siap, bangunlah dan bersihkan wajahmu."

"Baiklah, Sayangku." Shawn mengecup tangan Caera lalu segera bangun dan turun dari ranjang.

Caera melangkah keluar dari kamarnya langkahnya terhenti saat ia melihat ke kalender yang menempel di dinding apartemen. "Tanggal 17?" Dia mengerutkan keningnya.

"Apa mungkin?" Caera memikirkan sesuatu.

"Aku akan memastikannya setelah sarapan." Putus Caera.

♥♥

Caera tersenyum saat melihat hasil dari testpacknya. Wajar saja saat dia mencium bau bawang putih dia mual dan muntah, rupanya saat ini ada malaikat mungil di rahimnya.

"Aku akan memberitahukan Shawn saat kembali ke mansion." Caera menyimpan hasil testnya. Ia merasa kalau Tuhan saat ini tengah sangat baik padanya. Ia memiliki Shawn dan sebentar lagi ia akan memiliki anak.

"Kenapa senyum-senyum seperti itu?" Shawn memeluk pinggang Caera yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Tidak apa-apa, hanya sangat bahagia saja karena kau sudah bersamaku lagi."

Shawn menciumi pundak telanjang Caera. "Pakai pakaianmu, kita akan segera pergi."

"Baik."Caera segera melangkah menuju ke lemari pakaiannya saat Shawn sudah melepaskan pelukan dari tubuhnya, ia memakai dress selutut dengan warna pastel.

♥♥

"Ini bukan jalan kembali ke rumah. Kita mau kemana, Shawn?" Caera mengerutkan keningnya.

"Kita ke suatu tempat dulu."

Caera hanya mengangguk-anggukan kepalanya, ia tak merasa kalau ada yang aneh.

Mobil berhenti di sebuah hotel mewah. "Ayo."

"Ada urusan apa di hotel?"

"Turun saja." Shawn meminta wanitanya untuk turun.

Caera menurut, ia segera turun dari mobil Shawn dan melangkah masuk bersama dengan Shawn.

Shawn membawa Caera ke sebuah ruangan. "Masuklah." Ajak Shawn.

Caera masuk ke dalam sana. Di dalam sana sudah ada beberapa orang yang baru kali ini Caera lihat.

"A-apa ini, Shawn?"

"Kita akan menikah hari ini."

"Apa?!" Caera tidak percaya dengan ucapan Shawn.

"Sial, harusnya aku mengucapkan kata yang manis saat mengajakmu menikah, tapi sudahlah sudah terlanjur. Aku sudah menyiapkan hari ini sejak satu minggu lalu, kita akan menikah hari ini."

Caera masih tidak percaya, Shawn menyiapkan pernikahan untuk mereka berdua tanpa sepengetahuannya.

"Apa ini kejutan?"

"Hm, dan melihat dari wajahmu kau pasti sangat terkejut. Gantilah pakaianmu, kau akan jadi wanita yang paling cantik hari ini." Shawn mengecup kening Caera.

"Shawn. Ini sangat manis." Caera ingin menangis.

Shawn menghela nafas. "Kenapa harus selalu ada air mata, Caera?"

"Maaf, aku hanya terlalu senang." Caera tersenyum terharu.

"Gantilah pakaianmu, aku juga akan mengganti pakaianku."

"Iya, Sayang."

♥♥

Caera memperhatikan penampilannya di cermin, Shawn memilihkan gaun yang sangat indah untuknya. Caera benar-benar terharu karena Shawn sangat tahu ukuran pakaiannya. Ia juga terharu karena kejutan yang Shawn berikan, banyak kebahagiaan yang Caera dapatkan hari ini.

"Kau terlihat sangat cantik,Sayang." Shawn memperhatikan Caera yang sedang bercermin.

Caera tersenyum, ia membalik tubuhnya menatap ke pria yang saat ini mengenakan setelan berwarna abu-abu. Shawn terlihat sangat tampan dengan setelan itu.

"Kenapa tidak putih?"

"Karena aku tidak menyukai putih." Shawn menjawab sekenanya, untuk warna pakaian yang ia kenakan, ia memilih mengenakan setelan berwarna abu-abu dari pada hitam atau putih. Ia tidak mengenakan warna hitam karena ia tidak ingin terlihat terlalu kelam, tidak putih karena ia tidak suka putih, putih memang bukan bagian dari hidupnya.

"Sudah siap?" Shawn mengulurkan tangannya.

"Sudah." Caera menjawab mantap.

♥♥

Pernikahan Caera dan Shawn sudah selesai dilaksanakan, mereka sudah sah menjadi suami istri. Caera pikir pernikahannya tidak akan banyak tamu undangan tapi ia salah karena ia nyaris menyerah menjabat orang-orang yang datang ke acara pernikahannya dan Shawn. Shawn memang memiliki banyak kenalan dan relasi kerja jadi sangat wajar jika acara pernikahannya ramai seperti ini.

"Shawn," Caera menyenggol tangan suaminya.

"Apa?" Shawn melihat ke istrinya.

"Ada yang ingin aku beritahukan padamu." Caera akan memberikan kejutan balasan untuk Shawn.

"Apa itu?"

"Aku hamil."

"Ulangi."

"Kau akan jadi ayah."

Shawn tak bisa berkata apa-apa, rasa bahagianya membuat lidahnya tak bisa bergerak untuk beberapa saat.

"Sejak kapan kau tahu?"

"Pagi tadi."

"Sial!!" Shawn memaki. Ia segera berlutut mengangkat gaun pengantin yang Caera kenakan.

"Lepaskan heels sialan ini, Caera!!" Ia memaki. Caera mengangkat kakinya dan Shawn melepaskan high heels yang ia kenakan.

"Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi? Kau pasti tersiksa karena hal ini, bagaimana kalau kau terjatuh? Bagaimana kalau kau kelelahan?" Shawn mengocehi Caera.

"Ini kejutan, Sayang. Aku berikan di hari spesial ini untukmu."

"Kau membahayakan dirimu." Shawn selalu seperti ini, cemas berlebihan.

Caera tertawa kecil. "Aku baik-baik saja, Sayang. Jangan marah, okay."

"Aku tidak marah, hanya khawatir saja." Shawn tidak mungkin memarahi istri cantiknya yang tengah mengandung malaikat mungil mereka.

"Noah!!" Shawn memanggil Noah.

"Carikan sandal yang nyaman untuk Caera."

"Baik, Bos." Noah segera pergi.

"Saat Noah kembali aku akan mengantarmu ke kamar hotel."

"Shawn, aku baik-baik saja, sungguh."

"Kau akan kelelahan."

"Ayolah, Shawn. Ini pernikahan kita, mana mungkin aku meninggalkan pernikahan ini saat belum selesai."

Shawn tak bisa membantah Caera. Ia kini semakin lemah saja.

"Jangan jauh-jauh dariku."

"Memangnya aku mau kemana?" Caera meggelengkan kepalanya. Sikap protective Shawn akan bertambah parah padanya tapi tidak apa-apa karena dengan begitu ia bisa merasa lebih dicintai oleh suaminya, sikap kepemilikan Shawnlah yang membuat ia selalu ingin berada di dekat Shawn.

♥♥

Acara pernikahan selesai, Caera dan Shawn sudah di kamar hotel. Malam ini Shawn memang merencanakan mereka akan tinggal di hotel bukan kembali ke mansionnya.

"Terimakasih untuk kejutannya, Sayang." Shawn memeluk pinggang Caera.

Caera menyandarkan punggungnya ke dada Shawn.

"Sama-sama, Sayang. Terimakasih untuk pernikahan yang luar biasanya. Dekorasi dan semuanya sangat aku sukai."

"Aku tahu semua yang kau sukai, Sayang." Shawn mengecup leher Caera. Tangannya meraba prut datar Caera.

"Besok kita akan ke dokter untuk mengecek kandunganmu."

"Hm." Caera berdeham.

"Terimakasih untuk semua kebahagiaan yang kau berikan padaku, Sayang. Terimakasih karena memilih mencintaiku dan melupakan tentang kematian kakakmu."

"Tidak perlu berterimakasih, Sayang. Ini semua karena Tuhan menggariskan kita berjodoh, bukan kau yang membunuh kakakku, inilah kenapa Kak Calya tidak ingin kau terbunuh karena dia tahu aku akan bersamamu, karena dia tahu akulah yang akan menemani hari-harimu. Kau adalah segalanya bagiku, Sayang. Segalanya."

Shawn membalik tubuh Caera lalu menggenggam kedua tangan istrinya. "Kalian juga segalanya bagiku, Caera. Istriku dan calon anakku." Shawn mengecup kedua tangan Caera lalu mengecup perut Caera yang tertutupi oleh gaun tidur.

Kebahagiaan Shawn dan Caera sudah lengkap, cinta yang berasal dari pembalasan dendam, penuh darah dan air mata kini berakhir dengan kebahagiaan. Perjuangan yang tak pernah sia-sia, cinta gila yang mengikat mereka ke dalam kisah cinta tak biasa, namun meski tak biasa mereka tetap mendapatkan arti cinta itu sendiri.

Cinta itu percaya, cinta itu mempertahankan dan cinta itu memperjuangkan. Layaknya Shawn yang selalu mempertahankan dan memperjuangkan Caera, layaknya Caera yang mengerti bahwa yang terpenting dari cinta adalah kepercayaan. Tak peduli betapa itu nyata jika yang dicintai mengatakan tidak maka ia harus percaya bahwa itu tidak benar. Begitulah cinta yang Caera dan Shawn pegang saat ini dan nanti.

Epilog

Caera tengah bermarian dengan dua malaikat kecilnya. Elena dan Aluna, balita kembar yang saat ini usinya sudah 3 tahun lebih 4 bulan. Saat ini mereka tengah bermain di taman belakang mansion.

"Ayo, mommy tangkap kalian." Caera terus mengejar anaknya.

Beberapa meter dari sana Shawn tengah mengamati kecerian 3 wanita tercintanya, istri dan dua anak perempuannya. Shawn merasa kalau hidupnya sudah benar-benar sempurna karena dia memiliki 3 malaikat yang membuat sisi lembutnya keluar. Karenakehadiran Elena dan Aluna, Shawn jadi jarang marah, ia bahkan bicara dengan lembut pada orang-orang disekitarnya karena tidak ingin anak-anaknya takut dengan suara tingginya dan saat ini Shawn juga sudah sering tersenyum. Kehadiran dua anaknya makin membuatnya menuruti semua ucapan Caera, dan pada kenyataannya Shawn tidak ingin anaknya mengikuti jejaknya karena berbahaya bagi dua putrinya berada di pekerjaan sepertinya oleh karena itu saat ini Shawn tengah

membangun bisnis legal yang bisa ia turunkan ke dua putri cantiknya. Ia akan mempersiapkan masa depan anaknya sebaik mungkin.

"DADDY!!" Aluna dan Elena berteriak girang saat melihat ayah mereka.

Aluna dan Elena segera berlari ke Shawn, begitu juga dengan Shawn yang berlari mendekatke dua putrinya sementara Caera berdiri dengan tangan bersidekap, ia tersenyum melihat ke anak-anak dan suaminya.

"Kapan pulang?" Caera bertanya pada Shawn yang menggendeong dua putrinya.

"10 menit yang lalu." Shawn mengecup bibir Caera sekilas, Shawn memang seperti ini, selalu memperlihatkan kemesraannya dan Caera pada dua putrinya yang masih kecil.

"Kau pasti lelah, istirahatlah dulu, aku akan menidurkan Aluna dan Elena."

"Aku tidak lelah, aku ingin bermain bersama putri-putri kita dulu."

"Baiklah, aku buatkan minuman untukmu dulu."

"Terimakasih, Sayang."

Caera segera melangkah menuju ke pintu masuk. Shawn menurunkan dua putri mereka lalu bermain bersama.

♥♥

"Bagaimana pekerjaanmu, Sayang?"

"Semuanya aman terkendali." Shawn memeluk pinggang Caera, dua putri mereka sudah terlelap kini ia bisa lebih bebas melepaskan kerinduan pada istri tercintanya.

"Aku merindukanmu, dua hari tidak melihatmu membuatku begitu tersiksa." Shawn menghirup aroma tubuh Caera dari kulit leher istrinya.

"Aku juga. Ah, tadi Stefano menelpon katanya Ryszarda sudah melahirkan. Anaknya berjenis kelamin laki-laki." Caera memberi tahu Shawn. Satu tahun lalu Ryszarda menikah dengan Stefano, hubungan Caera dan Ryszarda sudah sangat baik. Mereka berteman.

"Benarkah, mungkin kita harus kesana untuk memberikan hadiah."

"Benar, Aluna dan Elena pasti senang karena mereka sudah menunggu untuk kelahiran anak Zarda."

"Ah iya, mereka pasti sangat senang. Tapi, Sayang, apa kita sudah bisa memiliki adik untuk Elena dan Aluna?"

Caera diam sesaat, dia memang menunda untuk memiliki anak lagi karena dia tidak ingin Aluna dan Elena tidak terurus karena kehamilannya.

"Mungkin sudah bisa, Elena dan Aluna sudah cukup pintar sekarang." Ucapan Caera membuat Shawn senang, ia memang sudah lama ingin memiliki anak lagi tapi Caera yang terus menunda.

"Terimakasih, Sayang. Sekarang ayo kita mulia proses pembuatan adik untuk Elena dan Aluna."

Caera tertawa kecil, ia tahu kalau Shawn pria mesum, setiap saat ada saja kemesuman yang pria itu lakukan padanya.

♥♥

"Selamat untuk kelahiran putra pertamamu, Zarda. Dia sangat tampan." Caera mengucapkan selamat pada Zarda, saat ini dia tengah menggendong Calton, putra Zarda dan Stefano.

"Terimakasih, Caera. Akhirnya aku bisa merasakan apa yang kau rasakan." Zarda sudah sepenuhnya mengikhlaskan Shawn, hatinya kini sudah jadi milik Stefano. "Ah, dimana Alena dan Aluna? Dia tidak ikut bersamamu?"

"Mereka sedang bersama Shawn, membeli ice cream, kau tahulah mereka berdua itu suka sekali dengan ice cream."

Zarda tertawa kecil, ia hafal betul itu karena syarat wajib ke rumah Shawn adalah membawa ice cream untuk Alena dan Aluna.

"Ah iya, kau sudah lihat berita di tv?"

"Yang mana?" Caera melihat banyak berita.

"Marsh dan Jenneth."

"Oh pernikahan mereka. Sudah lihat, aku sangat bahagia karena Marsh akhirnya menikah dengan Jenneth. Aku yakin Marsh tidak akan salah memilih wanita."

"Jenneth wanita yang baik, Caera. Aku cukup mengenalnya." Kata Zarda, Jenneth adalah dokter kandungan Zarda, dulunya Jenneth adalah seorang model oleh karena itu televisi masih memberitakan tentang kehidupan Jenneth.

"Syukurlah kalau begitu," Caera merasa lega, ia senang karena akhirnya Marsh menikah. Selama ini Caera tidak pernah bertemu dengan Marsh karena ia tidak ingin Shawn marah padanya seperti 4 tahun lalu.

"Apa yang kalian bicarakan?" Shawn masuk dengan dua putrinya yang memegang kedua tangannya.

"Marsh, dia sudah menikah." Caera tidak ingin menutupi apa yang ia bicarakan dengan Zarda.

"Itu bagus, dia tidak akan mengganggumu kalau begitu." Shawn masih sama, tidak pernah ingin ada pria yang mengusik Caera terlebih Marsh, pernikahan Marsh adalah berita bagus untuknya.

"Dimana Stefano?"

"Dia keluar untuk membeli makanan." Jawab Zarda.

"Jadi ini jagoanmu?" Shawn mendekati Caera.

"Mommy, mau lihat." Aluna menarik tangan Caera.

"Elena juga." Elena ikut serta.

"Kita duduk di sofa." Caera melangkah ke sofa, ia duduk disana dan dua putrinya naik ke atas sofa.

"Mom, dia lucu. Wajahnya merah." Aluna menyentuh pipi Calton sedangkan Elena hanya melihat karena ia tidak berani menyentuh Calton takut akan menyakiti bayi mungil itu.

"Mom, dia tersenyum." Elena bersemangat saat melihat Calton tersenyum dengan matanya yang terpejam.

"Elena dan Aluna ingin punya adik seperti Calton?" Zarda bertanya pada dua gadis kecil Caera.

"Ya, Aunty."

"Minta sama Daddy dan Mommymu."

Caera menggelengkan kepalanya. "Memangnya mendapatkan anak semudah itu, Zarda? Kami sedang dalam proses." Kata Caera.

"Mom, mau adik, ya, Mom." Aluna memang cerewet berbeda dengan Elena yang sedikit pendiam.

Caera harus memikirkan cara untuk menjawabi ucapan anaknya.

"Adiknya masih di usahakan, Sayang. Untuk sementara adiknya Aluna dan Elena, adik Calton dulu, ya." Shawn yang menjawabi ucapan Aluna.

"Janji, Dad?" Elena menaikan jari kelingkingnya.

"Janji."

"Yeay." Suara Elena dan Aluna berpadu membuat Calton sedikit terkejut.

Semuanya telah kembali ke jalannya masing-masing tanpa mengganggu Caera dan Shawn lagi, Zarda sudah bersama Stefano dan bahagia dengan satu putra, dan Marsh bersama dengan Jenneth. Caera dan Shawn, jangan ditanyakan lagi tentang kebahagiaan karena mereka sudah sangat bahagia atas hidup mereka.

Bahagia itu sederhana, hidup bersama dengan orang yang dicintai itulah kebahagiaan.

📖The End📖

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- **The Possession**
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its Love, Cara
- King Of Achilles